CV PACE . 2025

# Perubahan Sosial dan Pembangunan

## Tinjauan Teori dan Fenomenanya

DUMMY

**Zulkarnain**
**Muhamad Fahrur Rozi**

# PERUBAHAN SOSIAL DAN PEMBANGUNAN
(Tinjauan Teori dan Fenomenanya)

**ZULKARNAIN**
**MUHAMAD FAHRUR ROZI**

DUMMY

**2025**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**
**Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014**
**tentang Hak Cipta**

1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DUMMY

# PERUBAHAN SOSIAL DAN PEMBANGUNAN
(Tinjauan Teori dan Fenomenanya)

**ZULKARNAIN**
**MUHAMAD FAHRUR ROZI**

DUMMY

P.A.C.E

**2025**

**Judul**
Perubahan Sosial dan Pembangunan: Tinjauan Teori dan Fenomenanya

**Penulis**
Zulkarnain
Muhamad Fahrur Rozi

Copyright@2025
Oleh PACE Padang, Sumatera Barat

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia
x + 236 halaman
15,5 x 23 cm

Oleh
PACE
*Partnership for Action on Community Education*
Padang-Sumatera Barat

Cetakan Pertama: Juli 2025

**ISBN:** _____

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

DUMMY

**ANGGOTA**
IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

# KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul **Perubahan Sosial dan Pembangunan: Tinjauan Teori dan Fenomenanya** ini disusun bagi mahasiswa di perguruan tinggi serta bagi peneliti dan pemerhati sosial.

Di era global menyebabkan setiap orang hanyut terhadap permasalahan global pula, yang intinya semakin tampak menggejala dan mempengaruhi berbagai sendi kehidupan, khususnya tata cara hidup yang cenderung mengukur kebahagian bermasyarakat dari sudut materi belaka. Peran kehidupan yang berlandaskan keselarasan sosial, seperti solidaritas sosial, partisipasi masyarakat seolah dipandang dengan sebelah mata belaka, padahal konflik sebagai permasalahan sosial yang semakin menggejala di tengah masyarakat kita saat ini antara lain pemecahannya haruslah dengan meningkatkan solidaritas dan partisipasi masyarakat. Sehingga tulisan tentang perubahan sosial masyarakat desa (tinjauan teori dan fenomenanya) solidaritas, partisipasi, dan konflik) yang terjadi di masyarakat dalam buku ini dapat memberikan konribusi nyata guna ikut memecahkan permasalahan sosial dan pembangunan saat ini yang semakin serius.

Di era sebelum menggejalanya globalisasi di tengah masyarakat sifat gotong royong hampir menyusup keseluruh kehidupan, merupakan penjelmaan rasa solidaritas dan partisipasi bersama guna mewujudkan kehidupan yang layak, bermartabat dan penuh dinamika. Gotong royong merupakan kerjasama secara sukarela yang selalu dilakukan khususnya oleh masyarakat pedesaan semenjak nenek moyang kita.

Gotong royong merupakan sistem pengerahan tenaga tambahan di luar kalangan keluarga untuk mengisi kegiatan-kegiatan yang dirasakan berguna bagi pembangunan di lingkungan masyarakat, misalnya mengerjakan lahan pertanian, memperbaiki aliran sungai, memperbaiki pematang sawah, memperbaiki jalur transportasi, menyiangi semak belukar yang mengganggu, kegiatan bersih RW/desa dan sebagainya yang kesemuanya sangat membantu kehidupan masyarakat. Sehingga tidaklah salah apabila dikatakan bahwa gotong royong merupakan suatu karakteristik bangsa Indonesia. Lebih lanjut apabila dikaji makna tulisan ini ingin mengungkap solidaritas dan partisipasi masyarakat, serta penyebab konflik dalam konteks pembangunan sangatlah tepat, dan diperlukan dalam rangka membangun karakteristik bangsa yang saat ini sedang bergelut mempertahankan diri di tengah terjangan era globalisasi.

DUMMY

Beberapa subjudul yang dideskripsikan dalam buku ini, antara lain: Konsep Perubahan Sosial; Perubahan Sosial pada Masyarakat; Perubahan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa; Konflik pada Masyarakat Desa; Perubahan Sosial dari Bawah Berbasis Sumberdaya Lokal; Konsep dan Teori-Teori Pembangunan; Pembangunan Berbasis Masyarakat; Modal Sosial dalam Pembangunan; Layanan Pendidikan Luar Sekolah dalam Konsepsi Pembangunan; Tahapan Pembangunan Berbasis Masyarakat; Difusi Inovasi Pembangunan; dan Peran Elitdan lembaga Lokal dalam Pembangunan. Kiranya mengisyaratkan bagi kita bagaimana buku ini berupaya memantapkan karakteristik bangsa.

Konsep-konsep yang paling menarik dari buku ini penulis mencoba mengkaitkan antara tradisi lokal dengan tradisi modern dalam bingkai solidaritas sosial dengan untaian bahasa yang jelas, lugas dan sangat memikat hati, namun tanpa mengurangi makna akademik yang terkandung di dalamnya. Kearifan lokal masyarakat pedesaan dalam mengembangkan solidaritasnya ternyata mampu menjembatani kutub-kutub pedesaan yang penuh kesederhanaan dan kesabaran dalam berekselerasi dengan masyarakat perumahan yang patembayan dengan ciri kedinamisannya. Disisi lain, dengan penuh hati-hati pula penulis mencoba mewaspadai perlu adanya pengidentifikasian tentang partisipasi masyarakat sehingga dapat terciptanya keselarasan dalam pembangunan secara berkesinambungan di dua masyarakat yang berbeda irama kedinamisannya.

Khusus kali ini dalam buku yang disusun teramatlah menggugah hati, sebab dihilirnya diharapkan akan mampu menggugah kita semua untuk membangun karakteristik bangsa. Suatu konsep yang jarang diungkap pada saat ini, namun sesungguhnya sangat diharapkan apabila kita masih berharap bangsa kita tetap mendambakan kejayaannya.

Malang, Juni 2025
Penulis,

**Zulkarnain**
**Muhamad Fahrur Rozi**

DUMMY

# DAFTAR ISI

**Kata Pengantar** ..... **v**
**Daftar Isi** ..... **vii**

**Bagian 1**
**KONSEP PERUBAHAN SOSIAL**
A. Konsep dan Makna Perubahan Sosial ..... 1
B. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial ..... 2
C. Faktor- Faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial ..... 5
D. Perubahan Sosial Menurut Teori Fungsional Struktural ..... 7
E. Perubahan Sosial Menurut Teori Sistem ..... 13
F. Perubahan Sosial Menurut Teori Konflik ..... 15
G. Penutup ..... 19

**Bagian 2**
**PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT**
A. Pendahuluan ..... 21
B. Konsep Perubahan Sosial dalam Masyarakat ..... 21
C. Perubahan Sosial pada masyarakat Tradisional ..... 23
D. Faktor-Faktor Mempengaruhi Perubahan Sosial pada Masyarakat Tradisional ..... 25
E. Faktor Pendorong dan pemhambat Perubahan Sosial ..... 26
F. Perilaku Masyarakat Sebagai Akibat Adanya Perubahan Sosial ... 29
G. Beberapa Kasus Perubahan Sosial Terjadi di dalam Masyarakat.. 30
H. Penutup .....36

**Bagian 3**
**PERUBAHAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA**
A. Landasan Empiris Solidaritas Sosial ..... 37
B. Landasan Teoritis Solidaritas Sosial ..... 39
C. Kondisi Solidaritas Sosial Masyarakat Sekarang ini ..... 44

**Bagian 4**
**KONFLIK PADA MASYARAKAT DESA**
A. Makna Konflik pada Masyarakat dan Faktor Penyebabnya ..... 49
B. Pertentangan Sebagai Interaksi Sosial Pemicu Konflik ..... 57
C. Proses Timbulnya Konflik ..... 60

DUMMY

D. Potensi Konflik antar Warga Pendatang dengan Warga Asli ..... 62
E. Pola Penyelesaian Konflik ..... 64

**Bagian 5**
**PERUBAHAN SOSIAL DARI BAWAH BERBASIS SUMBERDAYA LOKAL**
A. Pendahuluan ..... 73
B. Teori-Teori Perubahan Sosial ..... 75
C. Kasus Perubahan Sosial di Dusun Bajul Mati Desa Gajahrejo..... 78

**Bagian 6**
**KONSEP DAN TEORI-TEORI PEMBANGUNAN**
A. Pengertian Pembangunan ..... 91
B. Pelaku-Pelaku Pembangunan..... 98
C. Teori-Teori Pembangunan ..... 100
D. Paradigma Awal Pembangunan..... 105
E. Pembangunan Sebagai Pertumbuhan ..... 108
F. Pembangunan Sebagai Proses Modernisasi ..... 110

**Bagian 7**
**PEMBANGUNAN BERBASIS MASYARAKAT**
A. Konsep Dasar Pembangunan Berbasis Masyarakat..... 113
B. Konsep Pembangunan dari Atas dan dari Bawah ..... 113
C. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembangunan Dari Atas dan Dari Bawah ..... 115
D. Sumberdaya Lokal untuk Pembangunan ..... 117
E. Beberapa Kasus Pembangunan yang dilakukan Dari Bawah..... 118

**Bagian 8**
**MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN**
A. Pengertian Modal Sosial..... 127
B. Bentuk-Bentuk Modal Sosial..... 130
C. Unsur-Unsur Modal Sosial ..... 132
D. Contoh Nilai-Nilai Tradisi Lokal yang masih dilakukan Masyarakat Desa ..... 134

**Bagian 9**
**LAYANAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM KONSEPSI PEMBANGUNAN**
A. Konsep Pembangunan I: Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi ..... 144

DUMMY

B. Konsep Pembangunan II: Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Hidup ..... 148
C. Konsep Pembangunan III: Upaya Modernisasi ..... 150
D. Konsepsi Pembangunan IV: Upaya Transformasi Dialektikal .... 151
E. Konsep Pembangunan V: Upaya Eleminasi Ketergantungan ..... 151
F. Konsep Pembangunan VI: Upaya Pembangunan Kapasitas Membangun ..... 152
G. Konsep Pembangunan VII: Upaya Pembangunan Berkelanjutan 154
H. Konsep Pembangunan VIII: Upaya Menjamin Keamanan Berkembang ..... 156
I. Konsep Pembangunan IX: Upaya Pembangunan Sebagai Sejarah 157

**Bagian 10**
**TAHAPAN PEMBANGUNAN BERBASIS MASYARAKAT**
A. Tahapan Pembangunan Berbasis Masyarakat ..... 161
B. Metode Pembangunan Berbasis Masyarakat ..... 167
C. Ragam Metode Pembangunan Berbasis Masyarakat ..... 169
D. Tahapan dan Metode Pembangunan Berbasis Masyarakat ..... 170

**Bagian 11**
**DIFUSI INOVASI PEMBANGUNAN**
A. Pendahuluan ..... 187
B. Inovasi dan Perubahan Sosial ..... 188
C. Teori Difusi Inovasi ..... 191
D. Elemen Difusi Inovasi ..... 192
E. Proses Difusi Inovasi ..... 194
F. Agen Perubahan dalam Difusi Inovasi ..... 199
G. Penutup ..... 201

**Bagian 12**
**PERAN ELIT DAN LEMBAGA LOKAL DALAM PEMBANGUNAN**
A. Latar Belakang ..... 203
B. Konsep, Pengertian, dan Fungsi Lembaga Lokal ..... 205
C. Proses Pembangunan Masyarakat Desa Melalui Proses Pendampingan ..... 210
D. Proses Pengenalan Wilayah Dampingan ..... 210
E. Metode Pengenalan Wilayah Dampingan ..... 212
F. Output ..... 214
G. Pendekatan Komunikasi Interpersonal Fasilitator dalam Pembangunan ..... 215

DUMMY

H. Peran Fasilitator dalam Pendekatan Komunikasi Hubungan Interpersonal ..... 216
I. Faktor-Faktor yang Menetukan Hubungan Interpersonal ..... 218

**Daftar Pustaka ..... 223**
**Glosarium ..... 227**
**Indeks ..... 229**
**Biografi ..... 233**

DUMMY

# Bagian 1
# KONSEP PERUBAHAN SOSIAL

## A. Konsep Dan Makna Perubahan Sosial

Perubahan Sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar manusia, organisasi, atau komunitas. Perubahan ini dapat menyangkut struktur sosial atau pola nilai dan norma serta peranan. Setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini didalam hidupnya bisa dipastikan akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dapat diketahui dengan cara membandingkan dan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu dan kemudian dibandingkan dengan keadaan masyarakat pada masa lampau. Perkembangan IPTEK dan unsur budaya lainnya merupakan suatu pertanda bahwa kebudayaan mengalami evolusi, dengan demikian masyarakat telah mengalami proses perubahan sosial sehingga taraf kehidupannya makin kompleks.

Perubahan di dalam masyarakat merupakan proses yang terjadi secara terus menerus, ini adalah kenyataan bahwa masyarakat mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur yang terjadi pada masyarakat, sehingga akan mengubah struktur dan fungsi sosial masyarakat tertentu.

Kenyataan mengenai perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat dianalisa dari berbagai segi yaitu ke arah mana perubahan dalam masyarakat itu bergerak *(direction of change)*. Yang jelas adalah bahwa perubahan itu bergerak meninggalkan faktor yang diubah, akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu mungkin perubahan itu bergerak pada suatu bentuk yang baru dan mungkin pula bergerak kearah suatu bentuk yang sudah ada pada waktu yang lampau. Soemardjan, (dalam Abdulsyani, 1962:59) menyatakan bahwa, usaha masyarakat Indonesia ke arah perubahan atau modernisasi dalam pemerintahan, pendidikan, angkatan bersenjata, dan industrilisasi yang disertai dengan usaha untuk menemukan kembali kepribadian Indonesia.

DUMMY

Beberapa defenisi perubahan sosial yang dikemukakan oleh para ahli yang dikemukakan oleh Cohon Bruce. J. (1992) dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar,.

*Gillin* dan *Gillin,* mengatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi georafis,, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideology, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

*Kingsley Davis,* mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Kemudian *Samuel Koening,* mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia.

*Bruce J. Cohen,*mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan struktur sosial dan perubahan pada organisasi sosial. Misalnya perubahan dalam satu segi dari kehidupan sosial menunjukkan perubahan terjadi karena perubahan dalam struktur sosial dan organisasi. Yang merupakan syarat utama dalam perubahan itu adalah sistem sosial dalam pergaulan hidup yang menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

*Roucek* dan *Warren,* mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam proses sosial atau dalam struktur masyarakat. Sedangkan *Sello Soemardjan* dan *Soelaiman Soemardi,* berpendapat bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemsyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. *Soejono Dirdjosisworo,* merumuskan defenisi perubahan sosial sebagai perubahan fundamental yang terjadi dalam struktur sosial, sistem sosial, dan organisasi sosial.

DUMMY

## B. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Analisa perubahan dapat dilihat dari bentuk perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat. (Soerjono Soekanto, 1982 : 268) berpendapat bahwa bentuk perubahan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu :

1. **Perubahan yang terjadi secara lambat serta perubahan yang terjadi secara cepat.**

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama dinamakan "evolusi". Pada tahap ini, perubahan terjadi dengan sendirinya atau secara natural tanpa suatu rencana atau suatu kehendak tertentu. Perubahan ini terjadi karena kehendak masyarakat untuk "menyesuaikan" diri dengan keadaan dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat, contohnya perubahan akibat perkembangan industri, dan perubahan ke zaman modern.

Selain perubahan secara lambat, perubahan juga terjadi secara cepat lazimnya disebut "revolusi". Perubahan ini mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok daripada kehidupan masyarakat. Perubahan ini dapat terjadi dengan perencanaan atau tidak direncanakan sama sekali. Sebenarnya ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi itu, sifatnya relatif, karena suatu revolusi memakan waktu yang lama. Perubahan tersebut dikatakan cepat karena mengubah sistem pokok keidupan masyarakat seperti sistem kekeluargaan dan hubungan antar manusia.

2. **Perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan yang pengaruhnya besar.**

Perubahan yang pengaruhnya kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur dan struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau tidak berarti bagi masyarakat. Misalnya dalam perubahan *fashion* dalam berpakaian, tidak akan membawa pengaruh yang berarti bagi masyarakat dalam keseluruhannya. Oleh karena itu tidak mengakibatkan perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Sebaliknya, suatu proses industrilisasi pada masyarakat yang agraris misalnya, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh yang besar pada masyarakat, berbagai lembaga kemasyarakatan akan terpengaruh oleh misalnya hubungan kerja, hubungan kekerabatan dan stratifikasi masyarakat dan sebagainya.

3. **Perubahan yang dikehendaki (intended-change) dan direncanakan (planed-change) atau perubahan tidak dikehendaki (unintended-change) dan tidak direncanakan (unplaned-change).**

Suatu perubahan yang terjadi karena adanya perencanaan dan perubahan tersebut dikehendaki, yaitu suatu perubahaan yang telah melalui proses perencanaan oleh pihak-pihak yang disebut dengan "agent of change" yaitu seseorang atau sekelompok orang yang

DUMMY

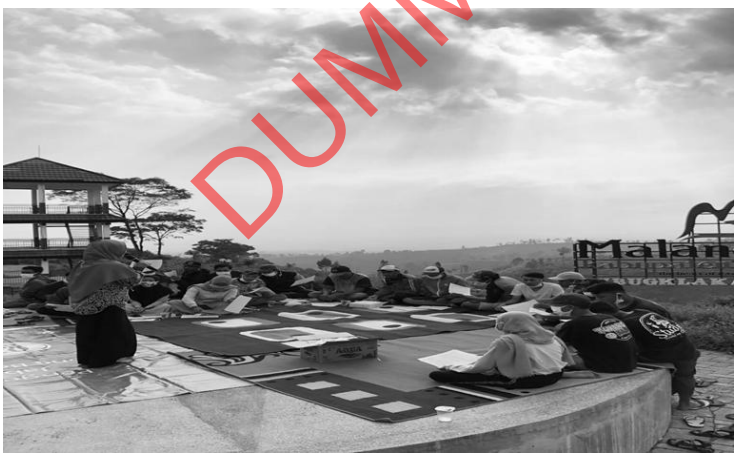
mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin suatu lembaga kemasyarakatan untuk melakukan perubahan.

Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki dan tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan. Jika perubahan yang dikehendaki terjadi secara bersamaan dengan perubahan yang tidak dikendaki, maka perubahan yang terjadi akan berdampak besar terhadap perubahan yang dikehendaki itu, dan keadaan itu tidak mungkin diubah tanpa mendapat halangan dari masyarakat. Sebagai contoh perubahan yang terjadi karena terjadinya bencana alam di suatu wilayah yang menyebabkan aktifitas masyarakat terganggu karena fasilitas yang ada menjadi rusak, peristiwa yang tidak mereka kehendaki tersebut menyebabkan terjadinya perubahan.

**4. Perubahan Struktural**

Yaitu suatu perubahan yang sangat mendasar menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan reorganisasi dalam masyarakat, sebagai contoh perubahan sistem pemerintahan Monarkhi menjadi sistem pemerintahan Republik.

DUMMY



Gambar 1. Pelatihan Bahasa Inggris kepada Karang Taruna sebagai Pemandu Wisata

## C. Faktor- Faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial

Perubahan sosial sangat lazim terjadi pada masyarakat, perubahan-perubahan sosial yang terjadi disebabkan oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan kehidupannya yang lama, norma-norma, dan lembaga-lembaga sosial, atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru.

### 1. *Faktor Geografis*

Lingkungan fisik dapat dapat mempengaruhi penduduk untuk mudah atau sulit mengalami perubahan. Temperatur yang tinggi, rendah, badai, gempa atau bencana alam lainnya memberikan pengaruh pada manusia untuk merubah gaya hidup mereka dan banyak sedikitnya sumber-sumber kekayaan alam akan sangat menentukan jenis kehidupan yang akan dialami oleh kelompok orang tertentu. Contoh bencana alam gempa dan tsunami yang melanda jepang pada tahun lalu menyebabkan kerusakan fasilitas-fasilitas di kota tersebut, bahkan terjadi kebocoran pada nuklir di kota Fukushima. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pada kehidupan masyarakat setempat. Perubahan ini merupakan perubahan yang tidak diinginkan dan tidak terencana.

DUMMY

### 2. *Faktor Teknologi*

Di zaman yang serba modern seperti saat ini, menuntut manusia pula untuk mengikuti perkembangan tersebut, perkembangan zaman yang begitu pesat yang menyebabkan kebutuhan manusia akan barang dan jasa menjadi meningkat serta mobilitas masyarakat yang makin tinggi. Hal ini menyebabkan banyak penemuan-penemuan baru untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi yang menyebabkan perubahan sosial yang luas didalam masyarakat. Contoh, penemuan *social network* seperti Facebook, Twitter dan sejenisnya menyebabkan perubahan pada cara manusia dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan *social network* tersebut, pengguna menjadi lebih praktis dan tak perlu melakukan interaksi secara langsung untuk berkomunikasi.

### 3. *Ideologi*

Ideologi adalah dasar yang terdiri dari keyakinan dan nilai-nilai yang bersifat kompleks yang ada pada setiap masyarakat. Ideologi dapat dijadikan alat untuk memelihara keadaan, akan tetapi ia akan membantu mempercepat timbulnya perubahan jika keyakinan dan

nilai-nilai tersebut tak lagi dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat. Contoh, munculnya ideology suatu negara yaitu Komunisme dan Sosialisme dibanyak bangsa di dunia hanya berhasil apabila ideology-ideologi politik yang lama sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan rakyatnya sehingga dituntut untuk mengalami perubahan yang mendasar.

**4. *Penduduk***

Perubahan jumlah penduduk juga penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti pertambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada struktur masyarakat, terutama pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah yang lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi. Apabila perubahan ini berjalan secara ideal dan seimbang, serta memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, budaya dan keamanan, mungkin akan terjadi perubahan yang positif. Artinya dengan adanya para pendatang yang terampil dan siap bekerja di tempat yang baru, maka kemungkinanan akan menguntungkan pihak transmigran dan penduduk asli. Kehidupan masyarakat pun akan berubah karena terjadi percampuran pola perilaku sosial, kebudayaan dan ekonomi serta politik dan keamanan. Roucek dan Waren menggambarkan perubahan sosial disebabkan oleh adanya penduduk yang heterogen, artinya bahwa masyarakat yang terdiri dari latar belakang sosial budaya yang berbeda kemudian berbaur dan mendifusikan adat, pengetahuan teknologi dan ideologi, biasanya mengalami kadar perubahan yang pesat.

**5. *Perubahan Akibat Konflik***

Konflik diantara anggota-anggota kelompok masyarakat dapat terjadi karena perubahan masyarakat yang pesat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Roucek dan Waren bahwa masyarakat yang heterogen menyebabkan hubungan antar masyarakat menjadi renggang dan menyebabkan individualisme, sementara itu kondisi sumber pemenuhan kebutuhan semakin terbatas, sehingga persaingan tidak dapat dihindari, jika proses ini memuncak maka konflik akan terjadi pada masyarakat. Pada saat situasi dalam keadaan konflik, dapat timbul kekecewaan dan keresahan sosial, maka pada saat itu pula individu-individu pada umumnya sangat mudah terpengaruh terhadap hal yang baru, contoh konkret yaitu beberapa konflik yang baru saja terjadi, pertikaian masnyarakat Mesuji karena sengketa tanah antara warga setempat dengan perusahaan sawit yang mengakibatkan terjadinya pembunuhan dan memakan korban jiwa. Masalah ini

DUMMY

berujung panjang hingga ke Meja Hijau, akibat dari peristiwa ini, terjadi perubahan baik pada organisasi, maupun perubahan sosial, dan psikologi masyarakat yang menjadi korban.

## D. Perubahan Sosial Menurut Teori Fungsional Struktural

Robert Nisbet menyatakan: "Jelas bahwa fungsionalisme struktural adalah satu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang." (dikutip dalam turner dan Maryanski, 1979:xi).

Kingsley Davis (1959) berpendapat, fungsionalisme struktural adalah sinonim dengan sosiologi. Menurut Alvin Goulduer (1970) secara tersirat berpendapat serupa ketika ia menyerang sosiologi Barat melalui analisis kritis terhadap teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Kemudian menurut Wilbert Moore, yang sangat memahami teori ini, menyatakan bahwa teori ini telah "menjadi sesuatu yang memalukan dalam perkembangan teori sosiologi masa kini" (1978:321).

Dua pengamat lain menyatakan: "Jadi, fungsionalisme sebagai sebuah teori yang bersifat menjelaskan, kami kira sudah 'mati', dan upaya untuk menggunakan fungsionalisme sebagai penjelasan teoritis harus ditinggalkan dan mencari perspektif teoritis lain yang lebih memberi harapan." (Turner dan Maryanski, 1979:141)

Demerath dan Peterson (1967) berpandangan lebih positif, menyatakan bahwa funsionalisme struktural belum mati. Tetapi, mereka menambahkan bahwa teori ini mungkin dapat dikembangkan dari pemikiran organisme lebih awal.

Istilah *struktural* dan *fungsionalisme* tidak selalu perlu dihubungkan, meski keduanya biasanya dihubungkan. Kita dapat mempelajari struktur masyarakat tanpa memperhatikan fungsinya (atau akibatnya) terhadap struktur lain. Begitu pula, kita dapat meneliti fungsi berbagai proses sosial yang mungkin tidak mempunyai struktur.

AGIL. Suatu Fungsi (function) adalah "kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem" (Rocher, 1975:40). Dengan menggunakan definisi ini, {arsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem-adaptation **(A),** *goal attainment* **(G),** *integration* **(I),** dan *latensi* **(L)** atau pemeliharam pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional itu dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan (survive),suatu sistem harus memiliki empat fungsi:

DUMMY

a. *Adaptation* (Adaptasi) sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
b. *Goal Attaiment* (Pencapaian tujuan): Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
c. *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
d. *Latency* (latensi atau pemilihan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat sistem tindakan di bawah, akan dicontohkan bagaimana cara Parsons menggunakan skema AGIL.

Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal . Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem Soaial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Berikut adalah skema yang diadaptasi dari buku Teori Sosiologi Modern. Karya George Ritzer Douglas (2008:122)

L I

| | |
|---|---|
| SISTEM STRUKTURAL | SISTEM SOSIAL |
| ORGANISME PERILAKU | SISTEM KEPRIBADIAN |

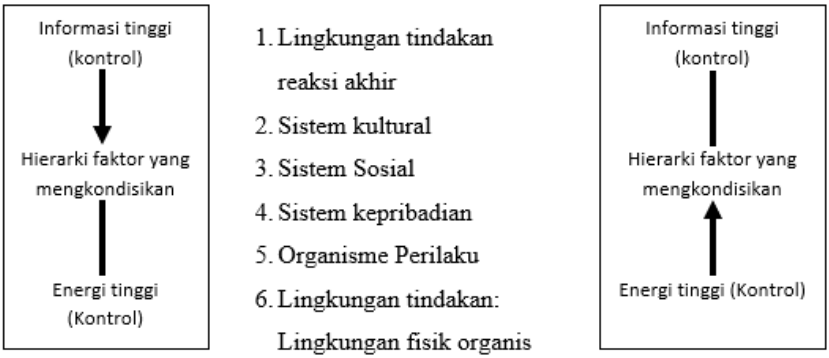
A G

Struktur Sistem Tindakan Umum menurut Skema AGIL

DUMMY

Sistem Tindakan. Berikut ini dibahas bentuk menyeluruh sistem tindakan (action system) Parsons yang merupakan sebuah sistem tingkatan analisis sosial.

Skema Tindakan Parsons




Parsons mempunyai gagasan yang jelas mengenai "tingkatan" analisis sosial maupun mengenai hubungan antara berbagai tingkatan itu. Susunan hierarkisnya jelas, dan tingkat integrasi menurut sistem Parsons terjadi dalam dua cara.

1. Masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi.
2. Tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya.

DUMMY

Dilihat dari sudut pandang sistem tindakan, tingkat paling rendah berupa lingkungan fisik dan organis, meliputi aspek-aspek tubuh manusia, anatomi, dan fisiologinya. Tingkat paling tinggi, realitas terakhir, seperti dikatakan Jakson Toby,"berbau metafisik". Namun, Toby pun menyatakan bahwa Parsons "tidak mengacu kepada sesuatu yang bersifat supernatural ketika berbicara secara simbolik tentang ketidakpastian, kegelisahan, dan tragedi kehidupan sosial yang menantang makna organisasi sosial."(1977:3) Dalam asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, kita berhadapan dengan masalah yang diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya (schwanenberg, 1971). Problem Hobbesian tentang keteraturan yang dapat mencegah perang sosial semua lawan semua-menurut Parsons (1937) tak dapat dijawab oleh filsuf kuno. Parsons menemukan jawaban problem di dalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturandiri atau keseimbangan. (Parsons sangat sering menghubungan masalah keteraturan dengan masalah mengapa tindakan terpola atau tidak acak. Bagi Parsons masalah keseimbangan lebih merupakan persoalan empiris. Ia sendiri sering menghadapi masalah keteraturan dan keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari alam.

DUMMY

Asumsi-asumsi ini menyebabkan Parsons menempatkan analisis struktur keteraturan masyrakat pada prioritas utama. Dengan demikian, ia sedikit sekali memperhatikan masalah perubahan sosial. Perhatian utama Parsons lebih tertuju kepada sistem sebagai satu kesatuan ketimbang pada aktor di dalam sistem bagaimana cara sistem mengontrol aktor, bukan mempelajari bagaimana cara aktor menciptakan dan memelihara sistem. Ini mencerminkan komitmen Parsons terhadap berbagai masalah yang menjadi sejarah perhatian fungsionalisme struktural.

**1. *Fungsionalisme Struktural Robert Merton***

Meski Parsons adalah seorang fungsionalis struktural yang sangat penting, adalah muridnya, Robert Merton, yang menulis beberapa pernyataan terpenting tentang fungsionalisme struktural dalam sosiologi (Sztompka, 2000; Tiryakian, 1991). Merton mengecam beberapa aspek fungsionalisme struktural yang lebih ekstrem dan yang tak dapat dipertahankan lagi. Tetapi, wawasan konseptual barunya membantu memberikan kemanfaatan bagi kelangsungan hidup fungsionalisme struktural (Jasso, 2000). Meski Parsons dan Merton dikaitkan dan fungsionalisme struktural, namun ada perbedaan penting di antara keduanya. Di satu sisi, sementara Parsons menganjurkan

penciptaan teori-teori besar dan luas cakupannya, Merton lebih menyukai teori Marxian. Sebenarnya Merton dan beberapa muridnya (terutama Alvin Gouldner) dapat dipandang sebagai orang yang mendorong fungsionalisme strukutural lebih ke kiri secara politis.

Model Struktural-Fungsional. Merton mengkritik tiga postulat dasar analisis struktural seperti yang dikembangkan oleh antropolog seperti Malinowski dan Radcliffe Bron.

a. Postulat tentang kesatuan fungsional masyarakat. Postulat ini berpendirian bahwa semua keyakinan dan praktik kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat sebagai satu kesatuan maupun untuk individu dan masyarakat. Pandangan ini secara tersirat menyatakan bahwa berbagai bagian sistem sosial pasti menunujukkan integrasi tingkat tinggi. Tetapi Merton berpendapat bahwa meski hal ini mungkin benar bagi masyarakat primitif yang kecil, namun generalisasi tak dapat diperluas ke tingkat ke masyarakat yang lebih luas dan kompleks.
b. Postulat adalah fungsionalisme universal. Artinya, dinyatakan bahwa seluruh bentuk kultur dan sosial dan struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif. Merton menyatakan bahwa postulat ini bertentangan dengan apa yang ditemukannya dalam kehidupan nyata. Yang jelas adalah bahwa tak setiap struktur, adat, gagasan, keprcayaan, dan sebagainya mempunyai fungsi positif
c. Indispensability. Argumennya adalah bahwa semua aspek masyara-kat yang sudah baku tak hanya mempunyai fungsi positif, tetapi juga mencerminkan bagian-bagian yang sangat diperlukan untuk berfungsinya masyarakat sebagai satu kesatuan. Postulat ini mengarah kepada pemikiran bahwa semua struktur dan fungsi lain manapun yang dapat bekerja sama baiknyadengan struktur dan fungsi yang kini ada dalam masyarakat. Dengan mengikuti Parsons, kritik Merton adalah bahwa kita sekurang-kurangnya tentu ingin mengakui akan adanya berbagai alternatif struktur dan fungsional yang dapat ditemukan di dalam masyarakat.

DUMMY

Merton berpendapat bahwa ketiga postulat fungsional itu bersandar pada pernyataan nonempiris, berdasarkan sistem teori abstrak. Dari awal Merton menjelaskan bahwa analisi struktural-fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural fungsional tentu mencerminkan hal yang standart (artinya, terpola dan berulang)

(Merton, 1949/1968:204). Di dalam pikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah: peran sosial, norma sosila,

organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya (Merton, 1949/1968:104)

Fungsionalis struktural awal memusatkan perhatian pada fungsi satu struktural sosial atau pada fungsi satu institusi sosial tertentu saja. Menurut pengamatan Merton, para analis cenderung mencampur-adukkan motif subjektif individual dengan fungsi struktur atau institusi. Menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai "konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu" (1949/1968:105). Tetapi, jelas ada bias ideologis bila orang hanya memusatkan perhatian pada adaptasi atau penyesuaian diri, karena adaptasi dan penyesuaian diri selalu mempunyai akibat positif. Perlu diperhatikan bahwa satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain. Untuk meralat kelalaian serius dalam fungsionalisme struktural awal ini, Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi. Sebagaimana struktur atau institusi dapat menyumbang pemeliharaan bagian-bagian lain dari sistem sosial, struktur, atau instutusi pun dapat menimbulkan akibat negatif terhadap sistem sosial

Merton juga mengemukakan konsep nonfunction yang dide-finisikan sebagai akibat-akibat yang sama sekali tak relevan dengan sistem yang sedang diperhatikan. Teori fungsional umumnya membatasi diri untuk menganalisis masyarakat sebagai satu kesatuan. Tetapi, Merton menjelaskan bahwa analisis juga dapat dilakukan terhadap sebuah organisasi, institusi, atau kelompok. Jadi, tak harus terhadap masyarakat sebagai suatu keseluruhan saja. Ketika menjelaskan teori fungsional selanjutnya, Merton menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan, namun demikian struktur tu terus bertahan hidup. Dan tak semua struktur diperlukan untuk berfungsinya sisten sosial. Beberapa bagian dari sistem sosial kita (barat) dapat dilenyapkan. Ini dapat membantu teori fungsional mengatasi kecenderungan konservatifnya yang lain. Dengan mengakui bahwa struktur tertentu "dapat" dilenyapkan maka fungsionalisme membuka jalan bagi perubahan sosial yang penuh makna.

Fungsionalis struktur juga diserang karena dianggap tak mampu menjelaskan proses perubahan sosial secara efektif (Abrahamson, 1978; Cohen, 1968; Mills, 1959: Turner dan Maryanski, 1979). Fungsional struktural lebih menyukai menjelaskan struktur sosial statis ketimbang proses perubahan. Percy Cohen (1968) melihat masalahnya terletak pada teori struktural fungsional, yang memandang semua unsur masyarakat saling menguatkan satu sama lain, dan sistem sebagai satu kesatuan. Inilah yang menyebabkan sulit melihat bahwa

DUMMY

beberapa unsur-unsur itu dapat pula menyumbang terhadap perubahan. Sementara Coben melihat masalahnya inheren dalam teori, Turnen dan Maryanski yakin bahwa masalahnya terletak pada praktisi yang tidak mau menganalisis masalah historis, bukan terletak pada teorinya sendiri.

Alvin Goldner menyatakan bahwa Parsons sebagai tokoh utama fungsionalisme struktural terlalu menekankan keharmonisan antarhubungan. Kritik menyeluruh yang menyatakan bahwa fungsionalisme struktural tak mampu menjelaskan sejarah, perubahan, dan konflik, menimbulkan berbagai pernyataan bahwa fungsionalisme struktural mengandung bias konservatif (misalnya, Cohen, 198; Gouldner, 1970).

Teleologi dan tautologi. Menurut Percy Cohen (1968) dan Turner-Maryanski (1979), dulu masalah logika terpenting yang dihadapi fungsionalisme struktural adalah teleologi dan tautologi yang melekat di dalam fungsionalisme struktural (Abraham, 1978; Cohen, 1968). Tetapi, Ritzer yakin bahwa Turner dan Maryanski (1979) benar ketika mereka menyatakan bahwa masalah yang dihadapi fungsionalisme struktural bukan masalah teleologi per-se., melainkan teleologi yang tidak sah (illigitimate). Dalam konteks, teleologi didefinisikan sebagai pandangan yang melihat masyarakat (atau struktur sosial lainnnya) mempunyai maksud dan tujuan.

Kecaman utama lainnya mengenai logika fungsionalisme struktural adalah bahwa logikanya bersifat tautologi. Argumen tautologi adalah argumen yang konklusinya semata-mata menegaskan apa-apa yang terkandung di dalam premis atau merupakan pernyataan ulang dari premis. Dalam fungsionalisme struktural, pemikiran yang tak berujung pangkal ini sering mengambil bentuk mendefinisikan keseluruhan dilihat dari sudut bagian-bagian kompenennya ditentukan oleh tempatnya dalam sistem sosial lebih luas. Karena masing-masing ditentukan menurut yang lain, sebenarnya tak ada sistem sosial atau bagian-bagiannya yang ditentukan sama sekali. Kita benar-benar tak mengetahui apapun baik mengenai sistem atau mengenai bagian-bagiannya.

DUMMY

## E. Perubahan Sosial Menurut Teori Sistem

Teori Sistem Umum Niklas Luhmann (Bagian ini ditulis dengan Matthias Junge)

Teoritisi sistem paling terkemukan dalam sosiologi adalah Niklas Luhmann (1927-1998). Luhmann mengembangkan suatu pendekatan sosiologis yang mengombinasikan elemen dari fungsionalisme struk-

tural Talcott Parsons dengan teori sistem umum dan memperkenalkan konsep dari biologi kognitif, sibernetika, dan fenomenologi (Paul 2001). Luhmann memandang ide-ide Parsons yang belakang sebagai satu-satunya teori umum yang cukup kompleks untuk membentuk basis bagi pendekatan sosiologi baru yang merefleksikan temuan terakhir dalam sistem biologi dan sibernetik. Akan tetapi dia memandang dua problem dengan pendekatan Parsons. Pertama, pendekatan Parsons tak punya tempat untuk referensi diri (self reference), sementara menurut Luhmann, kemampuan masyarakat untuk merujuk pada dirinya sendiri adalah penting untuk memahaminya sebagai sebuah sistem. Kedua, Parsons tidak mengakui kontingensi (Contingency). Akibatnya, Parsons tidak secara memadai menganalisa masyarakat modern karena dia tidak melihat ada kemungkinan lainnya. Jadi, dengan mengambil contoh dari karya Parsons, skema AGIL tidak boleh dilihat sebagai fakta, tapi sebagai model kemungkinan. Misalnya, skema AGIL menunjukkan bahwa subsistem yang adaptif dan mengejar tujuan dapat dikaitkan melalui berbagai cara ; oleh karena itu, tujuan analisis haruslah untuk memahami mengapa sistem memproduksi hubungan tertentu diantara dua subsistem pada waktu tertentu. Luhmann membahas dua problem dalam karya Parsons ini dengan mengembangkan teori yang mempertimbangkan referensi diri sebagai aspek sentral untuk sistem dan teori yang berfokus pada kontingensi, fakta bahwa segala sesuatu mungkin bisa menjadi berbeda.

Kunci untuk memahami apa yang dimaksud oleh Luhmann dengan sistem dapat ditemukan dalam perbedaan antara sistem dengan lingkungannya. Pada dasarnya, perbedaan antara keduanya adalah pada kompleksitas (complexity). Suatu sistem selalu kurang kompleks ketimbang lingkungannya. Misalnya suatu usaha, seperti perakitan mobil, dapat dilihat sebagai sistem yang berkaitan dengan lingkungan yang sangat kompleks yang mencakup berbagai tipe orang yang berlainan, lingkungan fisik yang senantiasa berubah, dan beragam sistem lainnya yang berbeda-beda. Akan tetapi kompleksitas ini dipresentasikan dalam bentuk yang lebih sederhana di dalam sistem. Ketika pabrik membutuhkan bahan baku (besi, kayu), pabrik tak peduli darimana bahan-bahan itu berasal, bagaimana bahan-bahan itu diproduksi dan sifat dari pemasoknya. Semua kompleksitas ini direduksi menjadi informasi tentang harga dan kualitas bahan mentah. Dengan cara yang sama, semua praktek konsumennya yang beragam direduksi menjadi praktik-praktik yang langsung mempunyai dampak langsung terhadap keputusan mereka untuk. Misalnya, membeli mobil. Penyederhanaan kompleksitas sama artinya dengan dipaksa untuk

DUMMY

memilih (pabrik mempertimbangkan bagaimana bahan baku intu diproduksi). Dipaksa untuk memilih berarti kontingensi sebab seseorang selalu bisa memilih secara berbeda (pabrik atau produsen dapat memonitor situasi). Dan kontingensi berarti resiko (risk). Jadi, jika pabrik memilih untuk tidak memonitor situasi politik di suatu negara yang menghasilkan bahan baku, maka proses produksinya mungkin akan terganggu oleh pemberontakan yang memotong jalur suplai material itu.

## F. Perubahan Sosial Menurut Teori Konflik

Dalam bahasa latin *configure* yaitu saling memukul, sedangkan secara sosiologis konflik berarti protes sosial antara dua orang atau kelompok dimana salah satu pihak berusaha menyingkirakan dengan membuat tidak berdaya atau hancur

Pengertian konflik menurut beberapa ahli :

1. Menurut Gibson, et al (1997 437) hubunga selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terajdi jika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan tersendiri dan tidak bekerja satu sama lain.
2. Menurut Taquri dalam Newstorm dan Davis (1997), konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat bangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan diantara dua pihak atau lebih secara berkelanjutan.
3. Dipandang sebagai perilaku, konflik merupakan bentuk mininteraktif yang terjadi pada tingkatan individual, interpersonal, kelompok atau pada tingkatan organisasi (Muchlas,1999). Konflik ini terutama pada tingkatan individual yang sangat dekat hubungannya dengan setres.
4. Menurut Minnery (1985), konflik organisasi merupakan interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu dengan lainnya berhubungan dan saling tergantung namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan.
5. Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat dan dialami (Pace dan Foules, 1994 : 249).

DUMMY

Teori konflik memandang masyarakat sebagai "miss group" yang selalu bersaing satu sama lain. Karena kelompok-kelompok ini bersaing untuk memperoleh barang-barang dan sumber-sumber daya yang ada maka terjadilah perubahan-perubahan sosial. Dan berhubung kelompok-kelompok yang berposisi selalu berusaha untuk merubah keadaan, maka terjadi disorganisasi dan ketidakstabilan masyarakat.

Teori konflik menegaskan dominasi beberapa kelompok sosial tertentu oleh kelompok sosial yang lain, melihat tatanan sosial didasarkan atas manipulasi dan kontrol oleh kelompok dominan, dan melihat perubahan sosial terjadi secara cepat dan tidak teratur ketika kelompok subordinat menggeser kelompok dominan.

Semua orang pasti mengalami konflik dengan salah satu orang atau kelompok masyarakat. Yang melatarbelakangi konflik tersebut yaitu perbedaan cirri yang dibawa individu dalam suatu interaksi, baik perbedaan cirri fisik, adat istiadat, keyakinan, pengetahuan, kepandaian, psikologi dan sebagainya. Konflik yang terjadi merupakan situasi yang wajar dalam masyarakat.

Robbin (1996 : 431), konflik dalam organisasi disebut sebagai *"The Conflict Paradoks"* yaitu pandangan bahwa konflik dianggap dapat meningkatkan kinerja kelompok, teatapi disisi lain, kebanyakan kelompok atau organisasi berusaha meminimalisir konflik. Pandangan ini dibagi menjadi tiga bagian antara lain :

1. Pandangan tradisional *(The Traditional View)*
   Pandangan ini menyatakan bahwa konflik itu hal yang buruk, negative, merugikan dan harus dihindari. Konflik disinonimkan dengan istilah *violence*, *destruction* dan *irrationally.* Konflik merupakan suatu hasil disfungsional akibat komunikasi yang buruk, kurang kepercayaan, keterbukaan diantara individu atau kelompok.
2. Pandangan hubungan manusia *(The Human Relation View).*
   Pandangan yang menyatakan konflik dianggap sebagai suatu peristiwa yang wajar terjadi didalam kelompok atau organisasi. Konflik dapat dihindari karena didalam kelompok atau organisasi pasti terjadi perbedaan pendapat dan pandangan. Konflik dapat dijadikan hal yang bermanfaat dengan menjadikan konflik sebagai motivasi untuk melakukan inovasi dan perubahan.
3. Pandangan Interaksionis *(The Interactionist View)*
   Pandangan ini mendorong suatu kelompok atau organisasi berkonflik. Hal ini disebabkan suatu organisasi atau kelompok yang kooperatif, damai, tenang, statis, apatis dan tidak inovatif. Dalam pandangan inim konflik dipertahankan secara minimum dan berkelanjutan agar individu atau kelompok tetap semangat, kritis dan kreatif.

DUMMY

## 1. Jenis-Jenis Konflik

Menurut Dahrendorf, konflik dibedakan menjadi :

a. Konflik antara atau dalam peran sosial (intrapribadi) misal, antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi (konflik peran/role) Contohnya : konflik yang terjadi pada keluarga yang "*broken home"*. Sebagian besar anak dari keluarga tersebut menjadi seseorang yang emosional karena pengaruh dari lingkungan keluarga yang tidak kondusif dan anak tersebut tidak mendapatkan perhatian yang maksimal dari orang tuanya.
b. Konflik antara kelompok-kelompok sosial (antar keluarga atau gank)
   Contoh: konflik antara gank bermotor yang terjadi di Bandung, konflik tersebut terjadi karena satu kelompok gank bermotor merasa tidak senang dengan kelompok gank bermotor lainnya dan mereka memutuskan untuk mengadakan pertandingan yang mengganggu keamanan dan kenyamanan semua pihak.
c. Konflik kelompok terorganisir dan tidak terorganisir (polisi melawan massa)
   Contoh: Polisi membubarkan massa yang demonstrasi di depan gedung DPR untuk menggagalkan rencana pemerintah untuk menaikkan bahan bakar minyak (BBM).
d. Konflik antar satuan nasioanal (perang saudara atau bentrok saat kampanye)
   Contoh: Perang saudara yang terjadi di Papua New Geunia pada tahun 2009, konflik tersebut terjadi antara suku-suku yang ada di Papua New Geunia. Akibat dari konflik tersebut, banyak penduduk dari kedua belah pihak menjadi korban jiwa dan rumah disekitar konflik mengalami kerusakan yang sangat parah.
e. Konflik antar agama dan konflik antar politik
   Contoh konflik politik : Konflik yang terjadi di Bima pada Februari 2012, konflik tersebut berujung pada pembakaran rumah Bupati dan Pemkab atau KPUD setempat. Aksi pembakaran tersebut disinyalir karena adanya sengketa politik di Bima. Akibatnya banyak korban jiwa berjatuhan dan fasilitas umum mengalami kerusakan.

## 2. Faktor Penyebab Konflik

Konflik yang terjadi tidaklah seketika begitu saja terjadi, pasti ada sebab-sebabnya, dibawah ini akan diuraikan beberapa penyebab konflik-konflik tersebut.

a. Perbedaan pikiran dan perasaan. Setiap indiviudu tentunya berbeda perasaan, pendirian serta pikiran. Dalam kehidupan sosial, setiap

DUMMY

orang tidak selalu sejalan dengan individu lain atau kelompok masyarakat

b. Perbedaan budaya. Pribadi yang berbeda-beda yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang lingkungan dan kebudayaan pasti akan terpengaruh dengan pola piker kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda pada akhirnya akan menyebabkan perselisihan atau konflik.
c. Perbedaan kepentingan anatara individu atau kelompok. Setiap individu memiliki pemikiran dan perasaan yang berbeda. Setiap orang memiliki kepentingan yang berbeda, contoh dalam pemanfaatan hutan. Para tokoh masyarakat menganggap hutan sebagai bagian dari kebudayaan dan tidak boleh dirusak atau ditebang, tapi para petani menganggap hutan sebagai potensi yang dapat menghasilkan uang dan membuka lowongan pekerjaan dengan membuka lahan dengan cara merusak dan menebang hutan lalupohon-pohon yang ditebang tersebut di ekspor ke luar wilayah tersebut. Sedangkan bagi pecinta alam hutan adalah lingkungan yang harus dijaga kelestariannya. Perbedaan kepentingan dan tujuan antar kelompok akan menimbulkan konflik. Konflik diakibatkan perbedaan kepentingan baik dalam bidang politik, ekonomi maupun sosial.
d. Perubahan nilai yang cepat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat adalah sesuatu yang sangat wajar terjadi, tetapi jika perubahan terjadi dengan cepat atau mendadak maka akan menimbulkan konflik sosial. Misal perubahan industri pada masyarakat pedesaan. Nilai kearifan dan kegotongroyongan akan berubah menjadi nilai kontrak kerja. Hubungan kekerabatan seketika berubah menjadi individualis.

DUMMY

**3. Dampak Konflik**

Dalam konflik yang terjadi, pasti menimbulkan efek-efek yang ditimbulkan setelah konflik itu terjadi. Efeknya dapat bersifat positif maupun negative. Dibawah adalah beberapa akibat yang ditimbulkan akibat konflik.

a. Meningkatkan solidaritas sesame anggota kelompok (ingroup) yang mengalami konflik dengan kelompok lain.
b. Perubahan kepribadian pada individu, misal timbul rasa dendam, bennci serta rasa saling curiga.
c. Menyebabkan korban baik korban jiwa maupun material.
d. Dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat konflik. Contoh konflik yang baru saja terjadi yaitu konflik di Bima dan Mesuji. Kedua konflik ini terjadi karena sengketa lahan pertania antara penduduk pribumi yang mengklaim bahwa tanah tersebut

milik mereka sejak zaman dahulu dan pihak pemerintah dan pengusaha yang menguasai lahan tersebut. Akibatnya terjadi kesalah pahaman yang pada akhirnya menyebabkan konflik antara dua kubu yaitu pihak pemerintah dan penduduk tersebut. Konflik tersebut menyebabkan jatuhnya korban jiwa. Kasus ini termasuk pelanggaran HAM yang sangat berat. Baik korban dari pihak pemerintah maupun korban dari penduduk setempat. Sebenarnya permasalahan ini dapat terselesaikan dengan komunikasi yang baik antara kedua belah pihak, merundingkan dan memusyawarakan masalah ini secara bersama-sama

## G. Penutup

Perubahan sosial adalah perubahan dalam bentuk interaksi antar manusia, organisasi, atau komunitas. Perubahan sosial bisa terjadi karena faktor perubahan kondisi geografis, budaya, material, bencana alam dan ideologi, maupun penemuan-penemuan baru. Perubahan tersebut bisa terjadi secara cepat maupun lambat dan perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki serta yang pengaruhnya besar bahkan tidak berpengaruh sama sekali atau pengaruhnya kecil.

Perubahan sosial menurut teori fungsional struktural yaitu suatu teori yang menggunakan metode-metode untuk menjelaskan kenapa perubahan sosial tersebut terjadi secara teoritis yang memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi atau masyarakat untuk dijadikan sasaran analisis perubahan sosial.

Teori sistem lebih menekankan pada konsep dari terjadinya perubahan sosial, perubahan tersebut bisa terjadi dalam komposisi, struktur, fungsi, batas, dan antar subsistem serta lingkungan.

Perubahan sosial menurut teori konflik merupakan sebuah teori yang menitik beratkan konflik sebagai pemicu terjadinya perubahan sosial. Konflik yang terjadi karena pebedaan pemikiran dan budaya serta ideologi pada setiap orang menyebabkan efek yang tidak terduga. Efeknya bisa berupa efek yang positif maupun efek yang negatif.

DUMMY

**CATATAN**

DUMMY

# Bagian 2

# PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT

## A. Pendahuluan

William F. Ogburn (dalam Moore,2002), berusaha memberikan suatu pengertian tentang perubahan sosial. Ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun immaterial. Penekannya adalah pada pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Untuk mempelajari perubahan pada masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatari terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, mungkin karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Menurut Soekanto (1990), penyebab perubahan sosial dalam suatu masyarakat dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor dari dalam dan luar. Faktor penyebab yang berasal dari dalam masyarakat sendiri antara lain bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk, penemuan baru, pertentangan dalam masyarakat, terjadinya pemberontakan atau revolusi. Sedangkan faktor penyebab dari luar masyarakat adalah lingkungan fisik sekitar, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

DUMMY

## B. Konsep Perubahan Sosial dalam Masyarakat

Perubahan sosial berhubungan dengan perubahan struktur dan pergaulan sosial di dalam masyarakat.Yang termasuk di dalam perubahan sosial tersebut misalnya tentang distribusi umur penduduk, tingkat pendidikan, angka kelahiran dan kematian penduduk, kedudukan suami sebagai bos keluarga menjadi patner dari istri dan sebagainya. Sulitnya perubahan sosial sering – sering tidak dapat dipisahkan dengan perubahan budaya. Misalnya kecenderungan terhadap emansipasi, hal itu akan berakibat berubahnya nilai-nilai

budaya tentang peran lelaki wanita dan juga menyebvabkan perubahan pada pola pergaulan manusia. Dua aspek sosial dan budaya sama-sama terlibat di dalamnya. Karena itulah istilah perubahan sosial biasanya diartikan pula tentang perubahan budaya.

Perubahan sosial berakar pada perubahan kerangka berfikir (frame of refence) dan kerangka pengalaman (frame of eksperience) masyarakat itu sendiri. Kerangka berfikir dan pengalaman masyarakat tersebut bisa berubah dengan adanya penemuan baru baik karena diskoperi maupun invensi. Kerangka berfikir dan pengalaman itu bisa berubah melalui prpses difusi sebaagai akibat kontak dengan dunia luar. Dalam pernyataanya, perubahan sosial senantiasa terjadi di dalam setiap masyarakat. Hanya berbeda kecepatan dan volume dari masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Jadi masyarakat yang statis tanpa perubahan sama sekali dapat dikatakan tidak ada. Sebab pertambahan penduduk, tingkah laku alam yang tidak selamanya pemurah, munculnya kebutuhan-kebutuhan baru dan lainnya, semuanya itu akan merubah pengalaman dan kerangka berfikir masyarakat. Perubahan yang dimaksud merupakan virus perubahan sosial dan budaya.




DUMMY

Gambar 2. Pelatihan yang diberikan kepada Ibu-Ibu PKK dalam meningkatkan usaha melalui produk UMKM untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga

Kerangka berifikir dan pengalaman yang merupakan akar dari setiap perubahan sosial dan budaya, dari sisi lain bisa dilihat sebagai penghambat perubahan. Sebab sesuatu ide atau praktek baru bisa ditolak oleh masyarakat bila ide dan praktek tersebut belum dapat direncanakan di dalam kerangka berfikir ;dan pengalaman masyarakat bersangkutan. Kerangka berfifkir dan pengalaman masyarakat itu termanivestasikan di dalam nilai-nilai dan norma masyarakat, sedangkan nilai dan norma tersebut merpakan unit terkecil yang mewarnai pola peranan masing-masing orang atau kelompok di dalam sturtur sosial. Karenanya, setiap perubahan sosial pada dasarnya merupakan perubahan struktural dan bergantung pada struktur sosial masyarakat bersangkutan.

## C. Perubahan Sosial pada Masyarakat Tradisional

Masyarakat dapat diibaratkan dengan pasukan gerilya yang menyusup ke daerah lawan atau penerbang dengan navigatornya dalam pasukan gerilya atua penerbangan, tindakan seseorang yan ceroboh atau tak bertanggung jawab akan sangat membahayakan keselamatan teman lainnya. Jadi ikatan interpedensi antara yang satu dengan yang lain sangat kuat atau tinggi sekali. Oleh karena itu tuntutan disiplinya juga tinggi sekali. Kesalahan kecil yang dilakukan seseorang anggota pasukan gerilya bisa di hukum sangat berat oleh komandannya. Ikatan interdepensi itu juga demikian kuat atau tingginya pada masyarakat desa. Keluarga masyarakat tak punya, sangat tergantung hidup matinya paada mereka yang punya. Si pempunya modal atau tanah juga bergantung kepada tenaga murah dari kelompok masyarakat tak punya di dalam mempertahankan keajegan kedudukannya sebagai si empunya modal atau tanah. Dengan demikian, tuntutan disiplin yang tinggi pada masyarakat pedesaan,disamping karena ikatan interpedensi yang kuat melembaga seperti yang diuraikan di atas juga untuk mepertahankan struktur masyarakat, pertahanan terhadap struktur masyarakat yang feodalis tersebut.

Perubahan sosial masyarakat tradisional di lihat dari segi beberapa aspek:

a. Peralatan dan perlengkapan hidup mencakup pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi, dan transportasi. Sebagai contoh, pada zaman nenek moyang kita memasak makanan dengan cara membakarnya, sekarang di zaman modern memasak makanan menggunakan alat modern seperti oven atau membeli makanan yang diawetkan.

DUMMY

b. Mata pencaharian dan sistem ekonomi meliputi pertanian, peternakan, dan sistem produksi. Sebagai contoh, kaum laki-laki bekerja dengan cara berburu atau pekerjaan lainnya, sedangkan kaum perempuan tinggal di rumah mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Sekarang kaum perempuan dapat juga bekerja dan mata pencaharian untuk kaum laki-laki
c. Sistem kemasyarakatan mencakup sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan. Sebagai contohnya, pada masa kehidupan belum begitu kompleks orang-orang yang ada ikatan darah atau keluarga selalu hidup bersama dalam satu rumah. Saat ini ikatan masyarakat tidak hanya berdasarkan hubungan kekerabatan, tetapi juga karena profesi, dan hobi yang sama seperti ikatan motor gede (MOGE), orari (radio amatir).
d. Bahasa dahulu disampaikan secara lisan. Sekarang bahasa dapat disampaikan melalui beragam media, tulisan, sandi dan sebagainya.
e. Dalam berkomuniksi, masyarakat tradisional sebelum mengenal teknologi selalu berkunjung atau saling bertatap muka dengan orang lain dalam berkomunikasi. Setelah masyarakat mengenal alat teknologi untuk memudahkan dalam berkomunikasi, masyarakt tradisional tidak berkomunikasi secara langsung. Dulu masyarakat masih bisa berjabat tangan apabila sedang berkomunikasi, setelah ada alat teknologi hanya dapat mendengarkan suara saja. Alat ini dapat membantu masyarakat berkomuniksai dengan orang lain walapun orang tersebut jauh.
f. Kesenian mencakup seni rupa, seni suara, dan seni tari. Sebagai contoh, orang Jawa menganggap bahwa sebuah rumah yang indah jika bernuansa gelap, sekarang masyarakat Jawa banyak menyukai rumah yang bernuansa terang ataupun paste.
g. Sistem pengetahuan berkaitan dengan teknologi. Dahulu kala sistem pengetahuan hanya berpedoman pada alam atau peristiwa alam.Sekarang ini sistem pengaetahuan berkembang seiring berkembangnya teknologi.Contoh alat yang melunturkan etika tradisional:Handpone, cara kerja alat tersebut dalam merubah etika sosial masyarakat; dulu masyarakat sebelum mengenal handpone, masyarakat masih saling bertemu atau berkunjung kerumah untuk saling berkomunikasi, namun setelah handpone masuk dalam kehidupan masayrakat tradisional, masyarakt tidak lagi saling bertemu, bahkan hanya untuk berjabat tanganpun tidak dilakukan lagi setelah adanya handpone. Handpone hanya membantu masyarakat dalam berkomunikasi antar jarak apabila tidak dapat bertemu.Handpone merupakan alat komunikasi yang dapat merubah etika tradisional karena, masyarakat yang dulu bisa berkomunikasi

DUMMY

secara langsung dan dapat berjabat tangan, sedangkan sekarang tidak bisa.

h. Religi atau sistem kepercayaan dahulu kala berwujud sistem keyakinan dan gagasan tentang dewa, roh halus, dan sebagainya. Oleh karena itu, segala kegiatan manusia dikaitkan dengan kepercayaan berdasarkan getaran jiwa. Namun, sekarang aktivitas manusia banyak yang dikaitkan dengan akal dan logika.

## D. Faktor–Faktor Mempengaruhi Perubahan Sosial Pada Masyarakat Tradisional

### 1. Faktor Dari Dalam Masyarakat

a. Perubahan Penduduk

Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dikarenakan bertanbah dan berkurangnya jumlah penduduk, yang menyebabkan perubahan pada tempat tinggal yang semula terpusat pada lingkungan kerabat akan berubah atau terpancar karena faktor pekerjaan. Berkurangnya penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya. Contohnya perubahan penduduk pada progaram transmigrasi dan urbanisasi.

b. Pemberontakan atau Revolusi

Pemberontakan akan menyebabkan perubahan sosial, Contohnya: pemberontakan G 30 S/PKI pada tahun 1965 membawa perubahan terutama dalam sistem politik di indonesia sehingga dilarangnya ajaran komunis di Indonesia.Pelarangan ajaran komunis di Indonesia disebabkan karena tidak sesuai dengan nilai – nilai pancasila yang menjadi dasar hidup bermasyarakat, berbangsa, bernegara bagi bangsa indonesia.

c. Peranan Nilai Yang Diubah

Peranan juga dapat disebabkan berubahnya peranan nilai di masyarakat. Misalnya sosialisasi KB mampu menghanbat pertambahan penduduk contohnya sebelum ada program keluarga berencana dari pemerintah, masyarakat yang sudah berkeluarga cenderung menginginkan memiliki anak banyak, namun setelah ada sosialisasi progaram KB tumbuh kesadaran untuk mengatasi kelahiran anak demi masa depan dan kesejahteraan anak itu sendiri.

d. Peran Tokoh yang Diteladani

Tokoh kharismatik adalah tokoh yang disegani, dihormati dan diteladani oleh masyarakat peran tokoh kharismatik membawai pengaruh dalam perubahan kehidupan masyarakat, misalnya: Suekarno sebagai presiden RI memiliki kharismatik dihadapan rakyat karena keahlian pidato yang baik.

DUMMY

e. Penemuan Baru
Adanya penemuan baru dalam kehidupan masyarakat baik itu berupa ilmu pengetahuan tegnologi memengaruhi dan membawai perubahan dalam masyarakat itu. Penemuan mobil dalam masyarakat akan terbentuk status sosial/berdasarkan harta (mobil ) yang dimiliki yang tidak memiliki mobil bisa dianggap status sosialnya rendah dibandingkan orang yang memiliki mobil.

**2. Perubahan dari Luar Masyarakat**

a. Pengaruh Lingkungan Alam
Pengaruh lingkungan alam sangat berpengaruh dalam terjadinya sosial budaya, Misalnya: tanah subur dapat berguna untuk lahan pertanian sehingga masyarakat tersebut memiliki usaha sebagai petani. Kebudayaan di tanah subur pun tidak lepas dari kehidupan sosial sebagai petani sehingga kebudayaan tetap berhubungan dengan bidang pertanian.

b. Kebudayaan Masyarakat Lain
Kontak budaya antar masyarakat mempunyai dampak positif dan negatif contohnya: kontak kebudayaan bangsa Indonesia denag bangsa Barat (Eropa), pengaruh positif berupa transfer ilmu pengetahuan dan tegnologi, sedangkan pengaruh negatif berupa hidup kebarat baratan ( westernis) sekelompok anak muda.

c. Peperangan
Peperangan akan menyebabkan pengaruh negatif terhadap sebuah aspek kehidupan masyarakat. Misalnya: perang Irak yang membawa derita dan trauma berkepanjangan bagi rakyat Irak. Selain disebabkan oleh beberapa hal di atas, suatu perubahan sosial budaya terjadi karena adanya faktor yang menyebabkanya.

DUMMY

## E. Faktor Menyebabkan Perubahan Sosial Budaya Terdiri Atas Faktor Pendorong dan Penghambat:

**1. Faktor Pendorong**

a. Adanya Kontak dengan Kebudayaan Lain
Kontak dengan kebudayaan lain dapat menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Penemuan-penemuan baru tersebut dapat berasal dari kebudayaan asing atau merupakan perpaduan antara budaya asing dengan budaya sendiri. Proses tersebut dapat mendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan yang ada

b. Sistem Pendidikan Formal yang Maju
   Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama membuka pikiran dan mem-biasakan berpola pikir ilmiah, rasional, dan objektif. Hal ini akan memberikan kemampuan manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya dapat memenuhi perkembangan zaman atau tidak.
c. Sikap Menghargai Hasil Karya Orang Lain
   Penghargaan terhadap hasil karya seseorang akan mendorong seseorang untuk berkarya lebih baik lagi, sehingga masyarakat akan semakin terpacu untuk menghasilkan karya-karya lain.
d. Toleransi terhadap Perbuatan yang Menyimpang
   Penyimpangan sosial sejauh tidak melanggar hukum atau merupakan tindak pidana, dapat merupakan cikal bakal terjadinya perubahan sosial budaya.Untuk itu, toleransi dapat diberikan agarsemakin tercipta hal-hal baru yang kreatif.
e. Sistem Terbuka Masyarakat ( Open Stratification )
   Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal atau horizontal yang lebih luas kepada anggota masyarakat. Masyarakat tidak lagi mempermasalahkan status sosial dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Hal ini membuka kesempatan kepada para individu untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya.
f. Heterogenitas Penduduk
   Di dalam masyarakat heterogen yang mempunyai latar belakang budaya, ras, dan ideologi yang berbeda akan mudah terjadi pertentangan yang dapat menimbulkan kegoncangan sosial. Keadaan demikian merupakan pendorong terjadinya perubahan-perubahan baru dalam masyarakat dalam upayanya untuk mencapai keselarasan sosial.
g. Orientasi ke Masa Depan
   Pemikiran yang selalu berorientasi ke masa depan akan membuat masyarakat selalu berpikir maju dan mendorong terciptanya penemuan-penemuan baru yang disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman
h. Ketidakpuasan Masyarakat terhadap Bidang-Bidang Tertentu
   Ketidakpuasan yang berlangsung lama di kehidupan masyarakat dapat menimbulkan reaksi berupa perlawanan, pertentangan, dan gerakan revolusi untuk mengubahnya.
i. Nilai Bahwa Manusia Harus Senantiasa Berikhtiar untuk Memperbaiki Hidupnya
   Ikhtiar harus selalu dilakukan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas.

DUMMY

**2. Faktor-Faktor Penghambat Perubahan**

a. Kurangnya Hubungan dengan Masyarakat Lain
   Kehidupan terasing menyebabkan suatu masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan yang telah terjadi. Hal ini menyebabkan pola-pola pemikiran dan kehidupan masyarakat menjadi statis.
b. Terlambatnya Perkembangan Ilmu Pengetahuan
   Kondisi ini dapat dikarenakan kehidupan masyarakat yang terasing dan tertutup, contohnya masyarakat pedalaman. Tapi mungkin juga karena masyarakat itu lama berada di bawah pengaruh masyarakat lain (terjajah).
c. Sikap Masyarakat yang Masih Sangat Tradisional
   Sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau dapat membuat terlena dan sulit menerima kemajuan dan perubahan zaman. Lebih parah lagi jika masyarakat yang bersangkutan didominasi oleh golongan konservatif (kolot).
d. Rasa Takut Terjadinya Kegoyahan pada Integritas Kebudayaan
   Integrasi kebudayaan seringkali berjalan tidak sempurna, kondisi seperti ini dikhawatirkan akan menggoyahkan pola kehidupan atau kebudayaan yang telah ada. Beberapa golongan masyarakat berupaya menghindari risiko ini dan tetap mempertahankan diri pada pola kehidupan atau kebudayaan yang telah ada.
e. Adanya Kepentingan-Kepentingan yang Telah Tertanam dengan Kuat ( Vested Interest Interest)
   Organisasi sosial yang mengenal sistem lapisan strata akan menghambat terjadinya perubahan. Golongan masyarakat yang mempunyai kedudukan lebih tinggi tentunya akan mempertahankan statusnya tersebut. Kondisi inilah yang menyebabkan terhambatnya proses perubahan.
f. Adanya Sikap Tertutup dan Prasangka Terhadap Hal Baru (Asing)
   Sikap yang demikian banyak dijumpai dalam masyarakat yang pernah dijajah oleh bangsa lain, misalnya oleh bangsa Barat. Mereka mencurigai semua hal yang berasal dari Barat karena belum bisa melupakan pengalaman pahit selama masa penjajahan, sehingga mereka cenderung menutup diri dari pengaruh-pengaruh asing.
g. Hambatan-Hambatan yang Bersifat Ideologis
   Setiap usaha perubahan pada unsur-unsur kebudayaan rohaniah, biasanya diartikan sebagai usaha yang berlawanan dengan ideology masyarakat yang sudah menjadi dasar integrasi masyarakat tersebut.

DUMMY

h. Adat atau Kebiasaan yang Telah Mengakar
   Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adakalanya adat dan kebiasaan begitu kuatnya sehingga sulit untuk diubah. Hal ini merupakan bentuk halangan terhadap perkembangan dan perubahan kebudayaan. Misalnya, memotong padi dengan mesin dapat mempercepat proses pemanenan, namun karena adat dan kebiasaan masyarakat masih banyak yang menggunakan sabit atau ani-ani, maka mesin pemotong padi tidak akan digunakan.
i. Nilai Bahwa Hidup ini pada Hakikatnya
   Buruk dan Tidak Mungkin Diperbaiki Pandangan tersebut adalah pandangan pesimistis. Masyarakat cenderung menerima kehidupan apa adanya dengan dalih suatu kehidupan telah diatur oleh Yang Mahakuasa. Pola pikir semacam ini tentu saja tidak akan memacu pekembangan kehidupan manusia.

## F. Perilaku Masyarakat Sebagai Akibat Adanya Perubahan Sosial Budaya

### 1. Hal-Hal Positif atau Bentuk Kemajuan Akibat Adanya Perubahan Sosial Budaya.

a. Memunculkan ide-ide budaya baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.
b. Membentuk pola pikir masyarakat yang lebih ilmiah dan rasional.
c. Terciptanya penemuan-penemuan baru yang dapat membantu aktivitas manusia.
d. Munculnya tatanan kehidupan masyarakat baru yang lebih modern dan ideal.

### 2. Hal-Hal Negatif Atau Bentuk Ke-Munduran Akibat Adanya Perubahan Sosial Budaya.

a. Tergesernya bentuk-bentuk budaya nasional oleh budaya asing yang terkadang tidak sesuai dengan kaidah budaya-budaya nasional.
b. Adanya beberapa kelompok masyarakat yang mengalami ketertinggalan kemajuan budaya dan kemajuan zaman, baik dari sisi pola pikir ataupun dari sisi pola kehidupannya (cultural lag atau kesenjangan budaya).
c. Munculnya bentuk-bentuk penyimpangan sosial baru yang makin kompleks.

DUMMY

d. Lunturnya kaidah-kaidah atau norma budaya lama, misalnya lunturnya kesadaran bergotong-royong di dalam kehidupan masyarakat desa.

## G. Beberapa Kasus Perubahan Sosial yang terjadi dalam Masyarakat

Kampung Inggris adalah suatu komunitas lembaga kursus bahasa Inggris pada sebuah desa yang bernama Desa Palem dan Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Desa tersebut memiliki keunikan dan kelebihan yakni banyaknya jumlah lembaga kursus Bahasa Inggris kini jumlahnya sudah mencapai 150 lembaga kursus dan dalam 1 (satu) tahun lembaga-lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris Pare ini dapat menampung lebih dari 3000 peserta kursus.

Munculnya lembaga kursus tersebut sebagai awal jembatan perubahan sosial yang terjadi oleh masyarakat di Desa Palem dan Desa Tulungrejo, dimana masyarakat merasakan perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun. Keberadaan lembaga kursus yang semakin bertambah dan menyebar disekitar lingkungan kedua desa tersebut banyak memberikan peluang-peluang mata pencaharian baru. Dulunya masyarakat di dua desa tersebut sebagian besar bermata pencaharian pertanian sekarang mata pencaharian masyarakat sudah banyak berganti non pertanian.

DUMMY

### 1. Perubahan Bidang Pendidikan di Kampung Inggris

Salah satu perubahan yang terjadi akibat adanya inovasi adalah perubahan dalam pendidikan. Inovasi yang terjadi dalam bidang pendidikan tersebut, antara lain: dalam hal manajemen pendidikan, metode pengajaran, media, sumber belajar, pelatihan guru, implementasi kurikulum, dan sebagainya (Sudjana, 1991).

Pendidikan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dalam proses perubahan pendidkan tergantung pada apa yang dilakukan dan dipikirkan guru atau pendidik sosial. Pendidik sosial merupakan pemeran utama dalam proses belajar mengajar di sekolah, peran guru di sekolah memiliki peran ganda, di pundak merekalah terletak mutu pendidikan. Pendidik sosial adalah seorang manajer yang mengelola proses pembelajaran, merencanakan, mendesain pembelajaran, melaksanakan aktivitas pembelajaran bersama siswa, dan melakukan pengontrolan atas kecakapan dan prestasi siswa. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kepiawaian

dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru atau pendidik sosial adalah sebagai fasilitator (*guide in the side*) yang harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai, dengan cara yang lebih baik.

Dengan demikian, dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan. Dengan kata lain dalam pembahruan atau perubahan pendidikan guru berperan sebagai *change agent* (agen perubahan).

Alasan peserta didik mengikuti Kursus Bahasa Inggris di Kampung Inggris, Desa Pare. Menurut pendapat beberapa informan menjelaskan bahwa, Kampung Inggris ini merupakan tempat belajar Kursus Bahasa Inggris yang tepat. Ia mendapatkan banyak manfaat saat belajar Bahasa Inggris disini, yaitu: bisa menggunakan Bahasa Inggris setiap hari, melatih mental untuk berbicara Bahasa Inggris di depan public, dan dapat berkreasi menggunakan Bahasa Inggris. Selama ini, menggunakan Bahasa Inggris hanya di sekolahnya saja. Maka ia mengambil keputusan untuk mengikuti kursus Bahasa Inggris di Kampung Inggris yang mayoritas penduduknya juga menggunakan Bahasa Inggris. Lingkungan di Kampung Inggris dan di tempat asalnya hampir sama, terutama dari makanan dan budaya. Sehingga hampir tidak ada perbedaan diantara keduanya. Andri tak merasakan asing berada di kampung lain, karena ia merasa semua adalah sama.

Sejalan dengan itu pendapat lain menjelaskan bahwa "berbahasa Inggris menurut dapat mempengaruhi setiap orang. Misalnya ibu penjual pecel tempat wawancara dilakukan sekarang berbahasa Inggris dalam melayani pelanggannya yang ingin membeli pecel. Untuk penjual makanan di sepanjang Jalan Anyelir tempat Basic English Course berada maka sebelas bulan terakhir ini Mohammad Kalend mengadakan kursus Bahasa Inggris khusus untuk penjual. Ada sekitar 12 orang pedagang makanan yang mengikuti kursus Bahasa Inggris yaitu antara lain: ibu penjual pecel, tukang batagor, tukang sate bakso, tukang gorengan dan lain-lain. Yang menarik adalah Jalan Anyelir ini seperti dibagi dua. Sejak gedung Basic English Course kearah kiri sepanjang 300 meter merupakan daerah yang "dikontrol" Mohammad kalend sehingga pedagang diberikan kursus Bahasa Inggris secara gratis. Sementara sebelah kanan gedung seterusnya bukan "dikuasai" Kalend. Menurut pengamatan penulis jalan sebelah kanan ini sepanjang kiri kanannya dipenuhi oleh spanduk dan papan yang menyatakan bahwa di tempat tempat kecil itu dibuka kursus Bahasa

DUMMY

Inggris. Akan tetapi gedung yang paling megah adalah Basic English Course. Dan menurut Miko perbedaan utama antara Basic English Course dengan kursus kursus Bahasa Inggris lainnya adalah kalau Basic English Course mempedulikan dan berbagi dengan masyarakat sekitar tapi kursus lain tidak melakukan hal serupa.

Menurut informan, belajar bahasa Inggris di sini menjadi sangat mudah karena tutornya mengajar kami sangat perlahan dan memiliki trik-trik khusus karena untuk membuat murid-muridnya paham akan apa yang ia ajarkan mulai cara bicara yang friendly, metode pengajaran yang mudah dicerna, hingga interaksi dengan game-game seru dan membuat kita selalu aktif di dalam kelas. Dan dengan metode belajar yang selalu membuat kita aktif ini pula membuat kita lebih percaya diri berada di depan orang-orang. LC ini bukan hanya sekedar kursus bahasa Inggris. Kursus satu ini adalah pemberi pembelajaran segala hal yang membuat diri kita lebih baik dalam segala aspek dari sebelumnya.

**2. Perubahan dalam Bidang Ekonomi di Kampung Inggris**

Perubahan dalam bidang ekonomi tentunya terkait mata pencaharian tersebut salah satunya dipengaruhi keberadaan pusat kecamatan yang relatif dekat sehingga peluang bekerja di bidang non pertanian meningkat. Jumlah penduduk yang bermata pencaharian dibidang pertanian menurun 7% dari tahun 2005 hingga 2008. Peningkatan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian tertinggi yaitu PNS, TNI, POLRI dan bidang jasa hingga 25,5% pada periode yang sama. Peningkatan yang kedua yaitu perdagangan yang mencapai 14,9%. Pendapatan perkapita penduduk desa meningkat. Peningkatan tersebut seiring meningkatnya harga kebutuhan pokok. Meskipun desa cenderung mampu memenuhi kebutuhan dan jenis kebutuhan relatif sederhana, pendapatan meningkat tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan baik jenis dan jumlah sudah bervariasi maka ciri desa untuk Desa Tulung Rejo dan Desa Pelem sudah bergeser menjadi desa swakarya. Sistem ekonomi bergeser dari pra kapitalis menjadi kapitalis karena tuntunan mencukupi kebutuhan.

Sejak sekitar tahun 2000an Desa Pare telah berubah menjadi sebuah kampung yang berbasis agrikultur menjadi kampong industri, sehingga dapat meningkatkan ekonomi. Karena saat ini ada sekitar 150 buah kursus Bahasa Inggris yang terdapatdi Desa ini. Dan sekitar 10 ribu siswa yang datang ke Desa Pare ini ketika musim libur sekolah tiba yaitu antar periode bulan Juni sampai Juli. Untuk memenuhi kebutuhan siswa sebanyak itu maka berbagai industri skala rumah tangga bermunculan. Misalnya yang pasti adalah tempat kost atau asrama. Nyaris setiap rumah di sepanjang Jalan Anyelir menyiapkan tempat kost baik bagi siswa maupun siswi. Lalu yang menyolok lagi

DUMMY

adalah munculnya berbagai warung makanan yang menjual berbagai makanan seperti pecel sayur, nasi rawon, mie rebus atau sekadar tempat kopi. Ada juga yang mencuri perhatian yaitu menjamurnya tempat penyewaan sepeda. Sepeda bisa disewa dengan biaya tujuh puluh ribu rupiah perbulan. Kemudian banyak rumah yang membuka bisnis penatu dan fotocopy. Bahkan juga toko buku kecil dan sederhana.Yang menarik adalah ketika menyusuri Jalan Anyelir di Desa Pare maka hampir tidak ditemui warung makanan Barat seperti *hamburger* atau *hotdog* atau *fried chicken*. Yang ada adalah warung warung makanan tradisional atau jajanan sederhana.

Kampus BEC memberikan fasilitas Fitness kepada masyarakat Kampung Inggris sebagai pusat kebugaran. Tempat fitness ini terletak tepat di sebelah kampus BEC. Selanjutnya berdasarkan data wawancara informan menjelaskan bahwa dengan berbahasa Inggris maka orang orang jadi berkumpul bersama dalam Forum Kampung Bahasa sebuah asosiasi yang dibentuk untuk menjadi wadah bagi pedagang yang belajar Bahasa Inggris. Selain itu pengaruh budaya berbahasa Inggris lainnya adalah terbentuknya Himpunan Penyelenggara Kursus Bahasa Inggris atau HIPKI untuk mewadahi tempat kursus Bahasa Inggris di Desa Pare. Beberapa siswa perempuan mendatangi ibu penjual pecel dan dengan malu malu mengatakan *one plate of pecel without cucumber* atau *one plate without beans*, dengan tangkas ibu penjual pecel menjawab dalam Bahasa Inggris juga *okay* dan kemudian meracik apa yang diminta pembeli. Mereka adalah siswa *Candidate of Training Class* artinya telah menyelesaikan kelas Basic of Training English selama satu bulan dan lanjut ke tahap *Candidate of Training Class* selama dua bulan. Apabila siswa lulus tahap ini maka akan lanjut ke tahap Training Class selama tiga bulan.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara informan lain seorang pedagang batagor berusia 41 tahun, yang memiliki dua orang anak masing masing sudah di tingkat Sekolah Dasar dan yang bungsu di Taman Kanak Kanak Gerobak batagornya terletak tepat diseberang gerbang Basic English Course. Berjualan di sana sejak tahun 2012. Sejak hampir sebelas bulan yang lalu ia belajar Bahasa Inggris yang diadakan oleh Basic English Course khusus untuk pedagang.

Sejak belajar Bahasa Inggris maka ia menganut *tag line* "*no English no service*" untuk membiasakan pelanggan maupun dirinya sendiri berbahasa Inggris. Kata informan sejak dia ikut kursus Bahasa Inggris maka setiap pelanggan yang datang semuanya berbicara dalam Bahasa Inggris. Yang menarik diperhatikan adalah di beberapa bagian gerobaknya informan menempelkan kertas berisi perbendaharaan kata Bahasa Inggris atau kalimat kalimat percakapan sederhana dalam

DUMMY

bahasa tersebut. Ia juga memperlihatkan satu bungkusan yang antara lain berisi pelajaran dari kursus bahasanya dan kamus mini Bahasa Inggris.

### 3. Perubahan pada Bidang Sosial di Kampung Inggris

Tampaknya penduduk Desa Pare menerima Bahasa Inggris sebagai bagian dari kebudayaan baru masyarakat. Menyadari pula bahwa dengan penguasaan Bahasa Inggris maka kesempatan bagi anak anak muda Pare untuk bekerja dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik terbuka luas. Akan tetapi tampaknya juga akulturasi budaya yang terjadi hanya sebatas pada penggunaan Bahasa Inggris secara meluas dan dalam pada masyarakat Desa tersebut. Namun penggunaan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu masyarakat masih tetap kental di pakai di rumah dengan sesama anggota keluarga. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitiana pada pedagang batagor, ibu penjual pecel di seberang kampus Basic English Course maupun dengan Ibu Iin seorang pengajar Bahasa Inggris yang mengungkap bahwa dengan sesama anggota keluarga mereka masih bercakap dalam Bahasa Inggris dan memasak makanan tradisional Jawa. Sementara sesama siswa menggunakan Bahasa Inggris hampir 24 jam dalam sehari selama satu minggu.

DUMMY




Gambar 3. Suasana di Kampung Inggris Pare sebagai tempat kursus bahasa Inggris

Suatu hari, beberapa anak muda berkumpul di warung kopi. Mereka berbincang banyak hal tentang Pare, khususnya Kampung Inggris. Mereka mengamati perkembangan Kampung Inggris setiap waktu. Mereka sadar betul bahwa sebagian besar siswa kampung

Inggris adalah pelajar. Bahkan ada yang profesional seperti guru, pengacara, staff perkapalan, dan lain-lain. Sekelompok anak muda ini pun berinisiatif membentuk forum diskusi yang diberi nama “Rumah Anak Bangsa” (RAB). Bisa dibilang RAB adalah satu-satunya forum diskusi yang terbuka, cukup diketahui publik dan membahas segala tema di setiap malam Minggu.

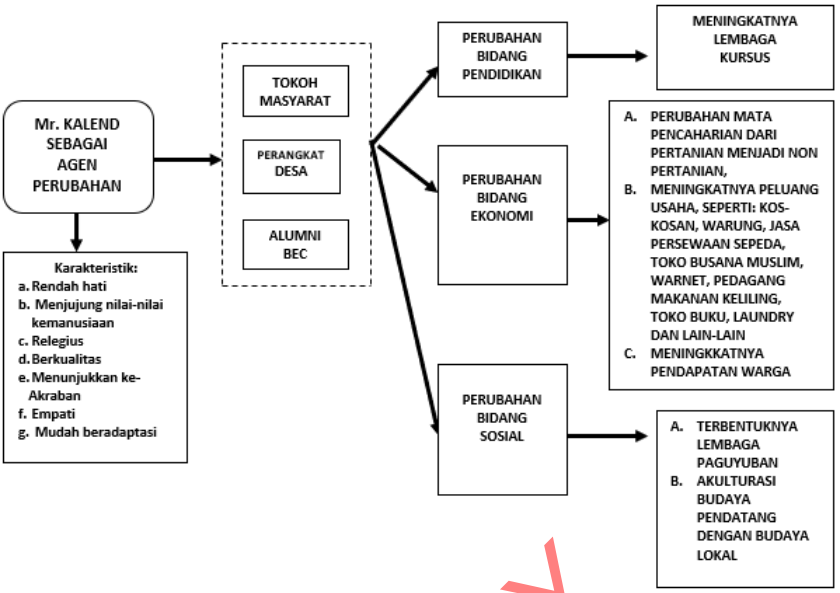
Selain RAB, ada juga Forum Kampung Bahasa (FKB). Semakin menjamurnya lembaga kursus berimplikasi pada semakin tingginya dinamika yang meliputinya, khususnya antara lembaga kursus itu sendiri. Olehnya itu, sejak 2010, FKB resmi dibentuk sebagai wadah yang menaungi seluruh lembaga kursus yang terdaftar di Kampung Inggris. Setiap bulan, FKB mengundang seluruh owneratau perwakilan lembaga kurus untuk berkumpul, bersilaturahmi, sekaligus membicarakan segala hal yang terkait dengan Kampung Inggris dan lembaganya, khususnya perkembangan kampung Inggris itu sendiri. Bukan hanya dari lembaga kursus, FKB pun menjadi salah tempat pengaduan masyarakat jika ada masalah di Kampung Inggris.

Beberapa tahun lalu, terjadi bentrokan antara dua anak muda yang sama-sama sedang kursus di lembaga kursus yang berbeda. Waktu itu, malam hari sehingga sempat mengganggu masyarakat umum. Kejadian ini sampai menyeret lembaga kursusnya. FKB pun menjadi mediator dalam menyelesaikan masalah ini.

Disamping itu pada bidang sosial ekesistensi pertemuan beberapa komunitas diskusi, pemilik warung, kos-kosan, owner lembaga kursus, dan semua stakeholder, Selain komunitas publik, ada juga komunitas kebudayaan. Namanya Asset (Association Of Sulawesi Student). Komunitas ini terbentuk karena melihat banyaknya pendatang yang berasal dari Sulawesi sehingga lahirlah inisiatif untuk berkumpul di satu tempat.

Alur pola peran agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Inggris Pare sebagai berikut.

DUMMY




Gambar 4. Pola Peran Agen Perubahan dalam Memberdayakan Masyarakat

DUMMY

## H. Penutup

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga sosial dalam suatu masyarakat. Perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial itu selanjutnya mempunyai pengaruhnya pada sistem-sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, pola-pola perilaku ataupun sikap-sikap dalam masyarakat itu yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial.

Perubahan sosial selalu menimbulkan perubahan dalam masyarakat, salah satunya adalah globalisasi yang menimbulkan berbagai dampak baik positif maupun negative dari sisi positif misalnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dinikmati seluruh kelompok sosial masyarakat.

Perubahan sosial dalam masyarakat tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, olehnya itu kita sebagai bagian dari kelompok sosial harus berusaha mengendalikan perubahan itu ke arah yang positif agar budaya yang terbentuk dari perubahan sosial dapat memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup manusia yang makmur dan damai.

# Bagian 3

# PERUBAHAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA

## A. Landasan Empiris Solidaritas Sosial

Konsep solidaritas sosial merupakan kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional (Johnson, 1981).

Prinsip solidaritas sosial adalah saling tolong menolong, bekerjasama, saling membagi hasil panen, menyokong proyek desa secara keuangan dan tenaga kerja dan lainnya. Menurut Redfield (dalam Laiya, 1983:5) solidaritas sosial adalah kekuatan persatuan internal dari suatu kelompok.

Solidaritas sosial juga dipengaruhi interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural, yang pada dasarnya disebabkan munculnya sentimen komunitas (*community sentiment*), unsur-unsurnya menurut Redfield (dalam Laiya, 1983) meliputi: (1) seperasaan, yaitu karena seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami (warga); (2) Sepenanggungan, yaitu setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri sangat memungkinkan pera-nannya dalam kelompok yang dijalankan; dan (3) Saling butuh, yaitu individu yang tergantung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya meliputi fisik maupun psikologinya.

Salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat, antara lain: kegiatan dalam membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan

DUMMY

perhelatan atau hajatan, dalam bencana alam, kematian, dan lain-lain (Sajogyo, 2005:28). Manifestasi gotong royong tersebut terdapat pada hampir tiap suku bangsa Indonesia. Dalam penelitiannya, Koentjaraningrat (1977:4) membagi gotong royong menjadi 4 (empat) macam, terdiri atas (a) gotong royong dalam produksi pertanian, (b) gotong royong formal antar tetangga, (c) gotong royong dalam perayaan dan pesta, (d) gotong royong dalam bencana dan kematian.

Sementara itu dalam hasil analisis pada literatur lain, Koentjaraningrat membagi gotong royong menjadi 3 (tiga) macam, yaitu gotong royong dalam bidang pekerjaan pertanian, dalam tolong menolong, dan dalam bentuk kerja bakti. Dalam masyarakat Jawa, banyak sekali bentuk aktivitas gotong royong, antara lain: (a) *sambatan* atau *soyo*, yaitu meminta tolong untuk mengerjakan sesuatu, (b) *gugur gunung*, yaitu bekerjasama dalam mengerjakan fasilitas desa, jalan, sungai, dan lain-lain, (c) *rewang* yaitu membantu bekerjasama dalam hajatan, (d) *tahlilan* yaitu membaca doa bersama dalam peringatan kematian, dan lain-lain, dan (e) *buwuh* yakni salah satu bentuk gotong royong dalam masyarakat Jawa (istilah ini digunakan sebagian besar masyarakat Jawa). Tradisi ini dilakukan dengan cara saling memberikan bantuan barang atau uang khusus dalam acara perhelatan, seperti: perkawinan atau khitanan (Soemardi, 1995).

Sumber solidaritas sosial adalah tradisi terawat rapi dari generasi ke generasi berikutnya, dikawal secara ketat melalui kontrol sosial, akan tetapi sementara kebudayaan tidak pernah ada yang statis, terjadilah berbagai perubahan secara eksternal. Sedangkan unsur kekuatan yang merubah adalah proses modernisasi yang telah mempengaruhi tradisi selama ini dianggap sebagai sumber hidupnya solidaritas sosial, terutama berkaitan dengan hubungan dengan solidaritas tradisional.

Sejak perjalanan waktu, masyarakat mengalami pertumbuhan dan per-kembangan terutama didorong modernisasi, istilah modernisasi sangat kompleks pengertiannya. Disini mengacu pada transformasi masyarakat yang terjadi karena penerapan ilmiah pada semua aktivitas, semua aspek dan bidang kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya adalah pembangunan bidang ekonomi.

Menurut para ahli dan penelitian terdahulu ada beberapa faktor yang mengakibatkan pergeseran solidaritas sosial, antara lain: (1) Menurut Koentjaraningrat (dalam Pasaribu dan Simanjuntak, 1986) modernisasi dapat mengakibatkan 5 (lima) proses pergeseran masyarakat, yaitu: (1) pergeseran identitas, pergeseran sistem ekonomi, pranata sosial, pergeseran orientasi nilai-nilai budaya, dan pergeseran norma-norma. (2) Menurut hasil penelitian Laiya (1983:90), solidaritas

DUMMY

pada kekeluargaan bisa terganggu jikalau lebih banyak anggota keluarga yang mencapai pendidikan tinggi daripada tidak. Karena pendidikan memang menjadikan manusia berpikir lebih luas dan lebih memahami arti hak dan kewajiban mereka sebagai manusia.

Segi-segi inilah yang berbeda dengan konsep tradisi. Perbedaan ini kelihatan dari perubahan sikap dan gaya hidup, biasanya diawali dan diiringi konflik. (3) Gangguan solidaritas keluarga juga diakibatkan perpindahan seseorang ke tingkat sosial lain. Perubahan tingkat sosial, corak gaya hidup kadang-kadang menciptakan kerenggangan diantara sesama anggota keluarga. Sebagaimana solidaritas keluarga terganggu, kehidupan masyarakat turut mengalami hal yang serupa. (4) Penggangu lain terhadap solidaritas sosial adalah sikap egoistik. Bila seseorang individu terlalu mementingkan diri sendiri serta keluarganya lalu mengorbankan kepentingan masyarakat.

## B. Landasan Teoritis Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok. Didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat pengalaman emosional bersama. Hal itu untuk menganalisis pengaruh (fungsi) kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam struktur sosial dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya dalam bentuk-bentuk pokok solidaritas sosial. Sehingga pertumbuhan dalam pembagian kerja akan meningkatkan suatu perubahan dalam struktur sosial dari *solidaritas mekanik* ke *solidaritas organik*.

Pembedaan antara solidaritas mekanik dan organik merupakan salah satu sumbangan Durkheim (dalam Johnson, 1981) untuk menganalisis masyarakat dusun dengan masyarakat perkotaan. Dalam hal ini menggambarkan sesuatu mengenai elemen-elemen penting dari kedua tipe struktur sosial itu. Menurutnya *solidaritas mekanik* didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" bersama yang menunjukkan pada "totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama, dan solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya (dalam, Johnson, 1981).

Hal ini merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif sama pula. Karena itu, individualitas

DUMMY

tidak berkembang, individualitas itu terus menerus dilumpuhkan akibat tekanan untuk konformitas yang besar sekali.

Berlawanan dengan solidaritas mekanik, solidaritas organik menurut Durkheim (dalam Johnson, 1981), muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi pembagian pekerjaan, memungkinkan dan meningkatkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu.

Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesa-daran kolektif itu, pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial, dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif sifatnya lebih otonom. Itulah pembagian kerja yang terus saja mengambil peran yang tadinya diisi oleh kesadaran kolektif .




Gambar 4. Salah satu bentuk solidaritas masyarakat di desa membangun rumah salah satu warga dan gotongroyong.

Penyebab dari timbulnya pembagaian-pembagian kerja, menurut Durkheim (dalam Johnson, 1981) disebabkan: (a) perubahan-perubahan demografik serta akibatnya pada frekuensi interaksi antara manusia dan pada perjuangan kompetitif untuk mempertahankan hidup; (b) dikarenakan pertambahan penduduk menyebabkan perjuangan untuk hidup bertambah. Akibatnya, individu secara

bertahap meningkatkan spesialisasinya karena masyarakat mencari suatu jalan untuk tetap hidup, di mana kompetisi atau konflik dengan orang lain bisa terjadi lebih kuat.

Untuk lebih jelas perbedaan antara solidaritas mekanik dengan solidaritas organik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel Perbedaan Solidaritas Mekanik dengan Solidaritas Organik**

| Ciri | Solidaritas Mekanik | Solidaritas Organik |
|---|---|---|
| Aktivitas Sosial Utama | - homogen,<br>- konsensus moral dan agama<br>- saling ketergantungan rendah<br>- bersifat primitif atau pedesaan | - heterogen,<br>- konsensus pada nilai-nilai abstrak<br>- saling ketergantungan tinggi<br>- bersifat industrial - perkotaan |
| Posisi individu | - kolektivisme, komunitas<br>- menekankan pada kelompok | - individualisme<br>- menekankan otonomi individu |
| Struktur ekonomi | - kelompok terisolasi<br>- pembagian kerja rendah<br>- mencukupi kebutuhan | - terbuka terhadap inovasi<br>- pembagian kerja tinggi<br>- pertukaran antar kelompok |
| Kontrol sosial | - keterlibatan komunitas dalam menghukum | - badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang |

Sumber: Johnson (1981); Sztompka (dalam Kanto, 2007)

DUMMY

Masyarakat tradisional dikaitkan dengan konsep mekanik, karena anggotanya secara spontan cenderung kepada suatu pola hidup bersama yang homogen. Perbedaan antara individu dianggap tidak penting, sehingga fungsi setiap individu selalu dapat digantikan oleh yang lain. Kesadaran individu lemah, sebaliknya kesadaran kolektif mendominasi dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dianggap baik oleh masyarakat dianggap baik pula oleh individu.

Sebaliknya masyarakat modern disatukan oleh solidaritas organik. Konsep organik mengacu kepada perbedaan fungsi organ-organ dalam tubuh manusia yang menjamin kelangsungan fungsi kehidupan badan

manusia. Perbedaan fungsi antara anggota membuat individu hidup bermasyarakat. Mereka saling membutuhkan dan tergantung satu sama lain. Dalam masyarakat modern, kebebasan individu menonjol, sebaliknya orientasi kolektif dalam melaksanakan tindakan sosial semakin pudar.

Dari perbedaan karakteristik solidaritas mekanik dengan solidaritas organik tersebut, apabila dikaitkan dengan masyarakat desa transisi antara warga dusun (warga asli) dengan warga perumahan (warga pendatang), karakteristik warga dusun dalam hubungan sosial dapat diidentikkan pada solidaritas mekanik, sedangkan karakteristik hubungan sosial warga perumahan diidentikkan pada solidaritas organik.

Unit kehidupan yang paling sederhana dan paling umum ialah hubungan sosial (*social relationship*). Sosiologi sebagai ilmu khusus tertarik untuk menelaah peristiwa-peristiwa kehidupan sosial. Tonnies (dalam Bachtiar, 2006:80) memandang hubungan atau ikatan sosial menunjukkan saling ketergantungan (*interdependence*), berarti kehendak satu orang dapat mempengaruhi hasrat orang lain, baik menunjang atau menghambat, atau kedua-duanya. Kemudian menurutnya hasrat kolektif umum dapat saja tetap sama dalam satu periode tertentu, namun dapat pula mengalami perubahan dari masa ke masa karena adanya tindakan-tindakan baru.

Inti dari pemikiran Tonnies ini diformulasikan secara lebih jelas, semua interaksi pada dasarnya merupakan ungkapan dari tindakan kehendak. Hasil dari tindakan kehendak ini adalah perkembangan hasrat kolektif.

Manusia memiliki dua hubungan sosial, yang menyokong pada dua jenis keinginan manusia. Keinginan pertama disebut kehendak rasional (k*urtwille*) dan hubungan kedua disebut natural (*wesenwille*). Keinginan rasional merupakan hubungan timbal balik yang terjadi pada dua objek yang terlibat, dengan suatu cara tertentu, sehingga masing-masing pihak merupakan sarana bagi orang lain yang dipandang sebagai tujuan, misalnya hubungan timbal balik yang terjadi dalam kegiatan tukar menukar barang atau barter. Sedangkan keinginan natural adalah hubungan timbal balik yang terjadi pada dua objek yang terlibat sebagai hasrat untuk memenuhi keinginan orang lain, bukan dengan tidak memperhati-kan pada perhitungan mengenai cara dan kelayakan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan, tetapi keinginan seperti ini bersifat tidak kondisional tanpa syarat, misalnya cinta ibu terhadap anaknya (Bahctiar, 2006:81).

Suatu jaringan total dalam hubungan sosial (masyarakat) satu sama lain bisa berlainan tergantung pada kehendak yang dominan di

DUMMY

dalamnya. Adanya kedua kehendak tadi, dapat terlahir dua tipe masyarakat ideal. Suatu masyarakat yang mewujudkan kehendak natural disebut dengan *gemenschaft* atau paguyuban dan hubungan masyarakat yang mewujudkan kehendak secara rasional disebut *gesselschaft* atau patembayan.

Menurut Tonnies (dalam Bachtiar, 2006:82-83) *gemeinschaft* (paguyuban) adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah, misalnya keluarga, kelompok kerabat, dan rukun tetangga. Sebaliknya *gesselschaft* (patembayan) merupakan suatu bentuk kehidupan atau relasi sosial yang lebih dicirikan oleh ikatan lahiriah yang bersifat pokok untuk jangka waktu tertentu dan berdasarkan tindakan rasional, misalnya ikatan berdasarkan interaksi jual beli.

Berdasarkan pemikiran Tonnies, solidaritas sosial pada masyarakat desa, khususnya masyarakat desa transisi sekarang ini yang masih berjalan memiliki dua tipologi dikotomis yang berfungsi sebagai sarana untuk membuat tinjauan komperatif.

Kemudian Tonnies (dalam Ibrahim, 2002:51), menjelaskan setiap masyarakat selalu dijumpai salah satu diantara tiga tipe solidaritas sosial, yakni: (1) solidaritas berdasarkan ikatan darah (*gemeinschaft by blood*), yaitu ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contoh: keluarga atau kelompok kekerabatan, (2) solidaritas berdasarkan tempat tinggal/lokasi (*gemeincshaft of place*) adalah suatu ikatan yang didasarkan pada orang-orang yang berdekatan tempat tinggal, sehingga dapat saling tolong menolong, contoh rukun tetangga, rukun warga, dan arisan. (3) solidaritas berdasarkan jiwa, fikiran, atau rasa kepercayaan (*gemeinschaft of mind*) merupakan suatu solidaritas berdasarkan jiwa dan cara berpikir yang sama atau ideologi yang sama. Masyarakat Indonesia secara umum mempunyai pribadi yang kuat di daerah tempat tinggalnya. Untuk kepentingan itu mereka membuat kelompok yasinan, kelompok kematian, rukun tetangga dan lain-lain.

Untuk menjadikan fakta solidaritas sosial sebagai unsur dasar dalam masyarakat ke dalam dua tipe utama sebagaimana yang dijelaskan Tonnies dan Durkheim untuk menjawab permasalahan bagaimana caranya suatu transformasi solidaritas sosial dapat terjadi serta bagaimana caranya menentukan keadaan proses transformasi itu. Durkheim percaya bahwa apabila penduduk berkembang lebih banyak, masyarakat akan lebih kompleks. Pembagian kerja akan sebanding dengan volume dan kepadatan masyarakat. Karena itulah kajian ini harus mengetahui cara menentukan keadaan solidaritas sosial.

DUMMY

## C. Kondisi Solidaritas Sosial Masyarakat Sekarang ini

Secara umum, kondisi solidaritas sosial dalam masyarakat masih berjalan dengan baik. Guna memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan di era sekarang ini perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural sehingga munculnya kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi: seperasaan, sepenanggungan, dan saling butuh. Pada akhirnya menumbuhkan kembali solidaritas sosial. Karena solidaritas sosial adalah kekuatan persatuan internal dari suatu kelompok dan merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat pengalaman emosional bersama.

Berdasarkan hasil jejak pendapat ”Kompas”, sebagian besar responden (N=747) sekitar tiga perempat bagian, melihat kondisi saling membantu (tolong menolong, gotong royong, toleransi, dan penghargaan antar kelompok masih berlangsung secara baik, bahkan sebagian kecil membaik di masyarakat. Sikap saling menghargai identitas primordial termasuk indikator yang paling diapresiasi, sementara kesenjangan sosial yang paing kuat respon negatifnya (Kompas, 20 Desember 2010).

Kondisi solidaritas sosial berdasarkan jejak pendapat Kompas tersebut menunjukkan bahwa pada masyarakat desa solidaritas sosial masih berjalan dengan baik dan terpelihara dan dipertahankan sebagai tradisi lokal yang memiliki nilia-nilai kearifan lokal ditengah era globalisasi sekarang ini.

Kondisi solidaritas bangsa banyak disuarakan responden dari latar belakang tingkat pendidikan tinggi serta dari kalangan minoritas agama. Seperti, tingkat kepuasan terhadap kondisi penghargaan dan kebebasan beribadah, perlindungan terhadap kelompok minoritas, dan jaminan peran negara menunjukkan penilaian lebih dinamis (Kompas, 20 Desember 2010)

Benang merah dari penilaian responden tersebut dapat diasumsikan bahwa masih cukup kentalnya solidaritas antar warga atau masyarakat di negeri ini dari indikasi sikap menjaga kerukunan, saling membantu, gotong royong, dan sejenisnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

DUMMY

**Tabel Jejak Pendapat Kondisi Solidaritas Sosial**

| Penilaian (dalam persentase) | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Indikator Silidaritas | Semakin baik | Tetap Baik | Tetap Buruk | Semakin Buruk | Tidak Tahu/ Tidak dijawab | Total |
| Kesejangan sosial | 21,0 | 48,3 | 10,8 | 19,4 | 0,5 | 100 |
| Toleransi antarwarga | 20,7 | 65,3 | 7,0 | 6,8 | 0,2 | 100 |
| Sifat gotong royong antarwarga | 20,5 | 61,8 | 10,3 | 7,2 | 0,2 | 100 |
| Sikap kekeluargaan, saling membantu antarwarga | 20,2 | 67,2 | 7,2 | 5,2 | 0,2 | 100 |
| Sikap saling menghargai perbedaan agama | 20,3 | 74,2 | 2,9 | 2,1 | 0,5 | 100 |
| Sikap saling menghargai perbedaan suku, ras | 19,5 | 74,6 | 3,3 | 1,9 | 0,7 | 100 |
| Sikap saling menghargai perbedaan golongan | 17,9 | 71,4 | 7,2 | 2,8 | 0,7 | 100 |

N=747
(Sumber: Kompas, 20 Desember 2010).

DUMMY

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator kesenjangan sosial responden yang mengatakan ”tetap baik” yang paling besar sebesar 48,3%. Indikator toleransi antarwarga menujukkan responden yang banyak memilih ”tetap baik”, yakni 65,3%. Indikator sifat gotong royong antar warga responden yang memilih paling dominan ”tetap baik” sebesar 61,8%. Indikator sikap kekeluargaan, saling membantu antarwarga memperlihatkan responden memilih ”tetap baik” sebesar 67,2%. Indikator sikap saling menghargai perbedaan agama menunjukkan responden paling besar memilih ”tetap baik” sejumlah 74,2%. Indikator sikap saling menghargai perbedaan suku dan ras, menunjukkan responden yang memilih paling banyak ”tetap baik” sebesar 74,6%, dan indikator sikap saling menghargai perbedaan golongan menunjukkan responden yang paling besar memilih ”tetap baik” sebanyak 71,4%.

Solidaritas sosial yang masih dilakukan masyarakat desa sekarang ini seperti: menyumbang uang, tenaga, ataupun barang kepada tetangga yang minta pertolongan, menghadiri acara hajatan atau kematian tetangga, ikut gotong royong, kerja bakti di lingkungan tempat tinggal, menjadi relawan, melakukan kerja sosial, menjadi donator kegiatan sosial, dan menjadi orang tua (bea siswa kepada orang yang tidak mampu. Indikator solidaritas sosial tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel Tindakan Solidaritas Sosial Yang Masih dilakukan Masyarakat**

| Indikator Tindakan dalam Solidaritas Sosial | Penilaian (dalam persentase) | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Ya | Tidak | Tidak Tahu/ Tidak Menjawab | Total |
| Menyumbang uang, tenaga, ataupun barang kepada tetangga yang minta pertolongan | 95,7 | 3,9 | 0,4 | 100 |
| Menghadiri acara hajatan atau kematian tetangga | 97,9 | 2,0 | 0,1 | 100 |
| Ikut gotong royong, kerja bakti di lingkungan tempat tinggal | 90,1 | 9,9 | 0 | 100 |
| Menjadi relawan, melakukan kerja sosial | 41,6 | 57,6 | 0,8 | 100 |
| Menjadi donator kegiatan sosial | 53,8 | 45,6 | 0,6 | 100 |
| Menjadi orang tua asuh (beasiswa kepada yang orang tidak mampu) | 23,7 | 75,5 | 0,8 | 100 |

N=747 (Sumber: Kompas, 20 Desember 2010)

Berdasarkan data dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mau memberikan bantuan berupa uang, barang ataupun tenaga manakala tetangganya membutuhkan pertolongan. Kemudian mayoritas responden juga masih mau menghadiri acara hajatan, seperti perkawainan, sunatan ataupun melayat dan kegiatan royong di tempat tinggalnya.

Konsensus nasional yang dicanangkan para pendiri bangsa ini dalam membentuk negara ini mendasarkan pada kebersamaan keberagaman beberapa unsur budaya, adat istiadat, suku, dan agama yang tersurat dalam semboyan Bhinika Tunggal Ika. Oleh karena itu, lunturnya solidaritas dan kebersamaan sebagai bangsa akibat berbagai percikan konflik horizontal dengan sendirinya merupakan pengingkaran terhadap konsensus nasional dan perjuangan para ”Bapak Bangsa”.

Situasi ini meminjam teori yang dikemukakan Durkheim (dalam Johnson, 1981) disebabkan solidaritas sosial yang berkembang lebih condong mengarah kepada sebuah solidaritas mekanik ketimbang solidaritas organik. Dalam solidaritas mekanik, kohesi atau integrasi sosial terbentuk dari kesamaan atau homogenitas dari individu-individu atau suatu komunitas sosial tertentu. Individu merasa punya hubungan atau ada kekerabatan dengan orang lain karena kesamaan pekerjaan, pendidikan, pengajaran agama, kesamaan gaya hidup, dan hubungan kekerabatan atau persaudaraan (*kinship*).

Berbeda dengan solidaritas mekanik tyang biasanya terjadi di lingkungan masyarakat tradisional atau kelompok masyarakat kecil,

DUMMY

seperti keluarga atau kampung, seperti: homogen, konsensus moral dan agama, kolektivitas, menekankan pada kelompok, dan pembagian kerja rendah.

Sementara solidaritas organik, menimbulkan kohesi dan integrasi sosial terbentuk mendasarkan pada adanya saling ketergantungan antar individu, unsur-unsur di masyarakat. Seperti tubuh makhluk hidup, individu dianalogikan sebagai organ yang kendati masing-masing berfungsi sendiri-sendiri masing-masing ada ketergantungan satu sama lain.

Kesadaran saling ketergantungan itu membentuk solidaritas di antara komponen bahwa mereka harus bisa saling menghargai, saling menghormati, saling bekerjasama atau berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, yakni kehidupan yang lebih baik. Kesadaran itu akan menjadi perekat sehingga tercipta kohesi dan integrasi sosial suatu masyarakat yang mempunyai keberagaman, baik budaya, agama, maupun status sosial.

Solidritas sosial terhadap korban bencana pada masyarakat kita juga menujukkan bahwa solidaritas organik justru terbentuk di tengah bencana. Hal ini dapat dilihat pada sikap masyarakat salah satunya diperlihatkan pada tingginya antusias dan respons beberapa elemen di masyarakat untuk berpartisipasi membantu meringankan beban korban bencana alam, mulai masyarakat yang menyumbang uang, pakaian, makanan, obat-obatan, material bangunan, dan tenaga sebagai relawan di lokasi bencana.

Hanya saja yang menjadi persoalan adalah bagaimana solidaritas sosial yang masih tetap terpelihara ini yidak hanya berhenti pada saat pemberian bantuan atau kepedulian terhadap korban bencana, tetapi juga dalam persoalan sehari-sehari yang sering terjadi konflik horizontal.

Dalam konteks demikian, peran negara, terutama aparat penyelenggara, tokoh masyarakat menjadi komponen penting yang menjamin terpeliharanya solidaritas sosial. Kekuatan negara seyogianya menjadi motor penggerak menangkap peluang membangun solidaritas kebangsaan ditengah ketidakkeyakinan. Masyarakat masih cukup optimis bahwa solidaritas sosial yang memiliki kearifan lokal dalam masyarakat masih tetap dilaksanakan dan dipertahankan.

DUMMY

**CATATAN**

DUMMY

# Bagian 4

# KONFLIK PADA MASYARAKAT

## A. Makna Konflik pada Masyarakat dan Faktor Penyebabnya

Secara alamiah, manusia memang memiliki naluri untuk hidup bersama-sama dengan manusia lainnya. Dorongan mendasar yang melahirkan naluri untuk hidup bersama-sama itu adalah karena manusia harus memenuhi sebagian besar kebutuhan hidupnya yang sangat tidak mungkin akan dipenuhi, ketika manusia tidak hidup berkelompok. Manusia yang berkelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan dorongan pemecahan kebutuhan hidup yang asasi itu sebagai masyarakat. Meskipun begitu, menyebut masyarakat bukan tidak mengandung problematika.

Untuk memenuhi syarat sebagai sebuah masyarakat, para individu harus berinteraksi dengan cara tertentu. Ketika orang tidak bisa berkomunikasi satu sama lain, atau ketika sekelompok orang selalu terlibat dalam pertempuran yang agresif dan tiada henti, sehingga interaksi yang mereka lakukan tidak lagi bersifat sosial, maka sebesar apapun individu yang berkelompok itu tidak dapat disebut sebagai masyarakat. Karena satu syarat mutlak yang mesti ada dalam sebuah masyarakat adalah hubungan sosial yang didefinisikan sebagai interaksi-interaksi yang bersifat teratur dan mencakup kesadaran timbal balik dan komunikasi simbolis. Menurut Hobbes (Soekanto, 2002) masyarakat adalah seperangkat cara bertingkah laku yang saling terkait yang sebelumnya telah ada, yang menyatu ke dalam tingkah laku dan psikologi manusia individual dan mengontrol semua masyarakat yang khas dan bersifat manusiawi dalam diri mereka.

Asumsi kedua adalah dalam sekelompok masyarakat yang terdiri atas orang-orang itu, dengan sendirinya merupakan susunan atau kumpulan dari sejumlah kepentingan, identitas dan dorongan yang berbeda. Idealnya, interaksi sosial di antara kepentingan, identitas dan dorongan yang berbeda itu akan melahirkan ketergantungan di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat, sehingga, teoretis, sikap saling ketergantungan itu akan melahirkan harmoni. Tetapi, dalam kondisi semacam ini, harmoni justru seringkali susah dicapai. Kendala utamanya adalah ketika identitas, kepentingan dan dorongan yang berbeda itu bergesek satu sama lain untuk mendapat wilayah

DUMMY

pengakuannya di tengah masyarakat. Ketika perang kepentingan itu terjadi, maka hampir dapat dipastikan bahwa konflik akan segera pecah.

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap_masyarakat_dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan Integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik. Ada tiga teori konflik yang menonjol dalam ilmu sosial. Pertama adalah teori konflik C. Gerrtz, yaitu tentang primodialisme, kedua adalah teori konflik Karl. Marx, yaitu tentang pertentangan kelas, dan ketiga adalah teori konflik James Scott, yaitu tentang Patron Klien.

Ada beberapa faktor penyebab timbul konflik dalam masyarakat, antara lain sebagai berikut. (1) Perbedaan individu, (2) Perbedaan latar belakang kebudayaan, (3) perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok, (4) Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat, (5) Perbedaan individu, Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.

Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya.

DUMMY

Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, misalnya perbedaan kepentingan dalam hal pemanfaatan hutan.

Para tokoh masyarakat menanggap hutan sebagai kekayaan budaya yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka sehingga harus dijaga dan tidak boleh ditebang. Para petani menbang pohon-pohon karena dianggap sebagai penghalang bagi mereka untuk membuat kebun atau ladang. Bagi para pengusaha kayu, pohon-pohon ditebang dan kemudian kayunya diekspor guna mendapatkan uang dan membuka pekerjaan. Sedangkan bagi pecinta lingkungan, hutan adalah bagian dari lingkungan sehingga harus dilestarikan.

Di sini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antar kelompok atau antara kelompok dengan individu, misalnya konflik antara kelompok buruh dengan pengusaha yang terjadi karena perbedaan kepentingan di antara keduanya. Para buruh menginginkan upah yang memadai, sedangkan pengusaha menginginkan pendapatan yang besar untuk dinikmati sendiri dan memperbesar bidang serta volume usaha mereka.

DUMMY

Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri. Nilai-nilai yang berubah itu seperti nilai kegotongroyongan berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan upah yang disesuaikan menurut jenis pekerjaannya. Hubungan kekerabatan bergeser menjadi hubungan struktural yang disusun dalam organisasi formal perusahaan. Nilai-nilai kebersamaan berubah menjadi individualis dan nilai-nilai tentang pemanfaatan waktu yang cenderung tidak ketat berubah menjadi pembagian waktu yang tegas seperti jadwal kerja dan istirahat dalam dunia industri. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi seara cepat atau

mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

Konflik yang terjadi pada manusia bersumber pada berbagai macam sebab. Begitu beragamnya sumber konflik yang terjadi antar manusia, sehingga sulit itu untuk dideskripsikan secara jelas dan terperinci sumber dari konflik. Hal ini dikarenakan sesuatu yang seharusnya bisa menjadi sumber konflik, tetapi pada kelompok manusia tertentu ternyata tidak menjadi sumber konflik, demikian halnya sebaliknya. Kadang sesuatu yang sifatnya sepele bisa menjadi sumber konflik antara manusia.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Kesimpulannya sumber konflik itu sangat beragam dan kadang sifatnya tidak rasional.

Oleh karena kita tidak bisa menetapkan secara tegas bahwa yang menjadi sumber konflik adalah sesuatu hal tertentu, apalagi hanya didasarkan pada hal-hal yang sifatnya rasional. Pada umumnya penyebab munculnya konflik kepentingan sebagai berikut: (1) perbedaan kebutuhan, nilai, dan tujuan, (2) langkanya sumber daya seperti kekuatan, pengaruh, ruang, waktu, uang, popularitas dan posisi, dan (3) persaingan. Ketika kebutuhan, nilai dan tujuan saling bertentangan, ketika sejumlah sumber daya menjadi terbatas, dan ketika persaingan untuk suatu penghargaan serta hak-hak istimewa muncul, konflik kepentingan akan muncul (Johnson & Johnson, 1991).

Menurut Anoraga (dalam Saputro, 2003) suatu konflik dapat terjadi karena perbendaan pendapat, salah paham, ada pihak yang dirugikan, dan perasaan sensitif.

1. Perbedaan pendapat suatu konflik yang terjadi karena pebedaan pendapat dimana masing-masing pihak merasa dirinya benar, tidak ada yang mau mengakui kesalahan, dan apabila perbedaan pendapat tersebut amat tajam maka dapat menimbulkan rasa kurang enak, ketegangan dan sebagainya.
2. Salah paham, salah paham merupakan salah satu hal yang dapat menimbulkan konflik.

DUMMY

Misalnya tindakan dari seseorang yang tujuan sebenarnya baik tetapi diterima sebaliknya oleh individu yang lain.

3. Ada pihak yang dirugikan. Tindakan salah satu pihak mungkin dianggap merugikan yang lain atau masing-masing pihak merasa dirugikan pihak lain sehingga seseorang yang dirugikan merasa kurang enak, kurang senang atau bahkan membenci.
4. Perasaan sensitive. Seseorang yang terlalu perasa sehingga sering menyalah artikan tindakan orang lain. Contoh, mungkin tindakan seseorang wajar, tetapi oleh pihak lain dianggap merugikan.

Baron & Byrne (dalam Kusnarwatiningsih, 2007) mengemukakan konflik disebabkan antara lain oleh perebutan sumber daya, pembalasan dendam, atribusi dan kesalahan dalam berkomunikasi.

Sedangkan Soetopo (2001) juga mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya konflik, antara lain: (1) ciri umum dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik; (2) hubungan pihak-pihak yang mengalami konflik sebelum terjadi konflik; (3) sifat masalah yang menimbulkan konflik; (4) lingkungan sosial tempat konflik terjadi; (5) kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik; (6) strategi yang biasa digunakan pihak-pihak yang mengalami konflik; (7) konsekuensi konflik terhadap pihak yang mengalami konflik dan terhadap pihak lain; dan (8) tingkat kematangan pihak-pihak yang berkonflik.

Ada enam kategori penting dari kondisi-kondisi pemula (*antecedent conditions*) yang menjadi penyebab konflik, yaitu: (1) persaingan terhadap sumber-sumber (*competition for resources*), (2) ketergantungan pekerjaan (*task interdependence*), (3) kekaburan bidang tugas (*jurisdictional ambiguity*), (4) problem status (*status problem*), (5) rintangan komunikasi (*communication barriers*), dan (6) sifat-sifat individu (*individual traits*) (Robbins, Walton & Dutton dalam Wexley & Yukl, 1988).

Schmuck (dalam Soetopo dan Supriyanto, 1999) mengemukakan bahwa kategori sumber-sumber konflik ada empat, yaitu (1) adanya perbedaan fungsi dalam organisasi, (2) adanya pertentangan kekuatan antar orang dan subsistem, (3) adanya perbedaan peranan, dan (4) adanya tekanan yang dipaksakan dari luar kepada organisasi.

Sedangkan Handoko (1998) menyatakan bahwa sumber-sumber konflik adalah sebagai berikut.

(1) Komunikasi: salah pengertian yang berkenaan dengan kalimat, bahasa yang sulit
dimengerti, atau informasi yang mendua dan tidak lengkap, serta gaya individu manajer yang tidak konsisten.Struktur: pertarungan

DUMMY

kekuasaan antar departemen dengan kepentingan-kepentingan atau sistem penilaian yang bertentangan, persaingan untuk memperebutkan sumber-sumber daya yang terbatas, atau saling ketergantungan dua atau lebih kelompok-kelompok kegiatan kerja untuk mencapai tujuan mereka.

(2) Pribadi: ketidaksesuaian tujuan atau nilai-nilai sosial pribadi karyawan dengan perilaku yang diperankan pada jabatan mereka, dan perbedaan dalam nilai-nilai atau persepsi.

Berbeda pula dengan pendapat Mangkunegara (2001) bahwa penyebab konflik dalam organisasi adalah: (1) koordinasi kerja yang tidak dilakukan, (2) ketergantungan dalam pelaksanaan tugas, (3) tugas yang tidak jelas (tidak ada diskripsi jabatan), (4) perbedaan dalam orientasi kerja, (5) perbedaan dalam memahami tujuan organisasi, (6) perbedaan persepsi, (7) sistem kompetensi intensif (reward), dan (8) strategi permotivasian yang tidak tepat. Berdasarkan beberapa pendapat tentang sumber konflik sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat ditegaskan bahwa sumber konflik dapat berasal dari dalam dan luar diri individu. Dari dalam diri individu misalnya adanya perbedaan tujuan, nilai, kebutuhan serta perasaan yang terlalu sensitif. Dari luar diri individu misalnya adanya tekanan dari lingkungan, persaingan, serta langkanya sumber daya yang ada.

Para penganut teori fungsionalisme struktural menyakini bahwa faktor-faktor yang memicu konflik umumnya lahir di luar komponen masyarakat, karena masyarakat sebagai sebuah sistem sosial memiliki kecenderungan untuk mencapai stabilitas atau equilibrium yang dibangun di atas konsensus anggota masyarakat akan nilai-nilai umum tertentu. Akibatnya, para penganut teori ini cenderung apologetik dalam melihat dinamika internal dalam masyarakat. Apologi itu bisa diidentifikasi dalam beberapa pengabaian kelompok fungsionalis struktural terhadap sejumlah kondisi sosial, yaitu: (a) setiap struktur sosial, di dalam dirinya sendiri mengandung konflik-konflik dan kontradiksi-kontradiksi yang bersifat internal, yang pada gilirannya justru akan menjadi sumber bagi terjadinya perubahan-perubahan sosial; (b) reaksi suatu sistem sosial terhadap perubahan dari luar (extra-system change) tidak selalu bersifat adjustive (penyesuaian); (c) suatu sistem sosial, dalam waktu yang panjang dapat juga mengalami konflik-konflik sosial; (d) perubahan-perubahan sosial tidak selalu terjadi secara gradual melalui penyesuaian-penyesuaian yang lunak (soft adjustive), akan tetapi dapat juga terjadi secara revolusioner.

Lalu bagaimanakah dengan kondisi masyarakat dunia kontemporer saat ini pasca ramalan Marx tersebut? Ternyata dalam

DUMMY

banyak hal revolusi sosialis yang diyakini oleh Marx akan terjadi itu tidak pernah terwujud. Bahkan yang muncul ke permukaan adalah bangkrutnya ideologi sosialisme yang seolah-olah tidak berdaya di hadapan hegemoni ideologi kapitalisme. Berbarengan dengan bangkrutnya sosialisme di berbagai belahan dunia, lahir pula sejumlah paradoks yang secara universal terjadi di beberapa belahan dunia. Di satu sisi, kita menyaksikan adanya upaya-upaya maupun proses penyatuan, standarisasi, bahkan unifikasi dan uniformasasi dan sekaligus sentralisasi pada level global aspek-aspek budaya, sosial, ekonomi dan politik. Berbagai satuan ekonomi dan politik yang dulu diandaikan sebagai ‘’batas-batas absah’’ dari sebuah negara bangsa dan batas-batas imajiner dari kekuasaan nasionalisme kini telah runtuh oleh satu gelombang besar baru yang bernama globalisasi.

Di tengah upaya itu, berbagai fenomena upaya pemisahan diri dari berbagai wilayah dari negara kesatuan justru menampakkan eskalasinya. Keinginan untuk melepaskan diri dari wilayah kesatuan ini, ada kalanya muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan (*dissatisfaction*) terhadap pemerintahan pusat yang dianggap diskriminatif dalam mendistribusikan hak-hak politik dan ekonomi mereka. Tetapi pada saat yang lain, fenomena disintegrasi itu merupakan refleksi dari pertarungan kepentingan yang saling berlawanan antara satu kelompok kepentingan dengan kelompok kepentingan lainnya, sehingga mereka selalu berada dalam situasi konflik. Lebih khusus, konflik itu lahir sebagai akibat dari terbatasnya distribusi otoritas dalam masyarakat.Konsekwensinya, bertambahnya otoritas satu pihak, berarti berkurangnya otoritas pihak yang lain. Jika kontradiksi kepentingan itu tidak bisa dikendalikan, maka konflik kepentingan itu akan berwujud ke dalam kekerasan (*violence*).

Di banyak negara dunia ketiga yang tengah mengalami masa transisi demokrasi, kekerasan massa umumnya menjadi fenomena yang lazim ditemui. Sangat bisa difahami bahwa peralihan dari pemerintahan otoritarian kepada pemerintahan demokrasi dalam banyak kasus, tidak hanya mengakibatkan munculnya *pscychological shock* tetapi juga *culture shock*. Dalam kondisi semacam ini masing-masing pihak mengklaim sebagai komunitas yang paling berhak terhadap akses sumber-sumber negara. Lagi-lagi, di sinilah kepentingan yang saling kontradiktif itu kembali terjadi. Klaim sebagai pihak yang paling otoritatif terhadap sumber-sumber negara dan wilayah publik itu diperparah dengan pemahaman tentang kebebasan baru yang sangat sepihak dan subyektif. Sehingga apa yang oleh satu kelompok dianggap sebagai satu kebebasan, oleh kelompok lain justru dianggap sebagai ‘’ancaman.’’

DUMMY

Lebih khusus lagi, wilayah-wilayah sosial yang rawan konflik itu adalah wilayah agama, kepentingan dan identitas primordial. Atau tidak jarang, kombinasi dari ketiganya merupakan faktor yang memicu lahirnya konflik dan kekerasan sosial. Tetapi para pengamat membagi tingkat sensitivitas wilayah itu secara sederhana. Bahwa yang paling rawan konflik adalah wilayah agama dan etnis. Dalam sosiologi konflik seringkali disebutkan bahwa sepanjang pertentangan yang terjadi itu menyangkut kepentingan (interest) masih sangat mungkin dicarikan jalan keluarnya. Tetapi ketika menyangkut identitas, baik agama maupun etnisitas, pemecahannya menjadi sangat sulit dilakukan. Berbagai aksi kerusuhan massa yang melibatkan berbagai kelompok, kampong, suku di tanah air akhir-akhir ini, tampil sebagai contoh yang cukup baik.

Konflik yang terjadi antar warga desa akhir-akhir ini semakin sering menjadi pemberitaan di media massa baik cetak maupun elektronik. Beragamnya masalah konflik yang timbul mulai dari masalah yang sepele, saling mengejek antar pemuda, sampai persoalan perbedaan pendapat dan pandangan antar warga desa akhir ini patut dijadikan sebagai bahan renungan bersama.

Salah satu potensi konflik yang terjadi pada masyarakat desa secara langsung dan terbuka adalah antara masyarakat asli (warga dusun) dengan masyarakat pendatang (warga pendatang) di daerah pemukiman baru sebagai masyarakat desa transisi. Masyarakat desa transisi merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di perumahan dan permukiman baru di daerah pinggiran kota atau pinggiran pedesaan yang terjadi interaksi sosial sehingga terjadi tumpang tindih nilai-nilai tradisional peralihan menuju nilai-nilai modern.

Ada beberapa alasan meningkatnya kekerasan massa atau konflik dewasa ini, meliputi:

1. Maraknya kekerasan massa belakangan ini disebabkan akumulasi kekecewaan rakyat atas tidak berjalannya penegakan hukum formal. Orang lalu mencari jalan sendiri karena jalan hukum di negeri ini tak menyelesaikan persoalan. ”Jalan penyelesaian institusi penegakan hukum justru memunculkan masalah baru, ketidakadilan baru, kekerasan baru,” katanya. Kekecewaan itu kian menumpuk karena selain mengalami ketidakadilan dalam bidang hukum.
2. Tingkat pengangguran dan kemiskinan di negeri ini sampai kini masih tinggi. Masalah itu tidak bisa diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi harus ada langkah nyata yang dilakukan pemerintah.
3. Akar kekerasan yang merebak akhir-akhir ini ada tiga hal, meliputi kesulitan ekonomi yang makin mengimpit rakyat, melemahnya keteladanan dari elite, serta penegakan hukumyanglemah.

DUMMY

*"Ketika sebagian rakyat hidup susah, pada saat yang sama rakyat justru melihat banyak pejabat menyalahgunakan wewenang, korupsi, dan memperkaya dirinya, tanpa memerhatikan rakyat yang seharusnya dilayani. Ini diperparah dengan penegakan hukum yang lemah dan melukai rasa keadilan rakyat," katanya.*

Untuk mengatasi masalah itu, butuh usaha keras dari berbagai pihak dan waktu lama. Karena itu, yang paling bisa segera dilakukan adalah menindak tegas pelaku kerusuhan dan perubahan watak kepemimpinan di antara elite bangsa. Semua elite politik dan pemerintahan memperbaiki diri dengan pertobatan nasional.

## B. Pertentangan sebagai Interaksi Sosial Pemicu Konflik

Pertentangan dikatakan sebagai konflik manakala pertentangan itu bersifat langsung, yakni ditandai interaksi timbal balik di antara pihakpihak yang bertentangan. Selain itu, pertentangan itu juga dilakukan atas dasar kesadaran pada masing-masing pihak bahwa mereka saling berbeda atau berlawanan (Syaifuddin, dalam Soetopo dan Supriyanto, 2003). Dalam hubungannya dengan pertentangan sebagai konflik, Marck, Synder dan Gurr membuat kriteria yang menandai suatu pertentangan sebagai konflik.

*Pertama*, sebuah konflik harus melibatkan dua atau lebih pihak di dalamnya. *Kedua*, pihak-pihak tersebut saling tarik-menarik dalam aksi-aksi saling memusuhi (*mutualy opposing actions*). *Ketiga*, mereka biasanya cenderung menjalankan perilaku koersif untuk menghadapi dan menghancurkan "sang musuh". *Keempat*, interaksi pertentangan di antara pihak-pihak itu berada dalam keadaan yang tegas, karena itu keberadaan peristiwa pertentangan itu dapat dideteksi dan dimufakati dengan mudah oleh para pengamat yang tidak terlibat dalam pertentangan (Gurr, dalam Soetopo, 2001).

Konflik dalam pengertian yang luas dapat dikatakan sebagai segala bentuk hubungan antar manusia yang bersifat berlawanan (antagonistik) (Indrawijaya, 1986). Konflik adalah relasi-relasi psikologis yang antagonis, berkaitan dengan tujuan-tujuan yang tak bisa dipertemukan, sikap-sikap emosional yang bermusuhan, dan struktur-struktur nilai yang berbeda. Konflik juga merupakan suatu interaksi yang antagonis mencakup tingkah laku lahiriah yang tampak jelas mulai dari bentuk perlawanan halus, terkontrol, tersembunyi, tak langsung, sampai pada bentuk perlawanan terbuka (Clinton dalam

DUMMY

Soetopo dan Supriyanto, 2003). Konflik dapat dikatakan sebagai suatu oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi yang disebabkan oleh adanya berbagai macam perkembangan dan perubahan dalam bidang manajemen, serta menimbulkan perbedaan pendapat, keyakinan dan ide (Mulyasa, 2003).

Hocker & Wilmot (1991) memberikan definisi yang cukup luas terhadap konflik sebagai "*an expressed struggle betwen at least two interdependent parties who perceive incompatibel goal, scarce rewards, and interference from the other parties in achieving their goals"*. Seseorang dikatakan terlibat konflik dengan pihak lain jika sejumlah ketidaksepakatan muncul antara keduanya, dan masing-masing menyadari adanya ketidaksepakatan itu. Jika hanya satu pihak yang merasakan ketidaksetujuan, sedang yang lain tidak, maka belum bisa dikatakan konflik antara dua pihak.

Dengan kata lain, dua pihak harus menyadari adanya masalah sebelum mereka berada di dalam konflik. Semua konflik seringkali dipandang sebagai pencapaian tujuan satu pihak dan merupakan kegagalan pencapaian tujuan pihak lain. Hal ini karena seringkali orang memandang tujuannya sendiri secara lebih penting, sehingga meskipun konflik yang ada sebenarnya merupakan konflik yang kecil, seolah-olah tampak sebagai konflik yang besar. Konflik muncul diakibatkan salah satunya perebutan sumberdaya. Misalnya, jika dua orang duduk sebangku dalam kelas, maka bangku itu menjadi sumberdaya.

Apabila salah satu pihak bertingkah laku seakan-akan mau menguasai kamar, pihak lain akan terganggu maka terjadilah konflik diakibatkan sumberdaya. Pihak-pihak yang berkonflik saling tergantung satu sama lain, karena kepuasan seseorang tergantung perilaku pihak lain. Jika kedua pihak merasa tidak perlu untuk menyelesaikan masalah, maka perpecahan tidak dapat dihindari. Banyak konflik yang tidak terselesaikan karena masing-masing pihak tidak memahami sifat saling ketergantungan.

Selama ini konflik sering dihubungkan dengan agresi. Broadman & Horowitz (dalam Kusnarwatiningsih, 2007) menyatakan bahwa konflik dan agresi merupakan dua hal yang berbeda. Konflik tidak selalu menghasilkan kerugian, tetapi juga membawa dampak yang konstruktif bagi pihak-pihak yang terlibat, sedangkan agresi hanya membawa dampak-dampak yang merugikan bagi individu.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik adalah suatu pertentangan dalam bentuk-bentuk perlawanan halus, terkontrol, tersembunyi, tak langsung, sampai pada bentuk perlawanan terbuka antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung satu sama lain yang

DUMMY

sama-sama merasakan tujuan yang saling tidak cocok, kelangkaan sumber daya dan hambatan yang didapat dari pihak lain dalam mencapai tujuannya.

Konflik pada dasarnya merupakan bagian dari kehidupan sosial, karena itu tidak ada masyarakat yang steril dari realitas konflik. Coser (1956) menyatakan: konflik dan konsensus, integrasi dan perpecahan adalah proses fundamental yang walau dalam porsi dan campuran yang berbeda merupakan bagian dari setiap sistem sosial yang dapat dimengerti (Poloma, 1994).

Karena konflik merupakan bagian kehidupan sosial, maka dapat dikatakan konflik sosial merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar. Dahrendorf (1986), membuat 4 postulat yang menunjukkan keniscayaan itu, yaitu: (1) setiap masyarakat tunduk pada proses perubahan, perubahan sosial terdapat di manamana; (2) setiap masyarakat memperlihatkan konflik dan pertentangan, konflik terdapat di mana-mana; (3) setiap unsur dalam masyarakat memeberikan kontribusi terhadap desintegrasi dan perubahan; (4) setiap masyarakat dicirikan oleh adanya penguasaan sejumlah kecil orang terhadap sejumlah besar lainnya.

Coser (1956) mengutip hasil pengamatan Simmel, menunjukkan bahwa konflik mungkin positif sebab dapat meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok dengan memantapkan keutuhan dan keseimbangan. Coser menyatakan bahwa masyarakat yang terbuka dan berstruktur longgar membangun benteng untuk membendung tipe konflik yang akan membahayakan konsensus dasar kelompok itu dari serangan terhadap nilai intinya dengan membiarkan konflik itu berkembang di sekitar masalah-masalah yang tidak mendasar (Poloma, 1994).

DUMMY

Dengan demikian berarti, konflik yang menyentuh nilai-nilai inti akan dapat mengubah struktur sosial sedangkan konflik yang mempertentangkan nilai-nilai yang berada di daerah pinggiran tidak akan sampai menimbulkan perpecahan yang dapat membahayakan struktur sosial. Cobb dan Elder (1972) mengungkapkan adanya tiga dimensi penting dalam konflik politik: (1) luas konflik; (2) intensitas konflik; dan (3) ketampakan konflik. Luas konflik, menunjuk pada jumlah perorangan atau kelompok yang terlibat dalam konflik, dan menunjuk pula pada skala konflik yang terjadi (misalnya: konflik lokal, konflik etnis, konflik nasional, konflik internasional, konflik agama dan sebagainya).

Intensitas konflik adalah luas-sempitnya komitmen sosial yang bisa terbangun akibat sebuah konflik. Konflik yang intensitasnya tinggi adalah konflik yang bisa membangun komitmen sosial yang luas,

sehingga luas konflikpun mengembang. Adapun ketampakan konflik adalah tingkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat di luar pihak-pihak yang berkonflik tentang peristiwa konflik yang terjadi.

Sebuah konflik dikatakan memiliki ketampakan yang tinggi manakala peristiwa konflik itu disadari dan diketahui detail keberadaannya oleh masyarakat secara luas. Sebaliknya, sebuah konflik memiliki ketampakan rendah manakala konflik itu terselimuti oleh berbagai hal sehingga tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat luas terhadap konflik itu sangat terbatas. Pandangan tradisional tentang konflik mengandaikan konflik itu buruk, dipandang secara negatif, dan disinonimkan dengan istilah kekerasan (violence), destruksi, dan ketidakrasionalan demi memperkuat konotasi negatifnya.

Konflik adalah merugikan, oleh karena itu harus dihindari (Robbins, 1996). Pandangan pada masa kini melihat konflik merupakan peristiwa yang wajar dalam kehidupan kelompok dan organisasi. Dalam interaksi antara manusia, konflik tidak dapat disingkirkan, tidak terelakkan, bahkan ada kalanya konflik dapat bermanfaat pada kinerja kelompok.

Berdasarkan pendekatan interaksionis memandang konflik atas dasar bahwa kelompok yang kooperatif, tenang, damai, dan serasi cenderung menjadi statis, apatis, dan tidak tanggap terhadap kebutuhan akan perubahan dan inovasi. Oleh karena itu, kaum interaksionis mendorong pemimpin suatu kelompok apapun untuk mempertahankan suatu tingkat minimum berkelanjutan dari konflik, sehingga cukup untuk membuat kelompok itu hidup, kritis-diri dan kreatif.

DUMMY

Perlu ditegaskan, bahwa pendekatan interaksionis tersebut tidak berarti memandangan semua konflik adalah suatu hal yang baik, tetap memandang konflik adalah suatu hal yang tidak baik. Kaum interaksional memandang ada konflik yang mendukung tujuan kelompok dan memperbaiki kinerja kelompok, biasa disebut dengan konflik fungsional, sedangkan ada konflik yang menghalangi kinerja kelompok atau yang disebut dengan konflik disfungsional atau destruktif.

## C. Proses Timbulnya Konflik

Menurut Robbins (1996) proses konflik terdiri dari lima tahap, yaitu: (1) oposisi atau ketidakcocokan potensial; (2) kognisi dan personalisasi; (3) maksud; (4) perilaku; dan (5) hasil. Oposisi atau ketidakcocokan potensial adalah adanya kondisi yang mencipta-kan kesempatan untuk munculnya koinflik. Kondisi ini tidak perlu

langsung mengarah ke konflik, tetapi salah satu kondisi itu perlu jika konflik itu harus muncul.

Kondisi tersebut dikelompokkan dalam kategori: komunikasi, struktur, dan variabel pribadi. Komunikasi yang buruk merupakan alasan utama dari konflik, selain itu masalah-masalah dalam proses komunikasi berperan dalam menghalangi kolaborasi dan merangsang kesalahpahaman. Struktur juga bisa menjadi titik awal dari konflik. Struktur dalam hal ini meliputi: ukuran, derajat spesialisasi dalam tugas yang diberikan kepada anggota kelompok, kejelasan jurisdiksi, kecocokan anggotatujuan, gaya kepemimpinan, sistem imbalan, dan derajat ketergantungan antara kelompok-kelompok.

Variabel pribadi juga bisa menjadi titik awal dari konflik. Pernahkah kita mengalami situasi ketika bertemu dengan orang langsung tidak menyukainya? Apakah itu kumisnya, suaranya, pakaiannya dan sebagainya. Karakter pribadi yang mencakup sistem nilai individual tiap orang dan karakteristik kepribadian, serta perbedaan individual bisa menjadi titik awal dari konflik. Kognisi dan personalisasi adalah persepsi dari salah satu pihak atau masing-masing pihak terhadap konflik yang sedang dihadapi.

Kesadaran oleh satu pihak atau lebih akan eksistensi kondisi-kondisi yang menciptakan kesempatan untuk timbulnya konflik. Bilamana hal ini terjadi dan berlanjut pada tingkan terasakan, yaitu pelibatan emosional dalam suatu konflik yang akan menciptakan kecemasan, ketegangan, frustasi dan pemusuhan. Maksud adalah keputusan untuk bertindak dalam suatu cara tertentu dari pihak-pihak yang berkonflik.

Maksud dari pihak yang berkonflik ini akan tercermin atau terwujud dalam perilaku, walaupun tidak selalu konsisten. Maksud dalam penanganan suatu konflik ada lima, yaitu: (1) bersaing, tegas dan tidak kooperatif, yaitu suatu hasrat untuk memuaskan kepentingan seseorang atau diri sendiri, tidak peduli dampaknya terhadap pihak lain dalam suatu episode konflik; (2) berkolaborasi, bila pihak-pihak yang berkonflik masing-masing berhasrat untuk memenuhi sepenuhnya kepentingan dari semua pihak, kooperatif dan pencaharian hasil yang bermanfaat bagi semua pihak; (3) mengindar, bilamana salah satu dari pihak-pihak yang berkonflik mempunyai hasrat untuk menarik diri, mengabaikan dari atau menekan suatu konflik; (4) mengakomodasi, bila satu pihak berusaha untuk memuaskan seorang lawan, atau kesediaan dari salah satu pihak dalam suatu konflik untuk menaruh kepentingan lawannya diatas kepentingannya; dan (5) berkomromi, adalah suatu situasi di mana masing-masing pihak dalam suatu konflik

DUMMY

bersedia untuk melepaskan atau mengurangi tuntutannya masing-masing.

Perilaku mencakup pernyataan, tindakan, dan reaksi yang dibuat an untuk menghancurkan pihak lain, serangan fisik yang agresif, ancaman dan ultimatun, serangan verbal yang tegas, pertanyaan atau tantangan terang-terangan terhadap pihak lain, dan ketidaksepakatan atau salahpaham kecil. Hasil adalah jalinan aksi-reaksi antara pihak-pihak yang berkonflik dan menghasilkan konsekuensi. Hasil bisa fungsional dalam arti konflik menghasilkan suatu perbaikan kinerja kelompok, atau disfungsional dalam arti merintangi kinerja kelompok.oleh pihak-pihak yang berkonflik.

Perilaku meliputi: upaya terang-terang an untuk menghancurkan pihak lain, serangan fisik yang agresif, ancaman dan ultimatun, serangan verbal yang tegas, pertanyaan atau tantangan terang-terangan terhadap pihak lain, dan ketidaksepakatan atau salahpaham kecil. Hasil adalah jalinan aksi-reaksi antara pihak-pihak yang berkonflik dan menghasilkan konsekuensi. Hasil bisa fungsional dalam arti konflik menghasilkan suatu perbaikan kinerja kelompok, atau disfungsional dalam arti merintangi kinerja kelompok.

DUMMY

## D. Potensi Konflik antara Warga Pendatang (Perumahan) dengan Warga Asli (Dusun)

Potensi konflik secara langsung dan terbuka antara warga dusun sebagai masyarakat yang sudah secara turun temurun menetap di desa tersebut dengan warga perumahan sebagai masyarakat pendatang yang baru menetap di desa tersebut sebenarnya sangat kecil sekali terjadi, karena selama ini interaksi antar warga dan tokoh masyarakat seperti kepala dusun, para pengurus RT dan RW selalu dibina dan dipelihara. Contohnya apabila ada kegiatan peringatan hari besar agama yang dilaksanakan di perumahan selalu mengundang warga dan tokoh masyarakat dusun, begitu juga sebaliknya kalau dilaksanakan di dusun.

Akan tetapi peluang konflik antara warga perumahan dengan warga dusun tersebut bisa terjadi akibat dari adanya pihak ketiga, yakni pihak pengembag perumahan dalam pembangunan sarana dan prasarana yang selalu mengabaikan pem-bangunan di dusun. Misalnya pada saat pembangunan di salah satu perumahan perumahan di Kota Malang, pembuatan saluran air di lokasi perumahan diarahkan ke lokasi dusun, karena lokasi perumahan lebih tinggi dari pada lokasi dusun, maka saluran air diarahkan ke dusun, akan tetapi di dusun tidak dibangun saluran air sampai ke pembuangan saluran akhir yaitu ke

jalan, akibatnya pada saat hujan datang air hujan mengalir ke lokasi dusun, membuat warga dusun marah kepada warga perumahan. Akan tetapi karena tokoh masyarakat kedua lokasi tersebut melakukan pertemuan dan musyawarah maka konflik tersebut dapat diredam oleh kedua tokoh mayarakat tersebut dan menuntut agar pihak developer untuk membangun sarana saluran air juga di dusun sampai pada lokasi pembuangan akhir.

Menurut Foucault dan Lefebvre (Silas, 2005), ruang tidak pernah kosong tapi ada isinya, serta punya kualitas tertentu. Karenanya, orang juga tak hidup dalam ruang homogen. Ruang menjelma dalam pola dan tatanan, yang dikelola dan disusun oleh arsitektur. Sedangkan kualitas isi ruang yang tidak homogen, merujuk pada manusia sebagai pemilik dan/atau pemakai ruang. Hubungan antara arsitektur, ruang dan manusia, tak terelakkan secara fisik, sosial-budaya dan psikologis.

Manusia adalah makhluk sosial, maka ia memakai ruang secara berkelompok. Masyarakat yang heterogen, disebut masyarakat plural. Pembahasannya, merujuk pada hubungan antar kelompok etnis. Arsitektur, menandai kekuasaan suatu kelompok masyarakat terhadap ruang, juga kekuasaan suatu kelompok terhadap lainnya, sehingga membatasi aksesibilitas etnis lain terhadap ruang itu. Maka, terbentuk ruang ekslusif bagi kelompok etnis tersebut.

Disini, ruang bersama berubah menjadi ruang inklusif dan ruang eksklusif. Wujud arsitekturnya, mudah ditemui pada permukiman masyarakat plural. Dampaknya, kualitas hubungan antar ruang, berubah. Sampai suatu kelompok etnis menerobos batas ruang kelompok lain. Timbullah konflik etnis. Disini, arsitektur jadi alat ukur baik buruknya mutu hubungan ruang.

Definisi ruang eksklusif dalam arsitektur, masih belum banyak terbahas. Sementara, dampak konflik dan tidak-konflik, selalu muncul pada proses perubahan ruang. Karena arsitektur merupakan alat untuk memahami ruang, maka diperlukan penelitian arsitektur untuk memahami kwalitas ruang eksklusif. Dengan studi kasus konflik etnis di Sampit, dan menerapkan metode rekonstruksi ruang, didapat pemahaman tentang ruang eksklusif berdasarkan etnisitas pada permukiman masyarakat plural.

Melalui analisis wacana, analisis elemen ruang, analisis interpretive-historical dan analisis intensitas konflik, ditemukan proses pembentukan ruang eksklusif, faktor-faktornya, dan dampaknya. Akhirnya, temuan pada penelitian ini akan menyempurnakan teori tentang formasi ruang eksklusif dan deskripsi konflik ruang secara arsitektural. Temuan tentang metode penelitian inter-disiplin, akan menjembatani disiplin ilmu arsitektur dengan disiplin ilmu penunjangnya. Temuan tentang peran arsitektur dalam kerusuhan akan

DUMMY

menunjang tersusunnya suatu konsep alternatif bagi revitalisasi dan rekonstruksi lingkungan yang hancur karena konflik etnis; serta penataan ruang kota yang mengalami perubahan secara dinamik dan multi dimensi.

## E. Pola Penyelesaian Konflik

Konflik dapat berpengaruh positif atau negatif, dan selalu ada dalam kehidupan. Oleh karena itu konflik hendaknya tidak serta merta harus ditiadakan. Persoalannya, bagaimana konflik itu bisa dimanajemen sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan disintegrasi sosial. Pengelolaan konflik berarti mengusahakan agar konflik berada pada level yang optimal. Jika konflik menjadi terlalu besar dan mengarah pada akibat yang buruk, maka konflik harus diselesaikan.

Di sisi lain, jika konflik berada pada level yang terlalu rendah, maka konflik harus dibangkitkan (Riggio, 1990). Berbeda lagi dengan yang dinyatakan oleh Soetopo (1999) bahwa strategi pengelolaan konflik menunjuk pada suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk mengelola konflik mulai dari perencanaan, evaluasi, dan pemecahan/penyelesaian suatu konflik sehingga menjadi sesuatu yang positif bagi perubahan dan pencapaian tujuan. Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengelolaan konflik, dapat ditegaskan bahwa pengelolaan konflik merupakan cara yang digunakan individu dalam mengontrol, mengarahkan, dan menyelesaikan konflik, dalam hal ini adalah konflik interpersonal.

DUMMY

Hodge dan Anthony (1991), memberikan gambaran melalui berbagai metode resolusi (penyelesaian) konflik, sebagai berikut: **Pertama**, dengan metode penggunaan paksaan. Orang sering menggunakan kekuasaan dan kewenangan agar konflik dapat diredam atau dipadamkan. **Kedua**, dengan metode penghalusan (smoothing). Pihak-pihak yang berkonflik hendaknya saling memahami konflik dengan bahasa kasihsayang, untuk memecahkan dan memulihkan hubungan yang mengarah pada perdamaian. **Ketiga**, penyelesaian dengan cara demokratis.

Artinya, memberikan peluang kepada masing-masing pihak untuk mengemukakan pendapat dan memberikan keyakinan akan kebenaran pendapatnya sehingga dapat diterima oleh kedua belah pihak. Cribbin (1985) mengelaborasi terhadap tiga hal, yaitu mulai cara paling tidak efektif, efektif, dan paling efektif.

Menurutnya, strategi yang dipandang paling tidak efektif, misalnya ditempuh cara: (1) dengan paksaan. Strategi ini umumnya tidak disukai oleh kebanyakan orang. Dengan paksaan, mungkin konflik bisa diselesaikan dengan cepat, namun bisa menimbulkan reaksi kemarahan atau reaksi negatif lainnya; (2) dengan penundaan. Cara ini bisa berakibat penyelesaian konflik sampai berlarut-larut; (3) dengan bujukan. Bisa berakibat psikologis, orang akan kebal dengan bujukan sehingga perselisihan akan semakin tajam; (4) dengan koalisi, yaitu suatu bentuk persekutuan untuk mengendalikan konflik. Akan tetapi strategi ini bisa memaksa orang untuk memihak, yang pada gilirannya bisa menambah kadar konflik konflik sebuah 'perang'; (5) dengan tawar-menawar distribusi. Strategi ini sering tidak menyelesaikan masalah karena masing-masing pihak saling melepaskan beberapa hal penting yang mejadi haknya, dan jika terjadi konflik mereka merasa menjadi korban konflik.

Strategi yang dipandang lebih efektif dalam pengelolaan konflik meliputi: (1) koesistensi damai, yaitu mengendalikan konflik dengan cara tidak saling mengganggu dan saling merugikan, dengan menetapkan peraturan yang mengacu pada perdamaian serta diterapkan secara ketat dan konsekuen; (2) dengan mediasi (perantaraan). Jika penyelesaian konflik menemui jalan buntu, masing-masing pihak bisa menunjuk pihak ketiga untuk menjadi perantara yang berperan secara jujur dan adil serta tidak memihak. Sedangkan strategi yang dipandang paling efektif, antara lain: (1) tujuan sekutu besar, yaitu dengan melibatkan pihak-pihak yang berkonflik ke arah tujuan yang lebih besar dan kompleks. Misalnya denga cara membangun sebuah kesadaran nasional yang lebih mantap; (2) tawar-menawar integratif, yaitu dengan menggiring pihak-pihak yang berkonflik, untuk lebih berkonsentrasi pada kepentingan yang luas, dan tidak hanya berkisar pada kepentingan sempit, misalnya kepentingan individu, kelompok, golongan atau suku bangsa tertentu.

Nasikun (1993), mengidentifikasi pengendalian konflik melalui tiga cara, yaitu dengan konsiliasi (*conciliation*), mediasi (*mediation*), dan perwasitan (*arbitration*). Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

Pengendalian konflik dengan cara konsiliasi, terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan di antara pihak-pihak yang berkonflik. Lembaga yang dimaksud diharapkan berfungsi secara efektif, yang sedikitnya memenuhi empat hal: (1) harus mampu mengambil keputusan secara otonom, tanpa campur tangan dari badan-

DUMMY

badan lain; (2) lembaga harus bersifat monopolistis, dalam arti hanya lembaga itulah yang berfungsi demikian; (3) lembaga harus mampu mengikat kepentingan bagi pihak-pihak yang berkonflik; dan (4) lembaga tersebut harus bersifat demokratis.

Tanpa keempat hal tersebut, konflik yang terjadi di antara beberapa kekuatan sosial, akan muncul ke bawah permukaan, yang pada saatnya akan meledak kembali dalam bentuk kekerasan. Pengendalian dengan cara mediasi, dengan maksud bahwa pihak-pihak yang berkonflik bersepakat untuk menunjuk pihak ketiga yang akan memberikan nasihat-nasihat, berkaitan dengan penyelesaian terbaik terhadap konflik yang mereka alami. Pengendalian konflik dengan cara perwasitan, dimaksudkan bahwa pihak-pihak yang berkonflik bersepakat untuk menerima pihak ketiga, yang akan berperan untuk memberikan keputusan-keputusan, dalam rangka menyelesaikan yang ada. Berbeda dengan mediasi, cara perwasitan mengharuskan pihak-pihak yang berkonflik untuk menerima keputusan yang diambil oleh pihak wasit.

Pola penyelesaian konflik juga bisa dilakukan dengan menggunakan strategi seperti berikut: (1) gunakan persaingan dalam penyelesaian konflik, bila tindakan cepat dan tegas itu vital, mengenai isu penting, dimana tindakan tidak populer perlu dilaksanakan; (2) gunakan kolaborasi untuk menemukan pemecahan masalah integratif bila kedua perangkat kepentingan terlalu penting untuk dikompromikan; (3) gunakan penghindaran bila ada isyu sepele, atau ada isu lebih penting yang mendesak; bila kita melihat tidak adanya peluang bagi terpuaskannya kepentingan anda; (4) gunakan akomodasi bila diketahui kita keliru dan untuk memungkinkan pendirian yang lebih baik didengar, untuk belajar, dan untuk menunjukkan kewajaran; dan (5) gunakan kompromis bila tujuan penting, tetapi tidak layak mendapatkan upaya pendekatan-pendekatan yang lebih tegas disertai kemungkinan gangguan.

Macam-macam Pola Pengelolaan Konflik Menurut penelitian Vliert dan Euwema (dalam Farida, 1996) penelitian-penelitian mengenai cara-cara penyelesaian konflik menggunakan klasifikasi yang berbeda. Belum ada kesepakatan dari para ahli mengenai klasifikasi yang dianggap paling valid. Individu berhubungan dengan yang lain dalam tiga cara; moving toward others (mendapatkan dukungan), moving againts other (menyerang dan mendominasi), dan moving away from other (menarik diri dari orang lain dan masalah yang menimbulkan konflik) (Horney dalam Hall, 1985). Berpijak dari perbedaan budaya, nilai maupun adat kebiasaan, Ury, Brett, dan Goldberg (dalam Tinsley, 1998) mengajukan tiga model pengelolaan

DUMMY

konflik, sebagai berikut. (a) *Deffering to status power*. Individu dengan status yang lebih tinggi memiliki kekuasaan untuk membuat dan memaksakan solusi konflik yang ditawarkan. Status sosial memegang peranan dalam menentukan aktivitas-aktivitasyang akan dilakukan. (b) *Applying regulations*. Model ini ditekankan oleh asumsi bahwa interaksi sosial diatur oleh hukum universal. Peraturan diterapkan secara merata pada seluruh anggota. Peraturan dibakukan untuk menggambarkan hukuman dan penghargaan yang diberikan berdasarkan perilaku yang dilakukan, bukan berdasarkan orang yang terlibat. (c) *Integrating interest*. Model ini menekankan pada perhatian pihak yang terlibat, untuk membuat hasilnya lebih bermanfaat bagi mereka daripada tidak mendapatkan kesepakatan satupun. Disini masing-masing pihak saling berbagi minat, prioritas, untuk menemukan penyelesaian yang dapat mempertemukan minat mereka masing-masing.

Pola penyelesaian konflik bila dipandang dari sudut menang-kalah pada masing-masing pihak, maka ada empat bentuk pengelolaan konflik, yaitu:

1) Bentuk kalah-kalah (menghindari konflik) Bentuk pertama ini menjelaskan cara mengatasi konflik dengan menghindari konflik dan mengabaikan masalah yang timbul. Atau bisa berarti bahwa kedua belah pihak tidak sepakat untuk menyelesaikan konflik atau menemukan kesepakatan untuk mengatasi konflik tersebut.
2) Bentuk menang-kalah (persaingan) Bentuk kedua ini memastikan bahwa satu pihak memenangkan konflik dan pihak lain kalah. Biasanya kekuasaan atau pengaruh digunakan untuk memastikan bahwa dalam konflik tersebut individu tersebut yang keluar sebagai pemenangnya. Gaya penyelesaian konflik seperti ini sangat tidak mengenakkan bagi pihak yang merasa terpaksa harus berada dalam posisi kalah.
3) Bentuk kalah-menang (mengakomodasi). Agak berbeda dengan bentuk kedua, bentuk ketiga yaitu individu kalah-pihak lain menang ini berarti individu berada dalam posisi mengalah atau mengakomodasi kepentingan pihak lain. Gaya ini digunakan untuk menghindari kesulitan atau masalah yang lebih besar. Gaya ini juga merupakan upaya untuk mengurangi tingkat ketegangan akibat dari konflik tersebut atau menciptakan perdamaian yang diinginkan.
4) Bentuk menang-menang (kolaborasi) Bentuk keempat ini disebut dengan gaya pengelolaan konflik kolaborasi atau bekerja sama. Tujuannya adalah mengatasi konflik dengan menciptakan penyelesaian melalui konsensus atau kesepakatan bersama yang

DUMMY

mengikat semua pihak yang bertikai. Secara sederhana proses ini dapat dijelaskan bahwa masing masing pihak memahami dengan sepenuhnya keinginan atau tuntutan pihak lainnya dan berusaha dengan penuh komitmen untuk mencari titik temu kedua kepentingan tersebut (Prijosaksono dan Sembel, 2002).

Berbeda dengan pendapat diatas, Hendricks (2001) mengemukaan lima gaya pengelolaan konflik yang diorientasikan dalam organisasi maupun perusahaan. Lima gaya yang dimaksud adalah: **Pertama**, integrating (menyatukan, menggabungkan). Individu yang memilih gaya ini melakukan tukar-menukar informasi. Disini ada keinginan untuk mengamati perbedaan dan mencari solusi yang dapat diterima semua kelompok. Cara ini mendorong berpikir kreatif serta mengembangkan alternatif pemecahan masalah. **Kedua**, obliging (saling membantu). Disebut juga dengan kerelaan membantu. Cara ini menempatkan nilai yang tinggi untuk orang lain sementara dirinya sendiri dinilai rendah. Kekuasaan diberikan pada orang lain. Perhatian tinggi pada orang lain menyebabkan seorang individu merasa puas dan merasa keinginannya terpenuhi oleh pihak lain, kadang mengorbankan sesuatu yang penting untuk dirinya sendiri. **Ketiga**, dominating (menguasai).

Tekanan gaya ini adalah pada diri sendiri. Kewajiban bisa saja diabaikan demi kepentingan pribadi. Gaya ini meremehkan kepentingan orang lain. Biasanya berorientasi pada kekuasaan dan penyelesaiannya cenderung dengan menggunakan kekuasaan. **Keempat**, *avoiding* (menghindar). Individu yang menggunakan gaya ini tidak menempatkan suatu nilai pada diri sendiri atau orang lain. Ini adalah gaya menghindar dari persoalan, termasuk di dalamnya menghindar dari tanggung jawab atau mengelak dari suatu isu. **Kelima**, compromising (kompromi). Perhatian pada diri sendiri maupun orang lain berada dalam tingkat sedang.

Berbeda dengan yang dikemukakan Johnson & Johnson (1991) bahwa strategi pengelolaan konflik ada karena dipelajari, biasanya sejak masa kanak-kanak sehingga berfungsi secara otomatis dalam level bawah sadar (preconscious). Tapi karena dipelajari, maka seseorangpun dapat mengubah strateginya dengan mempelajari cara baru dan lebih efektif dalam menangani konflik. Lebih lanjut Johnson & Johnson (1991) mengajukan beberapa gaya atau strategi dasar pengelolaan konflik, yaitu:

1) *Withdrawing* (Menarik Diri). Individu yang menggunakan strategi ini percaya bahwa lebih mudah menarik diri (secara fisik dan psikologis) dari konflik daripada menghadapinya. Mereka

DUMMY

cenderung menarik diri untuk menghindari konflik. Baik tujuan pribadi maupun hubungan dengan orang lain dikorbankan. Mereka menjauh dari isu yang dapat menimbulkan konflik serta dari orangorang yang terlibat konflik dengannya.

2) *Forcing* (Memaksa). Individu berusaha memaksa lawannya menerima solusi konflik yang ditawarkannya. Tujuan pribadinya dianggap sangat penting. Mereka menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya. Mereka tidak peduli akan kebutuhan dan minat orang lain, serta apakah orang lain itu menerima solusi mereka atau tidak. Mereka menganggap konflik dapat diselesaikan dengan satu pihak yang menang dan pihak yang lain kalah. Mereka mencapai kemenangan dengan jalan menyerang, menghancurkan, dan mengintimidasi orang lain.
3) *Smoothing* (Melunak). Individu yang menggunakan strategi ini berpendapat bahwa mempertahankan hubungan dengan orang lain jauh lebih penting dibandingkan dengan pencapaian tujuan pribadi. Mereka ingin diterima dan dicintai. Mereka merasa bahwa konflik harus dihindari demi keharmonisan dan bahwa orang tidak akan dapat membicarakan konflik tanpa mengakibatkan rusaknya hubungan. Mereka takut jika konflik berlanjut, maka orang lain akan kecewa dan ini menyebabkan rusaknya hubungan. Mereka mengorbankan tujuan pribadinya demi mempertahankan kelangsungan hubungan.
4) *Compromising* (Kompromi). Strategi ini digunakan individu yang menaruh perhatian baik terhadap pribadinya sendiri maupun hubungan dengan orang lain. Mereka berusaha berkompromi, mengorbankan tujuannya sendiri dan mempengaruhi pihak lain untuk mengorbankan sebagian tujuannya juga. Mereka mencari solusi konflik agar kedua belah pihak sama-sama mendapatkan keuntungan, solusi pertengahan antara dua posisi yang ekstrim.
5) *Confronting* (Konfrontasi). Individu dengan tipe ini menaruh perhatian sangat tinggi terhadap tujuan pribadi maupun kelangsungan hubungan dengan orang lain. Mereka memandang konflik sebagai masalah yang harus dipecahkan dan solusi terhadap konflik haruslah mencapai tujuan pribadinya sendiri maupun tujuan orang lain. Konflik dipandang dapat meningkatkan hubungan dengan menurunkan ketegangan antara dua pihak yang terlibat. Dengan solusi yang memuaskan kedua belah pihak, mereka mencoba mempertahankan kelangsungan hubungan dapat memuaskan baik mereka sendiri maupun orang lain.

DUMMY

Klasifikasi-klasifikasi yang diajukan beberapa ahli di atas, jika diperhatikan tidak benar-benar berbeda. Perbedaan yang ada hanya pada istilah yang dipakai namun memiliki pengertian yang hampir sama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola penyelesaian konflik, menurut Johnson & Johnson (1991), beberapa hal yang harus diperhatikan bilamana seseorang terlibat dalam suatu konflik, dan akibatnya menentukan bagaimana seseorang menyelesaikan konflik, sebagai berikut: (1) Tercapainya persetujuan yang dapat memuaskan kebutuhan serta tujuannya. Tiap orang memiliki tujuan pribadi yang ingin dicapai. Konflik bisa terjadi karena tujuan dan kepentingan individu menghalangi tujuan dan kepentingan individu lain; (2) seberapa penting hubungan atau interaksi itu untuk dipertahankan. Dalam situasi sosial, yang di dalamnya terdapat keterikatan interaksi, individu harus hidup bersama dengan orang lain dalam periode tertentu. Oleh karena itu diperlukan interaksi yang efektif selama beberapa waktu.

Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pengelolaan konflik, seperti dirangkum sebagai berikut.

**1. Kepribadian Individu**

Stenberg dan Soriano (dalam Farida, 1996) berpendapat bahwa gaya pengelolaan konflik seorang individu dapat diprediksi dari karakteristik-karakteristik intelektual dan kepribadiannya. Mereka menemukan bahwa subyek dengan skor intelektual yang rendah cenderung menggunakan aksi fisik dalam mengatasi konflik. Sebaliknya subyek dengan skor intelektual yang tinggi lebih cenderung untuk menggunakan gaya-gaya pengelolaan konflik yang membuat konflik melunak.

Dari karakteristik kepribadian dapat diprediksi bahwa subyek dengan skor tinggi pada *need for deference* (kebutuhan untuk mengikuti dan mendukung seseorang), need for abasement (kebutuhan untuk menyerah atau tunduk) dan *need for order* (kebutuhan untuk membuat teratur) cenderung untuk memilih gaya-gaya pengelolaan konflik yang membuat konflik melunak. Sebaliknya subyek dengan skor tinggi pada need for autonomy (kebutuhan untuk bebas dan lepas dari tekanan) dan *need for change* (kebutuhan untuk membuat perubahan) memiliki kecenderungan untuk memilih paling tidak satu gaya pengelolaan konflik yang membuat konflik semakin intensif.

Menurut Broadman dan Horowitz (dalam Farida, 1996) karakteristik kepribadian yang terutama berpengaruh terhadap gaya pengelolaan konflik adalah kecenderungan agresifitas, kecenderungan untuk mengontrol dan menguasai, orientasi kooperatif dan kompetitif,

DUMMY

kemampuan untuk berempati, dan kemampuan untuk menemukan pola penyelesaian konflik.

**2. Situasional**

Aspek situasi yang penting antara lain adalah perbedaan struktur kekuasaan, riwayat hubungan, lingkungan sosial dan pihak ketiga. Apabila satu pihak memiliki kekuasaan lebih besar terhadap situasi konflik, maka besar kemungkinan konflik akan diselesaikan dengan cara dominasi oleh pihak yang lebih kuat posisinya. Riwayat hubungan menunjuk pada pengalaman sebelumnya dengan pihak lain, sikap dan keyakinan terhadap pihak lain tersebut. Termasuk dalam aspek lingkungan sosial adalah norma-norma sosial dalam menghadapi konflik dan iklim sosial yang mendukung melunaknya konflik atau justru mempertajam konflik. Sedangkan campur tangan pihak ketiga yang memiliki hubungan buruk dengan salah satu pihak yang berselisih dapat menyebabkan membesarnya konflik. Sebaliknya, hubungan baik pihak ketiga dengan pihak-pihak yang berselisih dapat melunakkan konflik karena pihak ketiga dapat berperan sebagai mediator.

**3. Interaksi**

Digunakannya pendekatan disposisional saja dalam mencari pemahaman akan perilaku sosial dianggap mempunyai manfaat yang terbatas. Pendekatan yang lebih dominan dalam menerangkan perilaku sosial adalah interaksi dan saling mempengaruhinya determinan situasional dan disposisional.

DUMMY

**4. Isu Konflik**

Tipe isu tertentu kurang mendukung resolusi konflik yang konstruktif dibandingkan dengan isu yang lain. Tipe isu seperti ini mengarahkan partisipan konflik untuk memandang konflik sebagai permainan kalah-menang. Isu yang berhubungan dengan kekuasaan, status, kemenangan, dan kekalahan, pemilikan akan sesuatu yang tidak tersedia substitusinya, adalah termasuk tipetipe isu yang cenderung diselesaikan dengan hasil menang-kalah. Tipe yang lain yang tidak berhubungan dengan hal-hal di atas dapat dipandang sebagai suatu permainan yang memungkinkan setiap pihak yang terlibat untuk menang. Pada umumnya, konflik kecil lebih mudah diselesaikan secara konstruktif daripada konflik besar. Akan tetapi pada konflik yang destruktif, konflik yang sebenarnya kecil cenderung untuk membesar dan meluas. Perluasan ini dapat terjadi bila konflik antara dua individu yang berbeda dianggap sebagai konflik rasial. Selain itu bisa juga jika konflik tentang masalah biasa dipandang sebagai konflik yang bersifat

substantif atau dipandang menyangkut harga diri dan kekuasaan. Robbins (1996) mengungkapkan ada beberapa teknik yang bisa dijadikan acuan dalam pemecahan konflik dan perangsangan konflik. .
Berdasarkan beberapa teori tentang proses penyelesaian konflik tersebut maka harus dilakukan dengan pendekatan yang arif dan bijak dengan dilakukannya komunikasi secara rutin antar tokoh-tokoh masyarakat agar masalah atau gejala-gejala konflik yang akan timbul dapat segera diselesaikan agar tidak masalah yang lebih besar.

DUMMY

# Bagian 5

# PERUBAHAN SOSIAL DARI BAWAH BERBASIS SUMBERDAYA LOKAL

## A. Pendahuhuluan

Potensi elit dan kelembagaan lokal di desa seluruh Indonesia memiliki pola pendekatan yang berbeda, oleh karena itu peran elit dan lembaga lokal memiliki karakterisitik masing-masing sehingga tidak perlu diseragamkan pada setiap desa. Begitu juga peran para elit lokal diharapkan memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam pelaksanaan pembangunan, dimulai dari penentuan dan pengambilan keputusan terhadap program pembangunan dan pelaksaan kegiatan program pembangunan yang disepakati bersama. Para elit lokal dalam penelitian ini antara lain: kepala desa, kepala dusun, pengurus dan ketua RW, pengurus dan ketua RT, pengurus badan perwakilan desa (BPD), pengurus lembaga masyarakat desa, tokoh agama, dan tokoh adat.

DUMMY

Sumber kekuasaan golongan elit lokal secara analitis dapat dipisah-pisah, meskipun dalam prakteknya sumber-sumber tersebut sering bersifat kumulatif. Sampai pada taraf ketika kekuasaan sangat kuat, pada taraf itulah kekuasaan mereka lebih besar, dan taraf ini merupakan sebuah pertimbangan penting menilai peran golongan elit lokal, karena mereka dapat mempengaruhi jenis-jenis partisipasi yang berbeda

Suatu hal penting, elit dan lembaga-lembaga lokal ini sebagai wadah aspirasi masyarakat bahkan menjadi pendorong dinamika masyarakat desa. Lembaga-lembaga lokal ini diharapkan tumbuh dan berakar dari bawah dan berkembang sesuai dengan budaya, adat istiadat setempat termasuk di dalamnya bagaimana mengelola lembaga-lembaga desa (*grassroot*). Dengan demikian penguatan kelembagaan sangat menentukan untuk menuju desa otonomi.

Menurut Uphoff (1979: 33-34) organisasi-organisasi lokal, baik yang sudah lama terbentuk maupun baru didirikan dapat menjadi sarana potensial bagi perluasan dasar partisipasi dalam masyarakat, bagi peningkatan akses lokal terhadap berbagai sumber daya perkembangan, dengan demikian organisasi lokal tersebut dapat sebagai perangsang perkembangan dan partisipasi masyarakat desa.

Bentuk-bentuk utama organisasi kooperatif tradisional dapat berupa kelompok yang didasarkan pada usia, perkumpulan kematian, keagamaan, kelompok simpan pinjam, dan lain sebagainya. Organisasi tersebut bisa berada dalam batas-batas kecil unit perorangan sampai pada jaringan besar yang didasarkan pada berbagai pola kekeluargaan, persahabatan atau daerah.

Pembangunan lembaga lokal merupakan suatu perspektif tentang perubahan sosial yang direncanakan dan dibina, karena itu pembangunan lembaga dapat dirumuskan sebagai perencanaan, penataan, dan bimbingan dari organisasi-organisasi baru atau yang disusun kembali dengan memperhatikan (a) mewujudkan perubahan dalam nilai-nilai, fungsi-fungsi, teknologi fisik, dan/atau sosial, (b) menetapkan, mengembangkan hubungan normatif dan pola-pola tindakan yang baru, dan (c) memperoleh dukungan dan kelengkapan dalam lingkungan tersebut (Kaho, 2002: 24).

Desa Gajahrejo kecamatan Gedangan merupakan desa pinggiran wilayah selatan di Kabupaten Malang tepatnya di pinggiran pantai Samudera Hindia. Letaknya pada posisi 21 derajat lintang selatan dan 110 derajat bujur timur. Desa Gajahrejo memiliki luas wilayah 1.171.864 Ha dengan jumlah penduduk 8.335 jiwa terdiri dari 4110 laki-laki dan 4225 perempuan yang tergabung dalam 3134 Kepala Keluarga (RPJM desa Gajahrejo, 2014). Berdasarkan data tersebut dapat dikemukakan bahwa rasio luas wilayah dan jumlah penduduk adalah 1: 140.595.551, sedangkan rasio antara jumlah penduduk dan jumlah KK adalah 1: 2.66. Dari analisis data tersebut berarti sumberdaya manusia cukup baik ditinjau dari beban keluarga karena setiap kepala keluarga (KK) hanya menanggung kurang dari tiga orang. Potensi sumberdaya alam desa Gajahrejo juga cukup baik dan luas sehingga sangat memungkinkan untuk mengembangan masyarakat berbasis sumberdaya alam (SDA).

Kondisi sosial masyarakat di Gajahrejo dilihat dari aspek pendidikan menunjukkan tingkat pendidikan relatif rendah. Sebagai contoh di dusun Bajulmati terdapat 365 orang yang memiliki pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Adapun angka drop out sekolah dasar (DO SD) terdapat 105 orang. Sedangkan kondisi ekonomi relative rendah, hal ini dapat dilihat dari data penduduk dusun Bajulmati menunjukkan bahwa jumlah KK 2.894

DUMMY

terdiri atas 344 pra sejahtera, 629 sejahtera I, 453 sejahtera II, 367 sejahtera III dan 101 sejahtera III plus. Apabila digabungkan antara pra sejahtera dan sejahtera I digolongkan sebagai keluarga miskin, maka dapat dikatakan bahwa keluarga di dusun Bajulmati lebih dari 50%. Gambaran tersebut merupakan sebagian dari kondisi social ekonomi secara keseluruhan dari desa Gajahrejo.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa konsisi SDA sangat memungkinkan untuk dikembangkan, tetapi kondisi sumberdaya manusia (SDM) termasuk social ekonominya sangat rendah. Oleh karena itu yang menjadi persoalan ialah bagaimana mengupayakan pengembangan masyarakat desa Gajahrejo yang benar-benar berbasis persoalan dan kebutuhan masyarakatnya dengan potensi lokal yang sangat luas dan kaya sumberdaya alam sebagai tumpuan pengembangan masyarakat dan perubahan social dari bawah (*bottom up social change).*

## B. Teori-Teori Perubahan Sosial

### 1. Teori Struktural Fungsional Parson

Berbagai kajian teori klasik sosiologi berdasarkan paradigma fakta sosial yang mengkaji tentang struktur dan fungsi sudah dikembangkan oleh Parson dengan berbagai konsep teori, salah satunya adalah konsep strategi analisis structural fungsional. Berikut ini dijelaskan tentang konsep tersebut yang akan digunakan sebagai analisis perubahan social dari bawah *(bottom up social change)*

DUMMY

### 2. Strategi Analisa Struktural-Fungsional

Strategi analisis Struktural Fungsional menurut teori Parsons adalah bahwa struktur sosial dan tindakan manusia mencerminkan orientasi nilai dasar dan keharusan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Keharusan tersebut menimbulkan persyaratan-persyaratan fungsional yang universal, agar masyarakat tetap hidup, tipe struktur tertentu harus dikembangkan untuk memenuhi persyaratan-persyaratan ini. Di samping itu sekali orientasi nilai yang pasti dan pola struktur nilai dilembagakan, akan ada berbagai persyaratan fungsional sekunder yang dapat mengakibatkan munculnya struktur tambahan. Secara keseluruhan harus ada paling kurang suatu tingkat integrasi minimal antara berbagai struktur institusional dalam suatu masyarakat. Untuk mengalisis tindakan sosial masyarakat Parsons menyusun konsep AGIL (*Adapatasion, Goal, Integration, Latency*) sebagai unit analisisnya. Berikut ini akan dijelaskan konsep AGIL tersebut.

Perkembangan teori Parsons dari teori tindakan sosial ke arah sistem sosial merupakan pemikiran dalam rangka membangun untuk penyempurnaan teorinya. Perubahan ke arah sistem sosial pada dasarnya masih didasarkan pada teori tindakan sosial dengan penambahan banyak idea, walaupun ada beberapa perbedaan penekanan dan mungkin juga ada sedikit ketidakkonsistenan, namun tetap pada suatu kontinuitas yang cukup tinggi.

Pokok pikiran Parsons dalam perkembangan pada tahun 1950 an dalam bukunya *The Social System* yang diterbitkan tahun 1951 (Lawang, 1986) tentang konsep AGIL merupakan pengembangan teori fungsionalisme struktural dengan mengemukakan empat prasyarat mutlak yang harus dicukupi oleh setiap masyarakat, kelompok atau organisasi. Kalau tidak ada, sistem sosial itu tidak akan dapat bertahan dan harus berakhir. Tiap-tiap sistem sosial mulai dari negara besar, sampi kelarga batih (*nuclear family)* menghadapi empat masalah yang perlu ditanggulangi agar tidak lenyap (Veerger, 1985: 207). Fungsi dari keempat prasyarat Parsons diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pencapaian kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem (Rocher, 1975 dalam Raho, 2002). Adaptasi *(Adaptation)*; Supaya masayarakat dapat bertahan mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan masyarakat

a. Adaptation (adaptasi) bagaimana berdaptasi dengan lingkungan
b. Tujuan *(Goal)*; Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan
c. Integrasi *(Integration)*: Masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya agar dapat berfungsi secara amaksimal
d. Latensi atau pemilihan pola-pola yang sudah ada *( pattern maintenance)*;

Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbaharui baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya.

Keempat persyaratan fungsional tersebut mempunyai hubungan erat dengan keempat sistem tindakan dari inti pembahasan dalam konsep Parsons (Buckley, 1967 dalam Raho, 2002). Dalam konsep biologi yang diadopsi Persons, sistem organisme dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi, yaitu fungsi penyesuaian diri dengan lingkungan dan mengubah lingkunganan agar dapat sesuai dengan kebutuhan individu. Kepribadian sebagai subsistem dalam sistem tindakan melaksanakan fungsi pencapaian

DUMMY

tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuannya. Sistem sosial yang merupakan subsistem tindakan berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat tersebut. Sedangkan sistem budaya sebagai subsistem tindakan mempunyai kaitan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma dan nilai-nilai yang memotivasi individu dalam melakukan suatu tindakan.

### 3. Teori Post Modernisme

Pembangunan masyarakat yang selama ini berlangsung di Indonnesia sejak orde baru dalam era Presiden Suharto dengan pendekatan positivis dengan menggunakan tahapan selama 25 tahun yang dibagi dalam periode lima tahunan yang disebut Pelita lima tahun pertama sampai dengan ke lima. Pelaksanaan pembangunan pada saat itu lebih menekankan pada ketaruran social berdasarkan teori structural fungsional dimana pola pembangunan sudah disusun dan harus diikuti sesuai dengan petunjuk pelaksanaan pembangunan. Hasil pembangunan pada awalnya berjalan sangat lambat pada tahap pelita I dan II tetapi pada tahap pelita III dan IV sangat dirasakan hasil pembanguan tersebut oleh masyarakat Indonesia. Keberhasilan pembangunan berdasarkan pendekatan positivisme tersebut tidak berjalan dengan mulus pada tahapan terkhir, yaitu tahap Pelita V. Hal ini ini disebabkan karena beberapa persyaratan yang sebegaimana dikemukakan oleh Rusto (dalam Ife, 2006) tidak terpenuhi. Beberapa persyaratan tersebut, yaitu: 1) penguasaan modal dalam negeri, 2) gejolak politik terkendali dan 3) situasi keamanan terkendali. Pada awal Pelita ke lima terjadi gejolak moneter dimana modal asing ditarik dari Indonesia sehingga menyebabkan kekacauan ekonomi. Disamping itu gejolak politik mulai muncul akibat tekanan terhadap kelompok yang tidak tertampung dalam dua partai patner pemerintah. Sedangkan keamanan tidak terkendali akibat adanya ketidak puasan berbagai kelompok yang didukung oleh pihak lain, seperti kelompok mahasiswa dan kelompok lain yang tidak jelas apiliasinya .

Keberhasilan pembangunan yang dirasakan sebagian masyarakat Indonesia pada pelita III dan IV merupakan keberhasilan untuk memenuhi kebutuhan fisik-biologis (Wibisono, 1983:102) sedangkan untuk kebutuhan rohani, seperti keadilan dan pemerataan hasil pembangunan belum dapat terpenuhi. Padahal pembangunan masyarakat adalah pembangunan seutuhnya dalam rangka mencapai kesejahteraan social.

DUMMY

## 4. Teori Pluralisme

Teori pluralisme muncul akibat dari perkembangan konsep teori positivis yang dianggap sangat tertutup karena membentuk pandangan yang sempit dan terbatas dalam struktur social sebagaimana dikemukakan oleh Jhon Stuart Mill ( Wibosono, 1983: 71). Teori pluralis lebih menekankan pada kondisi masyarakat yang memiliki keanekaragaman kepentingan yang tidak dapat dibatasi dalam suatu struktur tanpa memperhatikan kepentingan masing-masing individu (Ife, 2006: 262). Lebih jauh Jhon Ife mengemukakan bahwa seorang pluralis yang ideologis akan membela *kesukaan* dari distribusi kekuasaan yang tidak satu pun kelompok kepentingan akan menjadi sangat berkuasa, tetapi bagaimana interaksi dari berbagai kepentingan dan kompromi akan muncul yang dapat mewakili semua kepentingan.

Konsep pluralis lebih menekankan pada pelayanan kepentingan masyarakat bukan sekedar pembagian kekuasaan secara disentralisasi, tetapi posisi pluralis juga tidak *selalu* mendukung perspektif *bottom up* sebagaimana dikemukakan oleh Mishra, 1984 (Ife, 2006: 267). Pluralisme memiliki potensi untuk menjadi posisi yang bermanfaat untuk mengartikulasikan oposisi terhadap kecenderungan kebijakan tertentu yang tidak mengakmodasi kepentingan masyarakat yang beranekaragam kepentingan.

DUMMY

## C. Kasus Perubahan Sosial di Dusun Bajul Mati Desa Gajahrejo

Sebelum bernama desa Bajulmati, atau dalam bahasa Indonesianya “Buaya yang Mati” sebelumnya bernama desa Kedungrejo. Namun sampai saat ini terkenal dengan nama bajulmati. Pada saat itu tidak ada yang istimewa dari desa Bajulmati, dari awal datang tanggal 13 Juli sampai dengan 13 Agustus 1989.Pak izar saat itu tidak yakin bahwa di daerah Malang masih terdapat desa yang sangat terisolir seperti Bajulmati.Bahkan saat itu pak Izar merasa tempat tinggal beliau (Mojokerto) yang juga masih desa keadaannya tidak seperti desa Bajulmati pada saat itu.Pak Izar merasa seperti hidup di pedalaman karena terisolir dan saat itu masih dikelilingi oleh hutan.Akses jalan satu-satunya pada saat itu harus melalui dua sungai dan melewati jembatan. Jika terjadi musim hujan dan banjir maka jelas akan menghambat jalan. Dari keadaan yang demikian maka daerah bajulmati tertinggal baik dari segi pendidikan, ekonomi, sosial serta budaya.

Pada saat yang sama keadaan masyarakat desa Bajulmati dari segi pendidikan sangat memprihatinkan. 90% warga masyarakat desa

Bajulmati yang usianya 40 tahun keatas buta huruf, dan tingkat pendidikannya yang rendah untuk dapat bersekolah SD harus menempuh jarak 5 sampai dengan 7 kilo meter, untuk dapat sekolah SMP dpat ditempuh dengan minimal jarak 8 sampai dengan 21kilo meter untuk yang mau bersekolah SMP di kecamatan Gedangan. Sedangkan untuk masyarakat yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu SMA maka dapat ditempuh dengan jrak 12 kilo meter untuk daerah Sitiarjo dan 42 kilo meter di daerah Turen.dengan keadaan yang seperti itu otomatis jarak juga menjadi kendala bagi masyarakat desa Bajulmati pada saat itu.

Dengan keputusan pak Izar tinggal di Bajulmati maka Pak Izar tidak hanya mengembangkan desa Bajulmati dari segi pendidikan saja, tetapi pak Izar mngembangkan desa Bajulmati dari sisi wirausaha. Wirausaha yang dapat dikembangkan oleh pak Izar adalah Homestay, Konservasi, Guide, dan Lepen Adventure. Dalam kegiatan Lepen adventure para wisatawan dapat berwisata susur goa yaitu goa jenggot dan goa coban.Dapat juga susur sungai yaitu sungai bajulmati, dan yang terakhir susur pantai yang dapat dilakukan di pantai ungapan, parangdowo, ngleter, pawonan, jalangkung, watu bolong (bajulmati) dan pantai bengkung.

Pada tahun 2011 anak dan istri pak Izar berfikiran untuk memutuskan ikut tinggal di desa Bajulmati.Keputusan istri Pak Izar dikarenakan kasian dengan keadaan Pak Izar yang selalu pulang pergi antara malang sidoarjo. Untuk itu istrinya memutuskan untuk mengalah, meninggalkan keluarganya dan memilih untuk tinggal bersama Pak Izar di Bajulmati.Keadaan keluarga Pak Izar sampai dengan waktu itu masih tetap menumpang tinggal dirumah orang.Keadaan rumah pak Izar menjadi tempat berkumpulnya orang, tekpat keluar masuk orang bahkan tempat peristirahatan orang-orang lewat, baik para pedagang ataupun hanya sekedar numpang tidur.Dari sanalah pak Izar menyediakan buku-buku bacaan.Namun belum ada rak-rak buku, dan buku-buku tersebut di dapatkan dari para pengunjung wisata yang ingin menyumbangkan bukunya, dan buku-buku tersebut masih belum tertata dengan baik.Buku-buku tersebut berupa bacaan-bacaan anak-anak dan juga bacaan memasak, pertanian dan juga pengetahuan umum, dimana masyarakat desa Bajulmati dapat membacanya dengan langsung berkunjung kerumah pak Izar.Buku-buku tersebut bisa juga dipinjam dan dibawa kerumah untuk dibaca.

Istilah Taman Baca Masyarakat (TBM) baru dikenal masyarakat desa Bajulmati saat adik-adik Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dari Universitas Negeri Malang jurusan Pendidikan Luar Sekolah memberikan pengarahan dan pengorganisasian tentang taman baca

DUMMY

masyarakat. Saat ini program ini masih berjalan, hanya saja masyarakat bajulmati memang kesadaran dalam membaca masih sangat kurang, Masyarakat desa Bajulmati lebih suka disuguhi film atau video-video dari pada bahan bacaan seperti buku-buku.Harapan pak Izar adalah buku-buku bacaan tersebut bisa menjadi perpustakaan keliling, Pak Izar berharap ada bantuan gerobak untuk tempat buku-buku supaya masyarakat yang berwisata ke pantai juga dapat sambil membaca-baca buku sambil berlibur.

**1. Lembaga Sosial Harapan Bajulmati**

Di Dusun Bajulmati Desa Gajahrejo terdapat sebuah lembaga sosial yang bernama Lembaga Sosial Harapan Bajulmati. Terdapat beberapa program dibawah naungan Lembaga Harapan. Seperti Paud, TK, SD, dan juga Lepen Adventures. Lepen Adventures bergerak dibidang pengelolaan wisata di kawasan Bajulmati. Sudah ada beberapa paket wisata yang ditawarkan oleh Lepen Adventures sejak didirikan tahun 2011. Yaitu paket wisata susur pantai, susur goa, dan susur sungai.

Sudah banyak wisatawan yang menggunakan jasa Lepen Adventures. Namun hal itu belum dapat meyakinkan para pemandu wisata bila hal itu dijadikan mata pencaharian utama. Terlihat kurangnya promosi wisata dan paket wisata Lepen Adventures. Diharapkan terdapat inovasi untuk menambah pilihan paket wisata agar lebih diminati wisatawan.

DUMMY

**2. Proses Menjadi Wisata Edukatif**

Alasan meninggalkan kampung halaman dan memilih desa bajolmati sebagai tempat tinggal awalnya secara terpaksa pada tahun 1998

Berdasarkan hasil observasi di Dusun Bajolmati dan hasil wawancara dengan masyarakat setempat dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh di Dusun Bajolmati tersebut diperoleh hasil dengan suatu proses terjadinya wisata edukatif tersebut.

Sejarah sejak 1994 awal mulanya sejak pak izar dan pak bob ke bajolmati, dan kegiatan itu sudah mulai berjalan. pada saat itu wisata edukatif belum bisa menamakan karena belum menemukan apa yang cocok sehingga berjalan saja mengikuti perkembangan dan hanya dikatana sebagai silaturrahim. Pada tahun 2007 mulai mempublikasi kepada masyarakat dengan mepromosikan kegiatan yang direncanakan baik melalui internet, media sosial lainnya. Dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat yang lain yang mungkin keadaannya hampir sama.

Wisata educatif awalnya dianalogikan wisata religi dengan pertimbangan bahwa dipulau jawa ini dikenal dengan para walinya namun pengunjung yang datang lebih melihat kepada pendidikannya

Muncul ide tentang penamaan wisata edukatif mulai tahun 2010. Dikatakan wisata edukatif karena kebanyakan tamu yang datang lebih mengutamakan dan melihat dari segi pendidikannya dan setiap pengunjung yang datang fokusnya lebih utama kepada pendidikannya, memberikan dorongan, motivasi baik kepada anak-anak yang masih membutuhkan pendidikan maupun kepada masyarakat tentang lingkungan itu sendiri.

Empat konsep utama dalam wisata edukatif tersebut yaitu Pendidikan. Fokus mulanya dalam pembangunan desa tersebut bukan kepada pendidikan formal tetapi juga kepada pendidikan non formalnya yang secara luas. Pendidikan yang pertama dirintis yaitu TPQ yang siswanya 40-60 anak dan berkembang tahun 2001 dengan melihat anak-anak tiap tahun lulusan masih ada anak-anak yang tidak tau membaca sekitar 2-3 anak 20-30%.

TPQ awalnya hanya difokuskan kepada baca tulis alquran dengan alasan bahwa masih banyak anak-anak yang buta baca tulis alqurannya. Namun seiring perkembangan lalu selain baca tulisan aquran juga diajarkan baca tulis latin pada malam hari. Dan pembinaan setiap malam terbilang lama sekitar 7 tahun dan tempat yang digunakan tidak menentu kadang di mushollah kadang juga dirumah warga. Orang tua anak yang diberikan pendidikan tersebut sangat mendukung karena pendekatan yang digunakan dengan pendekatan yang lebih intens maksunya dari hati-kehati dan kasih sayang. Sejak awal itulah para masyarakat mempercayakan kepada pak izar sam pak bob untuk membina anak-anak mereka.

DUMMY

Pendidikan yang selanjutnya setelah TPQ dirintis adalah TK Harapan Gunung kemudian TK Tunas Harapan. Awalnya para orang tua masih kurang memiliki kesadaran untuk pendidikan anknya dan lama kelamaan mereka sudah sadar. Terbukanya TK Harapan gunung pendidikan TPQ masih berjalan sampai saat ini. Setelah terbentuk TK Harapan Gunung dan TK Tunas harapan kemudian mendirikan SD Kecil. Dan masyarakat lagi-lagi sangat senang dan memberikan kontribusi dan dukungan.

Pendidikan prasekolah merupakan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan penyesuaiannya dengan lingkungan sosialnya.Oleh karena itu, perlu diusahakan agar pendidikan ini dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat. Bantuan dari semua pihak sangat diperlukan, terutama dari media massa, seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan buku-buku bagi

anak balita. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar dilingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan prasekolah antara lain meliputi pendidikan Taman Kanak-kanak, terdapat di jalur sekolah, dan Kelompok Bermain, serta Penitipan Anak di jalur luar sekolah. Taman Kanak-kanak diperuntukan anak usia 5 dan 6 tahun untuk satu atau dua tahun pendidikan, sementara kelompok bermain atau penitipan anak diperuntukan anak paling sedikit berusia tiga tahun

Pendidikan prasekolah pada tahun 1990-an tidak banyak berbeda dari pendidikan prasekolah pada tahun 60-an bahkan sebelumnya, yaitu selalu menarik perhatian orang tua, masyarakat maupun pemerintahsebagai pengambil keputusan, Mereka menyadari bahwa kualitas masa awal anak (early childhood) termasuk masa prasekolah merupakan cermin kualitas bangsa di masa yang akan datang. Khususnya para orang tua makin lama makin menyadari betapa pentingnya hubungan orang tua-anak yang kelak akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya, teman sebaya, guru maupun atasannya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) BINA HARAPAN baru berdiri pada bulan Juli 2011, jumlah siswanya 19 anak dan diasuh oleh 2 orang guru. Kegiatan Belajar mengajar masih dilaksanakan dengan cara lesehan, karena belum mempunyai tempat khusus dan bangku sendiri. Namun demikian PAUD BINA HARAPAN patut mendapat perhatian serius demi kemajuan pendidikan di Bajulmati guna mempersiapkan generasi masa depan yang handal.

Lembaga pendidikan PAUD Bina Harapan diksudkan untuk menunjang dan menyiapkan anak pada usia dini untuk masuk pada sekolah atau pendidikan di atasnya.

Lahirnya PAUD ini karena adanya unsur ke-harusan dan darurat. PAUD ini masih menggunakan pendanaan secara swadaya masyarakat dan keikhlasan baik dari guru maupun orang tua anak didik untuk saling mendukung dalam proses pengadaan belajar.

### 3. TK Harapan (TK Gunung)

Tempatnya di atas bukit pinggiran hutan Bajulmati, tidak menyurutkan para guru TK Harapan untuk mendedikasikan dirinya demi sebuah generasi yang bisa dibanggakan di masa yang akan datang, walau mereka minim gaji, tapi semangat mereka tak bisa diragukan dalam membina generasi bangsa ini. Dengan ruang kelas

DUMMY

yang seadanya, proses belajar mengajar tetap berjalan dengan normal dan menyenangkan bagi guru dan murid TK Harapan Bajulmati

TK yang berdiri pada tahun 2005 ini adalah TK rintisan yang sebelumnya terletak pada aliran sungan Bajul Mati.Sebelum pindah ke bukit, TK ini terkena luapan air sungai. Dengan inisiatif para tokoh masyarakat di sana untuk memindahkan ke sebuah bukit tanah kas desa Bajul mati.Tidak menyangka dengan letaknya di atas bukit para anak didiknya terbiasa dengan tantangan.Hal tersebut respons dari tekstur tanah yang tinggi.Dan siswa-siswinya bebas bermain di alam terbuka.Hal inilah yang menjadi poin lebih dari TK Harapan ini.Dan TK ini tak ubahnya sebuah lembaga pendidikan dengan konsep Alam Terbuka.

**4. Rumah Pintar (Taman Bacaan Masyarakat)**

Semakin banyak pihak membicarakan dan bergerak untuk mengembangkan minat baca masyarakat di berbagai daerah, maka salah satu media selain perpustakaan adalah adanya keberadaan Taman Belajar Masyarakat (TBM). Dalam proses belajar mengajar di semua jenjang pendididkan baik TK,SD, SMP, SMU, PERGURUAN TINGGI maupun para peneliti tidak lepas dari perpustakaan maupun taman bacaan masyarakat, dari taman bacaan masyarakat mereka akan memperoleh informasi tentang bermacam-macam hal karena pada hakekatnya suatu taman bacaan masyarakat adalah tempat berkumpulnya pengetahuan dari masa ke masa. Taman Baca Masyarakat bertujuan Memberikan kesempatan bagi umum untuk membaca bahan pustaka yang dapat membantu meningkatkan mereka ke arah kehidupan yang lebih baik. Menyediakan sumber informasi yang cepat, tepat dan murah bagi masyarakat, terutama mengenai topik yang berguna bagi mereka yang sedang hangat dalam kalangan masyarakat. Membantu warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga yang bersangkutan akan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, sejauh kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan bantuan bahan pustaka. Bertindak selaku agen cultural , artinya perpustakaan umum pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya.

Menjadi tempat mengumpulkan atau menghimpun informasi, dalam arti aktif, taman bacaan masyarakat tersebut mempunyai kegiatan yang terus-menerus untuk menghimpun sebanyak mungkin sumber informasi untuk di koleksi.sebagai tempat mengolah atau memproses semua bahan pustaka dengan metode atau sistem tertentu seperti registrasi, klasifikasi, katalogisasi serta kelengkapan lainnya, baik secara manual maupun menggunakan sarana teknologi informasi, pembuatan perlengkapan lain agar semua koleksi mudah digunakan.

DUMMY

Perpustakaan merupakan komponen yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan, perpustakaan HARAPAN hadir di Bajulmati guna melengkapi kebutuhan siswa yang haus ilmu pengetahuan dan menunjang keberadaan Rumah Pintar GRIYA HARAPAN. Koleksi buku yang dimiliki oleh Perpustakaan HARAPAN begitu banyak, namun belum terindentifikasi jumlah buku, judul buku dan klasifikasi buku.Akan tetapi semua bidang ilmu/disiplin ilmu tersedia.

Rumah Pintar ini berdiri bersamaan dengan berdirinya POSDAYA HARAPAN MANDIRI, 8 Mei 2011. Keberadaan Rumah Pintar ini begitu urgen bagi anak-anak usia sekolah di Bajulmati guna menunjang kegiatan proses belajar di luar jam sekolah.

Rumah pintar Harapan yang dideklarasikan oleh 2 bersaudara yakni bapak Shohibul Izar dan bapak MahbubJunaidi ini adalah sebuah lembaga yang murni timbul untuk masyarakat.Mereka tidak mengharapkan imbalan apapun dari masyarakat. Serta anak-anak yang dididik di sana tidak dipungut biaya serupiah pun.

Prasekolah dan TBM yang di laksanakan di Desa Bajulmati merupakan program-program Lembaga Sosial Harapan Bajulmati. Program Prasekolah dan TBM yang di bentuk dan laksanakan di desa bajulmati bertujuan untuk meningkatkan pendidikan di desa bajulmati karena tingkat pendidikan yang masih rendah di desa bajul mati di upayakan agar program-program ini mampu meningkatkan pendidikan di desa bajul mati khususnya untuk anak-anak usia sekolah.

Yang membedakan antara Prasekolah dan TBM jika di pikir buku lebih bagus dari pendidikan Prasekolah. Dilihat dari hasil observasi di desa bajulmati di temukan bahwa masyarakat di desa bajul mati memiliki minat baca yang kurang sehingga TBM yang ada di desa tidak di manfaatkan dengan baik. Ini terjadi karena masyarakat desa bajulmati masih memiliki presepsi bahwa buku tidak lebih baik dari pada pendidikan prasekolah artinya buku tidak memiliki pengaruh yang dapat merubah masyarakat sedangkan pendidikan prasekolah yang merupakan aksi nyata yang dapat merubah masyarakat menjadi lebih baik khususnya untuk anak-anak karena masa Golden Age atau masa keemasan anak merupakan potensi besar untuk dikembangkan

Dari data yang di dapat juga di ketahui bahwa sekitar 90 % orang dewasa di desa bajulmati masih buta huruf hal ini mengakibatkan kurangnya minat baca masyarakat.Berbeda dengan prasekolah pada TK Bina Harapan lebih di minati oleh masyarakat desa Bajulmati karena telah memiliki lulusan. Prasekolah lebih di minati warga masyarakat Bajulmati karna memiliki bukti nyata yaitu telah memiliki 3 lulusan ini mengakibatkan banyak orang tua yang bersedia

DUMMY

menyekolahkan anak-anak di TK, atau PAUD sedangkan TBM tidak menghasikan apa-apa, sehingga mengakibatkan kurangnya minat masyarakat untuk membaca. TBM juga diminati tapi kebanyakan anak-anakkarna tempat TBMyang sama dengan Tempat pelaksanaan PAUD.

Dari temuan-temuan ini dapat di simpulkan bahwa Perbedaan perspektif atau cara pandang menghasilkan sikap dan tindakan yang juga berbeda. Perspektif yang berbeda,menghasilkan sikap yang berbeda, cara pandang yang berbeda menghasilkan sikap dan tingkah laku yang berbeda.

**5. Konservasi**

Adapun konservasi yang dilakukan Penanaman magroup disepanjang pesisir sungai, Reboisasi jalan dengan menanam pohon di sepanjang jalan. Penanaman pohon konservasi alam, selain itu juga dilakukan penyebaran ikan disumber-sumber air misalnya disungai, ikan yang disebar yaitu ikan nila, tongkol, gurami. Dan hanya sekedar melepaskan tanpa ada pengawasan atau pemantauan karena tujuannya hanya melepas dan menyebarkan ikan-ikan. Penyebaran ikan disungai itu sekitar 1997 dan ikan yang disebar sangat banyak. Dan yang menyebarkan sendiri ikan tersebut adalah pak izar, dan pak bob sedangkan masyarakat hanya sebagai pengawas dalam artian hanya mengawasi namun pak izar atau pak bob tidak pernah memerinhakna untuk mengawasi dan itu dilakukan atas kesadaran masyarakat.

Perkembangan dulu dengan sekarang sangat berubah dan berkembang. Perkembangannya secara berangsur-angsur membaik. Dan samapi saat ini konservasidan reboisasi tetap berlangsung dan melibatkan masyarakat swadaya masyarakat menggunakan biaya sendiri karena pemerintah tidak memberikan bantuan, antusias masyarakat sangat memberikan masukan dan membantu dalam membangun desa ini.

**6. Wirausaha**

Pada kegiatan wirausaha masyarakat disana di ajarkan untuk menanam sayur mayur di pekarangan rumanhya fokus utamanya terlebih dahulu adalah terong, dan pokak dengan mengawinkan atau menyambung sampai 5-6 jenis terong.Selain itu juga masyarakat dibukana lapangan sebagai Pemandu wisata dari masyarakat sendiri, peralatan yang digunakan awalnya pinjam-pinjam, perahu, pelampung awalnya cuman 3 kemudian ada sumbangan menjadi 7, dan menggunakannya sistem gantian.Awalnyasetiap pengunjung yang datang kita tawari bahwa didesa ini ada semacam paket wisata, ketika ditawari ternyata menarik dan kita ajak untuk menyusur sungai sama gowa, tenaga untuk sebagai pemandu wisata sekitar 12 orang, dan

DUMMY

setiap pengunjung yang datang selalu terpukau dengan keindahan yang dimiliki dan lambat laun semakin banyak pengunjung yang datang dan kami layani dengan baik bersama masyarakat.

Home stay dari dulu ada namun belum dikatakan home stay awalnya tahun 1994 dan dulu sistemnya nitip semacam lelang, jadi ketika ada tamu yang akan datang kami tawarkan kepada masyarakat ini ada tamu siapa kira-kira yang bisa menampung untuk sementara? Sehinggadari masyarakat ada yang bersedia. home stay terbentuk 2013, home stay sampai saat ini berjumlah 20 rumah namun yang lain juga siap untuk dititipi.

**7. Pelayanan Jaza**

Untuk bagian Pelayanan jaza terbentuk tahun 2007. Pelayanan jaza yang dikembangkan adalah, sebagai tenaga pengajar di TPQ, TK, dan SD. Selain itu juga pelayanan jaza melalui sebagai Pemandu wisata dengan memanfaatkan masyarakat, yang pertama kali menyusur sungai itu pak izar, gowa, dan pantai. Dan samapi saat ini pelayanan jaza diserahkan langsung oleh masyarakat setempat untuk mengelolahnya.

Perubahan sosial di Dusun Bajulmati Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. Pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Bapak SI, berasal dari Mojokerto Jawa Timur. Bapak dari ketiga orang anak tersebut dulunya pernah menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Sebelum Pak SI lulus dari UIN Malang, pada tahun 1989, Ia mendapatkan tugas dari kampus untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bajulmati.

Dusun Bajulmati Kecamatan Gedangan pada saat itu keadaannya tidak seperti desa Bajulmati pada saat sekarang. Dusun tersebut pada saat itu terisolir dan masih dikelilingi oleh hutan. Akses jalan satu-satunya harus melalui dua sungai dan melewati jembatan. Jika terjadi musim hujan dan banjir maka jelas akan menghambat jalan, belum lagi kondisi pendidikan, dan ekonomi masih tertinggal. Bidang pendidikan sangat memprihatinkan, karena 90% warga masyarakat Dusun Bajulmati usianya 40 tahun ke atas masih buta huruf, dan tingkat pendidikannya yang rendah untuk dapat bersekolah SD, apabila bersekolah harus menempuh jarak 5 sampai dengan 7 kilo meter, jarak ke sekolah SMP ditempuh dengan minimal jarak 8 sampai dengan 21 kilo meter di Kecamatan Gedangan. Sedangkan untuk masyarakat yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu SMA maka dapat ditempuh dengan jrak 12 kilo meter untuk daerah Sitiarjo dan 42 kilo meter di daerah Turen. Keadaan yang seperti itu otomatis jarak juga

DUMMY

menjadi kendala bagi masyarakat Dusun Bajulmati untuk mengikuti pendidikan pada saat itu.

Sebagai fasilitator agen perubahan dituntut untuk memiliki sifat-sifat tertentu. Beberapa sifat yang dimiliki oleh seorang SI adalah: a) memiliki rasa empati yang tinggi, b) memiliki kemampuan berintereksi dan berkomunikasi dengan masyarakat, c) memiliki kemauan untuk mengalokasikan banyak waktunya untuk masyarakat dan, d) memiliki kemampuan untuk mendiagnosis masalah dan kebutuhan masyarakat.

Sifat pertama adalah rasa empati yang merupakan hal penting dalam diri agen perubahan. Hal ini disebabkan rasa empati akan mengarahkan agen perubahan untuk memiliki kepedulian terhadap masyarakat sehingga memotivasi SI untuk merubah masyarakat menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers (1983:276) yang menyatakan bahwa "keberhasilan agen perubahan berhubungan positif dengan empati mereka pada binaan".

Pernyataan Rogers juga dijelaskan Nasution (2009) bahwa "suatu sifat yang paling penting adalah empati". Kedua tokoh diatas dengan jelas mengatakan bahwa rasa empati merupakan syarat yang sangat penting yang harus ada pada agen perubahan. Kemampuan agen perubahan dalam mendiagnosa kebututuhan dan masalah binaan sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar program yang dijalankan oleh sesuai dengan kebutuhannya. Program yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah akan mengalami kegagalan bahkan dapat mengalami penolakan dari masyarakat. Maka dari itu mendiadnosa kebutuhan adalah hal yang sangat penting bagi agen perubahan untuk menentukan keberhasilan program.

DUMMY

Pernyataan tersebut didukung oleh Rogers (1983) bahwa "keberhasilan agen perubahan berhubungan positif dengan seberapa jauh program difusi sesuai dengan kebutuhan binaan". Kemudian pernyataan dari Everet mendapat dukungan dari Nasution (2009) bahwa "agen perubahan dalam prosesnya harus mampu memberikan petunjuk mengenai bagaimana mengenali dan merumuskan kebutuhan". Jika masalah dan kebutuhan telah teridentifikasi maka agen perubahan berkewajiban untuk mempersilakan binaannya mencari pemecahan terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi.

Mengidentifikasi setiap masalah dan kebutuhan binaan harus dilakukan dengan cara berposes yang membutuhkan alokasi waktu cukup lama. Maka dari itu alokasi waktu dari agen perubahan sangat dibutuhkan, bahkan harus mementingkan kepentingan binaan dari pada kepentingan diri agen perubahan. Menurut Duncan (dalam Nasution, 2009) bahwa syarat seorang agen perubahan adalah "kemampuan administrative yaitu persyaratan administratif yang paling dasar dan

elementer, yakni kemauan untuk mengalokasikan waktu untuk persoalan-persoalan yang relatif menjelimet". Alokasi waktu yang diberikan agen perubahan kepada binaan berperan penting dalam mengenali kehidupan dan kebiasaan dari binaan. Norma dan sistem sosial yang ada didalamnya menjadi salah satu faktor penting yang harus dipahami oleh agen perubahan.

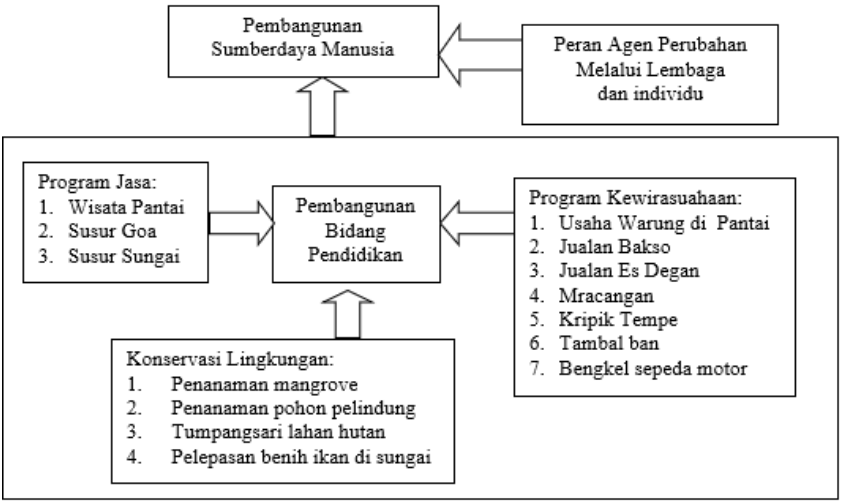
Proses interaksi dengan masyarakat juga membutuhkan waktu yang cukup banyak dengan binaannya. Interaksi dan komunikasi yang terjadi antar keduanya dilakukan secara intens untuk menumbuhkan persepsi yang baik terhadap sosok agen perubahan. "Para agen perubahan yang berhasil acap kali berupaya menampilkan kesan baik menyangkut perubahan dengan cara mengidentifikasinya dengan unsur-unsur budaya yang sudah dikenal" (Horton, 1985).

Kedua pernyataan tersebut menjelaskan bahwa interaksi dan komunikasi yang baik mutlak diperlukan oleh agen perubahan untuk membangun kesan yang positif dan mempermudah agen perubahan untuk menjalankan programnya. Komunikasi dengan Sesepuh dusun, tokoh agama, dan perangkat desa harus dibangun dengan baik karena mereka merupakan *key person* dari masyarakat binaan. Mereka merupakan orang yang paling dekat dan paling memahami masyarakatnya serta menjadi orang yang sangat dipercaya dan berpengaruh terhadap kehidupan mereka.

Menurut Hanafi (1991) bahwa "tokoh masyarakat adalah anggota masyarakat (sistem sosial) dimana mereka menggunakan pengaruhnya". Pengaruh yang dibawa oleh mereka akan diikuti oleh masyarakatnya, karena besar pengaruhnya 86 pada masyarakat maka program yang akan dijalankan agen perubahan juga membutuhkan bantuan dari tokoh masyarakat tersebut. Semua sifat yang ada di dalam diri SI seperti diatas telah memenuhi kriteria sebagai agen perubahan.

Pola Perubahan Sosial dimulai dari bawah digambarkan dalam diagram sebagai berikut.

DUMMY




Gambar 5. Pola Agen Perubahan di Dusun Bajulmati Desa Gajahrejo Kab. Malang

DUMMY

Sosok agen perubahan yaitu SI yang mengembangkan dan menjadi penyebar inovasi khususnya dalam pendidikan berbasis masyarakat PAUD Bina Harapan, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Pintar Harapan, TK Harapan, TPQ Nurul Huda, Perpustakaan di Dusun Bajulmati, serta TK Tunas Harapan dan SD Harapan Goa Cina. Agen perubahan yaitu SI dan MJ merintis sejak tahun 1989 telah melakukan upaya-upaya dalam proses mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat dalam aspek peningkatan mutu sumber daya manusia.

Selain itu dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia warga Bajulmati Kegiatan pelatihan juga merupakan salah bentuk mendidik masyarakat yang sering dilakukan di Lembaga Sosial Pendidikan Harapan Bajulmati. Dalam mengadakan berbagai pelatihan perlu adanya kerjasama dan juga pemateri. Salah satu hal yang menjadi keuntungan di Dusun Bajulmati adalah banyaknya rekan dari SI dan MJ yang turut membantu mengadakan pelatihan, bakti sosial dan bantuan lainnya.

Pola peran pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari peningkatan kualitas pendidikan dengan merintis pendidikan taman kanak-kanak (TK) yang dibangun oleh swadaya masyarakat sendiri, merintis SD Kecil, mendirikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM), pemberdayaan dengan peningkatan pendidikan dasar baik setingkat SD maupun sekolah lanjutan pertama, dan atas.

Dalam menjalankan program pemberdayaan, agen perubahan selalu melakukan tahapan pertama yaitu untuk membina hubungan dengan berbagai elemen masyarakat, karena melalui menjalin hubungan akan tercipta komunikasi dan kepercayaan. Dengan terciptanya kepercayaan maka akan lebih mudah dalam mendiagnosa kebutuhan dan masalah masyarakat, karena infrormasi yang disampaikan masyarakat akan lebih valid dan sesuai dengan keadaan. Tahap yang dilalui oleh agen perubahan selanjutnya adalah dengan memberikan sumber penyelesaian masalah sehingga pemecahan masalah dapat dilakukan dan diterima oleh masyarakat/ sasaran kegiatan. Dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dan adanya pemecahan masalah maka tahap akhir yang dilakukan oleh agen perubahan adalah menjaga kestabilan.

DUMMY

# Bagian 6

# KONSEP DAN TEORI-TEORI PEMBANGUNAN

## A. Pengertian Pembangunan

Dalam pengertian sehari-hari, disebutkan bahwa pembangunan merupakan

usaha yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Upaya untuk tercapainya peningkatan kesejahteraan hidup bagi setiap individu maupun masyarakat luas, dalam pengertian sehari-hari seringkali disebut sebagau upaya "pembangunan". Dengan demikian, pembangunan merupakan segala upaya yang terus menerus ditujukan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan bangsa yang belum baik, atau untuk memperbaiki kehidupan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

Istilah "pembangunan" yang biaasa digunakan dalam bahasa Indonesia, dewasa ini telah semakin berkembang sebagai terjemahana dari beragam istilah asing, sehingga terjadan mengandung kerancuan pengertian. Pembangunan, dalam kehidupan sehari0hari dapat digunakan sebagai terjemahan atau padanan istilah: development, growth and change, modernization, atau juga progress (Rahajo,1980). Karena itu, kian menjadi sangat meluas untuk mendefinisikan "pembangunan" dalam suatu rumusan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan, atau fungsi yang sangat beragam yang melekat pada istilah "pembangunan" itu. Sebab pembangunan menurut Theresia, dkk (2104) mencakup banyak makna, baik fisik maupun non-fisik, baik proses maupun tujuannny, baik yang duniawi maupun rohaniah. Pada istilah pembangunan melekat pula pengertian ekonomi, politik, maupun sosial dan kebudayaan.

Walaupun demikian, maksud, tujuan, dan makna yang terkandung pengertian pembangunan yang memiliki berbagai makna, akan tetapi kesemuanya akan selalu merujuk pada sesuatu yang memiliki arah positif, lebih baik dan lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia secara individual maupun bagi masyarakatnya, (Hadad, dalam Thersia, dkk, 2014).

Salah satu pengertian pembangunan yang diungkapkan oleh Riyadi (dalam, Theresia, dkk, 2014) adalah suatu usaha atau proses

DUMMY

perubahan demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu hidup suatu masyarakat (dan individu-individu di dalamnya) yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan itu. Dalam hal ini pembangunan bukanlah sekedar terpenuhinya kebutuhan poko yang terdiri dari pangan, sandang, dan perumahan atau pemukiman. Akan tetapi menurut Todara (dalam Theresia,dkk, 2014) mengemukakan sekurang-kurangnya ada 3 (tiga) nilai-nilai yang terkandung, yakni: (a) tercapainya swasembada, artinya kemampuan masyarakat untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan dasar yang mencakup pangan, sandang, perumahan, pemukiman, kesehatan, pendidikan dasar, keamanan, rekreasi, dan lain-lainnya; (b) Peningkatan harga diri, artinya berkembangnya rasa percaya diri untuk hidup mandiri yang tidak tergantung kepada atau ditentukan oleh pihak lain, terlepas dari penindasan fisik maupun idiologi, dan tidak dimanfaatkan oleh pihak lain untuk kepentingan mereka; (c) Diperolehnya suasana kebebasan, artinya kesempatan dan kemampuan untuk mengembangkan dan untuk memilih alternatif-alternatif yang dapat dan boleh dilakukan untuk mewujudkan perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan yang terus menerus bagi setiap individu sebagai warga masyarakat yang sedang membangun, tanpa adanya rsa takut dan tekanan dari pihak-pihak lain.

Oleh sebab itu, istilah pembangunan menurut Theresia, dkk (2014) memiliki pokok-pokok pikiran, sebagai berikut:

1) Pembangunan adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan yang tidak pernah kenal benhenti, untuk terus menerus mewujudkan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai perbaikan mutu hiudp, dalam situasi lingkungan kehiudpan yang juga terus menerus mengalami perubahan-perbahan. Meskipun demikian, di dalam praktik, perencanaan pembangunan senantiasa memiliki batas waktu yang tegas, tetapi batasan-batasan itu pada hakekatnya hanyalah merupakan tahapan-tahapan yang yang harus dilakukan untuk menhghadapi kondisi yang terjadi pada selang waktu yang sama, untuk kemudian terus dilanjutkan dengan tahapan-tahapan berikutnya yang juga dimaksudkan untuk terus memperbaiki mutu hidup masyarakat (dan individu-individu di dalamnya) dalam suasana perubahan lingkungan yang akan terjadi pada selang waktu tertentu. Di Indoensia, selama pemerintahan Orde Baru (Presidan Soeharto) tahapan-tahapan tersebut dibagi dalam jangka panjang (25 tahun) atau disebut REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun).
2) Proses pembangunan yang terjadi, bukanlah sesuatu yang sifatnya alami atau “given” melainkan suatu proses yang dilaksanakan dengan sadar dan terencana. Dalam hal ini pembangunan tersebut

DUMMY

dilaksankan melalui proses perencanaan terlebih dahulu untuk menganalisis masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang (akan) harus dipenuhi, tujuan-tujuan yang ditetapkan atau yang hendak dicapai, alternatif pencapaian tujuan dan pengambilan keputusan tentang cara-cara mencapai tujuan yang dipilih, dengan senantiasa mempertimbangkan analisis: kekuatan, kelemahan, peluang, dan resiko yang harus dihadapi.

3) Proses perubahan yang akan dilaksanakan dan ingin dicapai dalam stiap pembangunan adalah perubahan yang menyeluruh mencakup beragam aspek dan tatanan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Pembangunan pada hakekatnya merupakan suatu "eco development" yang tidak hanya berupa perubahan-perubahan ekonomi. Pembangunan juga mencakup "dehumanisasi" kultural dan perubahan mentalitas masyarakat dalam suatu struktur sosial-politik tertentu. Dengan kata laina pembangunan bukanlah semata-mata bersifat ekonomi yang berupa kenaikan pendapatan, pertumbuhan, dan pemerataan serta hal-hal lain yang dapat diukur dengan indikator-indikator ekonomi, malainkan mencakup banyak aspek non materiil seperti penentuan nasib sendiri, swadaya, kemerdekaan, dan pengayoman politik, partisipasi, identitas kultural, kepribadian nasional dan sebagainya. Berkaitan dengan itu, esensi setiap kegaiatan pembangunan adalah terjadinya perubahan sikap untuk memproyeksikan diri ke dalam situasi lain dan karena itu secara sadar dan terencana menyiapkan diri untuk melakukan perubahan-perubahan dalam memperbaiki mutu-hidupnya guna mengantisipasi keadaan dan perubahan-perubahan yang akan terjadi dimasa mendatang.
4) Pembangunan dimaksudkan untuk menghasilkan individu-individu yang senantiasa memiliki kepekaan tentang: keadaan-keadaan yang akan terjadi, masalah-masalah yang yang sedang dan akan terjadi, alternatif-alternatif yang mungkin dilaksanakan untuk memecahkan masalah tersebut, dan dengan kemampuan sendiri (swakarsa, swadaya, swadana) mengambil keputusan untuk memiliki alternatif-alternatif "terbaik yang dapat dilaksanakan" demi perbaikan mutu hidup masyarakat dan keluarganya.
5) Pembangunan adalah susuatu yang: dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sehingga, pembangunan bukanlah kegiatan yang direncanakan, dilaksanakan dan dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan segolongan atau sekelompok warga masyarakat. Pembangunan mensyaratkan pelibatan atau partisipasi seluruh warga masyarakat, sejak pengambilan keputusan tentang perencanaan pembangunan, sampai pada pelaksanaan dan

DUMMY

pengawasan kegaiatn serta pemanfaatan hasil-hasilnya oleh masyarakat. Pembangunan bukanlah kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk masyarakatnya, tetapi kegiatan yang dilaksanakan pemerintah bersama-sama seluruh warga masyarakat. Dalam pengertian pemerintah maupu masyarakat dalamnya adalah para tenaga-tenaga penyuluh, fasilitator, change agent, yang dapat berupa aparat pemerintah, aktivias lembaga swadaya masyarakat, pekerja sosial atau para inovator dan tokoh-tokoh (informal) masyarakat.

6) Pembangunan adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat yang bersangkutan. Artinya, pembangunan harus benar-benar dimaksudkan untuk memperbaiki mutu hidup setiap individu dan masyarakatnya, dan bukannya mengorbangkan manusia dan masyarakatnya demi tercapainya tujuan-tujuan pembangunan. Pengorbanan dalam pembangunan memang sesuatu yang wajar terjadinya, tetapi melalui pengorbanan yang diberikan itu, mereka haryus memperoleh manfaat dari hasil pembangunan (baik ekonomis maupun non ekonomis) yang lebih besar dibanding pengorbanan yang telah diberikan. Di lain pihak, juga harus jelas, bahwa yang berkorbanlah yang harus lebih diutamakan sebagai penerima utama manfaat atau hasil pembangunan, bukan sebaliknya, yang berkorban memang sengaja dikorbankan demi kepentingan pihak lain yang justru tidak pernah mengeluarkan pengorbanan apapun.

DUMMY

Beberapa para ahli mendefinisikan beberapa istilah konsep pembangunan sebagaimana yang dijelaskan Nasution (2002) sebagai berikut.

a) Menurut Rogers (1971) mengartikan pembangunan sebagai proses yang terjadi pada tahap atau tingkatan sistem sosial, sedangkan modernisasi menunjuk pada proses yang terjadi pada level individu, tetapi juga dimaksudkan yang terjadi pada bidang ekonomi. Kemudian Rigers merubah dan merevisi konsep pembangunan yang dikemukakannya pada tahun 1969 dan 1971 dengan mengartikan "pembangunan" adalah suatu proses perubahan sosial yang bersifat partisipatori secara luas untuk memajukan keadaan sosial dan kebendaan (termasuk keadilan yag lebih besar, kebebasan, dan kualitas yang dinilai tinggi lainnya) bagi mayoritas masyarakat melalui perolehan mereka akan terkontrol yang lebih besar terhadap lingkungan.
b) Innayatullah (1967) mendefinisikan pembangunan adalah perubahan menuju pola-pola masyarakat yang memungkinan realisasi yang lebih baik dari nilai-nilai kemanusiaan yang

memungkinkan suatu masyarakat mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap lingkungan dan terhadap tujuan politiknya, dan yang memungkinkan warganya memperoleh kontrol yang lebih baik terhadap diri mereka sendiri.

c) Rogers dan Shoemaker (1973) mendefinisikan pembangunan adalah suatu jenis perubahan sosial dimana ide-ide baru diperkenalkan kepada suatu sistem sosial untuk menghasilkan pendapatan perkapita dan tingkat hidup yang lebih tinggi melalui metode produksi yang lebih modern dan organisasi sosial yang lebih baik atau dengan kata lain pembangunan adalah modernisasi pada tingkat sistem sosial.
d) Kleinjasn (dalam) mendefinisikan pembangunan adalah pencapaian pengetahuan dan keterampilan baru, tumbuhnya suatu kesadaran baru, perluasan wawasan manusia, meningkatkannya semangat kemanusiaan.
e) Seers (dalam Nasution, 2002) pembangunan adalah membangkitkan masyarakat di negara-negara yang sedang berkembang dari keadaan kemiskinan, tingkat melek huruf yang renadah, pengangguran dan ketidakadilan sosial.

Dalam rangka tercapainya tujuan pembangunan, maka kegiatan pembangunan
memerlukan teknologi-teknologi tertentu yang sebelumnya telah dipilih (Margono Slamet, dalam Theresia, dkk, 2014), sehingga seluruh sumberdaya yang tersedia dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi perbaikan mutu hidup masyarakat. Melalui penerapan teknologi-teknologi yang terpilih seperti itu, dimaksudkan pula agar pembangunan dapat dilaksanakan terus menerus sampai waktu yang tidak terbatas. Sebaliknya, penggunaan atau penerapan teknologi tertentu, harus dijaga agar sumberdaya yang diperlukan senantiasa tersedia secar lestari, dan jangan sampai justru merusak kesinambungan tersedianya sumberdaya, yang pada gilirannya justru akan merusak atau menurunkan mutu hidup generasi mendatang.

Merangkum pengertian-pengertian pembangunan yang telah dipaparkan di atas, maka secara ringkas pengertian pembangunan dikemukakan Mardikanto, 2009 menjelaskan sebagai berikut.

DUMMY

**"Pembangunan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dilaksanakan terus menurus oleh pemerintah bersama-sama segenap warga masyarakatnya atau dilaksanakan oleh masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah, dengan menggunakan teknologi yang terpilih untuk memenuhi segala kebutuhan atau memecahkan masalah-masalah yang sedang dan akan dihadapi demi tercapainya mutu hidup atau kesejahteraan seluruh warga masyarakat dari suatu bangsa yang merencanakan dan melaksanakan pembangunan tersebut"**

Oleh karena itu pengertian pembangunan sebagaimana telah dikemukakan dalam rumusan di atas memberikan arahan bahwa:

a. Pembangunan merupakan proses yang dilakukan oleh banyak pihak dalam upayanya untuk terus menerus memperbaiki mutu hidup masyarakat dan individu-individu yang menjadi anggotanya.
b. Dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki itu, kegiatan pembangunan senantiasa memanfaatkan teknologi yang terpilih yang diyakini paling baik dalam arti berhasil guna (mangkus)dan berdaya guna (sangkil).
c. Di dalam pengertian tujuan pembangunan untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat dan individu yang menjadi anggota tersebut terkandung pemahaman tentang: upaya pemenuhan kebutuhan dan atau pemecahan masalah yang akan dihadapi atau telah dirasakan oleh pelaku-pelaku pembangunan tersebut.

DUMMY

Selain itu Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada akhir abad ke-20 telah memutuskan agenda besar pembangunan di seluruh dunia yang disebut denan *Millennium Development Goals* (MDG's) yang terdiri dari 8 butir yaitu (OECD, 2001):

a. *Eradicate Extreme Poverty Hunger (*pemberantasan kemiskinan dan kelaparan ekstrim)
b. *Achieve Universal Primary Education* (tercapaianya pendidikan dasar secara universal)
c. *Promote Gender Equality and Empower Women* (dikedepankannya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan)
d. *Reduce Child Mortality* (pengurangan kematian anak BALITA)
e. *Improve Maternal Health* (Perbaikan kesehatan ibu)
f. *Combat HIV/AIDS, Malaria and Other Disease* (peperangan terhadap HIV/AIDS, Malaria, dan penyakit-penyakit lainnya)
g. *Ensure Environmental Sustainability* (kepastian keberlanjutan lingkungan)

h. *Develop A Global Partnership For Development* (pengembangan kemitraan global untuk pembangunan)

Jika dicermati, kedelapan agenda pembangunan PBB tersebut, ternyata semuanya sudah tercakup dalam rumusan pembukaan UUD 1945 alinea ke-empat yang dirumuskan oleh para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbunyi:

> "*... melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial ...*"

Hal ini menunjukkan bahwa, tujuan berbangsa dan bernegara sebagaimana yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa ini, sebenarnya merupakan kebutuhan sekaligus cita-cita universal, yaitu terwujudnya "kesejahteraan" (*Welfare*) bagi semua warga negara, baik secara individual, nasional, maupun global.

Tentang hal ini, Goulet (Todaro, 1981) mengemukakan adanya tiga inti nilai-nilai yang terkandung dalam pengertian pembangunan, yaitu:

a. *Swa-sembada,* dalam artian kemampuan masyarakat dalam memenuhi atau mencukupikebutuhan-kebutuhan dasar yang mencakup: sandang, pangan, kesehatan, pendidikan dasar, perumahan, dan keamanan.
b. *Harga diri,* dalam artian kepercayaan diri untuk tidak dimanfaatkan oleh pihak lain untuk kepentingan mereka atau hidup dalam penindasan, dan
c. *Kebebasan,* dalam artian kemampuan untuk memeilih alternatif-alternatif bagi perbaikan mutu hidup dan kesejahteraan masyarakatnya.

Karena itu, kesejahteraan yang dimaksud disini, bukanlah sekedar dalam arti ekonomi (pendapatan) bagi tercukupinya sandang, pangan, dan papan, tetapi mencukupi kebutuhan-kebutuhan ekonomi, sosial, fisik, maupun mental dan spritual, yang secara sederhana dapat dirumuskan (UPKM-YAKKUM), sebagai: (a) enam makan, dalam arti tersdianya cukup pangan, (b) Enak tidur, dalam arti tidak memiliki beban psikologis, (c) enak jalan-jalan, dalam arti sehat secara fisik, dan (d) enak berpartisipasi,

DUMMY

dalam arti memperoleh pengakuan sosial tengah-tenga kehidupan masyarakat.

Kondisi seperti itu, ternyata menjadi dambaan setiap warga masyarakat, baik yang masih hidup secara subsistem atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, keluarga, dan masyarakatnya, maupun oleh masyarakat yang hidup dan bekerjasecara rasional untuk selalu memperbaiki pendapatan dan kemanfatannya.

## B. Pelaku-Pelaku Pembangunan

Dalam setiap proses pembangunan pada dasarnya terdapat aktor atau kelompok atau sub-sistem, pelaku-pelaku pembangunan, menurut Rahim (Scharamm dan lerner, 1976) menjelaskan pelaku-pelaku pembangunan sebagai berikut.

1. Sekelompok kecil warga masyarakat yang merumuskan perencanaan dan berke-wajiban untuk mengorganisasi dan menggerakkan masyarakat yang lain untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Merumuskan perencanaan pembangunan artinya warga masyarakat merumuskan semua ide-ide atau aspirasi yang dikehendaki oleh seluruh warga masyarakat melalui suatu mekanisme yang disepakati. Sedangkan perencanaan pembangunan pada arus bawah disalurkan melalui pertemuan kelompok atau permusyawaratan pada lembaga yang terbawah, secara formal maunpun informal.
2. Masyarakat luas yang berpartisipasi dalam proses pembangunan, baik dalam bentuk: pemberian input ) ide, biaya, tenaga, dan lain-lain), pelaksanaan kegiatan, pemantauan, dan pengawasan, serta pemanfaatan hasil-hasil pembangunan. Dalam kenyataan, pelaksanaan utama kegiatan pembangunan justru terdiri dari kelompok ini, sedangkan kelompok elit masyarakat hanya berfungsi sebagai penerjemah kebijakan dan perencanaan pembangunan sekaligus mengorganisir dan menggerakkan partisipasi masyarakat.

Sedangkan sub sistem pemerintahan dan penggerak adalah semua aparat pemerintahan, penyuluh, agen perubahan, pekerja sosial, fasilitator, tokoh-tokoh masyarakat dan pemuda baik formal maupun informal, aktivis LSM/LPSM yang terlibat dab berkewajiban untuk: (a) Bersama-sama warga masyarakat merumuskan dan mengmbil keputusan dan memberikan legitimasi tentang kebijakan dan perencanaan pembangunan; (b) Menginformasikan dan atau

DUMMY

menerjemahkan kebijakan dan perencanaan pembangunan kepada seluruh warga masyarakat; (c) Mengorganisir dan menggerakkan partisipasi masyarakat; (d) bersama-sama masyarakat melaukan pemantauan dan pengawasan terhadap pelaksanaan pembangunan; dan (e) Mengupayakan pemerataan hasil-hasil pembangunan kepada seluruh warga masyarakat, khususnya yang terlibat langsung sebagai pelasksanaan dan atau dijadikan sasaran utama pembangunan secara adil.

Sebaliknya yang dimaksud dengan sub sistem masyaralat atau pengikut adalah: sebagian besar warga masyarakat yang tidak termasuk dalam sub sistem pemerintah/penggerak di atas yang berkewajiban untuk: (a) menyampaikan ide-ide atau gagasan tentang kegiatan pembangunan yang perlu dilaksanakan, dan cara mencapai tujuan pembangunan yang diharapkan, baik secara langsung melalui perwakilan-perwakilannya yang sah dalam suatu forum yang diselenggarakan untuk keperluan tersebut; (b) Secara positif menerima dan aktif berpartisipasi dalam pembangunan sejak pengambilan keputusan tentang kebijakan dan perencanaan pembangunan, pelasanaan kegiatan, pemantauan, pengawasan, dan upaya pemerataan hasil-hasil pembangunan secara adil ssuai dengan fungsi dan pengorbanan yang telah diberikan; (c) memberikan masukan atau umpan balik tentang kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan; dan (d) Menerima dan memanfaatkan haasil-hasil pembangunan.

Dalam rangka keberhasilan pembangunan dapat berjalan dengan baik, maka pelaku-pelaku pembangunan perlu menjalin hubungan psikologis yang akrab, sehingga dapat terjalin interaksi komunikasi secara efektif. Disamping itu keberhasilan pembangunan harus memperhatikan sub sistem pelaku pembangunan sebagai berikut.

1. Aparat pemerintah/penguasa, di dalam pengambilan keputusan tentang kebijakan dan perencanaan pembangunan harus senantiasa mau mendengarkan, memahami, dan menghayati aspirasi masyarakat, memahami kondisi dan masalah-masalah yang sedang dan akan dihadapi masyarakat. Menurut Sutrisno dan Dove, (1981) menjelaskan terdapat 3 (tiga) hal yang harus selalu diingat, yakni: (a) Adanya keterlibatan angota-anggota masyarakat untuk memberitahukan kepada penguasa tentang apa dan bagaimana dengan sebaik-baiknya pembangunan yang direncanakan harus mampu menolong mereka, dan sebaliknya, penguasa tidak boleh hanya percaya terhadap hasil-hasil konsultasi antar jenjang birokrasi pemerintah; (b) Adanya hak “tawar menawar (bargaining power) yang dimiliki oleh sub sistem pengikut (masyarakat). Artinya, masyarakat harus diberi kesempatan untuk bila perlu menolak kebijakan atau program-program dan proyek

DUMMY

pembangunan yang tidak mencerminkan kebutuhan masyarakat, atau kegiatan pembangunan yang akan terlalu banyak menuntut pengorbanan masyarakat tanpa imbangan manfaat yang layak yang dapat dinikmati oleh masyarakat yang akan diwajibkan untuk memberikan pengorbanan tersebut; (c) Setiap perencanaan harus selalu merupakan "proses belajar" (learning process), yaitu perlunya ada keinginan para perumus kebijakan dan perencanaan pembangunan untuk belajar dari pengalaman masyarakat dan menggunakannya sebagai acuan sebelum pengambilan keputusan.

2. Masyarakat harus selalu diberitahu tentang apa yang sedang dan telah direncanakan oleh penguasa, serta diberitahu cara-cara yang telah dipilih untuk melaksanakan pembangunan yang direncanakan itu. Selanjutnya, masyarakat harus proaktif mempersiapkan diri untuk berpartisipasi di dalam proses pembangunan tersebut.
3. Masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya (pengetahuan, sikap, keterampilan) dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berpartisipasi dan di dalam setiap kegiatan pembangunan, sejak pengambilan keputusan perencanaan pembangunan hingga pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.

DUMMY

## C. Teori-Teori Pembangunan

Teori-teori tentang pembangunan menurut Muhi et.al (dalam Theresia, dkk, 2014) yakni: teori evolusi, teori perubahan sosial, teori struktural fungsional, teori ekonomi, teori konflik, teori ekologi, teori ketergantungan. Lebih jelasnya diuraikan sebagi berikut.

1. Teori Evolusi, mengacu kepada evolusi peradaban yang dikemukakan oleh Charles Darwin menyebutkan bahwa setiap komunitas akan mengalami perubahan dari kehidupan yang sangat sederhana ke arah yang semakin kompleks, sebagai akibat dari perubahan-perubahan: sosial, ekonomi, kependudukan, geografi, rasial, teknologi, maupun ideologi.
2. Teori Perubahan Sosial, sebagaimana dijelaskan Emile Durkheim, bahwa pembangunan terjadi sebagai akibat adanya perubahan struktur sosial dalam bentuk pembagian pekerjaan. Kemudian Redfield (dalam Theresia, dkk, 2014) menyatakan pembangunan terjadi karena terjadinya perubahan masyarakat tradisional ke arah masyarakat perkotaan.
3. Teori Struktural Fungsional
   Parson (dalam Theresia, dkk, 2014) mengemukakan bahwa pembangunan terjadi karena adannya perubahan status dari suatu interaksi sosial yang terjadi dalam: adaptasi terhadap kebutuhan situasional, pencapaian tujuan-tujuan, integrasi atau pengaturan tata

hubungan, pola pemeliharaan atau pengurangan ketegangan dari pola budaya tertentu.

4. Teori Ekonomi
   Gunar Mrdal (dalam Theresia, dkk, 2014) mengemukakan bahwa pembangunan terjadi karena beberapa kondisi ekonomi yang mencakup: hasil dan pendapatan, tingkat produktivitas, tingkat kehidupan, sikap dan pranata, rasionalitas.
5. Teori konflik.
   Disetuskan Karl marx (1919-1883) menyatakan bahwa pembangunan terjadi karena adanya konflik atau pertentangan kepentingan ekonomi antar kelas antara kelas pemodal (yang berkuasa) dan kelas yang terindas (buruh).
6. Teori Ekologi
   Dikemukakan oleh Odum (dalam Theresia, dkk, 2014) tentang hubungan antar manusia dengan lingkungannya (fisik dan sosial). Menurutnya, pembangunan terjadi sebagai akibat pemanfaatan sumberdaya yang semakin terbatas.
7. Teori Ketergantungan
   Berkembang di Amerika Latin sebagaimana dilaporkan oleh Frak (dalam Theresia, dkk, 2014) dimana negara manju mendominasi negara yang belum berkembang, sedemikian rupa sehingga pembangunan di negara yang belum maju sangat tergantung kepada kehendak/kebutuhan negara maju yang menjadi "penjajahnya".
8. Teori tentang pembangunan menurut Wrihatnolo dan Dwijiwinoto (dalam Mardikanto, 2009) mengemukakan adanya pergeseran paradigma pembangunan, sebagai berikut:
   a. Strategi pertumbuhan
   b. Petumbuhan dan distribusi
   c. Teknologi tepat guna
   d. Kebutuhan dasar
   e. Pembangunan berkelanjutan
   f. Pemberdayaan

Keenam konsep pembangunan tersebut menurut (Kartasasmita, 1997) menjelaskan bahwa pembangunan menurut kepustakaan ekonomi pembangunan seringkali didefinisikan sebagai suatu proses yang berkesinambungan untuk mewujudkan peningkatan pendapatan riil perkapita melalui peningkatan jumlah dan produktivitas sumber daya.

Model awal pembangunan di negara-negara sedang berkembang yang ditekankan adalah perlunya kapitalisasi, kemudian dalam model distribusi sosial muncul kesadaran akan keadaan marginilitas yang

DUMMY

dihasilkan oleh konsep pembangunan dengan arti pertumbuhan, maka kemudian tampil sejumlah para pemikir teori pembangunan terutama yang berasal dari negara berkembang sendiri, seperti dari Amerika Latin yang meninjaunya dari sudut tekanan historis mengenai hubungan antara negara maju dengan negara terkebelakang. Bagi kelompok analis ini, yang menjadi masalah utama yang sebenarnya bukan terletak pada kuantitas pertumbuhan ekonomi (seperti yang diukur dengan prosentase tingkat pertumbuhan per tahun), ataupun pada kualitas pertumbuhan sosial, melainkan pada kualitas dari proses pencapaian pertumbuhan itu sendiri.

Pandangan ini tetap mengakui pentingnya pembangunan ekonomi sosial, namun menurut mereka persoalan kunci adalah: siapa yang mengendalikan pembangunan? Apakah negara-negara yang sedang membangun itu merupakan obyek pembangunan atau mereka merupakan subyek pembangunan. Dalam menjawab pertanyaan inilah kemudian muncul teori-teori antara lain: (1) Teori Ketergantungan (*Depedensi*), (2) Teori Keterbelakangan (*Underdevelopment*), (3) Teori Pembangunan yang lain (*Another Development*), dan (4) Konsep Baru dalam Rumusan Pembangunan.

DUMMY

**1. Teori Ketergantungan (Depedensi)**

Depedensi adalah suatu keadaan dimana keputusan-keputusan utama yang mempengaruhi kemajuan ekonomi di negara berkembang seperti keputusan mengenai harga komoditi, pola investasi, hubunagn moneter, dibaut oleh individu atau instansi di luar negara yang bersangkutan. Ada beberapa pendapat para ahli tentang teori ketergantungan (depedensi) anta lain: (a) Menurut Servaes (1986) dalam Nasution, 2002 teori-teori depedensi dan keterbelakangan lahir sebagai hasil "revolusi intelektual" secara umum pada pertengahan tahun 60-an sebagai tantangan para ilmuwan Amerika Latin terhadap pandangan Barat mengenai pembangunan. Meskipun paradigma teori depedensi dapat dikatakan asli Amerika Latin, namun Bapak Pendiri Perspektif ini adalah **Baran** bersama **Magdoff** dan **Sweezy** merupakan juru bicara kelompok North American Monthly Review; (b) Baran merupakan orang pertama dalam mengemukakan bahwa "pembangunan" dan "keterbelakangan" harus dilihat sebagai suatu proses yang saling berhubungan dan berkesinambungan, dan merupakan dua aspek dari suatu proses yang sama, daripada suatu keadaan eksistensi yang orisional; (c) Frank, 1972 (dalam Nasution, 2002) menolak anggapan yang umum bahwa pembangunan akan terjadi menggantikan tahap kapitalistik, dan bahwa negara-negara

terkebelakang sekarang ini masih dalam suatu tahap, dimana negara-negara yang terkebelakang digambarkan sebagai suatu tahap sejarah yang orisional, dibandingkan dengan negara-negara yang sudah maju, yang telh melewatinya dimasa silam.

**2. Teori Keterbelakangan (Underdevelopment)**

Keterbelaangan yang terjadi pada negara-negara berkembang merupakan konsekuensi akibat dari masa penjajahan yang dialami oleh negara-negara berkembang. Proses keterbelakangan yang melanda negara-negara terkebelakang, menurut Furtando, 1972 (dalam nasution, 2002), tahapan histories sebagai berikut.

a. Tahap keuntungan-keuntungan komperatif. Selama periode seusai revolusi industri, ketika sistem devisi tenaga kerja industri umumnya menspesialisasikan diri pada kegiatan-kegiatan yang ditandai dengan kemajuan teknik yang menyebar. Dalam hal ini ini terciptanya suatu ekonomi pengeksport komoditi primer pada negara-negara yang sedang berkembang.
b. Tahap Substitusi Impor. Terbentuknya suatu kelompok sosial kecil dengan keistimewaan di kalangan negara-negara yang terkebelakang menimbulkan suatu keharusan untuk mengimpor sejumlah barang-barang tertentu guna memenuhi pola konsumsi yang telah diadopsi kelompok ini dalam meniru negara yang kaya. Dalam hal ini kemampuan negara-negara kay mengendalikan kemajuan teknologi dan menekankan pola konsumsi menjadi faktor penentu dalam menyusun perangkat produksi di negara-negara yang berkembang yang kemudian menjadi ketergantungan dengan negara kaya.
c. Tahap Berkembangnya Perusahaan Multi Nasional (PMN). Timbulnya PMN telah menjadi suatu fenomena terpenting dalam tatanan ekonomi internasional, karena transaksi internal yang dilakukan PMN telah mengambil alih operasi pasar yang ada selama ini. Investasi negara-negara berkembang pada sektor manufaktur cenderung bersifat padat modal, menggunakan teknologi hemat karya (*labor-saving*) yang justru memperbesar problem pengangguran. Suatu prakondisi yang semula berfunsgi untuk menjaga berlangsungnya proses industrilisasi, kemudian menjadi kerjasama yang bersifat ketergantungan (*dependen coorperation*) pad pihak negara berkembang.

Suatu analisis menunjukkan bahwa dimana negara-negara berkembang khususnya terintegrasi ke dalam ekonomi pasar dunia adalah didukung oleh hubungan-hubungan bisnis, pendidikan, sosial, dan politik yang dibina selama bertahun-tahun dan dipimpin

DUMMY

atau diatur oleh negara-negara maju. Dengan demikian dapat dipahami bahwa mengapa banyak para elit di negara-negara berkembang (dunia ketiga) tidak sauka akan proses pembangunan yang kelak merupakan tantangan terhadap hubungan-hubungan semacam ini. Situasi tersebut antara lain inilah yang menyebabkan negara-negara berkembang tidak lagi sepenuhnya bebas dalam memilih sistem sosial dan ekonomi sendiri, melainkan harus mengikuti kekuatan yang lebih kuat agar dapat tetap bertahan hidup. Hubungan ketergantungan tersebut bukan semata-mata dibidang ekonomi saja, akan tetapi menurut Freire ,1968 (dalam Nasution, 2002) menunjukkan bahwa juga bidang ideologi, sistem-sistem keyakinan, konglomerasi nilai-nilai, termasuk untuk melegitimasi struktur-struktur kekuasaan yang ada sekarang.

### 3. Teori Pembangunan Yang Lain (*Another Development*)

Teori pembangunan yang lain merupakan konsep teori yang ingin menyempurnakan konsep-konsep pembangunan yang telah ada selama ini. Unsur-unsur inti dari konsep Pembangunan Yang Lain berdasarkan tulisan-tulisan Bennet, Chapel, Galtung, Perox, Rist, dan Tadoro (dalam Nasution, 2002) sebagai berikut.

a. Berorientasi kepaada kebutuhan, yaitu disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia di bidang kebendaan dan non kebendaan (misalnya ekspresi, kreativitas, keadilan, keramahtamahan, disamping pemahaman dan penentuan tujuan oleh mereka sendiri).
b. Endogeneous, yakni bertolak dari jantung masing-masing masyarakat yang merumuskan dengan penuh kedaulatan, nilai-nilai adanya padangan masa depan mereka sedniri. Karena pembangunan bukanlah suatu proses yang linear, maka tidak ada suatu model yang universal, dan hanya kemajemukan pola-pola pembangunan yang dapat menjawab kespesifikasikan dari setiap situasi.
c. Mengandalkan kemampuan sendiri (*selfreliant*) yaitu setiap masyarakat pertama-tama harus mengandalkan pada kekuatan dan sumberdaya sendiri , serta lingkungan alam dan kultural mereka.
d. Secara ekologis, pamnafaatan secara rasional sumber-sumber daya biosfir dengan penuh kesadaran akan potensi ekosistem lokal, sekaligus global, dan batas yang ada untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.
e. Bersandar pada transformasi struktural, suatu yang dituntut dalam hubungan sosial, aktivitas ekonomi, dan distribuso

DUMMY

spesialnya, juga struktur kekuasaan untuk merealisasikan kondisi swakelola (sel management) dan partisipasi dalam pembuat keputusan oleh semua yang dikenai oleh keputusan tersebut, mulai dari masyarakat desa, kota dan dunia.

f.

**4. Konsep Baru dalam Merumuskan Pembangunan**

Pandangan Streten (dalam Nasution, 2002) tentang strategi baru bagi masa depan pembangunan merupakan ringksan dari pemikiran-pemikiran koleganya, yakni penegasan mengenai:

a. Pendekatan kebutuhan dasar untuk kaum miskin melalui peningkatan pelayanan sosial;
b. Penekanan pada distribusi pertumbuhan sebagai indikator pembangunan;
c. Pertanian sebagai sektor prioritas ekonomi dan pemberian kredit, informasi, input, dan infrastruktur;
d. Teknologi padat karya dan tepat guna lainnya.
e. Penekanan pada aspek sosial dan politik sekaligus ekonomi pembangunan.

Bagi negara-negara yang sedang berkembang, hasil yang dipetik dari pelaksanaan pembangunan selain pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan juga sejumlah pelajaran, yaitu pelajaran bagaimana merumuskan konsep pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masing-masing. Dari pengalaman membangun selama ini, serta kritik-kritik yang muncul ternyata tumbuh sejumlah ide dengan gagasan yang berguna untuk menyempurnakan konsep pembangunan pada tahapan berikutnya. Muncul konsep baru dalam merumuskan pembangunan pada negara-ndegara yang sedang berkembang atau negara dunia ketiga yang konsepnya sebagai berikut:

1) Pertumbuhan yang adil
2) Pendekatan kebutuhan pokok
3) Pembangunan berkelanjutan
4) Pembangunan manusia
5) Pembangunan berbasis pengetahuan.

DUMMY

## D. Paradigma Awal Pembangunan

Pembangunan sdebagai suatu kegiatan nyata dan berencana, menjadi menonjol sejak selesainya Perang Dunia. Sebagaimana dengan kemerdekaan bangsa-bangsa yang tadinya berada di bawah jajahan

negara kolonial, maka saat itu pulalah mereka mulai berkesempatan untuk membenahi nasib masing-masing, dalam arti membangun untuk kehidupan masyarakatnya.

Dalam pandangan Barat, pembangunan seperti diartikan sebagai suatu ideologi internasional dari suatu komunikasi (yakni pidato Presiden Trauman kepada Kongres Amerika Serikat) dimana paradigma awal pembangunan adalah bantuan negara lebih kaya kepada negara lebih miskin berupa bantuan teknik dan keuangan (Lerner, dalam Nasution, 2002). Oleh karena itu pembangunan seperti yang diartikan secara umum sekarang ini bermula atau dipengaruhi oleh pemerintah AS yang dicetuskan oleh Presiden AS, Harry S Trauman pada Januari 1949. Kemudian konsep ini dikenal dengan sebutan "Marshal Plan" yang merupakan program bantuan AS untu membangun kembali negara-negara sekutunya di eropa yang hancur akibat Perang Dunia ke-2.Kebijakan tersebut kelak diikuti oleh negara Barat dan negara kaya lainnya, serta oleh sejumlah badan regional dan internasional yang memang dibentuk untuk keperluan itu.

Negara-negara yang baru merdeka, pada umumnya berada dalam situasi yang kurang lebih sama, yaitu: kehidupan sosial ekonomi yang merana akibat penjajahan, tingkat pendapatan masyarakat yang rencah, keadaan pendidikan masyarakat yang rendah, kondisi kesehatan yang parah, dan sebagainya pada pokoknya dapat disebut sebagai suatu keadaan yang tertinggal dari kemajuan. Dengan kenyataan seperti ini logislah jika di dunia terdapat dua macam keadaan diantara negara-negara yang ada, yaitu: (a) negara besar yang keadannya cukup makmur dan tidak begitu terpengaruh oleh perang dunai yang baru selesai pada saat itu, dan (b) negara baru yang kelak disebut sebagai negara miskin atau terkebelakang (*underdeveloped*), kurang maju (les developed), atau disebut juga dengan "negara sedang berkembang (*developing countries*).

Sejak itulah berkembang berbagai rencan pembangunan yang menjadi pegangan bagi negara-negara yang baru merdeka tersebut, pada pokoknya mempunyai kesamaan pula: bertujuan untuk secepatnya mengejar ketinggalan dari negara maju, melalui pembangunan ekonomi yang mengikuti jejak negara-negara maju tersebut. Terutama karena di desak oleh keinginan untuk segera mungkin meraih kemakmuran, dan juga bayangan pengalaman pahit sebagai negara terjajah, disamping baru saja menyelesaikan perang untuk mendapatkan kemerdekaan masing-masing, maka pada umumnya negara-negara baru inipun tanpa sadar memimpikan suatu jalan pintas untuk membangun negaranya.

DUMMY

Para pemikir pembangunan di kala itu, menurut Servaes (dalam Nasution, 2002) seolah-olah begitu yakin bahwa masalah keterbelakangan atau ketertinggalan yang terdapat dinegara miskin dapat diatasi dengan penerapan (yang kurang lebih secara mekanik). Keyakinan itu tampaknya didasarkan pada asumsi bahwa perbedaan yang terdapat adalah dalam hal derajat (*degrre*) ketimbang jenis pembangunan itu sendiri. Karena itu unsur sentral pembangunan ketika itu adalah metafora pertumbuhan (*growth*). Pemikiran seperti inilah yang menimbulkan kesan seoalh-olah pembangunan adalah sesuatu yang organik, tetap ada (*immanent*), terarah (*directional*), kumulatif, purposif, dan tidak dapat diubah lagi (*irreversible*).

Paradigma (dapat diartikan pola atau model berpikir yang didukung oleh sejumlah teori). Pembangunan yang berlaku pada masa itu, juga dikenal sebagai paradigma modernisasi, memandang pembangunan sebagai suatu perspektif yang tunggal arah (*unilinear*), dan bersifat evolusioner. Jarak yang terdapat antara negara kaya dengan negara miskin itu dijembatani melalui pembangunan yang diartikan sebagai suatu proses penituan (*imitative process*) dalam tahapan-tahapan yang begitu rupa sehingga secara bertingkat (*gradual*) pula sektor-sektor yang ada maupun negaranya sendiri pada masyarakat tradisional akan memiliki "kualitas " yang modern.

Dalam praktiknya, ternyata kemudian modernisasi amat berbentuk westernisasi, dalam arti, negara baru harus mengikuti dan meniru sepenuhnya model dari Barat. Isi yang esensial dari model pembangunan Barat, yakni industrilisasi produksi jelas merupakan sesuatu yang harus terjadi pada model pembangunan yang manapun jika suatu masyarakat akan merealisasi mimpi modern untuk hidup yang lebih baik. Yang menjadi soal, kata Schramm, "pada tahap yang mana dan dengan kecepatan berapa" hal itu syogianya dilakukan? Schramm menunjukkan, salah satu sejarah dari Amerika yang cenderung diabaikan orang dalam memikirkan model pembangunan adalah kenyataannya bahwa Amerika Serikat pun mengalami suatu revolusi pertanian lebih dahulu, sebelum melalui revolusi industri mereka.

Model pembangunan yang dibutuhakn Dunia Ketiga pada saat sekarang menurut Schramm, bukanlah suatu model Dunia Ketiga atau model tiga benua melainkan lebih pada suatu rangkaian model nasional yang dibuat oleh bangsa yang bersangkutan: (a) didasarkan pada pemahaman yang mnyeluruh mengenai kebutuhan nasional; (b) bergerak pada kecepatan berapa saja yang layak, dan (c) diarhakan menuju apa yang dipersepsikan oleh negara tersebut sebagai tujuannnya.

DUMMY

## E. Pembangunan Sebagai Pertumbuhan

Keadaan yang ditandai dengan jurang perbedaan yang mencolok antara kedua kelompok negara tersebut sudah barang tentu tidak mengenakan bagi kedua belah pihak. Timbul keinginan yang sungguh-sungguh untuk segera mengubahnya, agar kehidupan dan pergaulan antar manusia menjadi lebih seimbang. Ketika itu muncul sejumlah konsep dan gagasan untuk menanggulangi perbedaan keadaan diantara kedua jenis negara tersebut. bahkan bukan sekedar kebetulan, bahwa konsep untuk mengubah keadaan tersebut memang datang dari negara-negara maju yang disebutkan di atas tadi. Hal itu wajar, karena dengan segala kekurangannya, negara-negara yang baru merdeka tentunya pada masa itu tidak memiliki pengalaman dan keterampilan yang dibutuhkan untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan.

Inti msalah ketika itu, dalam pandangan para ahli ekonomi adalah perbedaan yang mencolok dalam tingkat pendapatan masyarakat di negara maju denga negara miskin. Itulah sebabnya perhatian para perencana pembangunan dikala itu terpusat pada keinginan untuk meningkatkan pendapatan per kapita negara-negara baru. Ketika itu diasumsikan, jika pendapatan perkapita berhasil ditingkatkan maka masyarakat ataupun bangsa yang bersangkutan akan dengan sendirinya pula berhasil pindah dari tahap *less developed* ke tahap *developed*.

Teori-teori pembangunan ekonomi pada masa itu mengaitkan pertumbuhan pendapatan kotor nasional (GNP) dengan empat faktor penting, yaitu: (a) akumulasi modal, (b) sumber-sumber daya baru, (c) kemajuan teknologi, dan (d) pertambahan penduduk. Berdasarkan asumsi itu pula digambarkan lingran pembangunan sebagai berikut.

Agar lingkaran pembangunan tersebut dapat bergerak, maka sangat penting tercapainya suatu tingkat tabungan dan investasi pada masyarakat ataupun negaara yang bersangkutan. Besarnya tabungan dan investasi tersebut menurut Higgins (dalam Nasution, 2002). "*Di negara-negara yang sekarang sudah maju, tabungan bersih (nett saving) dan investasi selama masa pertumbuhan yang cepat, rata-rata 10% sampai 20% dari pendapatan nasional. Padahal, pada negara yang sedang berkembang, tangunagn dan investasi berlangsung antara 5% sampai 10% dari pendapatan nasional. Disinilah terjadi salah satu dari banyak lingkaran setan yang dihadapi dalam studi masalah pembangunan ekonomi*".

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi menghasilkan tingkat tabungan yang tinggi pula, dan seterusnya, pertumbuhan ekonomi yang cepat. Sedangkan di negara yang sedangn berkembang, pada umumnya tingkat pendapatan nasional adalah rendah sehingga jumlah tabungan dan investasi dari pendapatan yang ada amatlah kecil. Secara

DUMMY

umum, masalah pertumbuhan ekonomi adalah persoalah mencapai tingkat pendapatan perkapita yang cukup tinggi hingga memungkinkan tabungan dan investsi yang mencukupi untuk menjamin perluasan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Konsep Rostow merupakan catatan historis dari pembangunan negara-negara barat, menjadi menonjol. Dalam buku yang berjudul The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto (Cambridge: Cambridge Universuty Press, 1960) itu, Rostow mengemukakan tahap-tahap pertumbuhan yang dilalui oleh negara modern hingga mencapai keadaaan perubahan, yakni:

1. Masyarakat Tradisional, dimana produktivits ekonomi masih terbatas, karena tidak mencukupinya pengembangan teknik-teknik ekonomi.
2. Prakondisi untuk tinggal landas, dimana pembangunan merupakan sektor utama (*leading sector*) dalam ekonomi yang secara positif mempengaruhi sektor-sektor lain: peningkatan di bidang transportasi serta bentuk-bentuk biaya sosial atau *social overhead capital* lainnya.
3. Tinggal landas (*take off*), yakni suatu interval dimana bagian yang lama dari sistem ekonomi dan hambatan terhadap pertumbuhan yang mantap akhirnya dapat ditasi, dan pertumbuhan menjadi suatu kondisi yang normal bagi seluruh sektor masyarakat. Ciri khas tahap ini adalah peningkatan rasio tabungan dan investasi yaitu 5% atau kurang dari 10% ataupun lebih, juga tumbuhnya framework sosial, politik, dan institusional untuk memudahkan dorongan menuju perluasan pembangunan.
4. Masa menjelang kedewasan, suatu interval panjang untuk bertahan kalu fluktuasi ekonomi bergerak maju, dengan investasi yang mantap sebesar 10% sampai dengan 20% dari pendapatan nasional, dan adanya sektor utama lainnya yang mendukung sektor utama yang lama.
5. Abad konsumsi masa yang tinggi, suatu perubahan struktural tidak lagi terjadi secara cepat, dan sektor utama bergerak ke arah barang-barang konsumen dan jasa.

DUMMY

Konsep tingla landas Rastow ini pun, jelas terlihat bahwa masalah akumulasi modal yang dimungkinkan dengan peningkatan tabungan dan investasi adalah sangat penting. Teori pembangunan yang menekankan peningkatan pendapatan perkapita ini juga mempunyai asumsi, bahwa kalau sudah terjadi peningkatan pada suatu sektor,

selanjutnya akan terjadi apa yang disebut sebagai **efek menetes ke bawah** atau *tickle-down effect*.

## F. Pembangunan Sebagai Proses Modernisasi

Proses modernisasi ini diterima sebagai suatu kebijaksanaan kurang lebih antara tahun 1945 hingga pertengahan 1960-an, dan didasarkan pada serangkaian asumsi, bahwa:

1) Pembangunan identik dengan pertumbuhan.
2) Pertumbuhan dapat dicapai dengan penerapan ilmu-ilmu dan teknologi barat kepada problem produksi.
3) Semua masyarakat melalui suatu rangkaian pertumbuhan dicerminkan oleh kemampuan mereka berinvestasi dan pemanfaatan perangkat ilmu dan teknologi.
4) Sementara pertumbuhan berlangsung, institusi sosial dan politik masyarakat tradisional akan digantikan oleh bentuk-bentuk modern dalam kenyataan sosial, hal ini berarti penggantian pola-pola kewajiban dan identifikasi yang lebih komunal dengan model motivasi yang lebih individualistik.
5) Bentuk-bentuk kekuasaan politik tradisional dan feudal akan digantikan oleh bentuk-bentuk aturan yang lebih demokratis.
6) Konvergensi masyarakat-masyarakat menuju model modernisasi ini akan menghasilkan suatu tatanan global yang tidak begitu mendukung konflik-konflik ideologis.

DUMMY

Berbagai rencana pembangunan yang menjadi pegangan bagi negara-negara yang baru merdeka tersebut yang pada pokoknya bertujuan untuk secepatnya mengejar keinggalan di negara-negara maju, melalui pembangunan ekonomi yang mengikuti jejak negara-negara maju tersebut. Ketinggalan itu harus dikejar melalui pencapaian tingkat pertumbuhan pendapatan di masing-masing negara berkembang agar sebagian dari pendapatan dapat diinvestasikan untuk pembangunan. Dari sinilah asalnya berkembang pemikiran bahwa pembangunan adalah pertumbuhan (*growth*) terutama dalam bidang pendapatan, tabungan dan pembentukan modal. Semuanya itu dipandang sebagai prasyarat untuk membangun.

Paradigma pembangunan yang berlaku pada masa itu, juga dikenal sebagai paradigma modernisasi, memandang pembangunan sebagai suatu perspektif yang tunggal arah (*unilinear*) dan bersifat *evolusioner*. Para ahli pembangunan ketika itu merumuskan keadaan keterbelakangan alam bentuk perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat

(*observable*), dan kuantitatif antara negara-negara miskin dan kaya di satu pihak, dan antara sektor tradisional dengan sektor modern di negara-negara miskin itu sendiri. Jarak yang terdapat antara negara kaya dengan negara miskin itu dijembatani melalui pembangunan sebagai suatu proses peniruan (*imitative process*) dalam tahap-tahap yang begitu rupa sehingga secara bertingkat pula sektor-sektor yang ada maupun negaranya sendiri pada masyarakat tradisional akan memiliki kualitas yang modern.

Dalam prakteknya, ternyata kemudian modernisasi amat berbentuk westernisasi, dalam arti negara-negara baru itu harus mengikuti dan menyalin sepenuhnya model-model dari barat. Menurut Rogers dan Svenning (dalam Nasution, 2002), modernisasi pada tingkat individual berkaitan dengan pembangunan pada tingkat masyarakat. Modernisasi merupakan proses perubahan individual dari gaya hidup tradisional ke suatu cara hidup yang lebih kompleks, secara teknologis lebih maju dan berubah cepat. Selama ini konsep modernisasi sering terjadi kesalahpahaman (miskonsepsi) tentang modernisasi, yakni:

1. Modernisasi sering disetarakan dengan Eropanisasi atau westernisasi.
2. Seringkali mengandung arti bahwa seluruh modernisasi adalah baik, menurut Rogers modernisasi membawa perubahan yang bermanfaat tapi terjadi konflik.

DUMMY

***Modernisasi harus dipandang sebagai suatu proses yang menyangkut interasksi banyak faktor sehingga harus lebih dari satu aspek prilaku individual yang diukur guna menentukan statusnya dalam kontinum modernisasi. Variabel-variabel seperti tingkat kehidupan, aspirasi, melek huruf dan pendidikan, partisipasi politik, kekosmopolitanan, dan komunikasi semuanya merupakan faktor yang menentukan***

**CATATAN**

DUMMY

# Bagian 7

# PEMBANGUNAN BERBASIS MASYARAKAT

## A. Konsep Dasar Pembangunan Berbasis Masyarakat

Pembangunan berbasis masyarakat, secara sederhana dapat diartikan sebagai pembangunan yang mengacu kepada kebutuhan masyarakat, direncakan dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan sebesar-besarnya memanfaatkan potensi sumber daya (alam, manusia, kelembagaan, nilai-nilai sosial budaya, dan lain-lain) yang ada dan dapat diakses oleh masyarakat setempat.

Pembangunan berbasis masyarakat harus pembangunan berangkat dari kebutuhan masyarakat dan bukan dirumuskan oleh "orang luar" atau "elit masyarakat" yang merasa tahu dan lebih pandai untuk merumuskan pembangunan yang sesuai bagi masyarakat tersebut. Pembangunan berbasis masyarakat berarti pembangunan harus berbasis sumberdaya lokal, berbasis pada budaya lokal, menghormati atau berbasis pada kearifan lokal, dan berbasis pada modal spiritual yang dimiliki dan atau diyakini oleh masyarakat setempat. Cakupan pembangunan berbasis budaya lokal, meliputi: (a) pembangunan dari atas dan atau dari bawah (top down/bottom-up); (b) pembangunan berbasis sumberdaya lokal; (c) pembangunan berbasis modal sosial; (d) pembangunan berbasis kebudayaan; (e) pembangunan berbasis kearifan lokal; dan (f) pembangunan berbasis modal spritual.

DUMMY

## B. Konsep Pembangunan dari Atas dan dari Bawah

Pembangunan berbasis masyarakat, seringkali dikonotasikan dengan "pembangunan dari bawah" sebagai yang lebih baik dibanding "pembangunan dari atas".

Secara empiris, menurut Schramm dan Learner pembangunan yang dirancang dari atas seperti yang dikembangkan oleh Khan (dalam Theresia, 2014) di Bangladesh ternyata juga mampu menunjukkan hasil yang baik. Tentang hal ini, perdebatan antara pembangunan dari atas (top-down) dan pembangunan dari bawah (bottom-up) telah berlangsung sejak lama. Pembangunan dari atas, menempatkan

pemerintah pusat dan atau elit masyarakat sebagai pencetus gagasan, dengan asumsi mereka mengetahui yang terbaik bagi masyarakat, tanpa harus mendengarkan atau mengakomodasi aspirasi masyarakat (bawah). Disini masyarakat (bawah) dilibatkan atau dimobilisasi dengan memberikan insentif dan atau menumbuhkan rasa takut. Sebaliknya, pembangunan dari bawah memberikan kesempatan kepada masyarakat (bawah) untuuk berinisiatif sejak perencanaan, dengan asumsi bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengidedentifikasi masalah, kebutuhan, serta cara-cara terbaik yang cocok dengan kondisi mereka.

Model pembangunan "dari-atas" memiliki sejarah filosofis dan praktik yang signifikan, mendahului model "dari bawah". Model "dari atas" ini disusun seputar penggunaan kepemimpinan profesional yang diberikan oleh sumber daya eksternal yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembangunan (McDonald, 1995).

Program pengembangan masyarakat yang menggunakan model ini biasanya berfokus pada penyediaan kepemimpinan profesional untuk proses pembangunan ditambah dengan pelayanan yang nyata mendukung. Melalui proses ini, warga mengikuti kepemimpinan eksternal dan mengkases layanan yang ditawarkan oleh program untuk kemudian terjadi perubahan (persepsi dan prilaku) dalam warga masyarakat, akhirnya standar hidup mereka diyakini terjadi.

Sebaliknya model pembangunan "dari bawah" merupakan strategi pembangunan sosial yang dikembangkan oleh Billps (1990), Rubbin & Babbie (dalam Theresia, dkk, 2014), meliputi: (a) Mengembangkan partisipasi masyarakat yang komprehensif; (b) Pengembangan memotivasi masyarakat lokal; (c) Perlusan kesempatan belajar; (d) Peningkatan pengelolaan sumber daya lokal; (e) Replikasi pembangunan manusia; (e) Peningkatan komunikasi dan pertukaran; dan (f) Lokalisasi akses keuangan.

Dalam praktek kedua model tersebut, menurut Garza, Navarro, dan Ewalt (dalam Thersia, dkk, 2014) digunakan untuk program pembangunan yang memiliki tujuan-tujuan untuk:

1. Mempengaruhi perubahan dalam masyarakat warga persepsi tentang bagaimana meningkatkan taraf hidup;
2. Menciptakan masyarakat yang berorientasi perilaku dasar pada perubahan komunitas warga persepsi;
3. Meningkatkan standar hidup di antara mayoritas warga.

Untuk mencapai tujuan tersebut, baik program yang menggunakan model "dari atas" atau "model dari bawah" membutuhkan legitimasi

DUMMY

masyarakat untuk mengakui adanya masalah dan menunjukkanj kesediaan untuk berpartisipasi dalam proses pengembangan masyarakat. Model dari bawah dimaksudkan untuk menciptakan kemitraan antara warga masyarakat dan profesional yang memberikan dukungan teknis dan bukannya kepemimpinan. Sedang model "dari-atas" merupakan proses yang memungkinkan para profesional untuk memberikan kepemimpinan dan layanan yang mendukung rencana pengembangan yang dibuat oleh pihak eksternal.

Model "dari atas" mendominasi cara program pengembangan yang terstruktur selama periode praktik awal sejarah pembangunan (Moore, 1995). Model ini diterapkan pada program pengembangan masyarakat yang memerlukan intervensi pembangunan struktural. Sedangkan model "dari bawah" berfokus pada bagiaman orang-orang dalam masyarakat bisa mengarahkan proses pembangunan mereka sendiri (David, Midgley, 1993).

DUMMY

## C. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembangunan Dari-Atas dan Dari-Bawah

Perdebatan tentang kelemahan dan kelebihan pembangunan dari atas atau pembangunan dari bawah Sulistyo (2010) menjelaskan bahwa pembangunan "dari atas memiliki kelemahan dan kelebihan sebagai berikut pada tabel di bawah ini.

| No | Kelemahan | No | Kelebihan |
|---|---|---|---|
| 1. | Masyarakat tidk bisa berperan lebih aktif dikarenakan peran pemerintah yang lebih dominan bila dibanding peran masyarakat itu sendiri. | 1. | Masyarakat tidak perlu bekerja serta memberi masukan program tersebut sudah dapat berjalan sendiri karena adanya peran pemerintah yang optimal. |
| 2. | Masyarakat tidak bisa melihat seberapa jauh suatu program telah dilaksanakan. | 2. | Hasil dikeluarkan bisa optimal dikare-nakan biaya yang dikeluarkan ditang-gung oleh pemerintah. |
| 3. | Peran masyarakat hanya sebagai peneri-ma keputusan atau hasil dari suatu program tanpa mengetahui jalannya proses pembentukan program | 3. | Mengoptimalkan kinerja para pekerja di pemerintahan dalam menyelenggarakan suatu program. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | tersebut dari awal hingga akhir | | |
| 4. | Tujuan utama dari program tersebut yang hendaknya akan dikirimkan kepada masyarakat tidak terwujud dikarenakan pemerintah pusat tidak begitu memahami hal-hal yang diperlukan oleh masyarakat | | |
| 5. | Masyarakat akan merasa terabaikan kare-na suara mereka tidak begitu diperhitungkan dalam proses berjalannya suatu proses. | | |
| 6. | Masyarakat menjadi kuran kreatif dengan ide-ide mereka. | | |

Sedangkan model pembangunan "dari bawah" (bottom-up) memililiki kelemahan dan kelebihan, sebagai berikut.

| No | Kelemahan | No | Kelebihan |
|---|---|---|---|
| 1. | Pemerintah akan tidak begitu berharga karena perannya tidak begitu besar. | 1. | Peran masyarakat dapat optimal dalam memberikan masukan atau ide-ide kepada pemerintah dalam menjalankan suatu program |
| 2. | Hasil dari program tersebutbelum tentu baik karena adanya perbedaan tingkat pendidikan dan bisa dikatakan cukup rendah bila dibanding para pegawai pemerintah. | 2. | Tujuan yang diinginkan oleh masyara-kat akan dapat berjalan sesuai dengan keinginan masyarakat karena ide-idenya berasal dari masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat bisa melihat apa yang diperlukan dan apa yang diingin-kan. |
| 3. | Hubungan masyarakat dengan pemerintah tidak | 3. | Pemerintah tidak perlu bekerjasama secara |

DUMMY

| | | | |
|---|---|---|---|
| | akan berlangsung lebih baik karena adanya salah faham atau munculnya ide-ide yang berbeda dan akan menyebabkan kerancuan bahkan salah faham antara masyarakat dengan pemerintah dikarenakan kurang jelasnya masing-masing tugas dari pemerintah dan juga masyarakat. | | optimal dikarenakan ada peran masyarakat lebih bayak. |
| | | 4. | Masyarakat akan lebih kreatif dalam mengeluarkan ide-ide yang akan digunakan dalam suatu jalannya proses suatu program. |

DUMMY

Meskipun demikian, dalam banyak kasus, pembangunan "dari bawah" sering kali dinilai lebih baik dibanding dengan pembangunan "dari atas" karena dinilai benar-benar mewakili kebutuhan dan aspirasi masyarakat (bawah) . tetapi, model pembangunan "dari bawah" seringkali tidk seperti yang diharapkan, karena suara "dari bawah" sering kali tidak benar-benar mencerminkan kebutuhan dan atau aspirasi masyarakat (bawah). Hal ini disebabkan karena, dalam praktik, yang disebut sebagai suara "dari bawah" tersebut tidak lebih dari rekayasa "dari atas" yang menempatkan masyarakat hanya sebagai pemberi "setempel" seolah-olah yang disampaikan adalah benar-benar suara "dari bawah".

## D. Sumberdaya Lokal untuk Pembangunan

Sumberdaya adalah sesuatu yang tersedia dan atau dapat disediakan guna memproduksi sesuatu (Ricklefs, 2005). Sumberdaya atau resources, merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses kegiatan, baik proses produksi komuditas tertentu, proses pengolahan atau perbaikan nilai tambah (*added value*), maupun proses pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk memperbaiki kesejahteraan atau mutu hidupnya, lahir dan batin, material dan spritual, di dunia maupun di akhirat.

Dalam teori manajemen konvensional, yang termasuk sumber aya hanya terbatas pada: man (manusia termasuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan), money (uang), material (bahan-baku, perlengakapan, dan machine (alat atau mesin). Tetapi dalam pandangan "manajemen masa kini" yang termasuk dalam sumberdaya telah berkembang menjadi: sumberdaya alam, sumberdaya manusia (termasuk: modal sosial, kearifan tradsional, kebudayaan, dan modal spritual), infrastruktur (sarana dan prasarana), kelembagaan (termasuk kelompok/organisasi: hukum, peraturan, nilai-nilai). Bahkan informasi, waktu, kemudahan (fasilitas, aksesibilitas, jejaring (networking) dan lain-lain.

Terkait dengan sumberdaya lokal adalah sumber daya yang berasal, tersedia, atau digali dari wilayah setempat yang masih ternasuk dalam batas geografis komunitas atau lingkungan sosialnya. Sumberdaya lokal, seringkali dijadikan seumberdaya masyarakat, diartikan sebagai sumberdaya yang mampu disediakan oleh masyarakat sendiri dengan harga murah, atau dengan harga yang terjangkau.

Ife (dalam Theresia, dkk, 2004) mengemukakan tentang pentingnya sumberdaya lokal dalam pengembangan masyarakat yaitu untuk menghindarkan masyarakat dari ketergantungan "pihak luar", bahkan seringkali berakibat pada terbangunnya "mental pengemis" yang sangat tergantung dari bantuan pemerintah. LSM atau lembaga donor. Karena itu, pemnafaatan sumberdaya lokal, juga dinilai penting untuk membangun sikap keswadayaan dan kemandirian dalam arti yang lebih luas.

DUMMY

Pemanfaatan sumberdaya lokal juga sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan (sustainability) dari program/kegiatan pengembangan masyarakat untuk jangka panjang. Sebab ketergantungan pada sumberdaya dari luar, seringkali berakibat pada terhentinya program/kegiatan pengambangan masyarakat, yaitu jika dukungan/bantuan dari sumberdaya luar tersebut sudah berhenti.

## E. Beberapa Kasus Pembangunan yang dilakukan "Dari Bawah"

### 1. Pembangunan Dari Bawah di Goa Pindul Gunung Kidul

Desa Bejiharjo merupakan desa yang berada jauh di sebelah timur kota Yogyakarta dengan jarak sekitar 50 Km dan membutuhkan waktu 2 jam perjalanan dengan menggunakan sepeda motor untuk mencapai desa tersebut, bahkan tidak terdapat akses kendaraan umum ke desa tersebut. Desa Bejiharjo berada di pinggiran kota wonosari, dari kota

wonosari sekitar 7 Km dengan jarak tempuh 30 menit sehingga akses pendidikan kurang diperhatikan. Desa Bejiharjo mempunyai luas wilayah 1.825.482 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 14.588 jiwa yang tersebar di 20 pedukuhan.

Masyarakat desa Bejiharjo merupakan masyarakat yang mayoritas pekerjaannya petani dan buruh sehingga secara kondisi perekonomiannya mayoritas menengah ke bawah. Latar belakang pendidikan masyarakat desa Bejiharjo kebanyakan hanya lulusan SD/sederajat, walaupun ada juga beberapa orang yang melanjutkan pendidikannya sampai ke pendidikan tinggi. Melihat dari berbagai faktor tersebut maka waktu orang tua untuk melakukan pendampingan terhadap anak dalam bermain sangat sedikit sehingga banyak anak-anak yang bermain tanpa adanya pengawasan dari orang tua.

Desa Bejiharjo merupakan masyarakat padat penduduk, khususnya anak-anak dan remaja yang jumlahnya banyak, namun belum ada kegiatan yang mengisi waktu tenggang mereka. Remaja yang ada disana kebanyakan masih menganggur sehingga perlu adanya suatu kegiatan positif untuk ikut berpartisipasi dalam membangun desa tersebut. Begitu pula anak-anak yang ada di desa tersebut. Kebanyakan dari anak-anak di desa Bejiharjo hanya bermain saja tanpa adanya pengawasan dari orang tua ketika sehabis pulang dari jam aktif sekolah. Dengan demikian, maka perlu adanya sebuah kegiatan yang bermakna sehingga potensi yang dimiliki akan berkembang secara optimal. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bermakna tersebut, diharapkan potensi-potensi yang dimiliki setiap anak dapat tersalurkan dengan baik.

DUMMY

Sedangkan aparatur desa disana yang mana mereka memiliki impian tentang terciptanya anak-anak desa yang cerdas dan baik, sehingga aparat desa Bejiharjo sangat terbuka bagi semua pihak yang ingin membantu melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap anak-anak desa karena hal itu memang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan desa tersebut khususnya dalam penerapan nilai-nilai budaya luhur yang semakin lama semakin luntur dari kehidupan karena kurangnya bimbingan dan sosialisasi yang diterapkan terhadap anak-anak.

Program Kegiatan Lembaga Omah Pasinaon yang kami teliti, kami fokuskan pada program Kegiatan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang saat ini telah berkembang dan berjalan hingga mendatangkan puluhan ribu pengunjung. Pokdarwis ini mengembangkan potensi wisata Goa Pindul yang ada di Desa Bejiharjo. Pokdarwis yang ada di desa Bejiharjo bernama WIRAWISATA. Wirawisata ini memiliki beberapa program untuk

para wisatawan wirawisata. Program-program yang disediakan anatara lain adalah susur Goa Pindul, susur Goa Sioyot, omah outbond, offroad, dan homestay.

Disinilah titik pembangunan dimulai dari bawah, masyarakat desa Bejiharjo, masyarakat yang sebelumnya tidak mampu mengelola wisata yang ada sekarang mampu mengurus dan mengembangkan wisata dengan bantuan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Omah Pasinaon sebelumnya kepada pemuda karang taruna Desa Bejiharjo.

**a. Kondisi Awal**

Kondisi awal goa pindul adalah sebuah objek wisata yang belum terekspos. Hanya merupakan aliran sungai yang terdapat sebuah goa di bagiannya, dan dijadikan tempat memandikan ternak, mencuci, bermain anak-anak setempat, juga menjadi tempat pertemuan antar pengembala sapi dan kerbau yang memandikan hewan ternaknya, selain itu didalam goa juga hanya dijadikan tempat berburu kelelawar pemakan buah atau yang disebut "Kalong" oleh warga sekitaran goa pindul, dan juga keleawar pemakan serangga yang disebut "Kampret".yang biasanya dibuat obat atau dibuat lauk buat makanan sehari-hari. Pada tahun 2001 ada seseorang warga Desa Bejiharjo yang bertempat tinggal di Dusun Karangmojo menikah dengan orang Cina, kemudian orang cina tersebut berinisiatif ingin memanfaatkan goa pindul untuk beternak wallet, itu juga atas persetujuan warga sekitar. Setelah 10 tahun kemudian peternak an burung wallet tersebut tidak berhasil, dari situlah muncul inovasi Karang Taruna untuk memanfaatkan goa pindul dan memberdayakan masyarkat.

Karang Taruna Desa Bejiharjo mulai melihat peluang dari goa pindul untuk memanfaatkan sebagai objek pariwisata, awal mulanya semua warga tidak mendukung dengan ad anya inovasi tersebut, malah banyak warga yang mencemoohnya, dari situlah semangat untuk membangun desa semakin besar, bermula dari 20 orang anggota karang taruna yang aktif dan sadar untuk memanfaatkan potensi yang ada dalam desa tersebut, mereka berjuang untuk memberdayakan masyarakat, awal mulanya hanya ada 10 orang pengunjung saja dalam sehari mereka sudah sangat senang karena bisa membantu mereka untuk promosi, lama-kelamaan wisata di goa pindul semakin berkembang, mencium goa pindul semakin berkembang, orang Cina yang mempunyai istri warga Bejiharjo, ingin menguasai goa pindul sendiriri karena potensinya sangat besar itupun juga ada bangunan bekas sarang wallet yang didirikannya diatas goa dan membangun tangga di mulut goa yang ada di atas permukaan, akhirnya orang cina tersebut juga mendirikan kantor secretariat didekat finish wisata tubbing di goa pindul unutk mengelolanya sendiri, warga Desa

DUMMY

Bejiharjo juga mulai sadar akan potensi yang dimiliki goa pindul, mereka juga berpikiran bahwa goa pindul itu ada sejak ratusan tahun lalu ataupun mungkin ribuan tahun lalu jika dilihat dari bukti sejarah batu yang ada didalam goa tersebut.

Warga Desa Bejiharjo dan Karang Taruna bersatu untuk menyelamatkan goa pindul dan mengembalikannya kepada desa Bejiharjo, mereka tidak mau hanya menjadi penonton didesanya sendiri dan melawan orang cina tersebut, akhirnya orang cina tersebut merasa kalah dan meninggalkan proyek yang didirikannya, di goa pindul dulunya tidak menggunakan ban sebagai wisatanya tetapi menggunakan kano, karena mahalnya kano dan ada beberapa factor yang kurang mendukung akhirnya diganti oleh Ban bekas mobil besar, pada tahun 2013 warga yang berkunjung ke Daersh Istimewa Yogjakarta mulai mendengar bahawa terdapat wisata yang bagus di gunung kidul yang letaknya di goa pindul, mengingat jogja adalah daerah pariwisata yang banyak pariwisata dikota ini, jika ada pariwisata baru maka akan cepat menyebar brita tersebut.

**b. Kondisi Saat Ini**

Kondisi saat ini Goa Pindul sangat beda jauh dengan kondisi awal goa ini ditemukan. Tidak lagi dijadikan tempat memandikan sapi, melainkan tempat wisata yang sudah dikenal oleh wisatawan domeestik maupun mancanegara. Dengan wisatawan yang mampu mencapai 40.000 pengunjung, dan omset yang cukup besar setiap harinya dapat mencapai 280.000.000 juta. Wisata Goa Pindul kinijuga telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi masyarakat sekitar Goa. Pemuda dan masyarakat yang dulunya merupakan pengangguran sekarang mempu mengelola wisata ini dan menjadi pemandu wisata untuk wisatawan, karena setiap rombongan wisatan membutuhkan pemandu wisata melihat kedalaman sungai yang cukup dalam dan untuk memastikan bahwa wisatawan tidak merusak fasilitas atau ojek wisata yang ada, sehingga membutuhan pemandu.

Tidak hanya pemuda saja yang diberdayakan di program ini, ibu-ibu PKK juga mendapatkan pelatihan-pelatihan dari Omah Pasinaon. seperti paket wisata yang memberikan makanan pada pengunjung didalamnya, disini ibu-ibu PKK diberdayakan untuk menyediakan makanan bagi para wisatawan. Tentu saja karena diberikan kepada pengunjung dan pengelola ingin memberikan pelayanan yang terbaik, maka dari Omah Pasinaon selaku lembaga yang menaungi, juga memberikan pelatihan kepada ibu-ibu PKK berupa pelatihan memasak agar kemampuan measak mereka lebih berkualitas dan mampu memberikan kepuasan kepada pengunjung. Tidak hanya kegiatan menyajikan makanan aja, ibu-ibu PKK juga diberikan pelatihan

DUMMY

kesenian juga yaitu kesenian bermain music gamelan dan ditampilkan di panggung kesenian disetiap minggunya. Juga ada pertunjukan permainan music lesung (penumbuk padi) sesekali waktu.

Tidak sebatas didalam lokasi wisata saja masyarakat diberdayakan, rumah-rumah sekitar lokasi juga menerima dampak yang positif dari adanya lokasi wisata ini. Warga yang berada dekat dengan lokasi sekarang memuka kios-kios took yang menjajakan berbagai makanan dan minuman serta berbagai macam barang yang dibutuhkan oleh pengunjung seperti pakaian, sandal, tempat hp, dan lain-lain. Yang berada sedikit jauh dari lokasi mereka membangun toilet umum berbayar dan bersedia menjadikan rumah mereka sebagai home stay wisata yang ingin bermalam di goa pindul, dengan demikian ini menjadi lading pengahasilan tambahan bagi pemilik rumah. Tentu saja sudah mendapatkan pelatihan dan arahan dari Omah Pasinaon sebelumya.

Masalah yang timbul saat pengembangan Goa Pindul ini adalah mengubah kemampuan warga yang awalnya petani menjadi pelayan jasa bagi pengunjung yaitu sebagai pemandu wisata. Sangat sulit megubah maindset mereka dan membangun kekompakan untuk mengembangkan potensi wisata yang ada menjadi lebih baik. Akhirnya dari Omah Painaon dengan pendekatan yang terus menerus akhirnya warga menerima tawaran yang diberikan dankemudian warga diberikan pelatihan sebagai pemandu wisata, bagaimana melayani pengunjung, memberikan pelatihan *outbond* bagi pengunjung selama 3 bulan.

Pemuda yang awalnya pengangguran dan tidak memiliki kemapuan untuk mengelola tempat wisata diberikan pelatihan managemen pengelolaan, terkadang mendapat kritik dari beberapa pengunjuk mengenai fasilitas atapun pelayanan yang kurang memuaskan bagi pengunjung. Solusi yang digunakan oleh Omah Pasinaon sebagai naungan adalah memberikan pelatihan dan arahan pada pengelola Goa pindul yang merupakan masyarakat sekitar lokasi wisata yaitu pelatihan untuk meningkatkan kualitas dari semua pengelola dan memperbaiki dan meningkatkan fasilitas yang dibutuhkan oleh pengunjung.

Masalah lain yang timbul ketika kami amati adalah dampak dari lokasi wisata yang telah berkembang dan memberikan kontribusi yang cukup besar untuk mengangkat ekonomi masyarakat, namun disisi lain generasi muda yang masih dibawah umur menjadi korban masuknya budaya wisatawan yang kebanyakan adalah wisatawan dari luar daerah Bejiharjo. Sedikit demi sedikit anak-anak dibawah umur mulai mengikuti gaya dari wisatawan. Misalnya saja dari gaya bicara. Karena

DUMMY

banyaknya pengunjung dan sopir rombongan yang datang, terkadang yang lelah mengantri menjadi emosi dan terkadang keluar kata-kata kasar dari mulut mereka dan kebetulan terdengar oleh anak-anak kecil. Anak-anak adalah peniru yang luar biasa, sehingga sedikit saja kata-kata asing yang belum pernah mereka dengar maka akan ditirukan oleh mereka. Sedangkan orangtua mereka sekarang mulai kurang memperhatikan anak-anaknya, sehingga anak yang memang sedang pintar-pintarnya menirukan sesuatu akan menelan mentah-mentah apa yang mereka lihat dan mereka dengar tanpa saringan apapun yang seharusnya saringan tersebut diperoleh dari orangtua. Orang tua sudah mulai sibuk untuk bekerja di lokasi wisata tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak, padahal anak perlu pendmpingan yang lebih intensif karena daerah wisata memang rawan dengan budaya luar dan sangat rentan pula terpengaruh oleh budaya luar. Menurut salah seorang Guru TK yang ada di wilayah Bejiharjo menyayangkan hal ini terjadi. Karena kita tau tugas guru adalah mencetak generasi muda yang berbudi luhur. Namun bukan hanya tugas saja yang haru menjaga generasi muda Indonesia, melainkan orangtualah yang semestinya memberikan pelajaran, karena parenting ebih penting untuk perkembangan anak.

Ini yang menjadi masalah besar nantinya jika hal kecil seperti ini tidak ditindak lanjuti. Gunung Kidul, Jawa Tengah adalah tempatnya orang-orang dengan bahasa jawa yang masih kental, begitulah anggapan orang-orang di luar Jawa Tengah, dan itulah daya tarik dari pengunjung, bahasa jawa yang masih kental menjadi jati diri mereka. Apabila daerah Bejiharjo mulai terasa mendapatkan dampak yang nantinya akan merusak bahasa dan jati diri mereka sebagai orang Jawa, maka tidak lama wisatawan akan merasa bosan karena daya tarik bahasa jawa yang mulai menghilang.

DUMMY

**2. Pembangunan Dari Bawah di Kampung Inggris Kec. Pare**

Kampung Inggris adalah suatu komunitas lembaga kursus bahasa Inggris pada sebuah desa yang bernama Desa Palem dan Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Desa tersebut memiliki keunikan dan kelebihan yakni banyaknya jumlah lembaga kursus Bahasa Inggris kini jumlahnya sudah mencapai 150 lembaga kursus dan dalam 1 (satu) tahun lembaga-lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris Pare ini dapat menampung lebih dari 3000 peserta kursus.

Perubahan dalam bidang ekonomi tentunya terkait mata pencaharian tersebut salah satunya dipengaruhi keberadaan pusat kecamatan yang relatif dekat sehingga peluang bekerja di bidang non pertanian meningkat. Jumlah penduduk yang bermata pencaharian

dibidang pertanian menurun 7% dari tahun 2005 hingga 2008. Peningkatan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian tertinggi yaitu PNS, TNI, POLRI dan bidang jasa hingga 25,5% pada periode yang sama. Peningkatan yang kedua yaitu perdagangan yang mencapai 14,9%. Pendapatan perkapita penduduk desa meningkat. Peningkatan tersebut seiring meningkatnya harga kebutuhan pokok. Meskipun desa cenderung mampu memenuhi kebutuhan dan jenis kebutuhan relatif sederhana, pendapatan meningkat tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan baik jenis dan jumlah sudah bervariasi maka ciri desa untuk Desa Tulung Rejo dan Desa Pelem sudah bergeser menjadi desa swakarya. Sistem ekonomi bergeser dari pra kapitalis menjadi kapitalis karena tuntunan mencukupi kebutuhan.

Sejak sekitar tahun 2000an Desa Pare telah berubah menjadi sebuah kampung yang berbasis agrikultur menjadi kampong industri, sehingga dapat meningkatkan ekonomi. Karena saat ini ada sekitar 150 buah kursus Bahasa Inggris yang terdapatdi Desa ini. Dan sekitar 10 ribu siswa yang datang ke Desa Pare ini ketika musim libur sekolah tiba yaitu antar periode bulan Juni sampai Juli. Untuk memenuhi kebutuhan siswa sebanyak itu maka berbagai industri skala rumah tangga bermunculan. Misalnya yang pasti adalah tempat kost atau asrama. Nyaris setiap rumah di sepanjang Jalan Anyelir menyiapkan tempat kost baik bagi siswa maupun siswi. Lalu yang menyolok lagi adalah munculnya berbagai warung makanan yang menjual berbagai makanan seperti pecel sayur, nasi rawon, mie rebus atau sekadar tempat kopi. Ada juga yang mencuri perhatian yaitu menjamurnya tempat penyewaan sepeda. Sepeda bisa disewa dengan biaya tujuh puluh ribu rupiah perbulan. Kemudian banyak rumah yang membuka bisnis penatu dan fotocopy. Bahkan juga toko buku kecil dan sederhana.Yang menarik adalah ketika menyusuri Jalan Anyelir di Desa Pare maka hampir tidak ditemui warung makanan Barat seperti *hamburger* atau *hotdog* atau *fried chicken*. Yang ada adalah warung warung makanan tradisional atau jajanan sederhana.

Kampus BEC memberikan fasilitas Fitness kepada masyarakat Kampung Inggris sebagai pusat kebugaran. Tempat fitness ini terletak tepat di sebelah kampus BEC. Selanjutnya berdasarkan data wawancara informan menjelaskan bahwa dengan berbahasa Inggris maka orang orang jadi berkumpul bersama dalam Forum Kampung Bahasa sebuah asosiasi yang dibentuk untuk menjadi wadah bagi pedagang yang belajar Bahasa Inggris. Selain itu pengaruh budaya berbahasa Inggris lainnya adalah terbentuknya Himpunan Penyelenggara Kursus Bahasa Inggris atau HIPKI untuk mewadahi tempat kursus Bahasa Inggris di Desa Pare. Beberapa siswa perempuan

DUMMY

mendatangi ibu penjual pecel dan dengan malu malu mengatakan *one plate of pecel without cucumber* atau *one plate without beans*, dengan tangkas ibu penjual pecel menjawab dalam Bahasa Inggris juga *okay* dan kemudian meracik apa yang diminta pembeli. Mereka adalah siswa *Candidate of Training Class* artinya telah menyelesaikan kelas Basic of Training English selama satu bulan dan lanjut ke tahap *Candidate of Training Class* selama dua bulan. Apabila siswa lulus tahap ini maka akan lanjut ke tahap Training Class selama tiga bulan.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara informan lain seorang pedagang batagor berusia 41 tahun, yang memiliki dua orang anak masing masing sudah di tingkat Sekolah Dasar dan yang bungsu di Taman Kanak Kanak Gerobak batagornya terletak tepat diseberang gerbang Basic English Course. Berjualan di sana sejak tahun 2012. Sejak hampir sebelas bulan yang lalu ia belajar Bahasa Inggris yang diadakan oleh Basic English Course khusus untuk pedagang.

Sejak belajar Bahasa Inggris maka ia menganut *tag line* "*no English no service*" untuk membiasakan pelanggan maupun dirinya sendiri berbahasa Inggris. Kata informan sejak dia ikut kursus Bahasa Inggris maka setiap pelanggan yang datang semuanya berbicara dalam Bahasa Inggris. Yang menarik diperhatikan adalah di beberapa bagian gerobaknya informan menempelkan kertas berisi perbendaharaan kata Bahasa Inggris atau kalimat kalimat percakapan sederhana dalam bahasa tersebut. Ia juga memperlihatkan satu bungkusan yang antara lain berisi pelajaran dari kursus bahasanya dan kamus mini Bahasa Inggris.

DUMMY

**CATATAN**

DUMMY

# Bagian 8

# MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN

## A. Pengertian Modal Sosial

Sumberdaya manusia (*human capital*) menempati kedudukan dan peran yang sangat penting dalam pembangunan. Tidak saja sebagai pengelola dan pelaku pembangunan, tetapi pembangunan itu sendiri harus mampu memberikan manfaat n perbaikan kehidupan dan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi yang jauh lebih penting dari itu adalah perbaikan mutu-hidup yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index* (UNDP, 1990).

Menurut Mabbul-Ul Haq (dalam Theresia, dkk, 2014)) dan dikembangkan Amartya Sen penerima hadiah Nobel Ilmu Ekonomi pada tahun 1998. Menurutnya sumberdaya manusia adalah seperangkat kecakapan pengetahuan, sifat sosial dan kepribadian, termasuk kreativitas, yang terkandung dalam diri manusia yang dapat diupayakan untuk melaksanakan kegiatan yang dapat menghasilkan manfaat ekonomi (Greer, dalam Theresia, dkk, 2014).

Modal manusia adalah tulang punggung pembangunan manusia dan pembangunan ekonomi di setiap negara. Modal manusia merupakan instrumen yang penting dalam pembangunan, tidak saja untuk mengenalkan pembangunan, tetapi sekaligus juga untuk mempromosikan pembangunan yang komprehensif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Modal sosial adalah “suatu unsur yang memiliki dua ciri, yakni aspek struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial itu (Coleman, 1998) Dalam pengertian ini, unsur-unsur modal sosial berupa hubungan sosial (tingkahlaku kerjasama, kesetiaan, kearifan dan pengetahuan lokal), institusi sosial (perkumpulan, jaringan, dan kepemimpinan sosial) serta nilai atau norma yang efektif (toleransi, simpati, kepercayaan, kejujuran) yang dapat diguanakn secara tepat dan melahirkan kontrak sosial, tanggungjawab sosial, kemandirian, dan peranserta.

DUMMY

Modal sosial adalah bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efesiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi (Putnam, 2000). Modal sosial juga didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dair masyarakat tersebut. selain itu konsep ini juga diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama (Fukuyama, 1995)

Modal sosial adalah bentuk kebersamaan, kewajiban sosial yang diinstitusionalisasikan dalam bentuk kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggunghjawab, sistem penghargaan, dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tidakan kolektif. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaring kerja sehingga terjadi kerjsama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama.

Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan suatu kegiatan yang produktif. Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberian kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggungjawabnya.

Modal sosial (*social capital*) berbedan dengan *human capital* (Fukuyama, 1995). Human capital adalah pengetahuan dan keterampilan manusia. Investasi human capital konvensional adalah bentuk pendidikan (sekolah), pelatihan menjadi seorang mekanik atau programmer komputer, atau menyelenggarakan pendidikan yang tepat lainnya. Sedangkan moal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya. Modal sosial dapat dilembagakan dalam bentuk kelompok sosial paling kecil atau paling mendasar dan juga kelompok-kelompok masyarakat paling besar seperti halnya negara (bangsa).

Modal sosial ditransimisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural seperti agama, tradisi, atau kebiasaan sejarah (Fukuyama, 2000). Modal sosial dibutuhkan untuk menciptakan jenis komunitas moral yang tidak bisa diperoleh seperti dalam kasus bentuk-bentuk huma capital. Akuisisi modal memerlukan pembiasaan terhadap norma-norma moral sebuah komunitas dan dalam konteksnya sekaligus mengadopsi kebijakan-kebijakan seperti kesetiaan, kejujuran, dan dependedability.

Definisi-definisi modal sosial dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yakni:

DUMMY

1) Pengertian modal sosial sebagai hubungan vertikal dan horisontal dalam suatu kelompok atau komunitas yang dibangun atas kepercayaan untuk mencapai tujuan bersama dalam berbagai aspek.
2) Pengertian modal sosial sebagai hubungan horizontal yang dibangun berdasarkan kepercayaan, jaringan dan perangkat nilai-nilai yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan utamanya di bidang ekonomi dan produksi.
3) Hubungan horisontal yang apat menumbuhkan kepercayaan, jaringan dan norma-norma.

Modal sosial menurut Harpham (dalam Theresia, dkk, 2014) mengandung pokok-pokok pengertian tentang:

a) Jejaring sosial (social networking), jejaring pribadi yang bersifat sukarela.
b) Keterlibatan dan partisipasi kewargaan dan penggunaan jejaring sipil.
c) Identitas kewargaan lokal, rasa memiliki, solidaritas dan kesetraaan dengan anggota kelompok masyarakat.
d) Prinsip timbal balik (resiprositas) dan nilai kooperasi, rasa berkewajiban untuk menolong orang lain dan percaya dirisaat mendampingi.
e) Kepercayaan (trust) dalam komunitas.

DUMMY

Penanaman nilai-nilai dan norma-norma, pembentukan jaringan sosial, dan tumbuhnya gerakan untuk mencapai tujuan bersama mungkin saja terbentuk secara alamiah dari proses kehidupan sehari-hari dalam suatu komunitas tetapi pada waktu-waktu tertentu dan ketika menghadapi pihak lain dari luar komunitas, harus ada orang yang mewakili untuk menyampaikan aspirasi atau menjawab pertanyaan (maupun tantangan yang timbul) Selain itu peran agen atau tokoh merupakan hal penting yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari modal sosial itu sendiri.

Bank Dunia (dalam Theresia, dkk, 2014) meyakini bahwa modal sosial merupakan sebagai suatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial bukanlah sekedar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menompang (underpinning) kehidupan sosial, melainkan dengan spektrum yang lebih luas, yaitu sebagai perekat (social glue) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Namun demikian Fukuyama , 2000) dengan tegas menyatakan, belum tentu

norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkahlaku itu otomatis menjadi modal sosial. Akan tetapi hanya norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan yang dibangkitkan oleh kepercayaan (trust). Trust adalah harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran dan prilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Norma-norma tersebut bisa berisi pernyataan-pernyataan yang berkisar pada nilai-nilai lihur (kebajikan) dan keadilan. Setidaknya dengan mendasarkan pada konsepsi-konsepsi sebelumnya, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dimensi dari modal sosialadalah memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidupnya, dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian terus menerus. Di dalam proses perubahan dan upaya mencapai tujuan tersebut, masyaraat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap bertindak, dan bertingkahlaku, serta hubungan atau membangun jaringan dengan pihak lain.

Menurut Hasbullah (2006), dimensi inti telaah dari modal sosial terletak bagimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasam membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama. Kerjsama tersebut diwarnai oleh suatu pola inter-relasi yang timbal balik dan sling menguntungkan serta dibangun di atas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan di atas prinsip-prinsip sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya.

DUMMY

## B. Bentuk-Bentuk Modal Sosial

Menurut Coleman (2009) mengemukakan bahwa modal sosial ditetapkan berdasarkan Fungsinya, yaitu: modal sosial bersifat produktif, yang memungkinkan pecapaian beberapa tujuan yang dapat dicapai tanpa keberadaannya. Seperti modal fisik dan modal manusia, modal sosial tidak sepenihnya dapat ditukar, tetapi dapat ditukar terkait dengan aktivitas-aktivitas tertentu. Bentuk-bentuk modal sosial menurut Coleman (2009) adalah sebagai berikut: (a) kewajiban dan ekspektasi; (b) Potensi informasi. (c) Norma dan sanksi efektif, (d) Relasi wewenang.

Faktor-faktor yang dapat menciptakan, memelihara sekaligus merusak modal sosial adalah sebagai berikut (Theresia, dkk, 2014).

a. Penutupan

   Penutupan yang dimaksud disinla adalap dapat berupa penutupan terhadap jaringan sosial, penutupan terhadap kepercayaan (trust), penutupan terjadap sistem sosial atau penutupan terhadap komunitas. Contohnya: suatu komunitas yang tertutup bagi kehadiran orang dari luar memungkinkan mereka untuk mampu memelihara dan mempertahankan secara ketat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku serta mengendalikan perilaku anggotanya, Di sisi lain komunitas yang menutup diri dari kehadiran orang luar menyebabkan eusaknya modal sosial antar kelompok dan berpotesi terhadap pubahnya komunitas tersebut karena pada saat terjadi bencana, ancaman atau serangan dalam skala yang besar maka pihak luar tidak dapat membantu atau bantuan yang diberikan tidak sesuai karena karakteristik komunitas yang sangat tertututp tersebut.

b. Stabilitas

   Stabilitas yang dimaksud oleh Coleman (2009) adalah stabilitas struktur sosial. Setiap bentuk modal sosial sangat tergantung stabilitas, kecuali modal sosial yang berasal dari organisasi resmi yang strukturnya berdasarkan posisi. Kekacauan suatu organisasi sosial atau relasi sosial dapat sangat merusak modal sosial.

c. Ideologi

   Coleman (2009) menjelaskan bahwa sebuah ideologi dapat menciptaan modal sosial dengan individu yang memiliki modal sosial agar bertindak demi kepentingan sesuatu atau seseorang selain dirinya sendiri. Faktor ideologi ini dapat sangat mudah dilihat pada modal sosial yang berdasarkan ideologi suatu agama.

d. Kelas dan Kekayakan

   Kelas dan kekayaan digolongkan oleh Coleman (2009) sebagai faktor-faktor lain dapat menciptakan dan juga merusak modal sosial. Contohnya: dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari adalah perbedaan kelas kekayaan seseorang yang menimbulkan kecnderungan sikap individualisme dan ekskusif.

DUMMY

## C. Unsur-Unsur Modal Sosial

Menurut Hasbullah (2006) unsur-unsur pokok modal sosial adalah:

1. **Partisipasi dalam suatu jaringan**
   Kemampuan orang atau individu atau anggota-anggota komunitas untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial meruapakan salah satu kunci keberhasilan untuk membangun modal sosial. Pada saat seseorang meleburkan diri dalam jaringan sosial dan menyinergikan kekuatannya maka secara langsung maupun tidak , ia telah menamhbahkan kekuatan ke dalam jaringan tersebut. Sebaliknya, dengan menjadi bagian aktif dalam suatu jaringan, seseorang akan memperoleh kekuatan tambahan dari jaringan tersebut.
2. **Hubungan Timbal Balik**
   Hubungan timbal balik ini dapat diasumsikan sebagai saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain. Modal sosial tidak hanya didapati pada kelompok-kelompok masyarakat yang sudah maju atau mapan. Dalam kelompok-kelompok yang menyandang masalah sosial sekalipun, modal sosial merupakan salah satu modal yang membuat warga masyarakat menjadi kuat dan dapat melangsungan hidupnya.
3. **Rasa Percaya Diri (Trust)**
   Rasa percaya diri adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resioko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari perasaan yakin bahwa orang lainakan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan selalu bertindak dalam suatu pola yang saling mendukung. Rasa percaya menjadi pilar dalam moal sosial. Rsa percaya dapat membuat orang bertindak sebagaimana yang diarahkan oleh orang lain karena ia meyakini bahwa tindakan yang disarankan orang lain tersebut merupakan salah satu bentuk pembuktian kepercayaan yang diberikan kepadanya. Rasa percaya diri tidak muncul tiba-tiba . Keyakinan pada diri seseorang atau sekelompok orang muncul dari kondisi terus menrus yang berlangsung secara alamiah ataupun buatan (dikondisikan). Rasa percaya diri bisa diwariskan tetapi harus dipelihara dan dikembangkan karena rasa percaya diri bukan merupakan suatu hal yang absolut.
4. **Norma Sosial**
   Norma-norma sosial merupakan seperankat aturan tertulis dan tidak tertulis yang disepakati oleh angota-anggota suatu komunitas untuk mengontrol tingkahlaku semua anggota dalam komunitas tersebut. Norma sosial berlaku kolektif. Norma sosial dalam suatu komunitas bisa saja sama dengan norma sosial di komunitas lain, tetapi tidak

DUMMY

semua bentuk perwujudan atau tindakan norma sosial bisa digeneralisir. Ketidaktaatan terhadap norma atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku menyebabkan seseorang dikenai sanksi. Bentuk sanksi terhadap pelanggaran norma dapat berupa tindakan (hukuman) dan bisa berupa sanksi sosial yang lebih sering ditunjukkan dalam bentuk sikap, seperti penolakan atau tidak melibatkan seseorang yang melanggar noma untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan komunitas.

5. **Nilai-Nilai**
   Menurut hasbullah (2006) nilai adalah suatu ide yang dianggap benar dan penting oleh anggota komunitas dn diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut antar alian etos kerja (kerjas keras), harmoni (keselarasan), kompetisi dan prestasi. Selain sebagai ide, nilai-nilai juga menjadi kesetiakawanan adalah ide yang menggerakkan anggota komunitas untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama. Pada banyak komunitas, nilai prestasi merupakan tenaga pendorong yang menguatkan anggotanya untuk bekerja lebih keras guna mencapai hasil yang membanggakan.
6. **Tindakan yang Proaktif**
   Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk terlibat dan melakuan tindakan bagi kelompok adalah salah satu unsur yang penting dalam modal sosial. Tindakan yang proaktif tidak terbatas pada partisipasi dalam artian kehadiran dan menjadi bagian kelompok tetapi lebih berupa kontibusi nyata dalam berbagai bentuk. Tindakan proaktif dalam konteks modal sosial dilakukan oleh anggota tidak semata-mata untuk menambah kekayaan secara materi melainkan untuk memperkaya hubungan kekerabatan, meningkatkan intensitas kekerabatan serta mewujudkan tujuan dan harapan bersama.

DUMMY

Oleh katena itu, langkah awal yang paling penting dilakukan adalah meningkatkan kesadaran komunitas terhadap tantangan dan perubahan yang datang dari luar serta memotivasi warga untuk menggunakan modal sosialnya dalam mengatsi berbagai tantangan dan perubahan tersebut.

## D. Salah Satu Contoh Nilai-Nilai Tradisi Lokal yang Masih dilakukan Masyarakat Desa Sebagai Pendidikan Informal.

### 1. Nilai Tradisi *Slametan Jumat Legi*

Kebiasaan yang dilakukan warga Dusun Bulurejo secara rutin sebulan sekali salah satunya adalah tradisi selamatan pada setiap malam Jumat Legi. Menurut tradisi keyakinan warga dusun atas dasar perhitungan tanggalan Jawa pada tradisi masyarakat Jawa Timur, malam Jumat Legi dianggap sebagai malam keramat.

Tradisi selamatan pada malam Jumat Legi dilakukan warga dusun dua kali, pertama selamatan kelompok saat usai Magrib (setelah Sholat Magrib). Selamatan ini dilakukan oleh warga dusun dalam jumlah kelompok kecil antara 10 sampai 15 orang, di mana anggotanya terdiri dari tetangga terdekat. Rumah yang ketempatan acara selamatan ditetapkan secara bergantian, dan tuan rumah menyediakan makanan nasi berkat untuk dimakan bersama setelah membaca doa.

Selamatan kedua dilaksanakan usai Isya (setelah sholat Isya) anggotanya lebih luas lingkup ke RT-an dan tempat selamatan di langgar, kebiasaan pada selamatan ini masing-masing warga membawa nasi berkat dari rumah dan dimakan bersama-sama di langgar. Tradisi selamatan Jumat legi ini sudah dilaksanakan warga dusun secara turun temurun oleh warga dusun dan sampai sekarang ini masih tetap di lakukan dan dilestarikan masyarakat dusun tersebut.

Tradisi *slametan Jumat Legi* pada warga dusun dapat dilihat dari pernyataan Pak Ngali yang mengatakan: ”Saya selalu menghadiri kegiatan selamatan rutin pada setiap malam Jumat Legi karena sudah menjadi tradisi kami warga dusun, sedangkan kegiatan tahlilan/yasinan juga saya selalu menghadiri setiap malam Jum’at karena sudah menjadi kewajiban” (hasil wawancara dengan Pak Ngali, 2012).

Kata *slamet* begitu sering diucapkan oleh manusia pada umumnya, termasuk orang Jawa. Kata selamat seolah-olah telah menjadi salah satu tujuan hidup orang jawa, dan hal ini dapat dilihat banyaknya upacara tradisi, khususnya di Jawa yang intinya memohon keselamatan baik untuk diri sendiri, keluarga batih (inti), keluarga besar, dan untuk masyarakat dan bangsa. Keselamatan memang sebuah harga yang mahal karena ia mencakup dimensi lahir dan bathin. Keselamatan lahir dan bathin tidak dapat dipisahkan, keduanya harus serentan diusahakan.

Mencari keselamatan memang naluri setiap manusia dimana pun ia berada. Bagi saya sebagai orang yang percaya kepada Tuhan, ingin supaya dirinya bisa selamat lahir dan bathin, selamat di dunia dan di saat setelah kematian”. Keselamatan merupakan sesuatu yang harus disyukuri dan diimplementasikan dalam kegiatan ritus *slamatan*. Ritus

DUMMY

adalah dimensi ekspresif dari agama. Sebagaimana yang dijelaskan Saksono dan Dwiyanto (2012: 92-93) Ritus merupakan ekspresif dari agama. Ia selalu mempunyai dua dimensi. Satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Dimensi pertama adalah hubungan seseorang dengan Tuhan, dimensi kedua adalah hubungan seseorang dengan yang lain. Hubungan dengan Tuhan diekspresikan melalui ritus, selalu sekaligus memperkokoh hubungan antara seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu ritus selalu merupakan tindakan sosial.

Salah satu ritus dalam bentuk tradisi lokal untuk selalu memohon keselamatan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Bulurejo adalah *Slamatan Jumat Legi*. Tradisi ini sampai sekarang masih bertahan dan menjadi prilaku masyarakat Dusun Bulurejo.

Pelaksanaan tradisi tersebut pada saat penanggalan Jawa yakni setiap *Jumat Legi*. Alasan Masih dipertahankannya tradisi lokal *Slamatan Jumat Legi* ini karena, makna Jumat Legi pertama, dianggap sebagai malam keramat dan saat yang terbaik, karena menggambarkan sumber kekuatan untuk kirim doa kepada arwah, sanak famili, tokoh masyarakat yang sudah meninggal, dan kedua *slamatan jumat legi* sudah menjadi tradisi yang turun temurun dari nenek moyang.

Kegiatan *Slametan Jumat Legi* ini menumbuhkan keakraban, kepedulian antar sesama warga, selalu angjang sana, dan saling berinteraksi antara sesama warga Dusun Bulurejo, khususnya diwilayah ke-RT-an. Selain itu dengan selalu dipertahankannnya tradisi lokal ritual-ritual, sepeti *Slamatan Jumat legi*, agar mudah mengumpulkan orang, menimbulkan keakraban, kepedulian antar sesama warga, selalu melakukan anjang sana, saling berinteraksi antar warga, kalau ada warga yang sakit akan segera mendapat kabar dan menjenguk ke rumah sakit atau ke rumah anggota yang sakit.

DUMMY



Gambar 6. Suasana Slametan Jumat Legi pada masyarakat Desa

Pemilihan hari *Jumat Legi* sebagai pelaksanaan selamatan oleh masyarakat di Dusun Bulurejo ini diperkuat dengan perhitungan neptu. Neptu adalah nilai angka yang disematkan pada tiap-tiap hari dan pasaran. Neptu singkatan (*jarwo dhosok*) dari "geneping wetu" (penggenap keluarnya sebuah uraian), karena neptu memang digunakan untuk mewakili suatu hal dalam sebuah perhitungan (petungan) (Saksono dan Dwiyanto, 2012: 161).

DUMMY

**2. Nilai Tradisi *Slamatan Bersih Desa* (*Bari'an*)**

Bersih desa oleh warga dusun disebut bari'an. Pada awalnya dimaksudkan untuk melakukan pembersihan segala macam mara bahaya. Bersih desa dilakukan pada setiap bulan Syuro (bulan Muharram) setiap tahun. Selamatan bulan Syuro dilakukan pada setiap tanggal 1 Syuro tempatnya di luar atau di pinggir jalan di dua lokasi, yakni lokasi jalan masuk dusun sebelah timur dan sebelah barat (pojok dusun). Setelah acara doa bersama, dilanjutkan dengan makan nasi berkat (nasi bungkus) bersama yang di bawa masing-masing warga dusun pada acara selamatan. Warga dusun khususnya kaum pria, orang tua, dewasa, remaja, dan anak-anak berbondong-bondong mengikuti acara selamatan ini.



Gambar 7. Susana Slametan Bersih Desa pada masyarakat desa

DUMMY

Tradisi selamatan bersih desa ini sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh warga dusun dan sampai sekarang ini masih tetap dilestarikan. Menurut informasi dari berbagai sumber, bersih desa ini dilakukan secara sederhana tidak perlu menyembelih ternak seperti kerbau dan sebagainya.

**3. Nilai Tradisi Ziarah ke Makam Keluarga**

Kebiasaan ziarah ke makam keluarga merupakan tradisi rutin yang dilakukan warga dusun pada setiap Jum'at Legi. Pada setiap Jum'at legi suasana pemakaman di Desa Saptorenggo banyak diziarahi warga sekitar dusun, tidak hanya orang dusun yang berziarah, tetapi tradisi ini juga dimanfaatkan warga dusun untuk menjual kembang (bunga) untuk kebutuhan ziarah. Keluarga yang berziarah tujuannya berdoa, membersihkan makam dan menaburkan kembang di atas makam keluarganya.



Gambar 8. Suasana ziarah ke makam keluarga

Kebiasaan ziarah ke makam keluarga ini tidak hanya dilakukan warga dusun tetapi ada juga beberapa orang warga perumahan juga melakukan ziarah ke makam pada saat Jumat Legi. Salah satu warga perumahan, semenjak orang tuanya meninggal dan di makamkan di makan Desa, ia menjadi sering ziarah ke makam keluarga pada setiap Jumat Legi, hal ini dilakukan karena pada saat itu di makam banyak orang ziarah, sehingga ia ikut-ikutan warga dusun yang ziarah ke makam keluarga. Tradisi ziarah ke makam keluarga pada setiap juma'at legi sudah dilaksanakan secara turun temurun warga dusun dan sampai sekarang ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat dusun.

DUMMY

**4. Nilai Tradisi Tahlilan atau Yasinan**

Warga Dusun Bulurejo Desa Saptorenggo baik warga dusun mupun warga perumahan sebagaimana pada warga desa lain sebagian besar memeluk agama Islam secara rutin melaksanakan kegiatan tahlilan atau yasinan. Kegiatan seperti ini sudah menyatu dalam budaya, sehingga bagi warga dusun tidak ada kegiatan atau pertemuan lain pada malam tersebut kecuali pertemuan penting atau pertemuan keluarga. Menurut Kepala Dusun, sebagian besar warga dusun kegiatan tersebut tidak semata-mata untuk tahlilan atau yasinan, tetapi juga dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang urusan yang terkait dengan lingkungan tempat tinggalnya. Kegiatan tahlilan pada warga dusun dan perumahan setiap malam Jumat secara bergiliran di rumah warga, dari rumah warga ke warga lainnya. Selain itu bentuk keharmonisan yang masih kuat berlaku pada warga dusun melalui

kegiatan jamaah tahlilan/yasinan, adalah memberikan sumbangan kepada anak yatim dan fakir miskin di Dusun Bulurejo. Santunan tersebut berupa uang dari iuran anggota jamaah dan sumbangan sukarela warga lalu dikumpulkan selama satu tahun, pada saat menjelang bulan Ramadhan iuran dan sumbangan tersebut kemudian dikumpulkan dari setiap jamaah yasinan/tahlilan Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu dan jamaah terbangan dari setiap RW/RT Dusun Bulurejo.



DUMMY

Gambar 9. Suasana Tradisi Yasinan dan Tahlilan warga

Sebelum didistribusikan pada pengurus jamaah yasinan/tahlilan melakukan pertemuan untuk membicarakan berapa besarnya jumlah santunan yang akan diberikan dari masing-masing jamaah yasinan/tahlilan dan berapa jumlah anak yatim dan fakir miskin yang menerima sesuai dengan pendataan setiap tahun. Dari besarnya uang yang terkumpul, pemberian santunan akan disesuaikan dengan jumlah anak yatim dan fakir miskin di setiap RT setelah itu baru distribusikan kepada yang berhak menerimanya. Kegiatan pertemuan para pengurus jamaah tahlilan/yasinan dapat dilihat sebagaimana pada gambar berikut.

**5. Nilai Tradisi Gotong Royong Membangun Rumah (*Soyo* atau *Sambatan*)**

Masyarakat desa, khususnya warga dusun memiliki tradisi tolong menolong dalam kegiatan *sambatan* atau *soyo* (membangun atau merenovasi rumah tetangga atau warga). Pengertian *sambatan* atau *soyo* yaitu meminta tolong mengerjakan sesuatu (Soemardi, 1995).

Kegiatan *soyo* atau *sambatan* ini dilakukan oleh warga, khususnya apabila ada tetangga terdekat yang membangun atau merenovasi rumah.



Gambar 10. Kegiatan *soyo* warga Dusun dalam membangun rumah salah seorang warga.

DUMMY

Tetangga terdekat tanpa diundang langsung bergotong royong membantu tanpa diberi upah, hanya diberikan makan dan rokok oleh yang punya rumah. Warga dusun "gotong royong" membangun atau memperbaiki rumah sudah menjadi kebiasaan pada warga dusun, terutama bagi tetangga yang dekat, kalau ada tetangga membangun atau memerbaiki rumah tidak perlu memberitahukan (minta tolong) kepada tetangga, tetapi warga sekitar sudah datang sendiri dengan membawa perkakas sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

**6. Nilai Tradisi Tolong Menolong pada Acara Hajatan (*rewang*)**

Nilai tolong menolong pada acara hajatan tetangga yang lazim disebut *rewang* oleh warga dusun. Menurut Soemadi (1995) *rewang* artinya membantu bekerjasama dalam acara hajatan. Acara hajatan yang di selenggarakan di dusun seperti pesta sunatan dan mantenan (pesta perkawinan). Tradisi tolong menolong hajatan bagi kaum wanita, khususnya ibu-ibu tradisi membawa barang-barang sembako (beras, kopi, gula dan lain-lain) bentuk tolong menolong ini untuk kaum wanita (ibu-ibu) disebut dengan *biodo*. Tolong menolong dalam bentuk tenaga oleh Ibu-Ibu berupa membantu memasak, membersihkan piring (*korah-korah*) dan sebagainya.



Gambar 11. Suasana rewang memasak para Ibu-Ibu pada acara hajatan salah seorang warganya

Sedangkan bagi kaum pria (bapak-bapak) tolong menolong, biasa disebut oleh warga dusun *sinoman*. Tolong menolong oleh warga dusun, khususnya Bapak-Bapak dalam bentuk memberikan uang (*buwuh*) kepada yang punya hajatan. Selain itu menyumbang rokok satu *pres* (satu *slop*), di samping itu juga pada saat sebelum acara hajatan kaum bapak membantu pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tenaga, seperti: menata kursi, memasang tenda, memasang lampu dan lain-lain.

Pada saat hari pelaksanaan, menjadi penerima tamu dan membersihkan piring serta mengantarkan makanan atau jajanan kepada para undangan. Khususnya ”buwuh” bagi warga dusun tidak saja diberikan oleh Bapak-Bapak, Ibu-Ibu juga memberikan *buwuh* kepada pihak istri yang menyelenggarakan hajatan. *Buwuh* merupakan salah satu solidaritas dalam masyarakat jawa, dan isitilah ini digunakan sebagian besar masyarakat jawa, di mana tradisi ini dilakukan dengan saling memberikan bantuan atau uang khusus dalam acara hajatan perhelatan (perkawinan atau khitanan). Menurut Kepala Dusun pada saat pesta hajatan biasanya para tetangga ikut membantu baik uang, barang, maupun tenaga, kalau dihitung jumlah perkeluarga membantu pada saat hajatan bisa sampai Rp. 200.000 sampai dengan Rp. 300.000. Sampai saat ini tradisi buwuh masih eksis bahkan cenderung dipertahankan hampir seluruh lapisan masyarakat baik di desa maupun di kota (Soemadi, 1995).

DUMMY

## 7. Nilai Tradisi Tolong Menolong dalam Musibah Kematian

Nilai tolong menolong pada masyarakat desa transisi apabila ada warga yang mengalami musibah kematian disebut *ngelayat*. Pada warga dusun kalau mendapat informasi atau kabar ada tetangga atau warga yang meninggal langsung *ngelayat* dan membantu tetangga atau warga yang ditimpa musibah kematian tersebut. Umumnya pada warga dusun apabila ada tetangga terdekat yang meninggal mereka tidak masuk bekerja. Kebiasaan tolong menolong warga dusun kepada keluarga yang ditimpa musibah tersebut berlangsung sampai hari ke tujuh (tahlilan hari ke tujuh).



Gambar 11. Suasana Tahlilan

DUMMY

Tradisi tolong menolong pada warga dusun dilakukan mulai dari pemuda, orang tua, dan Ibu-Ibu. Kalangan pemuda sebagian besar bertugas ke makam untuk menggali kuburan, sedangkan orang tua, khususnya bapak-bapak membantu di rumah keluarga yang ditimpa musibah kematian sampai mengantar jenazah ke pemakaman, sedangkan Ibu-Ibu membantu memasak di dapur untuk makan bagi pemuda yang menggali di makam dan tahlilan pada malam harinya.

# Bagian 9

# LAYANAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM KONSEPSI PEMBANGUNAN

Pada paruh ke dua kadawarsa 1940-an dan amal dasawarsa 1950-an mulai muncul berbagai konsepsi tentang pembangunan, teutama terkait dengan negoisasi-negoisasi didunia internasional yang menginginkan terbangunnya tata ekonomi internasional baru atau tata ekonomi dunia baru. Hasil penting negoisasi pada pertemuan 44 (empat puuh empat) negara tersebut adalah kesepakatan untuk mendirikan lembaga keuangan tingkat dunia guna menopang usaha pembangunan masing-masing negara yang menjadi anggotanya.

Kedua lembaga keuangan dimaksud adalah Dana Moneter Internasional (IMF, *International Monehtary Fund),* dan Bank Internasional untuk Rekonstruksi dan Pembangunan (*International Bank for Keconstruction and Development).*Dalam hubungan, „"pembangunan", dimaknai sebagai sesuatu yang positif sesuatu yang baik, dan sesuatu yang menjadi tumpuan harapan, apakah dikaitkan dengan kepentingan suatu negeri, kawasan, ataukah kelompok masyarakat. Pembangungan dimaknai sebagai usaha perubahan secara terencana (*planned change*) untuk mencapai tata kehidupan lebih baik sebagaimana yang diharapkan. Pemaknaan terhadap pembangunan yang demikian itu juga bergema dan disambut oleh negara-negara sedang berkembang (Dunia ke Tiga) di Asia, Afrika, dan Amerika Latin yang memang tak ingin tertinggal jauh dari negara-negara maju di Eropa Barat dan Amerika Utara. Mereka tergerak mengulurkan tangan membantu pembangunan negara sedang berkembang, karena dinilai akan membawa keuntungan juga bagi negara-negara maju itu sendiri. Singkat kata, pembangunan lalu menjadi gerakan mendunia.

Di Indonesia, sejak 1947 sudah mengenal penyusunan rencana pembangunan. Itu ditandai dengan pembentukan Panitia Pemilik Siasat Ekonomi yang dibentuk 12 April 1947 oleh Presiden Soekarno, Juli

DUMMY

1947 mulai muncul rencana pembangunan yang lebih terjabar mencakup beberapa sektor ekonomi ( pertanian, peternakan, kehutanan dan perindustrian ) yang diberi judul. Produksi Tiga Tahun RI, meliputi tahun 1948,1949, dan 1950. Untuk Peindustrian 1951-1952, dan ada pula yang bersifat menyeluruh seperti Rencana Pembangunan Nasional Semesta Berencana 1961-1969. Dimasa Orde baru terdapat politik pembangunan yang populer disebut trilogi pembangunan, yaitu stabilitas, pertumbuhan, dan pemerataan. awal Orde Baru, tekanannya lebih ke arah stabilitas, baru kemudian kearah pertumbuhan dan belakangan ke arah pemerataan.

## A. Konsepsi Pembangunan I: Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan sebagai upaya perubahan terencana untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang bersumber dari pemikiran ahli–ahli ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dimaknai (sangat) bergantung pada tingkat produksi dan konsumsi. Semakin konsumsi dan produksi meningkat, prtumbuhan ekonomi juga meningkat. Di sini, angka pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita ditempatkan sebagai hasil akhir atau *end product* suatu pembangunan. Keberhasilan pembengunan diletakkan pada ukuran tersebut. Program dan aktivitas pembangunan dipandang merupakan "sarana" *(means)* untuk tujuan pertumbuhan ekonomi. Program pembangunan prasarana adalah untuk mendukung upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Bidang pendidikan, juga dituntut demikian. . Sekolah-sekolah didirikan, pemberantasan buta aksara dilakukan, pendirian berbagai pusdiklat, peningkatan batas wajib belajar dari 6 tahun ke 9 tahun, pembangunan program tingkat Pascasarjana, merupakan upaya mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi.

DUMMY



Gambar 12. Suasana pertumbuhan ekonomi masyarakat di pasar tradisional

Dalam konsepsi ini, hasil akhir *(end product)* pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi, dan semua program pembangunan di bidang apa pun diposisikan sebagai sarana atau instrumen untuk mendukung pencapaian tujuan akhir dimaksud. Konsepsi pembangunan yang titik pusatnya pertumbuhan ekonomi sangat menuntut peningkatan produktivitas di semua sektor produksi. Pengembangan sumberdaya manusia *(human resource development)* sehingga memenuhi standart kualitas yang diharapkan menjadi sangat diperlukan. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang sangat diperluakan itu jelas merupakan tugas khas pendidikan. Bisa dilakukan secara terencana melalui sistem pendidikan persekolahan, dan melalui program-program PLS.

Ada dua "ruang besar" yang terbuka lebar dan sudah seharusnya menjadi arena dan tempat berkiprahnya program layanan PLS, yaitu (1) mengembangkan kompetensi tenaga kerja, dan (2) menyebarluaskan inovasi yang berfungsi meningkatkan produksi ketengan msyarakat yang membutuhkan apakah inovasi itu berupa gagasan baru, praktif baru, atau produk baru. Apa yang di dunia PLS disebut "program peningkatan pendapatan" (*incomegenerating program*) termasuk berada dalam kerangka pengembangan kompetensi tenaga kerja. Begitu pula halnya dengan program pendidikan kecakapan hidup (*live skill education program*). Dalam kerangka ini, peran seseorang sebagai tenaga kerja ditonjolkan. Program layanan PLS tentu saja dapat, dan bahkan perlu menyediakan bagi mereka program pembelajaran vokasional yang dibutuhkan.

DUMMY

Penyelenggara program pada dasarnya tebuka bagi siapa saja, asalkan memiliki kemampuan yang diperlukan. Itu dapat dilakukan oleh lembaga pemberi kursus, PKBM, SKB, Pusdiklat, Sekolah kejuruan, lembaga pengabdian masyarakat di lembaga pendidikan tinggi, dan sebagainya. Tidak tertutup kemungkinan disediakan semacam "pusat pasar" yang di dalamnya tersedia beranekah ragam program layanan pembelajaran "bekal kerja" Barangkali, PKBM-PKBM yang ada bisa menjadi embrio ke arah sana. Asalkan programprogramnya bisa benar-benar menjawab kebutuhan konsumen, proses pembelajarannya menyenangkan atau mengasyikan, dan kebutuhan belajar macam apapun bisa terlayani, besarnya jumlah pengunjung mungkin saja bisa melebihi jumlah pengunjung persekolahan konvensional. Untuk angkatan kerja yang sudah bekerja, kinerjanya belum tentu memenuhi standar kualitas yang seharusnya. Bisa jadi malah di bawah standar. Bila hal tersebut jelas-jelas karena kekurangan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku, maka solusinya adalah program pembelajaran; perlu layanan PLS melalui program pelatihan, atau melalui bentuk-bentuk lain yang di pandang jitu untuk membebaskan meraka dari " ketidaktahuan" dan ketertinggalan Pembelajarannya bisa di tempat kerja itu sendiri *( on the job training ),* tetapi juga bisa di tempat pelatihan tersendiri.

Dalam hubungan ini, para penyelenggara program layanan PLS memang di tuntut kreativitasnya untuk bersam-sama warga belajar mengembangkan program beserta proses pembelajarannya yang mengasyikkan dan efektif dalam menjawab apa yang di butuhkan warga belajar itu sendiri. Dengan adanya Tenaga kerja yang tergolong kaum tertinggal dalam kompetensi kerjanya boleh dikatakan tak terhitung jumlahnya, tersebar di mana-mana, dan tak akan pernah habis, lebih-lebih dan kehidupan masa kini yang serba cepat berubah dan menuntut penyesuaian diri secara terus menerus pula. Progam layanan PLS dituntut sigap, tanggap, cerdik, lincah dan dinamis memberikan tanggapan dan jawaban sehingga khalayak ramai mengenalnya sebagai program pendidikan yang benar-benar dapat dijadikan alternatif. Banyak juga yang mengenal ruang yang disebutkan kedua yaitu terkait dengan penyebaran inovasi ke tengah masyarakat, dalam kenyatannya juga kental melibatkan proses pendidikan. Sebab, siapa pun yang menjadi sasaran penyebaran inovasi, untuk sampai ke tingkat mengadopsi sesuatu inovasi "mengambil jadi miliknya" perubahan dalam dirinya sehingga menjadi tertarik,berminat,menyadari, mau mencoba, merasa yakin akan manfaatnya dan baru kemudian mengadopsinya secara mantap.

DUMMY

Hal tersebut melibatkan proses "belajar" dalam diri seseorang. Pengadopsian terhadap suatu inovasi, dengan demikian, pada dasarnya merupakan hasil proses pendidikan,yang membuat seseorang menjadi berubah dalam pengetahuan, wawasan, keterampilan, nilai, sikap dan perilakunya. Menyebabkan inovasi pertanian tentang bibit unggul tanaman padi ke kalangan kaum tani, misalnya, memakan waktu relatif lama hingga petani mampu menerima dan benar-benar mau secara sukrela mempraktikannya. Prosesnya tak segampang yang dibayangkan, meskipun manfaatnya sungguh-sungguh menjanjikan. Pengalaman menyebarkan gagasan keluarga berencana membuktikan secara gamblang ketidakmudahan dimaksud. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sangat mungkin tersedia berbagai rupa inovasi yang penting disebarluakan ke masyarakat pekerja seperti ke kalangan petani, peternak, nelayan, pengrajin, usaha di bidang jasa, dan sebagainya.

Program layanan PLS sudah sepatutnya ambil bagian menyukseskannya, karena memang termasuk dalam lingkup "ruang kerja" PLS. Pada keeluruhan proses penyebaran inovasi apa pun, sangat mungkin menghajatkan program PLS yang bertipe informasional (semacam penyukuhan), program bertipe institusional (semacam kursus, penataran, pelatihan), dan program bertipe pengembangan (*developmental*), semacam pembimbingan atau pendampingan guna membantu memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam penerapan suatu inovasi di tengah masyarakat. Program bertipe informasi bisa digalakkan sampai masyarakat sasaran program benar-benar tertarik dan menyadari pentingnya megadopsi suatu inovasi. Kecakapan teknis yang diperlukan masyarakat sasaran agar mahir dalam mengadopsi suatu inovasi tentu saja harus dilayani, dan itu sudah memasuki wilayah program PLS yang bertipe institusional; bentuknya mungkin kursus, mungkin pelatihan atau penataran.

Program PLS yang bertipe penembangan (*developmental*) mungkin saja di butuhkan oleh mereka yang mengadopsi suatu inovasi. Yaitu manakala para pengadopsi suatu inovasi menghadapi masalah tentunya yang tak dapat mereka pecahkan. Di situlah diperlukan program pendampingan atau pembimbingan. Itu menunjukkan, keseluruahan tipe program layanan PLS, informasional, institusional, developmental, perlu siap siaga untuk menyukseskan upaya penyebaran inovasi yang dibutuhkan masyarakat guna menunjang pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan per kapita. Jadi kesimpulannya Pembangunan pendidikan formal di Indonesia seharusnya dapat membantu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, antara lain persoalan kebodohan,

DUMMY

keterbelakangan ekonomi, keterbelakangan budaya, keterbelakangan sosial, dan berbagai keterbelakangan lainnya.

Namun kenyataannya, pendidikan formal tidak mampu membantu menyelesaikan semua persoalan tersebut, karena itu diperlukan bantuan atau pelengkap pendidikan lain yaitu berupa pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah. Persoalan yang terjadi adalah, bahwa sampai saat ini hanya sedikit masyarakat yang benar-benar memahami bagaimana merencanakan, melaksanakan, dan melakukan monitoring dan evaluasi secara profesional dalam pendidikan nonformal informal atau pendidikan luar sekolah.

## B. Konsepsi Pembangunan II: Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Hidup

Munculnya konsepsi pembangunan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan hidup sedikit banyak terilhami oleh "kegagalan" pembangunan yang mendewakan pertumbuhan ekonomi. Konsepsi ke 2 ini dominan disuarakan oleh ahli-ahli ekonomi. Mengapa pemikiran dalam konsepsi pembangunan ke 1 dikecam sehingga memunculkan konsepsi pembangunan yang kedua ini? Peningkatan pertumbuhan ekonomi memang dalam kenyataannya tidak selalu berjalan seiring dengan pemerataan.

DUMMY



Gambar 13. Peningkatan kesejahteraan hidup dengan pelatihan menjahit

Tak jarang justru menimbulkan ketimpangan yang semakin parah, jurang kaya-miskin dapat semakin lebar. Itu karena terabaikannya segi pemerataan. Padahal (maunya) pertumbuhan ekonomi bukanlah suatu tujuan di dalam dirinya sendiri, melainkan untuk mencapai taraf hidup yang Makmur sejahtera bagi seluruh masyarakat. Dari sanalah mengemuka konsepsi pembangunan yang lebih menitikberatkan upaya menuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia (human basic needs), yang mencakup ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Dengan titik berat semacam itu, pemberantasan kemiskinan menjadi isu sentral. Di sini, pertumbuhan ekonomi diposisikan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan hidup; bukan pertumbuhan ekonomi itu sendiri yang dijadikan tujuan akhir pembangunan. Dengan konsepsi pembangunan seperti itu, tentu ukuran keberhasilan pembangunan menjadi ikut berubah.

Ukurannya adalah pada apa yang dikenal dengan sebutan "Indeks Pembangunan Manusia". Kandungannya merupakan gabungan kriteria ekonomi, kesehatan, dan pendidikan yang akan menentukan tingkat keberhasilan pembangunan suatu Negara atau daerah. Atas dasar itu, kehadiran program layanan PLS untuk membantu kaum tertinggal maupun kaum tersingkir menjadi sangat relevan dan dihajatkan. Mereka "kaum terabaikan" itu sudah seharusnya menjadi pusat perhatian program layanan PLS. Mereka perlu di-belajar-kan supaya terbebas dari ketidaktahuan dan keterpinggirkan. Mereka yang tergolong kaum terabaikan, lazimnya terlantar ekonominya, terbengkalai pendidikannya, dan atus kesehatannya menyedihkan.

DUMMY

Mereka terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan yang tak berkesudahan. Berikut gambar lingkaran setan yang mereka hadapi: *Lingkaran setan yang menimpa kaum miskin* Modal kurang Kapasitas Menabung Produktivitas Rendah Rendah Pendapatan Rendah Dengan lingkaran setan semacam ini tentu saja membuat terbengkalai pendidikan dan kesehatan mereka. Pada diri kaum terabaikan itu, ketiga kebutuhan dasar manusia dalam konsepsi pembangunan ke 2 ini*, ekonomi, pendidikan, kesehatan,*saling terkait dan terpilin menjadi satu seperti seutas tali berpilin tiga yang erat sekali bertali-temali.

Bagaimanakah kaum terabaikan yang terperangkap dalam lingkaran setan kemiskinan tersebut dientaskan melalui program pembelajaran PLS? Hal tersebut dapat dijawab oleh PLS dengan mengedepankan program "pendidikan dasar" (*basic education*) ala PLS yaitu suatu program pendidikan dasar (melalui pemberantasan busa aksara) yang bersifat membebaskan kaum terabaikan dari kebutuhan pengetahuan dasar. Menguasai kecakapan hidup dalam arti sebenarnya menjadi amat penting, yakni mengenali potensi diri sendiri,

mengenal peran-peran sosial yang harus dimainkan selaku pekerja maupun anggota keluarga dan anggota masyarakat, mengenal sumber-sumber beserta kendala-kendala pada diri sendiri maupun lingkungannya dalam rangka memaksimalkan peran-peran sosialnya serta mampu secara cerdas mengambil pilihan dan tindakan untuk membebaskan dirinya dari ketertinggalan atau keterpinggiran.

Gagasan demikian itu kental tercermin dalam paradigma baru program pendidikan keaksaraan *(literacy program*) di dunia PLS. Ia dikenal dengan berbagai nama, di antaranya keaksaraan beranekaragam (*multiple literacies*), keaksaraan kontekstual (contectual literacy), keaksaraan kritis (*critical literacy)*, dan keaksaraan sebagai praktik sosial *(literacy as social practice)*. Oleh karena itu, keaksaraan dipandang tidaklah tunggal, melainkan beraneka ragam, sesuai dengan keanekaragaman konteks sosial yang ada. Dan, pembelajaran keaksaraan menjadi bukan sekedar untuk belajar "membaca kata-kata" , tetapi juga "membaca dunia" yang berada di balik "kata-kata" yang dibaca. Dengan demikian, program keaksaraan bisa benar-benar nyata dan dirasakan sebagai ajang "Pendidikan Dasar" dalam arti yang sebenarnya.

Menjadi "dasar" bagi seseorang untuk menanggulangi pemenuhan kebutuhan dasarnya (ekonomi, pendidikan, kesehatan). Menjadi "dasar" bagi mereka untuk berkembang selaku pencipta dan penentu perbaikan jalan hidupnya kedepan.

DUMMY

## C. Konsepsi Pembangunan III: Upaya Modernisasi

Program peningkatan kompetensi tenaga kerja sebagaimana program pembelajaran kecakapan hidup, misalnya adalah tidak cukup bila tertuju untuk menguasai keterampilan teknikal tertentu semata-mata. Selain keterampilan teknikal, juga perlu disertai komponen pembaruan sikap mental. Sebab, tanpa didukung pembaran sikap mental, deretan ketrampilan teknikal apa pun dapat tak ada artinya sama sekali bagi perbaikan taraf hidup seseorang. Lihat saja para pengganggur terpelajar yang lontang-lantung di tengah masyarakat.

Tak terhitung jumlah mereka yang sebetulnya telah memiliki bekal ketrampilan teknikal, tetapi tak memanfaatkanya sebagai suatu yang bermakna dalam mengisi hari-hari hidupnya; penyebabnya lebih terletak pada sikap mental. Kiranya patut dicatat, bahwa pembelajaran ketrampilan teknikal sesunggunya jauh lebih gampang dan cepat ketimbang pembaruan sikap mental. Program layanan PLS sudah sepatutnya mempedulikan hal tersebut supaya tak terperosok ke "lubang kegagalan" yang sama di masa mendatang.

Pembangunan sebagai upaya modernisasi, pada nalisis akhirnya bisa dikatakan mendambakan tatanan masyarakat modern yang bertaraf hidup tinggi, yang ditopang oleh penguasaan iptek serta sikap mental dan cara-cara hidup modern. Ujung-ujungnya mensyaratkan teknologi dan kualitas sumberdaya manusia.

## D. Konsepsi Pembangunan IV: Upaya Transformasi Dialektikal

Reaksi konsepsi pembangunan ke 3 adalah konsepsi pembangunan sebagai upaya transformasi dialektikal. Konsepsi ini lazim dinamai teori modernisasi dialektikal, dan dominan disuarakan para ahli ilmu sosial khususnya pakar antropologi dan sosiologi. Teori modernisasi ini mendapat banyak hujatan dan kritikan, Mengapa ? Ada 2 faktor keberatan teori transformasi dialektikal yang dialamatkan pada teori modernisasi. Keberatan pertama terletak pada asumsi atau tanggapan, yang mendasari teori ini. Keberatan kedua terletak pada permasalahan implementasi dan teori modernisasi itu sendiri. Keberatan pertama terkait dengan asumsi teori modernisasi yang menganggap evolusi perubahan masyarakat senantiasa mengikuti tahap-tahap yang pasti dan bersifat universal, bergerak dalam satu garis lurus, dan berlaku pada masyarakat kapan pun dan di mana pun.

Keberatan kedua terkait dengan permasalahan implementasi teori modernisasi itu sendiri dalam proses pembangunan. Dalam hubungan unsur-unsur modern dalam budaya maju Barat dipandang tak semuanya dapat sejalan-seiring dengan budaya masyarakat di negara berkembang. Tidak sejalanya unsur budaya Barat ini justru akan menimbulkan tersendatnya pembangunan apabila dipaksakan. Karena, penolakan bahkan perlawanan akan terjadi. Hal tersebut dapat dipastikan membuat tersendatnya upaya modernisasi itu sendiri. Oleh karena itu, jalan yang perlu diambil supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan adalah melalui modernisasi dialektikal atau upaya transformasi dialektikal.

DUMMY

## E. Konsepsi Pembangunan V: Upaya Mengeliminasi Ketergantungan

Ikatan ketergantungan itulah yang perlu diputus bila Negara sedang berkembang mau beranjak maju dan berkembang. Di sini, pembangunan dikonsepsikan sebagai upaya mengeliminasi

ketergantungan. Pembangunan dimaknai sebagai upaya membebaskan diri dari ketergantungan; upaya untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi maupun politik. Dalam proses pembangunan, pemaknaan konsepsi pembangunan ini dapat dikenakan untuk mengeliminasi ketergantungan masyarakat di berbagai tingkat. Dapat digunakan untuk mengeliminasi ketergantungan suatu satuan masyarakat di tingkat komunitas hingga ke tingkat satuan Negara, bahkan terhadap satuan gabungan Negara dalam suatu kawasan seperti ASEAN, dan sebagainya.

Program layanan PLS memberikan jawaban terhadap konsepsi pembangunan ke 5 termasuk amat gamblang bagi PLS. Dikatakan demikian, karena kehadiran program-program layanan PLS selama ini juga dialamatkan pada kaum tersingkir yang terpinggirkan, termasuk di dalamnya kaum tertindas yang tak berdaya. Tujuannya adalah untuk memberdayakan kaum tak berdaya (*empowerment of the powerless*); untuk membebaskan kaum lemah dan tak berdaya dari ketakberdayaannya. Untuk memberdayakan kaum tak berdaya tentu saja menghajatkan program layanan PLS yang berkarakter transformatif-emansipatif.

Perencanaan program beserta proses pembelajaran ala Freire menjadi amat relevan dan diperlukan. Dalam konteks ini, PLS perlu dipandang sebagai upaya pembebasan dan kekuatan "pelawan hegemoni" (*counter hegemonic force*). 26 Sehubungan dengan itu, pangkal tolak program pembelajaran PLS haruslah kental berdasarkan realitas sosial yang ada. Kurikulum berada di dunia nyata kehidupan sosial sehari-hari yang dihadapi warga belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran bukanlah untuk "isi otak", melainkan untuk "memeras otak" agar mampu bebas dari ketakberdayaan; tidak saja menjadi ajang saling berbagi pengalaman dan gagasan, tetapi juga menjadi ajang bertindak (berbuat) bersama-sama secara nyata untuk membebaskan diri dari ketakberdayaan.

DUMMY

## F. Konsepsi Pembangunan VI: Upaya Pembangunan Kapasitas Membangun

Upaya pembangunan kapasitas membangun ini seharusnya adalah bahwa masyarakat ikut andil juga secara langsung. Maksudnya tas dasar kelemahan yang disebutkan tadi, konsepsi pembangunan ke-6 ini menawarkan pemikiran bahwa hasil akhir atau *end product* pembangunan haruslah terletak pada terciptanya kesanggupan dan kapasitas masyarakat itu sendiri untuk memutuskan dan

mengimplementasikan program pembangunan yang menyangkut hajat hidup mereka. Mereka menjadi berkemampuan menolong dan membangun bagi dirinya sendiri secara terus menerus; berhenti berposisi sebagai pasien yang menantikan uluran tangan pemberi derma pembangunan, melainkan tampil sebagai pemegang otoritas yang berkemampuan memutuskan dan mengimplementasikan program pembangunan bagi diri mereka.

Di situlah letak konsepsi dasar dari pembangunan sebagai upaya pembangunan kapasitas membangun. Program PLS tidak hanya di tunjukan kepada individu, tetapi juga kepada kelompok, termasuk di dalamnya komunitas. Program pemberdayaan masyarakat, misalnya, sasaranya adalah kelompok, yaitu kelompok persekutuan hidup, yang lazim disebut "komunitas" Program pemberdayaan masyarakat tersebut, istilah lainya adalah pengembangan masyarakat (*community development*).

Gagasan dasarnya sebenarnya relatif sama dengan yang ditawarkan oleh konsepsi pengembangan ke 6 ini menggunakan istilah pembangunan kapasitas (*capacity building*) dan menekankan peningkatan kesanggupan dan kapasitas suatu masyarakat dalam mengambil keputusan dan mengiplementasikannya secara efektif (*a society exhibits development primaliry in effectively*). Sedangkan pada program PLS, menggunakan istilah pengembangan masyarakat supaya mereka mampu menolong dirinya sendiri (*help people to help themselves*). Karena munculnya program CD (*community development*) di picu oleh maraknya kegiatan pembangunan dalam masyarakat (*development in the community*) sesuai perang dunia 2; ada pembangunan jalan, jembatan, gedung sekolah, bendungan, dan sebagainya yang bersifat fisik; ada kegiatan pemberantasan buta huruf, pemberantasan penyakit menular, penyadaran kesadaran bernegara, dan sebagainya yang bersifat non fisik.

Pengembangan masyarakat (sekarang populer dengan sebutan pemberdayaan masyarakat). merupakan program pembelajaran terhadap suatu komunitas agar dapat menolong dirinya sendiri. Suatu proses pendidikan untuk memberdayakan suatu komunitas supaya mereka berkemampuan "berdiri di atas kaki sendiri" dalam menjawab permasalahan dan kebutuhan yang di hadapi. *Help people to do things for them*. Arti bebasnya adalah "Bantulah masyarakat supaya mereka dapat berbuat sesuatu bagi diri mereka. Konsepsi pembangunan ke 6 ini dimaknai sebagai pemendaharaan kepunyaan PLS sendiri. Tidak ada soal bagi PLS tentang bagaimana harus menyambut dan menjawab konsepsi pembangunan tersebut. Sebab, PLS telah sejak lama

DUMMY

menjawabnya melalui program nyata pembangunan masyarakat (*community development*).

## G. Konsepsi Pembangunan VII: Upaya Pembangunan Berkelanjutan

Akhir dasa warsa 1980-an berkembang perdebatan sengit di tingkat dunia dengan terkait dengan permasalahan kerusakan lingkungan fisik (alam) dimuka bumi. Terutama setelah terpublikasikannya laporan Komisi Brundtland (*Brundland's Commission)* tahun 1987 yang sarat dengan peringatan tentang dampak kerusakan lingkungan hidup dari pertumbuhan dan perubahan sosial ekonomi yang diusung pembangunan.Sehubung dengan itu, yang sengit diperdebatkan adalah soal "penyikapan" terhadap konsepsi pembangunan ke 1 ("Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi") dan konsepsi pembengunan ke 2 ("Upaya Peninhgkatan Kesejahteraan Hidup").

Disitulah letak esensi dari tawaran yang diajukan dalam konsep pembangunan ke 7 "Upaya Pembangunan Berkelanjutan". Ia memasukan unsur baru kedalam konsepsi pembangunanke 1 maupun konsepsi pembangunan ke 2. Ia memodifikasi kedua konsepsi pembangunan terdahulu itu dengan memasukan unsur "*juru selamat"* yangn bernama "Pembangunan Berkelanjutan" (*Sustainable Development)*. Tokoh sosiologi kenamaan masa kini Anthony Giddens meningkatkan akar penyebab.

Dalam pandangan tokoh ini, akar penyebab justru terletak pada "tanaman" kapitalisme dan industrialisme yang ditumbuha suburkan oleh negara-negara industru maju barat, dan kemudian secara ramai – ramai dicangkok dan ditanam di mana-mana , termasuk di dunia ke tiga. Gagasan ekonomi pasar dan pasar bebas bergema mendunia. Industrialisasi dan terlepas landas (*take off)* menuju negara industri menjadi mimpi yang juga mendunia.Dari sana lah kerusakan lingkungan alam menjadi tak terelakan; menjadi keniscayaan pikiran-pikiran agung nan mulia bagi kemasalahan semua orang sepanjang masa, termasuk generasi- generasi mendatang. Dengan begitu, politik menjadi sangat mungkin dan berwenang menjinakan segala macam keserakan dan kerakusan, apa pun bentuknya dan siapa pun pelakunya, termasuk yang dipertontonkan secara telanjang leh pelaku "hewan ekonomi buas" (kapitalisme dan industrialisme).

Politik yang kuat dan suci semacam itu oleh Giddens dinamai "politik berwatak sosialisme". Politik berwatak sosialisme semacam

DUMMY

itulah yang menurutnya dapat menjinakkan kapitalisme. Itulah Jalan Ke Tiga (*The Third Way*) yang ditawarkan Giddens untuk menyelamatkan bumi dan sekaligus umat manusia dari empat krisis besar dunia modern dewasa ini (yaitu kerusakan lingkungan hidup, ketimpangan, penindasan, dan kekerasan) yang diakibatkan watak Darwinisme sosial bawaan kapitalisme dan industrialisme.

Penambahan unsur "berkelanjutan" ke dalam konsepsi pembangunan sedikit banyak dapat menjadi tawaran (secara terencana) untuk mewujudkan mimpi indah tersebut di atas tadi. Mengimplementasikannya dalam praktik pembangunan memang tak semudah dibayangkan, karena menghajatkan perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku. Perubahan dimaksud bukankah soal mudah dan sederhana. Karena itu, pelaksanaanya juga tidak akan semudah yang dibayangkan. Yang jelas, dengan penambaan unsur "berkelanjutan" dalam konsepsi pembangunan mengharuskan wawasan lingkungan hidup menjadi bagian tak terpisahkan dalammemikirkan, merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembangunan. .

Jawabannya dapat dikembalikan kepada saratnya benturan dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia. Belum lagi bila dikaitkan dengan sinyal emens Giddens di muka tadi tentang tabiat "hewan ekonomi buas" bawaan kapitalisme dan industrialisme. Yang jelas, siapa pun yang kental berpikir profit dan komersial dalam melihat sesuatu, tentu tak akan seberapa peduli dengan konsepsi yang ditawarkan pembangunan berkelanjutan yang bagi mereka nilai "dolar" dari sesuatu dijadikan "panglima".

Pola pikir demikian akan terpancar dalam berbagai bentuk keserakahan dan kerakusan, termasuk menghabisi kekayaan hutan, laut, perut bumi dan sebagainya. Di sinilah diperlukan kebijakan 30 pembangunan, termasuk berbagai rupa regulasiyang benar-benar berwawasan lingkungan. Masyarakat luas juga perlu dibenahi wawasannya ke arahmengejar kemaslahan bagi semua. Yang hidup sekarang maupun generasigenerasi mendatang. Bagaimanakah rintangan semacam itu dijawab oleh program PLS? Jawabannya pada dasarnya relatif sama dengan apa yang telah diajukan ketika menjawab konsepsi pembangunan sebagai upaya modernisasi , karena sama-sama menghajatkan perubahan pola pikir, wawasan, nilai, sikap, dan perilaku.

Perbedaannya hanyalah pada arah perubahan yang dikehendaki. Upaya modernisasi menghendaki penguasaan Iptek dan sikap mental modern. Sedangkan konsepsi pembangunan berkelanjutan menghendaki berwawasan lingkungan dalam berpembangunan, apakah pembangunan tersebut untuk mengejar pertumbuhan ekonomi atau

DUMMY

untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Dalam hubungan ada yang namanya relatif khas, yang harus ditonjolkan pada progam layanan PLS untuk menunjang konsepsi pembangunan yang berkelanjutan.

Tanggung jawab sosial dan moral semua orang akan turut mengawal segenap kebijakan dan pelaksanaan pembangunan. Program PLS juga berguna untuk menyatupadukannya dengan pesan-pesan keagamaan. Karena agama apapun sarat dengan ajaran yang mengandung pesan-pesan moral yang sejalan dengan konsepsi pembangunan berkelanjutan. Gagasan yang diusung oleh konsepsi prmbangunan berkelanjutan relatif seiring dengan kandungan agama apapun. Dalam hubungan ini, kiranya patut di catat bahwa agama memiliki kekuatan terhadap sesuatu. Bahkan agama mampu membuat penganutnya takluk tanpa syarat.

Keluarbiasaan agama akan membantu dalam mengonsepsikan pembangunan, dengan cara mengedepankan landasan moral bahwa umat manusia berasal dari tuhan yang satu dan diciptakan dengan tujuan yang sama. Dengan adanya landasan moral seperti ini seharusnya umat manusia tidak patut untuk saling bermusuhan. Seharusnya segenap umat manusia harus saling tolong menolong sehingga akan terjadi tata kehidupan yang damai bershabat dan rukun. Konsepsi pembangunan yang bermuara ke arah guyub rukun, rasanya sangat di tunggu-tunggu di era globalisasi ini yang kian memperseru pertarungan di kalangan umat manusia ini.

Suatu momentum yang sebaiknya di gunakan untuk jajaran PLS untuk mewujudkan konsespsi pembangunan alternatif seoptimal mungkin. Konsepsi pembangunan berkelanjutan ala tuhan, sebuah konsepsi pembangunan alternatif yang dapat mencegah berlanjutnya kerusakan dan pertumpahan darah di muka bumi ini.

DUMMY

## H. Konsepsi Pembangunan VIII: Upaya Menjamin Keamanan Berkembang

Konsepsi pembangunan ke 8 ialah terjaminnya rasa aman setiap orang atas hak-hak pribadinya untuk hidup, tumbuh dan berkembang, berpenghasilan, berpendapat, berserikat, beragama, dan berekspresi. *Dalam pemikiran berbagai konsepsi pembangunan,* keamanan nasional masing-masing negara merupakan suatu prioritas puncak, tetapi bukan dengan jalan memperkuat persenjataan dan kekuatan militer, melainkan semua negara secara sukarela meminimalkan

kekuatan persenjataan dan militernya sehingga tak akan ada negara yang merasa terancam keamanan nasionalnya.

Dengan begitu, suatu negara dapat memanfaatkan sumberdaya yang tersedia dengan baik untuk tujuan perbaikan ekonomi dan sosial. Para peneliti sosial telah berusaha mengaitkan analisis dan kerangka konseptual ke dalam kajian pembangunan. Tradisi mereka memunculkan konsepsi pembangunan ke 8 ini. Di sini, konsep keamanan mengalami pergeseran dari keamanan negara dan bangsa menjadi keamanan rakyat. Makna keamanan dipandang sangat utama dan sangat dibutuhkan. Dengan adanya rasa aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari hidup menjadi tenteram. Dengan adanya keamanan, masing-masing orang bisa menentukan pilihan terbaik bagi dirinya, terkait dengan pekerjaan, karier, pendidikan, hobi, jodoh, agama, maupun gaya hidup.

Masing-masing orang tak lagi terusik dengan etnis, gender, agama, golongan, dan asal usul yang berbeda. Artinya, tak ada lagi diskriminasi yang berarti, terdapat jaminan keamanan bagi semua orang tanpa pandang bulu. Deskriminasi kaum tersingkir "tertindas" seakan takberdaya yang tersingkir akibat dari segi etnis, budaya, agama, asal usul, gender dan tempat dia tinggal dan lain-lain. Maka di sinilah tugas PLS untuk pembebasan penindasan kaum tersingkir dengan cara memberikan mereka kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri dengan aman dan tentram, agar terciptanya kehidupan masyarakat yang sejahtera tanpa penindasan.

DUMMY

## I. Konsepsi Pembangunan IX: Upaya Pembangunan Sebagai Sejarah

Konsepsi pembangunan ke 9 ini menempatkan upaya pembangunan sebagai sejarah (*development as a history*). Sejarah masyarakat dengan kekhasanya masing masing dan merupakan hasil pemikiran kalangan ahli antropologi sosial modern. Adanya dalil bahwa semua budaya adalah sama maka tidak ada budaya yang lebih unggul dari budaya lainya ,tidak ada budaya yang lebih baik dari budaya lainya. Budaya yang baik ialah berdasarkan ukuranya sendiri, dan tak mungkin dinilai berdasarkan ukuran atau sudut pandang budaya yang lain.

Budaya merupakan hasil belajar dan hasil saling berbagi pengalaman serta gagasan dalam suatu kelompok masyarakat. Diciptakan,dipelihara,diwariskan dan dikembangkan secara terus menerus dari generasi ke generasi untuk membentuk "kepribadian" suatu masyarakat. Tiada masyarakat tanpa budaya ,dan tiada budaya

tanpa masyarakat yang menciptakan, mewariskan, dan mengembangkanya. Berbeda dengan hewan, kita merupakan suatu keharusan tak terelakan bagi spesies manusia untuk bermasyarakat dan sekaligus berbudaya. Kerena hewan keseluruhan hidupnya berdasarkan naluri. Jika manusia lain masyarakat dan lain kurun waktu beda cara hidupnya kerena budaya. Cara hidup buatan manusia itulah yang disebut budaya, karena manusia tak dilengkapi naluri yang lengkap untuk mengatur keseluruhan cara hidupnya.

Makna pembangunan sebagai sejarah ialah manusia dituntut untuk secara terus menerus, mewariskan, dan mengembangkan budaya. Setiap masyarakat menciptakan sejarahnya sendiri dari generasi kegenerasi. Penciptaan sejarah yang mereka lakukan secara berkelanjutan dari generasi kegenerasi itulah yang membuat masyarakat bersangkutan tetap bertahan hidup dan beradaptasi dengan tantangan sekelilingnya dari masa kemasa. Oleh sebab itu, tidak ada pihak luar (dari masyarakat lain) yang berhak mendiktekan yang dianggap "positif, bauk, ideal" kepada masyarakat yang nota bene memiliki budaya tersendiri.Alasannya sangat jelas. budaya merupakan memori kolektif ("ingatan kolektif") tempat tersimpannya kesadaran kolektif masyarakat bersangkutan. Kurang lebih begitulah jalan pikiran yang melandasi kehadiran konsepsi pembangunan ke 9 ini ("pembangunan sebagai sejarah"). Dalam konsepsi pembangunan ini, prakarsa pembangunan haruslah datang dari dalam diri masing-masing masyarakat yang melakukan pembangunan itu sendiri (*development from within).* Dengan begitu, masing-masing masyarakat membangun sejarah dan masa depan yang mereka ideal kan sehingga tercipta perubahan dan kontiunitas: bukan perubahan tanpa kontiunitas yang mampu membuat suatu masyarakat menjadi "linglung" atau bahkan "kehilangan ingatan", dan ber kepribadian "berantakan". Pemberian dorongan dan motivasi (selaku katalisastor) juga merupakan juga merupakan peran penting yang 34 dapat dimainkan setiap agen pembangunan yang bertugas mendampingi masyarakat dalam proses pembangunan. Dunia PLS malah sudah sepatutnya merasa riang, karena ternyata konsepsi pembangunan ke 9 ini dan sejumlah konsepsi pembangunan yang lain, tak ubahnya hidangan makanan yang tinggal disantap, tak perlu pusing-pusing memikirkan bagaimana mengolah dan memasaknya, yaitu menekankan pembangunan dari dalam (*development from within*), berbasis modal sosial dan budaya setempat, agen pembangunan lebih berperan sebagai pendamping masyarakat (bukan pemberi "derma" pembangunan), dan melimpahkan kepercayaan kepada masyarakat itu sendiri untuk menjadi subyek sejarah bagi diri mereka (bukan pihak lain yang membuat sejarah untuk mereka).

DUMMY

Program pembelajaran PLS yang dialamatkan untuk tujuan pengembangan masyarakat yang tergolong relevan digunakan untuk pengimplementasian (setidaknya) di empat konsepsi pembangunan yang dibicarakan di bukuiniyaitu, 1) Pembangunan Sebagai Upaya Transformasi Dialektikal, 2) Pembangunan Sebagai Upaya Mengeliminasi Ketergantungan, 3) Pembangunan Sebagai Upaya Menjamin Keamanan Berkembang, dan 4) Pembangunan Sebagai Sejarah. Dalam konsepsi pembangunan ke 9 ini, memang terdapati susubstansial yang patut di pedulikan.Syukur-syukur dapat menemukan nilai sentral (*the core value*) yang memiliki "daya tarik" (grafitasi) dahsyat dan menggetarkan jiwa akibat kilau-kemilaunya. Isu substansial tersebut tak terkandung dalam konsepsi-konsepsi pembangunan yang lain, meskipun sama-sama mengarah keupaya memberdayakan masyarakat sebagai suatu entitas. Hal tersebut tergambar gambling ketika membincangkan masing-masing konsepsi pembangunan di bagian-bagian terdahulu. Itu mudah dimengerti, karena usaha pembangunan, apa pun konsepsinya, tak akan bisa lepas dari permasalahan sumberdaya manusia (*human resource*) beserta upaya pengembangannya. Itu berarti, pendidikan selamanya merepresentasikan cita-cita agung dan luhur yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat.

DUMMY

**CATATAN**

DUMMY

# Bagian 10

# TAHAPAN PEMBANGUNAN BERBASIS MASYARAKAT

## A. Tahapan Pembangunan Berbasis Masyarakat

Pembangunan berbaasis masyarakat dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan yang terencana. Wilson (dalam Theresia, dkk, 2014) mengemukakn bahwaperubahan terencana merupakan suatu siklus kegiatan. Siklus pembangunan berbasis masyarakat menurut Wilson dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.




DUMMY

Gambar 14. Siklus Pembangunan Berbasis Masyarakat Wilson (dalam Theresia, dkk, 2014)

Siklus yang digambarkan di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki merupakan titik awal perlunya pembanguna berbasis masyarakat. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki, maka upaya pembangunan berbasis masyarakat yang

dilakukan tidak adakan memperoleh perhatian, simpati, atau partisipasi masyarakat.

2. Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengembil keputusan mengikuti pembangunan berbasis masyarakat demi terwujudkan perubahan dan perbaikan yang diharapkan.
3. Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.
4. Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya.
5. Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pembangunan berbasis masyarakat, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan.
6. Peningkatan efektivitas dan efesiensi kegiatan pembangunan berbasis masyarakat.
7. Peningkatan kompetensi untuk melakuka perubahan melalui kegiatan pembangunan berbasis masyarakat baru.

Kemudian Lippit (dalam Theresia, dkk, 2014) menjelaskan perubahan yang terencana
ada 7 (tujuh) tahapan kegiatan pokok, sebagai berikut.

a. Penyadaran, yakni kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang "keberadaannya", baik keberadaannya sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Proses penyadaran tersebut menurut Freire, 1976 (dalam Theresia, dkk, 2014) sebagai tugas utama dari setiap kegiatan pendidikan termasuk di dalamnya penyuluhan.
b. Menunjukkan adanya masalah, yaitu kondisi yang tidak diinginkan yang kaitannya dengan: keadaan sumberdaya (alam, manusia, sarana-prasarana, kelembagaan, budaya, dan aksebilitas) lingkungan fisik/teknis, sosial budaya dan politis. Termasuk dalam upaya menunjukkan masalah tersebut, adalah faktor-faktor penyebab terjadinya masalah, terutama yang menyangkut kelemahan internal dan ancaman eksternal.
c. Membantu pemecahan masalah, sejak analisis akar-masalah, analisis alternatif pemecahan masalah, serta pilihan alternatif pemecahan terbaik yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi

DUMMY

internal (kekuatan, kelemahan) mauoun kondisi eksternal (peluang dan ancaman) yang dihadapi.

d. Menunjukkan pentingnya perubahan, yang sedang dan akan terjadi di lingkungannya, biak lingkungan organisasi dan masyarakat (lokal, nasional, regional, dan global). Karena kondisi lingkungan (internal dan eksternal) terus mengalami perubahan yang semakin cepat, ma masyarakat juga harus disiapkan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut melalui kegiatan"perubahan yang terencana".
e. Melakukan pengujian dan demonstrasi, sebagai bagian dan implementasi perubahan terencana yang berhasil dirumuskan. Kegiatan uji coba dan demonstrasi ini sangat diperlukan, karena tidak semua inovasi selalu cocok (secara: teknis, ekonomis, sosial-budaya, dan politik/kebijakan) dengan kondisi masyarakatnya. Disamping itu, uji coba juga diperlukan untuk memperoleh gambaran tentang beragam alrenatif yang paling "bermanfaat" dengan resiko atau korbanan yang terkecil.
f. Memproduksi dan publikasi informasi, baik yang berasal dari "luar (penelitian, kebijakan, produsen/pelaku bisnis, dan lain-lain) maupun yang berasal dari dalam (pengalaman, indigeneous technology, maupun kearifan tradisional dan nilai-nilai adat yang lain). Sesuai dengan perkembangan teknologi, produk, dan media publikasi yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik (calon) penerima manfaat penyuluhan.
g. Melaksanakan Pembangunan Berbasis Masyarakat, yaitu pemberian kesempatan kepada kelompok lapisan bawah (*grassroots*) untuk bersuara dan menetukan sendiri pilihan-pilihannya (voice and choice) kaitannya dengan: aksebilitas informasi, keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan serta partisipasi dalam keseluruhan proses pembangunan, bertanggung-gugar (akuntabilitas publik), dan penguatan kapasitas lokal.

Sedangkan Delivery, 2004 (dlam Theresia, dkk, 2014) menawarkan tahapan-tahapan kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat. Masing-masing tahapan dapat deiraikan sebagai berikut.

1. Tahap pertama: Seleksi lokasi
2. Tahap kedua: Sosialisasi pembangunan berbasis masyarakat
3. Tahap ketiga: Proses pembangunan berbasis masyarakat, meliputi:
   a. Kajian keadaan pedesaan partisipatif.
   b. Pembangunan berbasis kelompok

DUMMY

c. Penyusunan rencan dan pelaksanaan kegiatan
d. Onitoring dan evaluasi partisipatif
4. Tahap keempat: Pemandirian masyarakat.

**1. Tahap: Seleksi Lokasi**

Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pembangunan berbasis masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan.

**2. Tahap: Sosialisasi Pembangunan Berbasis Masyarakat**

Sosialisasi, merupayakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang telah direncanakan. Proses sosialisasi menjadi sangat penting, karena akan menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi (berperan dan terlibat) dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikomunikasikan.

**3. Tahap: Proses Pembangunan Berbasis Masyarakat**

Hakikat pembangunan berbasis masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

a. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaanya, baik potensi maupun permasalahannya. Pada tahap ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan.
b. Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian meliputi:
   - Memprioritaskan alternatif masalah yang terbaik
   - Identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik
   - Identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk pemecahan amsalah.
   - Pembangunan berbasis rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya.
c. Menerapkan rencana kegiatan kelompok
   Rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitas dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang

DUMMY

konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah, pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.

d. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (participatory monitoring and evaluation/PME) PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pembangunan berbasis masyarakat agar prosesnya berjalan dengan tujuannya. Participatory Monitoring and Evalauation (PME) merupakan proses penilaian, pengkajian, dan pemantauan kegiatan, baik prosesnya (pelaksanaan) maupun hasil dan dampaknya agar dapat disusun proses perbaikan kalau diperlukan.

**4. Tahap: Pemandirian Masyarakat**

Prinsip pembangunan berbasis masyarakat bertujuan untuk memandirikan dan meningkatkan taraf hidup warga, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelelola sendiri kegaiatannya.

Tahapan-tahapan kegiatan pembangunan berbasis masyarakat sebagai teah dikemukana tersebut, tahapan kegiatan pembangunan berbasis masyarakat menurut Mardikanto, 2010) mengemukakan tahapan-tahapan dapat dibagi menjadi beberapa tahap, yakni:

a. Penetapan dan pengenalana wilayah kerja.
   Sebelum melakukan kegiatan, penetapan wilayah kerja perlu memperoleh kesepakatan antara fasilitator, aparat pemerintah setem-pat, perwakilan masyarakat setempat, dan pemangku kepentingan yang lain (pelaku bisnis, tokoh masyarakat, aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat, perguruan tinggi atau akademisi, dan lain-lain). Hal ini untuk menghdindari gesekan atau konflik kepentingan antar semua pemangku kepentingan, tetapi juga untuk pembangunan sinergi dan memperoleh dukungan berupa partisipasi dari seluruh pemangku kepentingan, demi keberhasilan program dn kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang akan dilakukan.
b. Sosialisasi Kegiatan, hal ini berupaya untuk mengkomunikasikan rencana kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang akan dilakukan di wilayah tersebut.
   Dalam sosialisasi, perlu juga dikemukakan tentang pihak-pihak terkait yang akan diminta partisipasi/keterlibatnnya, pembagian peran yang diharapkan, pendekatan, strategi serta langkah-langkah yang akan dilakukan.

DUMMY

c. Penyadaran Masyarakat
   Dalam hal ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tenatng keberadaannya baik sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial budaya, ekonomi, dan politik.
   Termasuk dalam penyadaran, adalah: (1) Bersama-sama masyarakat melakukan analisis keadaan yang menyangkut potensi dan masalah, serta analisis faktor-faktor penyebab terjadinya masalah yang menyangkut kelemahan internal dan ancaman eksternalnya; (2) Melakukan analisis akar masalah, analisis alternatif pemecahan masalah, serta pilihan alternatif pemecahan terbaik yang dapat dilakukan; (3) Menunjukkan pentingnya perubahan untuk memperbaiki keadaanya termasuk merumuskan prioritas perubahan, tahapan perubahan, cara melakukan dan mencapai perubahan, sumberdaya yang diperlukan, maupun peran bantuan (modal, teknologi, manajemen kelembagaan, dan lain-lain) yang diperlukan.
d. Pengornisasian Masyarakat
   Pengorganisasian masyarakat ini penting dilakukan, karena untuk melaskanakan perubahan guna memecahkan masalah dan atau memperbaiki keadaan seringkali tidak dapat dilakukan secara individual, tetapi memelukan pengorganisasian masyarakat. Termasuk dalam pengorganisasian masyarakat adalah: pembagian peran, dan pengembangan jejaring kemitraan.
e. Pelaksanaan kegiatan.
   Pelakasanaan kegiatan terdiri dari: (1) Berbagai pelatihan untuk menambah dan atau memperbaiki pengetahuan teknis, keterampilan manajerial serta perubahan sikap/wawasan; (2) Pembangunan berbasis kegiatan, utamanya yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan (*income generating*) serta perlindungan, pelestarian dan perbaikan/rehabilitasi sumberdaya alam, maupun pembangunan berbasis efektivitas kelembagaan.
f. Adavokasi Kebijakan.
   Semua upaya pembangunan berbasis masyarakat (peningkatan pendapatan, penguatan posisi tawar, dan lain-lain) memerlukan dukungan kebijakan yang berpihak kepda kepentingan masyarakat. Kegiatan advokasi ini diperlukan untuk memperoleh dukungan politik dan legitimasi dari elit masyarakat (aparat pemerintah, pelaku bisnis, tokoh masyarakat, aktivis LSM, akademisi, dan lain-lain).

DUMMY

g. Politisasi

Politisasi artinya terus menerus memelihara dan meningkatkan posisi tawar melalui kegiatan politik praktis. Hal ini diperlukan untuk memperoleh dan melestarikan legitimasi dan keberlanjutan kebijakan yang ingin dicapai melalui pembangunan berbasis masyarakat. Politisasi (Theresia, dkk, 2014) dilakukan melalui berbagai cara, yakni:

1. Menanamkan "virus" atau kader-kader perubahan yang memiliki komitmen untuk mendukung pembangunan berbasis masyarakat ke dalam jajaran birokrasi, politisi, pelaku bisnis, dan lain-lain.
2. Melakukan "pressure" melalui media masa, forum ilmiah, dan pembanguna berbasis "kelompok penekan" (*pressure group*).
3. Melakukan kegiatan aksi nyata melalui kelompok kecil, yang menunjukkan manfaat pembangunan berbasis masyarakat yang ditawarkan.

## B. Metode Pembangunan Berbasis Masyarakat

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berpikir, menyusun gagasan, yang beraturan, berarah, dan berhubungan yang terpaut (relevan) dengan maksud dan tujuan. Secara ringkas metodologi ialah suatu sistem berbuat, oleh karena itu metodologi merupakan seperangkat unsur yang membentuk satu kesatuan (Subeko dan Supriyanto, 2004).

Suatu hal yang harus diperhatikan oleh setiap fasilitator sebelum menerapkan suatu metode pembangunan berbsis masyarakat adalah fasilitator perlu memahami "prinsip-prinsip" metode pembangunan berbasis masyarakat yang dapat dijadikannya sebagai landasan untuk memilih metode yang tepat.

Suzuki (dalam Theresia, dkk, 2014) menjelaskan adanya beberapa prinsip metode pembangunan berbasis masyarakat meliputi:

a. Pembangunan Berbasis untuk Berpikir Kreatif

Pembangunan berbaasis masyarakat harus mampu dengan upayanya sedniri mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, serta mampu mengembangkan kreativitasnya untuk memanfaatkan setiap potensi dan peluang yang diketahuinya untuk terus menrus dapat memerbaiki mutu hidupnya. Oleh karena itu seorang fasilitator harus mampu memilih metode yang sejauh mungkin dapat mengembangkan daya nalar dan kreativitas masyarakat penerima manfaatnya.

DUMMY

b. Tempat Kegiatan
   Kegiatan pembangunan berbasis masyarakat sebaiknya dilaksanakan dengan menerapkan metode–metode yang dapat dilaksanakan di lingkungan pekerjaan (kegiatan) penerima manfaatnya.
c. Setiap Individu terkait dengan Lingkungan Sosialnya.
   Sebagai maklhluk sosial, setiap individu akan selalu berprilaku sesuai dengan kondisi lingkungan sosialnya, atau setidak-tidaknya akan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan perilaku orang-orang disekitarnya. Karena itu, kegiatan pembangunan berbasis masyarakat akan lebih efesien jika diterapkan hanya kepada beberapa warga masyarakat, terutama yang diakui oleh lingkungannya sebagai "panutan" yang baik.
d. Membangun Hubungan yang Akrab
   Kegiatan pembangunan berbasisi masyarakat adalah upaya mengubah perilaku orang lain secara persuasif dengan menerapkan sistem pendidikan. Adanya hubungan pribadi yang akrab antara fasilitator dengan penerima manfaatnya, akan merupakan syarat yang harus dipenuhi, setidak-tidaknya akan memperlancar kegiatan pembangunan itu sendiri. Keakraban hubungan antara fasilitator dengan penerima manfaat ini menjadi sangat penting, karena dengan kekaraban itu akan tercipta suatu keterbukaan mengemukakan masalah dan menyampaikan pendapat.
e. Memberikan Sesuatu untuk Terjadinya Perubahan

Kegiatan pembangunan berbasis msyarakat adalah upaya untuk mengubah prilaku penerima manfaat, baik pengetahuannya, sikapnya, dan keterampilannya. Dengan demikian, metode yang diterapkan harus mampu merangsang penerima manfaat untuk selalu siap (dalam arti sikap dan pikiran) dan dengan suka hati atas kesadaran ataupun pertimbangan nalarnya sedniri melakukan perubahan-perubahan demi perbaikan mutu hidupnya sendiri, keluarganya, dan masyarakatnya.

DUMMY

## C. Ragam Metode Pembangunan Berbasis Masyarakat

Dalam praktik pembangunan berbasis masyarakat, terapat beragam metode, sebagai berikut pada tabel di bawah ini.

**Tabel Ragam Metode Pembangunan Berbasis Masyarakat**

| No | Kelompok Metode | Ragam Metode | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | Tatap-Muka | - Percakapan, dialog, anjangsana, anjang karya<br>- Pertemuan, ceramah, diksusi, FGD, RRA, PRA, PLA, sekolah lapang, pelatihan, pameran | Individual<br>Kelompok<br>Massal |
| 2. | Percakapan tak-langsung | Telepon, T, Radio, Teleconfrence | Individual Kelompok |
| 3. | Demonstrasi | Demonstrasi cara, Demonstrasi hasil, Demonstrasi Cara dan hasil | Kelompok |
| 4. | Barang Cetakan | Foto, pamflet, leaflet, folder, brosur, poster, baliho, dll. | |
| 5. | Media-massa | Surat kabar, tabloid, Majalah, Radio, Tape-Recorder<br>T, VCD, DVD<br>Multi-Media | Media Cetak<br>Media Lisan<br>Media Terproyeksi |
| 6. | Kampanye | Gabungan dari semua metode di atas | |

Sumber: Mardikantor (dalam Theresia, 2014)

DUMMY

Selain metode-metode tersebut, pada perkembangan terakhir banyak diterapkan baragam metode pembangunan berbasis masyarakat "partisipatif", berupa:

a. Pembinaan Sumber Daya Manusia
   Dalam menjangkau masyarakat secara seluas dilakukan pembinaan sumber daya
   Manusia seperti pembinaan kelompok dan kader lokal, meliputi:

a. Pembinaan melalui kelompok mempunyai beberapa kelebihan antara lain: (1) mempermudah pengorganisasian; (2) memperlancar pencapaian tujuan bersam; (3) meningkatkan kerjasam dan gotong royong
b. Pembinaan kader lokal diharapkan membentuk seseorang menjadi motivator, fasilitator, dan katalisatator bagi masyarakat sendiri sehingga berkelanjutan kegiatan diharapkan dapat lebih terjamin.

## D. Tahapan dan Metode Pembangunan Berbasis Masyarakat

Menurut Widyaastuti (dalam Theresia, dkk, 2014) mengemukakan bahwa masyarakat memiliki karakteristiknya masing-masing. Untuk itu beberapa metode pembangunan berbasis masyarakat sesuai dengan tahapan kegiatannya, meliputi:

**1. Penetapan dan Pengenalan Wilayah Kerja**

Dilakukan melalui: (1) survei mandiri (*community self-survey*) atau Survei Mawas Diri (SMD), (2) Penilaian Keadaan (Participatory Rural Appraisal/PRA, dan (3) Analisis dan Pemetaan Sosial.

a. Survei Mandiri (Comuunity Self Survey/CSS) atau Survei Mawas Diri (SMD) pada hakekatnya merupakan kegiatan survei yang dilakukan sendiri oleh masyarakat. Artinya, praktik pelaksanaannya tidak berbeda dengan Baseline Survei, yang berbeda adalah pelakunya, yaitu dilakukan oleh warga masyarakat yang bersangkutan sendiri. Praktik survei ini seringkali masih memerlukan pendampingan dari fasilitator sebagai narasumbernya. CSS atau SMD bertujuan mengajak peserta untuk mengumpulkan data dan menilai sendiri kedaan mereka, meliputi:
   1) Keadaan sosial ekonomi rumah tangga (pendidikan, kesehatan, kelompok acuan, kelompok penekan, dan lain-lain).
   2) Masalah-masalah atau faktor penyenb/penentu masalah
   3) Peluang-peluang untuk memperbaiki keadaan masyarakat (ragam kegiatan, pelaku, sarana/prasarana pendukung, sumber pembiayaan, kebijakan,
      penggerak kegiatan, dan lain-lain)
   4) Pilihan kegiatan yang dapat dilakukan.
   5) Lainnya.

DUMMY

Melalui SMD seperti ini, selain masyarakat akan menyadarkan keadaan mereka sendiri, juga dimaskudkan untuk memperoleh dukungan dari penentu kebijakan dan elit masyarakat di tingkat lokal (Kepala Desa, Tokoh Adat, Rohaniawan, Cerdi pandai, politisi, pelaku usaha, LSM , dan lain-lain.

b. Penilaian Keadaan (Partipatory Rural Appraisal/PRA)
Teknik ini merupakan perbaikan dari Rapid Rural Appraisal (RRA), Bedanya, jika RRA lebih menguatamakan peran "orang luar" dalam perencanaan dan pelaksanan kegiatan, dalam PRA dilakukan secara partisipatif, yang lebih mengutamakan peran masyarakat, sedang pihak luar hanya sebagai fasilitator atau narasumbernya. PRA merupakana metode penilaian keadaan secara partisipatif, yang dilakukan pada yahapan awal perencanaan kegiatan. Melalui PRA dilakukan kegiatan-kegiatan:
1) pemetaan wilayah dan kegiatan yang terkait dengan topik penilaian keadaan; (b) Analisis keadaan berupa:
   a) Keadaan masa lalu, sekarang, dan kcendrungan dimasa depan;
   b) Identifikasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dan alas an-alasan atau penyebabnya;
   c) Identidikasi (akar) maslah dan alternative pemecahan masalah; )
   d) Kekuatan, Kelemhana, Peluang, dan Ancaman atau analisis strength, weakness, strength, opurtunity, and thearet (SWOT) terhadap semua alternatif pemecahan masalah
2) Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak atau dapat dihandalkan (dapat dilaksanakan, efesien, dan diterima oleh sistem sosialnya).
3) Rincian tentang stakeholdernya dan peran yang diharapkan dari para pihak, serta jumlah sumber-sumber pembiayaan yang dapat diharapkan untuk melaksanakan program/kegia-tan yang akan diusul-kan/direkomendasian.
4) Analisis situasi, disampaikan dalam bentuk narasi, matrik, dan peta situasi.
5) Dalam hal penarikan kesimpulan, dapat dinyatakan dalam bentuk Narasi Analisis Situasi, yaitu uraian lengkap tentang hal-hal yang diamati, perkembangan keadaan, dan penyebabnya. Narasi tersebut, disampaikan dalam bentuk pernyataan kualitatif dan kuantitatif. Contoh Tabel Matrik Analisis Situasi Dalam Participatory Rural Appraisal (PRA).

DUMMY

| Obyek yang Diamati | Perubahan-Perubahan | | | Penyebab |
|---|---|---|---|---|
| | 10 Tahun yang lalu | Sekarang | 10 Tahun Mendatang | |
| Keadaan Sumber daya Alam | | | | |
| Kondisi Sumber Daya Manusia | | | | |
| Keadaan Sarana/Prasarana | | | | |
| Kondisi Kelembagaan | | | | |

Gambar: Peta Situasi (Sumber, Thederia, dkk, 2014)

DUMMY

6) Analisis Masalah
Sebelum merumuskan rekomendasi, perlu dilakukan analisi masalah berdasarkan kesimpulan-kesimpualn yang dihasilkan. Secara konseptual masalah diartikan sebagai "penyebab" terjadinya keadaan yang tidak diinginkan. Tentang hal ini, sering terjadi kerancuan, antara "gejala" dan "masalah". Sebab, yang nampak dipermukaan seringkali hanyalah "gejala-" sedang masalahnya terpendam di bawah permukaan. Hal ini dapat diliha pada gambar di bawah ini.

c. Analisis dan Pemetaan Sosial

Analisis dan Pemetaan Sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukenali kondisi sosial budaya masyarakat lokal atau disebut juga kegiatan orientasi sosial dan wilayah. Kegiatan ini merupakan bagian sosialisasi awal,

dilakuan setelah dan atau bersamaan dengan kegiatan kunjungan informal ke kelompok-kelompok strategis di tingkat desa/kelurahan (lobby kelompok strategis) serta sebelum kegiatan koordinasi persiapan sosialisasi.

Kondisi sosial budaya yang perlu ditemukenali dan atau perlu diorientasi adalah mencakup beberapa kondisi sebagai berikut:

a. Nilai-nilai apakah yang dianut oleh masyarakat secara dominan, yang mampu menggerakaan masyarakat.
b. Kekuatan-kekuatan sosial apakah yang mampu mendatangkan perubahan-perubahan sehingga masyarakat dapat berubah dari dalam diri mereka sendiri.
c. Seperti apa karakter dan karakteristik masyarakat, khususnya dalam menyikapi intervensi sosial.
d. Seperti apakah pola informasi, komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat, baik penyebar informasi maupun dalam kerangka pembelajaran.
e. Media-media seperti apakah dan sumber belajar apakah yang digunakan dan diyakini masyarakat sebagai sarana informasi dan pembelajaran.
f. Kekuatan-kekuatan sosial yang dominan di dalam kerangka perubahan sosial.
g. Faktor-faktor lingkungan apakah yang berpengaruh terhadap sikap dan prilaku masyarakat.

DUMMY

Pemetaan sosial, dalam praktik, bertujuan sebagai langkah awal pengenalan lokasi sasaran program dan pemahaman fasilitator terhadap kondisi masyarakat sasaran program: (a) untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat sasaran program; (b) sebagai sosialisasi kegiatan,

Menurut Theresia, dkk 92014) melalui pemetaan sosial diharapkan menghasilkan data dan informasi tentang:

1) Data demografi: jumlah penduduk, komposisi penduduk menurut usia, gender, mata pencaharian, agama, pendidikan, dan lain-lain.
2) Data Goegrafi: topografi, letak lokasi ditinjau dari aspek geografis, aksesbilits lokasi, pengaruh lingkungan geografis terhadap kondisi sosial masyarakat, dan lain-lain.
3) Data psikografi: nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut, mitos, kebiasaan-kebiasaa, adat istiadat, karakteristik masyarakat, pola hubungan sosial yang ada, motif yang menggerakkan tindakan masyarakat, pengalaman-pengalaman masyarakat terutama terkait dengan mitigasi bencana, pandangan, sikap, dan prilaku terhadap

intervensi luar, kekuatan sosial yang paling berpengaruh, dan lain-lain.

4) Jejaring komunikasi: media yang dikenal dan digunakan, bahasa, kemampuan baca tulis, orang yang dipercaya, informasi yang biasa dicari, tempat memperoleh informasi.

Karena itu, obyek yang dipetakan dalam kegiatan pemetaan sosial, meliputi: (a) tingkat aksesibilitas lokasi desa/kelurahan; (b) Letak lokasi Desa/Kelurahan dari aspek geografis; (c) Saran informasi yang dimiliki masyarakat; (d) Penyebaran atau konsentrasi masyarakat miskin.; (e) Kelompok-kelompok sosial, termasuk di dalamnya kelompok perempuan dan kelompok-kelompok rentan (janda, lansia, difabel, dan anak-anak); (f) Kegiatan kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat; (g) Hubungan sosial antar kelompok (relasi-relasi sosial); (h) Golongan masyarakat menurut agama, aliran kepercayaan, aliran politik, kepentingan, profesi, dan lain-lain; (i) Jenis-jenis profesi di kalangan masyarakat; (j) Tingkat mobilitas penduduk (baik mobilitas vertikal maupun mobilitas horizontal); (k) Tata cara pemeaan sosial (Orientasi sosial dan wilayah); (l) Media-media informasi dan komunikasi yang digunakan masyarakat, termasuk media-media komunitas; (m) Tanggapan masyarakat terhadap program-program yang diluncurkan pemerintah atau non pemerintah; (n) Keterlibatan masyarakat dalam program-program yang diluncurkan pemerintah atau non pemerintah; (o) Pemeliharaan terhadap hasil-hasil program yang pernah diluncurkan pemerintah atau non pemerintah; (p) Forum yang biasa digunakan masyarakat untuk mmenyikapi intervensi sosial; (q) Kebiasaan-kebiassan masyarakat dalam pengambilan keputusan; (r) Cara-cara masyarakat menanggulangi masalah-masalah lingkungan fisik, masalah-masalah sosial, budaya dan ekonomi masyarakat; (s) Cara dan kebiasaan masyarakat mengantisipasi dan mengangulangi bencana; (t) Cakupan kondisi sosial budaya pang perlu ditemukenali:

- Nilai-Nilai apakah yang dianut oleh masyarakat secara dominan, yang mampu menggerakkan masyarakat.
- Kekuatan-kekuatan sosial apakah yang mampu mendatangkan perubahan-perubahan sehingga masyarakat dapat berubah dari dalam diri mereka sendiri.
- Seperti apa karakter dan karekteristik masyarakat khsusunya dalam menyikapi intervensi sosial.
- Seperti apakah pola informasi, komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat, baik penyebaran informasi maupun dalam kerangka pembelajaran.

DUMMY

- Media-media seperti apakah dan sumber belajar apakah yang diginakan dan diyakini masyarakat sebagai sarana informasi dan pembelajaran.
- Kekuatan-kekuatan sosial yang dominan di dalam kerangka perubahan sosial.
- Faktor-faktor lingkungan apakah yang berpengarug terhadap sikap dan perilaku masyarakat.

Proses ini meliputi:
(1) Persiapan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melakukan pertemuan awal dan teknis pelaksanaannya.
(2) Persiapan penyelenggaraan pertemuan.
(3) Pelaksanaan kajian dan penilaian keadaan.
(4) Pembahasan hasil dan penyusunan rencan tindak lanjut.

**2. Sosialisasi Kegiatan**

Metode sosialisasi kegiatan, biasanya dapat dilakukan melalui komunikasi antar-pribadi (percakapan, kunjungan, pertemuan, diskusi, FGD, dan lain-lain) maupun komunikasi dengan menggunakan media massa (catak, gambar, atau multi media) atau penggunaan forum media (yang menggabungkan antar media massa dan media antar pribadi).

**3. Penyadaran masyarakat**

Proses penyadaran masyarakat, seringkali sulit dibedakan dengan kegiatan sosialisasi, karena kedua kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang kegiatan pembangunan yang akan dilakukan. Karena itu, metode yang digunakan dalam proses penyadaran juga tidak berbeda dengan yang dilakukan pada proses sosialisasi.

Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perubahan, serta menumbuhkembangkan keyakinan masyarakat terhadap keberhasilan upaya-upaya perubahan yang akan dilakukan melalui pembangunan berbasis masyarakat, seringkali diterapkan metode untuk menumbuhkembangkan motivasi atau *Achievement Motivation Training* (AMT), yaitu latihan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang memperhatikan 3 (tiga) aspek domain, yaitu: *achievcment, power*, dan *psikomotorik*.

**4. Pengorganisasian Masyarakat**

Istilah pengorganisasian masyarakat (CO) diciptakan oleh pekerja sosial Amerika pada tahun 1800-an mengacu pada kegiatan bidang tertentu dimana mereka terlibat. Ungkapan "pengorganisasin masyarakat" digunakan untuk menggambarkan upaya pekerja sosial

DUMMY

untuk mengkoordinasikan layanan untuk berbagai kelompok (Garvin dan Cox, 1987; Minkler, 1990 (dalam Theresia, dkk, 2014).

Secara historis, pengorganisasian masyarakat telah banyak diadopsi dalam program pembangunan berbasis masyarakat yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan politik kaum miskin, tertindas,dan yang kurang beruntung. Pengorganisasian masyarakat telah muncul sebagai pendekatan praktis, relevan, dan efektif sebagai strategi politik untuk membawa perubahan sosial dalam mendukung mayoritas kurang beruntung. Pengorganisasian masyarakat telah berkembang dari bidang yang sempit dalam profesi pekerjaan sosial menjadi.

> ***"Proses yang luas yang menekankan bekerja dengan warga masyarakat untuk mengidentifikasi, merumuskan tujuan, memobilisasi sumberdaya, dan mengembangkan tindakan untuk mengatsi masalah mereka secara kolektif" (Minkler, 1990, dalam theresia, dkk, 2014).***

Dewasa ini, pengorganisasin amasyarakat dipandang sebagai alat yang menjanjikan dalam mencapai tujuan kemandirian dan penentuan ansib sendiri. Pengorganisasian masyarakat menurut Ross, 1995 (dalam Theresia, dkk, 2014).

> ***"Adalah suatu proses dimana masyarakat mengidentifikasi kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengembangkan kepercayaan diri dan kemauan untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan, menemukan sumberdaya (internal atau eksternal), untuk menangani kebutuhan-kebutuha, mengambil tindakan, dan mengembangkan sikap kooperatif dan kolaboratif dan praktik di masyarakat"***

Sehingga *tujuan utama pengorganisasian masyarakat adalah untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yanga da pada mereka serta menekankan pada prinsip-prinsip partisipasi sosial*.

Oleh karena itu pembangunan berbasis masyarakat memiliki fungsi untuk:

1) Memperoleh data dan fakta sebagai dasar untuk menyusun perencanaan dan melakukan tindakan yang sehat.
2) Memulai mengembangkan dan merubah progarm dan usaha-usaha kesejahteraan untuk memperoleh penyesuaian yang lebih baik antara sumber-sumber dan kebutuhan.
3) Meningkatkan standar pekerjaan sosial untuk meningkatkan efektifitas kerja dari lembaga-lembaga.

DUMMY

4) Meningkatkan dan memberikan fasilitas interelasi dan meningkatkan koordinasi antar organisasi, kelompok dan individu-individu yang terlibat dalam program dan usaha kesejahteraan sosial.
5) Menegambangkan pengertian umum dari masalah, kebutuhan dan metode pekerjaan sosial.
6) Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas kesejahteraan sosial.

Ada prinsip-prinsip dalam pengorganisasian masyarakat, hal ini dijelaskan Quesada, 1972 (dalam theresia, dkk, 2014) sebagai berikut:

a) Prinsip Kebutuhan yang Dirasakan (*Felt Need*)
   Tugas *Community Organizer* (CO) adalah untuk menemukan apa kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan dan menyalurkan ketidakpuasan masyarakat ke dalam organisasi dan tindakan. Hal ini juga lebih mudah untuk mengorganisir dan memobilisasi orang utnuk mengatasi kebutuhan yang dirasakan yang banyak berbagi.
b) Prinisip Kepemimpinan
   Kepemimpinan adalah kunci keberhasilan pengorganisasian masyarakat pemimpin harus: diterima, dihormati, memiliki kharisma atau pengaruh terhadap sejumlah orang, demokratis, memiliki track record bekerja untuk kebaikan bersama, dan menunjukkan kemampuan membuat orang lain (mau) bekerja. Oleh karena itu harus berhati-hati dalam pemilihan pemimpin dalam proses pengorganisasian masyarakat.
c) Prinsip Partisipasi
   Orang yang terkena masalah harus secara aktif terlibat dalam semua tahap proses pengorganisasian: identifikasi kebutuhan, pengembangan kapabilitas, identifikasi sumberdaya dan pemanfaatan, tindakan tegas lainnya untuk memecahkan masalah, dan evaluasi. CO bertujuan utnuk memungkinkan orang berada dalam kontrol manajemen proyek atau program yang dirancang untuk mengatasi masalah mereka, dimana mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
d) Prinsip Komunikasi
   Membuka jalur komunikasi harus dibangun dan dipelihara antara penyelenggara masyarakat, pemimpin lokal dan anggota masyarakat. Selain komunikasi verbal, para CO dapat memanfaatkan media massa seperti media cetak dan yang disiarkan. Orang-orang akan termotivasi ketika mereka mendengan atau mengetahui perkembangan yang terjadi di komunitas mereka.

DUMMY

e) Prinsip Struktur
CO harus mengembangkan struktur organisasi yang sederhana dan fungsional berdasarkan kebutuhan organisasi. Ini tidak perlu mengikuti struktur organisasi formal. Sebaliknya, para CO dapat mengatur komite-kerja, pendidikan, penelitian, cara dan sarana logistik, keanggotaan dan mobilisasi, dan penghubung/negosiasi.

**5. Prinsip Evaluasi**

Penilaian merupakan proses menerus di CO sebagai upaya yang harus dilakukan untuk menilai hasil dari setiap mobilisasi atau tindakan sosial, kekuatan dan kelemahan, dan untuk meringkas pelajaran yang dipelajari. Proses ini juga disebut Aksi, Refleksi, dan Aksi (ARA) sebagaimana dijelasakan Suharto, 1996. Lebih jelsnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel Perspektif Pengorganisasian Masyarakat**

| Pendekatan | Perspektif | Tujuan/Asumsi |
|---|---|---|
| Profesional (tradisional, netral, teknikal) | ▪ Perawatan masyarakat<br>▪ Pengorganisasian masyarakat<br>▪ Pembangunan masyarakat | ▪ Inisiatif dan kemandirian masyarakat<br>▪ Memperbaiki pemberian pelayanan sosial dalam kerangka relasi sosial yang ada |
| Radikal (transformasional) | ▪ Aksi masyarakat berdasarkan kelas<br>▪ Aksi msyarakat berdasarkan jender<br>▪ Aksi masyarakat berdasarkan ras | ▪ Meningkatkan kesadaran dan inisiatif masyarakat.<br>▪ Memberdayakan masyarakat guna mencari akar penyebab ketertindasan dan deskrimininasi.<br>▪ Mengembangkan strategi dan membangun kerjasama dalam melakukan perubahan sosial sebagai bagian |

DUMMY

| | | |
|---|---|---|
| | | dari upaya mengubah relasi sosial yang menindas, diskriminatif, dan eksporatif. |

Sumber: Suharto, 1996 (dalam Theresia, dkk, 2014).

Secara teoritis, CO bisa dikatakan sebagai sebuah pendekatan pekerjaan sosial yang dikembangkan dari dua perspektif yang berlawanan, yakni aliran kiri (Sosialis-Marxis) dan kanan (Kapitalis-Domekratis) dalam spektrum politik. Dewasa ini, terutama dalam konteks menguatnya sistem ekonomi pasar bebas dan swastanisasi dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi penanganan dan kemiskinan, serta penindasan, maupun dalam hal memfasilitasi partisipasi dan pembangunan berbasis masyarakat.

Sehubungan dengan pengorganisasian masyarakat, Jack Rothman, 1995 (dalam theresia, dkk, 2014) mengembangkan 3 (tiga) model yang berguna dalam memahami konsep tentang Perspektif Perorganisasian Masyarakat (PPM), yakni:

a. Pembangunan Berbasis Masyarakat Lokal (PML)
b. Perencanaan Sosial (PL)
c. Akasi sosial (AS)

DUMMY

Paradigma ini merupakan format ideal yang dikembangkan terutama untuk tujuan analisis dan konsepualisasi. Dalam implementasinya, ketiga model tersebut saling bersentuhan satu dengan yang lainnya. Setiap komponennya bisa digunakan secara kombinasi dan stimultan sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada. Lebih jelasnya diuraikan ketiga model sebagai berikut.

**1. Model Pembangunan Berbasis Masyarakat Lokal (PML)**

Model ini memberikan perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal apabila melibatkan partisipasi aktif yang luas disemua spektrum masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan perubahan. ML adalah proses yang dirancang untuk mendapatkan kondisi sosial ekonomi yang lebih maju dan sehat bagi seluruh masyarakat melalui partisipasi aktif mreka serta berdasarkan kepercayaan yang penh terhadap prakarsa mereka sendiri.

Strategi dasar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan ini adalah usaha penciptaan dan pembangunan

berbasis partisipasi yang lebih luas dari seluruh warga masyarakat. Tema-tema pokok dalam model PML mencakup penggunaan prosedur demokrasi dan kerjasama atas dasar kesukarelaan, keswadayaan, pembangunan berbasis lokal, kepemimpnan setempat, dan tujuanya yang bersifat pendidikan. PML merupakan proses interaksi antara anggota masyarakat setempat yang difasilitasi oleh pekerja sosial. Pekerja sosial membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

**2. Model Perencanaan Sosial (PS)**

Model ini menekankan proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial substantif, seperti: kemiskinan, penganguran, kenakalan rema, kebodohan, dan lain-lain.

Model PS ini juga mengungkap pentingnya menggunakan cara perencanaan yang matang dan perubahan yang terkendali untuk mencapai tujuan akhir secara sadar dan rasional serta dalam pelaksanaannya dilakukan pengawasan-pengawasan yang ketat untuk melihat perubahan-perubahn yang terjadi. Strategi dasar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan adalah dengan mengumpulkan atau mengungkapkan fakta dan data mengenai suatu permasalahan. Bedanya dengan PML, PS lebih berorientasi pada tujuan tugas sistem klien PML, umumnya kelompok-kelompok yang kurang beruntung.

**3. Model Aksi Sosial (AS)**

Model ini menekankan betapa pentingnya penanganan secara terorganisasi, terarah, dan sistematis terhadap kelompok yang tidak beruntung. Juga meningkatkan kebutuhan yang memadai bagi masyarakat yang lebih luas dalam rangka meningkatkan sumber atau perlakuan yang lebih sesuai dengan keadilan sosial dan nilai-nilai demokratisasi. Tujuan yang ingin dicapai adalah mengubah sistem atau kebijakan pemerintah secara langsung dalam rangka menanggulangi masalah yang mereka hadapi sedniri. Tujuan adan sasaran utama AS adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan pada struktur masyarakat melalui proses pendis-tribsusian kekuasaan (*distribution of resourches*) dan pengambilan-pengambilan (*distribution of decision making*).

Kemudian Robert Chambers (1986) menegmukakan 8 (delapan) bias yang sering terjadi dalam pelaksanaan Perspektif Pengembangan Berbasis Masyarakat (PPM), terutama di pedesaan: *spatial bias, project bias, dry season bias*, dan *profesional bias*.

DUMMY

a. *Spatial Bias*
PPM seringkali hanya dilaksanakan di lokasi-lokasi yang mudah dijangkau sarana transportasi seperti di daerah pinggiran kota, pinggiran jalan raya, atau lokasi-lokasi yang dekat dengan kantor pemerintah.

b. *Project Bias*
Kebanyakan PPK dilakukan pada masyarakat yang telah menerima proyek sebelumnya, karena dipandang telah mampu dan berhasil menjalankan proyek.

c. *Person Bias*
Dalam ha lini kelompok elit dalam masyarakat, seperti: tokoh masyarakat, kaum lelaki, para penerima, dan pengguna inovasi serta orang-orang yang aktif dalam kegiatan pembangunan adalah mereka yang kerap menerima program dan berkah pembangunan

d. *Dry Session Bias*
Kesulitan dan masalah yang dihadapi masyarakat umumnya mencapai puncaknya pada musim hujan. Kegagalan panen, banjir, kelaparan, masalah kesehatan diri dan terjadi pada musim sulit.

e. *Profesional Bias*
Bias ini timbul terutama oleh konsepsi yang memandang bahwa kelompok masyarakat kurang beruntung sebagai kelompok lemah, memiliki pengetahuan rendah, pasif, malas, fatalis, serta ciri-ciri lain budaya kemiskinan (*culture of poverty*).

f. *Physical Bias*
Umumnya masyarakat hanya mengenal dan mengakui program atau proyek yang bersifat fisik, seperti pembangunan gedung, jembatan, dan lain-lain.

g. *Financial Bias*
Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh suatu departemen kerapkali dipandang sebagai bukti keberhasilan suatu program. Bias disebabkan oleh kesalahan pemikiran yang membaurkan prinsip efesiensi vis a vis prinsip efetivitas sebagai tolak ukur keberhasilan proyek.

h. Indikator Bias
Bias ini berkaitan dengan aspek unaccountabity pada program yang beroreinatsi sosial. Damapk keberhasilan program sulit diukuir secara langsung dan kuantitatif, serta banyaknya eksternal variabel yang terkontiminasi ke dalam mainstream proyek.

**d. Perencanaan Kegiatan**

Perencanaan adalah pernyataan tertulis tentang masalah, cara mencapai tujuan, volume (unit dan frekuensi) kegiatan, pelaku kegiatan, penerima manfaat, metode, perlengkapan atau

DUMMY

sarana/prasarana yang akan digunakan, lokasi, waktu, serta jumlah dan sumber pembiayannya.

Untuk merumuskan perencanaan kegiatan, diawali dengan CSS.SMD, penilaian, keadaan, baru perencanaan keadaan melalui diskusi-diskusi yang dapat benbentuk “diskusi terarah (Focus Group Disccussio (FGD/FHD) an lokakrya.

Untuk merumuskan perencanaan kegiatan, biasanya diawali dengan CSS. SMD, penilaiaj keadaan, baru perencanaan keadaan melalui diskusi-diskusi yang dapat berbentuk “diskusi terarah” (Forum Disccussion/FHD) dan lokakarya.

Sebagai suatu metode pengumpulan data, FGD dirancang dalam beberapa tahapan. yaitu:

1) Perumusan kejelasan tujuan FGD, utamanya tentang isu-ius pokok yang akan dipercakapan, sesuai dengan tujuan kegiatannya.
2) Persiapan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan.
3) Identifikasi dan pemilihan partisipan, yang terdiri para pemangku kepentingan kegiatan terkait, dan atau nara sumberb yang berkompeten.
4) Persiapan ruangan diskusi, termasuktat-suara, tata letak, dan perlengkapan diskusi (komputer dan LCD, papan tulis, peta-singkap, kertas plano, kertas meta-plan, spidol berwarna, dan lain-lain)
5) Pelaksnaan diskusi.
6) Analisis data (hasil diskusi)
7) Penulisan laporan, termasuk lampiran tentang transkrip diskusi, rekaman suara, photo, dan lain-lain.

DUMMY

Sebagai suatu metode pengumpulan data, pemandu/fasilitator memegang peran Strategis, karena keterampilannya memandu diskusi akan sangat menentukan mutu proses hasn hasil FGD. Krueger, 1994 (dalam Theresia, dkk, 2014) menyampaikan adanya beberapa jenis pertanyaan yang harus disiapkan, yaitu:

a) Pertanyaan pembuka, yang sebenarnya hanya berfungsi sebagai pencarian suasana (ice breaking), agar proses interaksi/diskusi antar pserta dapat berlangsung lancar.
b) Pertanyaan pengantar, tentang isu umum yang sebenarnya hanya berfunsgi sebagai pencarian suasana (ice breaking), agar proses interaksi/diskusi antar peserta dapat berlangsung lancar.
c) Pertanyaan transisi, yaitu pertanyaan tentang isu-isu pokok yang berfunsgi ntuk membuka wawasan partisipan tentang topik diskusi.
d) Pertanyaan kunci, yang terdiri sekitar 5 (lima) isu yan akan dikaji melalui FGD.

e) Pertanyaan penutup, tentang catatan tambahan yang ingin disampaikan oleh para peserta.

Dalam proses perencanaan, seringkali digunakan teknik ZOPP (Perencanaan Berbasis Pada Tujuan) yang merupakan teknik diskusi dengan cara menulis pada kertas "metaplan" (kartu kertas potongan keci;-kecil sekitar 10 X 14 cm) untuk mengungkapkan pendapat peserta. Teknik seperti ini dainggap lebih efektif untuk menggali pendapat dan menyimpulkan hasil diskusi, utamanya bagi lingkungan sosial yang seringkali menghadapi hambatan psikologis antar peserta yang memiliki keragaman status sosial.

**e. Pelaksanaan Kegiatan**

Pembangunan berbasis masyarakat merupakan proses edukasi atau proses perubahan melalui pendidikan., karena itu sejak awal dan selama proses pelaksanaan kegiatan harus dilakukan pelatihan-pelatihan. Berbeda dengan kegiatan pelatihan konvensional, pelatihan yang diterapkan dalam proses pembangunan berbasis masyarakat harus dirancang sebagai "Pelatihan Partisipatif" dengan mengimple-mentasikan metode pendidikan orang dewasa (POD), dengan ciri utama:

1) Hubungan instruktur/fasilitator dengan peserta didik tidak lagi bersifat vertikal tetapi bersifat lateral/horisontal.
2) Lebih mengetumakan proses daripada hasil, dalam arti, keberhasilan pelatihan tidak diukur dari seberapa banyak terjadi alih-pengetahuan tetapi seberapa jauh terjadi interaksi atau diskusi dan berbagi pengalaman (*sharing*) antara sesama peserta maupun antara fasilitator dan pesertanya.

Untuk lebih mengefektifkan keberhasilan pelatihan, dewasa ini dikembangkan suatu metode yang menggabungkan antara pelatihan dan praktik kegiatan nyata (bukan sekedar pelatihan) dalam bentuk PLA (*Participatory Learning and Actions*) atau proses belajar dan praktik secara partisipatif. PLA merupakan bentuk baru dari metode pembangunan berbasis masyarakat yang dulunya dikenal istilah "*Learning by doing*" atau belajar sambil bekerja. Secara singkat, PLA merupakan metode pembangunan berbasis masyarakat yang terdiri dari proses belajar tentang sutau topik, seperti: persemaian, pengolahan lahan, perlindungan hama tanaman, dan lain-lain. Setelah itu diikuti aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pembangunan berbasis masyarakat tersebut.

DUMMY

Melalui kegiatan PLA, akan diperoleh manfaat berupa:

1) Segala sesuatu yang tidak mungkin dapat dijawab oleh "orang luar"
2) Masyarakat setempat akan memperoleh banyak pengetahuan yang berbasis pada pengalaman yang dibentuk dari lingkungan kehidupan mereka yang sangat kompleks.
3) Masyarakat akan melihat bahwa masyarakat setempat lebih mampu untuk mengemukakan masalah dan solusi yang tepat dibanding orang luar.
4) Melalui PLA, orang luar dapat memainkan peran penghubung antara masyarakat setempat dengan lembaga lain yang diperlukan. Disamping itu, mereka dapat menawarkan keahlian tanpa harus memaksakan kehendaknya.

PLA memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

1) PLA merupakan proses belajar secara berkelompok yang dilakukan oleh semua stakeholder secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.
2) Multi perspektive, yang mencerminkan beragam interpretasi pemecahan masalah yang riil yang dilakukan oleh para pihak yang beragam dan berbeda cara pandangannya.
3) Spesifik lokasi, sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.
4) Difaslitasi oleh ahli dan stakeholders (bukan anggota kelompok belajar) yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitator dalam pengambilan keputusan, dan (jika diperlukan) mereka akan meneruskannya kepada pengambil keputusan.
5) Pemimpin perubahan, dalam arti bahwa keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

DUMMY

Sebagai metode pembangunan berbasis masyarakat, Sekolah lapang (SL ) atau *Farmers Field School* merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman (*sharing*), etnatng alternatif dan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efesien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki.

Lebih lanjut, pembangunan pada hakikatnya merupakan upaya yang berkelanjutan, di dalamnya menyaratkan berlangsungnya proses aksi dan refleksi yang berkelanjutan. Karena itu, pelaksanaan kegiatan seringkali harus dilakukan dengan menerapkan kaji tindak atau Action-Reseach yaitu sebuah metode untuk menyadarkan masyarakat terhadap

potensi dan masalah yang ada pada masyarakat, yang diawali dengan kajian dasar (*baseline study*), aksi/perlakuan atau intervensi *(treatment*), evaluasi (*refleksi*), rekonsiderasi, aksi lagi, dilanjutkan refleksi begitu terus menerus.

DUMMY

**CATATAN**

DUMMY

# Bagian 11
# DIFUSI INOVASI PEMBANGUNAN

## A. Pendahuluan

Kunci keberhasil pembangunan sebuah negara bukan hanya ditetukan oleh potensi kekayaan sumber daya alam. Tetapi, keberadaan sumber daya manusia menjadi potensi yang menentukan dalam proses pembangunan. Sebagai salah satu sumber dari keberhasilan pembangunan, manusia tersebut harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam menghasilkan dan mengembangkan produk-produk pembangunan.

Di tengah perkembangan globalisasi yang makin massif dan persaingan yang kompetitif, bangsa yang mampu bertahan dan berkembang adalah bangsa yang memiliki kreativitas dan inovasi. Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Presiden AS Barack Obama, menyampaikan bahwa apabila sebuah negara ingin memenangkan persaingan di masa depan, maka kunci utamanya adalah perkuat inovasi. Hal tersebut telah dibuktikan oleh negara maju seperti Amerika, Jepang atau negara berkembang yang memiliki budaya inovasi seperti India yang menguasai sebagian kemajuan yang terjadi hari ini.

Sebutlah teknologi internet dan layar sentuh, yang saat ini tertanam dalam setiap perangkat yang ada dalam saku celana dan genggaman kita. Atau teknologi DNA yang memungkinan ditemukannya berbagai macam obat yang menyembuhkan berbagai macam penyakit genetik. Atau usaha menemukan bahan bakar ramah lingkungan serta teknologi taman dan bibit pada pertanian yang mampu meningkatkan produktivitas pertanian.

Secara etimologi inovasi berasal dari bahasa latin "*innovare*" atau "*innovatio*" yang kemudian diserap dalam bahasa inggris "*innovation*" yang artinya pembaharuan atau perubahan. Kata kerjanya "*innovo*" yang artinya memperbarui atau merubah. Inovasi adalah suatu perubahan yang baru mengarah pada perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan terencana. Menurut kamus Marrian-Webster, *innovation* (inovasi)

DUMMY

berarti melakukan sesuatu dengan cara yang baru, memiliki ide/gagasan yang baru mengenai bagaimana sesuatu yang dilakukan/dikerjakan.

Inovasi memang sesuatu yang baru atau dianggap baru oleh sebuah kemunitas Rogers & Shoemaker (dalam Hanafi, 1986). Oleh karena kebaruannya, maka difusi inovasi memerlukan keterlibatan masyarakat serta pemanfaatan media komunikasi yang tepat. Keputusan untuk menerima atau menolak inovasi bukanlah perkara yang mudah. Karena, tindakan tersebut sangat berhubungan dengan masa depan masyarakat secara langsung. Dampak yang diharapkan adalah, inovasi dapat memberikan kontribusi efektif bagi individu atau masyarakat secara keseluruhan.

Menyebarkan inovasi pada masyarakat merupakan sesuatu yang penting. Ada inovasi yang terkadang tidak mampu keluar atau didupikasi masyarakat, ada pula inovasi yang mampu diduplikasi masyarakat namun tidak 100 persen. Bahkan, ada pula inovasi yang dimanfatkan masyarakat tetapi tidak sampai berusia lama sudah ditinggalkan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa mengkomunikasikan ide-ide (inovasi) pada masyarakat ternyata tidak segampang dan semudah yang dibayangkan. Berangkat dari kondisi tersebut, maka tulisan ini akan mencoba untuk mengulas secara sederhana bagaimana sebuah ide baru (inovasi) tersebut dapat dikomunikasikan pada masyarakat.

DUMMY

## B. Inovasi dan Perubahan sosial

Perubahan sosial menurut Harper (dalam Nanang, 2003) didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, studi tentang perubahan sosial akan melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang merujuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Dapat pula dikatakan, dimensi ruang mencakup konteks historis yang terjadi dalam wilayah tersebut. Sedangkan dimensi waktu meliputi masa lalu (*past*), sekarang (*present*) dan masa depan (*future*).

Difusi inovasi menurut **Rogers** (1962-1995), Sebuah proses dimana inovasi difusi dikomunikasikan dalam kurun waktu tertentu, pada anggota sistem sosial tertentu suatu tata hubungan antara inividu dengan individu lain.

Sedangkan berdasarkan definisi dari APEID (1977) inovasi adalah *"An effort to introduce a practice in order to bring about a social*

*change. The practice need not be totally new: its efficeincy and potentiality in a new context are the main criteria used in labelling is as innovation. The emphais is on change in terms providing a strategy to deal with specific local or national problem".* (Usaha untuk memperkenalkan praktek-praktek baru yang bertujuan untuk membawakan sebuah perubahan sosial. Praktek-praktek yang diperkenalkan tersebut tidaklah harus sepenuhnya baru, akan tetapi, aspek efisiensi dan kemampuannya-lah yang dipergunakan sebagai kriteria untuk menyebutkan sesuatu itu sebagai inovasi).

Maka secara praktis kita dapat mendefinisikan inovasi sebagai **suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau satu unit adopsi lain.**

Menurut Soekanto (dalam Nanang, 2013) faktor-faktor munculnya perubahan sosial sendiri dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat. Faktor dari dalam dapat berupa. (a) Jumlah penduduk, (b) Inovasi, (c) Pertentangan atau konflik, (d) Pemberontakan atau revolusi. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa (a) Kontak dengan budaya lain, (b) Peperangan, (c) Bencana, (d) Ketidakpuasan terhadap bidang-bidang tertentu.

Sedangka proses perubahan sosial sendiri terdiri atas tiga tahap yang berurutan. *Pertama*, invensi, merupakan tahap dimana sebuah ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan. *Kedua*, difusi merupakan proses ide-ide baru tersebut dikomunikasika dan disebarluaskan melalui sistem sosial. *Ketiga*, Konsekwensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial akibat pengadopsian atau penolakan inovasi (Hanafi, 1989).

DUMMY

Dengan demikian menjadi jelas bahwa tahapan yang harus dilalui dalam perubahan sosial. Dengan demikian maka perubahan sosial tidak akan terjadi apabila dalam masyarakat tidak terjadi invensi, difusi dan konsekwensi. Tanpa ada ide baru mustahil masyarakat akan melakukan perubahan, sebab tidak ada yang hal baru (masyrakat hanya akan mengulang-ulang apa yang sudah dilakukan). Melalui penemuan ide baru khususnya teknologi akan merubah cara pandang atau cara individu berinteraksi dengan orang lain

Invensi sebagai langkah awal dalam perubahan sosial memerlukan sebuah proses difusi agar dapat menyebar ke masyarakat dan menjadi gerakan kolektif yang dilakukan masyarakat. Untuk itu, agar sebuah inevensi dapat tersebar secara massif diperlukan langkah-langkah yang tepat.

Difusi, menurut W.R. Spence (1982) adalah *'the means whereby an innovation spreads'* (Cara-cara penyebaran hasil inovasi). Sedangkan menurut Everett Rogers (1983), bahwa *'The essence of the*

*diffusion process is the information exchange by which one individual communicates a new idea to one or several others'* (Esensi dari proses difusi adalah pertukaran informasi dari individu yang mengkomunikasikan sebuah ide baru kepada pihak-pihak lain).

Tingkatan adopsi yang dijelaskan lebih terperinci oleh Rogers adalah sebagai berikut :

1) **Inovator,** Seseorang yang menyukai hal-hal baru Senang bereksperimen , biasanya inovator memiliki kedudukan penting dalam masyarakat atau biasanya seorang pemimpin yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Sekitar 2,5% individu yang pertama kali mengadopsi inovasi. Cirinya: petualang, berani mengambil resiko, *mobile*, cerdas, kemampuan ekonomi tinggi.
2) **Early adopters**, Seseorang yang cepat menerima suatu Inovasi, Cerdas. Ia merupakan seseorang yang selalu mempertimbangkan sebuah keputusannya berfikir kritis setelah ia telah memutuskan suatu keputusannya maka keputusan tersebut sudah benar-benar diyakini dan mantap untuk segera diaplikasikan. Early adopter ini merupakan seseorang pemimpin yang memiliki tanggung jawab penuh atas semua keputusannya karena hal ini dapat berpangaruh pada pengikutnya. 13,5% yang menjadi para perintis dalam penerimaan inovasi. Cirinya: para teladan (pemuka pendapat), orang yang dihormati, akses di dalam tinggi.
3) **Early Majority**, Seseorang yang cerdas, terbuka terhadap hal- hal yang baru tetapi tidak terlalu berfikir kritis dan mempertimbangkan. Segala sesuatunya ia hanya berfikir sisi positifnya saja / dapat dikatakan selalu mengikuti trend terbaru. Ia bukan seorang pemimpin tetapi pengikut yang senang dengan hal-hal baru. 34% yang menjadi pera pengikut awal. Cirinya: penuh pertimbangan, interaksi internal tinggi.
4) **Late Majority**, Seseorang yang selalu diikuti dengan rasa curiga / skeptics, serlalu memikirkan kesulitan –kesulitan sesuatu inovasi, mereka tergolong orang- orang yang telat terhadap munculnya suatu inovasi , jika sudah banyak masyarakat menggunaan inovasi tersebut dan terbukti baik dan aman untuk digunakan maka akhirnya ia baru ikut menggunakan inovasi tersebut. 34% yang menjadi pengikut akhir dalam penerimaan inovasi. Cirinya: skeptis, menerima karena pertimbangan ekonomi atau tekanan social, terlalu hati-hati.
5) **Laggards/avoiders**, Sesorang yang bersikap tertutup terhadap hal-hal yang baru. Dapat dikatakan seseorang yang fanatik terhadap cara-cara yang sudah ada sebelumnya(cara lama) senang dengan cara-cara lama, terlalu kriktis terhadap hal-hal baru, tidak antusias menggunakan teknologi yang baru, dan ia akan menggunakan /

DUMMY

mengikuti sebuah inovasi jika adanya suatu tekanan dan semua orang sudah lama menggunakannya. 16% terakhir adalah kaum kolot/tradisional. Cirinya: tradisional, terisolasi, wawasan terbatas, bukan opinion leaders, sumberdaya terbatas.

## C. Teori Difusi Inovasi

Berbicara mengenai teori difusi inovasi, tidak akan dapat dilepaskan dari nama, yakni Everett M. Rogers. Namun sebelum kita memperbincangkan teori difusi inovasi Rogers, sekilas akan kita bahas terlebih dahulu awal mula kemunculan teori tersebut.

Kemunculan teori difusi inovasi pertama kali pada abad ke-20, tepatnya pada tahun 1903. Berawal dari seorang sosiolog Perancis, Gabriel Tarde yang memperkenalkan kurva difusi berbentuk S (*S-Shaped Diffusion Curva*). Pada dasarnya kurva tersebut menggambarkan bagaimana sebuah inovasi diadopsi seseorang atau masyarakat dilihat dari segi dimensi waktu. Pada kurva tersebut terdapat dua sumbu, sumbu yang pertama menggambarkan tingkat adopsi, dan sumbu kedua menggambarkan dimensi waktu yang dibutuhkan.

Pemikiran Tarde menjadi penting karena secara sederhana bisa menggambarkan kecenderungan yang terkait dengan proses difusi inovasi. Rogers dalam Hanafi (1989) mengatakan, *Tarde's S-shaped diffusion curve is of current importance because "most innovations have an S-shaped rate of adoption*". Dan sejak saat itu tingkat adopsi atau tingkat difusi menjadi fokus kajian penting dalam penelitian-penelitian sosiologi.

Selanjutnya sosialog bernama Bryce Ryan dan Neal Gross pada tahu 1940 mempublikasikan hasil penelitian difusi tentang jagung hibrida pada para petani di Lowa, Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut memperkuat difusi inovasi model kurva S. Dinama dalam salah satu kesimpulannya menyatakan bahwa *"The rate of adoption of the agricultural innovation followed an S-shaped normal curve when plotted on a cumulative basis over time."*

Perkembangan selanjutnya, teori difusi inovasi terjadi pada 1960. Pada 1960, studi tentang difusi inovasi mulai dikaitkan dengan kajian kontemporer, seperti pemasaran, budaya, pertanian dan sebagainya. Pada tahun tersebut dengan berbagai kajian kontemporer tentang difusi inovasi inilah muncul tokoh bernama seperti Everett M. Rogers dengan karya besarnya *Diffusion of Innovation* (1961); F. Floyd Shoemaker yang bersama Rogers menulis *Communication of Innovation: A Cross*

DUMMY

*Cultural Approach* (1971) sampai Lawrence A. Brown yang menulis *Innovation Diffusion: A New Perpective* (1981).

Teori difusi inovasi yang diperkenalkan Everett M. Rogers pada dasarnya menjelaskan bagaimana proses suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu dan sepanjang waktu diantara anggota-anggota dari sistem sosial (Shinta P, 2013). Proses komunikasi dalam difusi inovasi terjadi diantara dua atau lebih individu yang bertukar informasi. Adanya komunikasi dua orang dalam komunikasi difusi inovasi memungkinkan orang-orang yang terlibat menciptakan berbagai informasi agar tercapai kesamaan pengertian. Melalui kesamaan pengertian inilah diharapkan terjadi adopsi inovasi, meskipun pada kenyataannya tidak semua inovasi diakhiri dengan proses adopsi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dilihat bahwa tujuan difusi inovasi adalah diadopsinya suatu inovasi (ilmu pengetahuan, teknologi, bidang pengembangan masyarakat) oleh anggota sistem sosial tertentu. Sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi sampai kepada masyarakat. Di sisi lain, ditolak atau diterimanya sebuah inovasi oleh masyarakat tergantung dari elemen-eleman yang ada dalam difusi inovasi tersebut.

DUMMY

## D. Elemen Difusi Inovasi

Menurut M Rogers (dalam Hanafi, 1989) dalam proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok. Elemen tersebut terdiri dari inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan anggota suatu sistem sosial.

### 1. Inovasi

Inovasi adalah pesan yang disampaikan pada calon *adopter.* Menurut Susanto dalam Shinta (2013) pesan merupakan ide, gagasan, opini dan informasi yang dilontarkan komunikator pada komuikan guna mempengaruhi komunikan ke arah sikap yang diinginkan komunikator. Pesan juga harus dilihat dari sisi kejelasan, kesesuaian, serta kebaruan. Inovasi atau pesan ini akan cenderung diperhatiakan oleh calon adopter apabila sesuai dengan kebutuhannya dan harapan peserta sehingga tercipta komunikasi yang efektif (Dilla, 2007). Sedangkan menurut Hanafi (1989) Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang diangap baru oleh masyarakat. Tidak menjadi soal, sejauh dihubungkan dengan tingkah laku manusia. Apakah ide tersebut benar-benar baru atau tidak jika diukur dengan selang waktu sejak ditemukan atau dipergunakan ide tersebut pertama kali. Kebaruan

inovasi akan diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menangkapnya. Artinya, sangat dimungkinkan bahwa suatu kebaruan ide menurut orang satu dengan orang lain itu berbeda.

Setiap inovasi pasti memiliki komponen ide, tetapi tidak semua inovasi memiliki bentuk fisik misalnya idiologi. Sedangkan inovasi yang memiliki komponen ide berupa fisik misalnya, *gadget*, produk otomotif. Sebagai inovasi yang tidak memiliki bentuk fisik tentunya bentuk adopsi yang dilakukan akan berbeda dengan yang berbentuk fisik. Bentuk adopsinya bisa berbentuk keputusan simbolik. Sebaliknya, inovasi yang memiliki bentuk fisik bentuk adopsinya diikuti denga keputusan tindakan.

**2. Saluran komunikasi**

Komunkasi adalah proses dimana sebuah pesan disampaikan dari sumber pada penerima. Dengan kata lain, komunikasi adalah bagian dari pemindahan ide-ide dari sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan) dengan harapan dapat merubah perilaku sang penerima. Sedangkangkan saluran komunikasi adalah alat. Alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide dari sumber kepada penerima.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa difusi adalah proses penyampaikan ide-ide baru. Inti dari proses difusi adalah interaksi manusia. Dimana manusia mengkomunikasikan ide tersebut pada orang lain. Pada hakikatnya, difusi terdiri dari (a) Ide baru, (b) Seorang A memiliki pengetahuan baru/inovasi, (c) Seorang B yang belum mengetahui tentang ide baru tersebut, (d) Beberapa bentuk saluran komunikasi yang menghubungkan kedua orang tersebut.

Dalam memilih saluran komukasi sebagai alat untuk menyampaikan ide, maka yang harus diperhatikan adalah tujuan diadakannya komunikasi dan karakteristik penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk menyampaikan ide pada masyarakat secara umum dan tersebar secara luas, maka saluran yang tepat adalah media masa. Baik yang berupa elektronik atau cetak. Akan tetapi jika tujuan komunikasi adalah menyampaikan ide pada seseorang atau ingin merubah perilaku penerima pesan secara personal, maka saluran yang paling tepat digunakan adalah komunikasi interpersonal.

**3. Jangka waktu**

Proses keputusan inovasi, dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam (a) proses pengambilan keputusan inovasi, (b) keinovatifan seseorang: relatif

DUMMY

lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan (c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial. (Hanafi, 1989).

Waktu bagi individu atau masyarakat dalam menerima atau menolak inovasi akan berbeda, sehingga tidak ada patokan berapa lama sebuah inovasi akan diterima atau ditolak. Perbedaan waktu tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya. Kebutuhan target *adopter* atau kesesuaian anovasi dengan kebutuhan, gendala untuk mengadopsi, sikap dan perilaku, dan lain-lain (Shinta, 2013).

**4. Anggota Sistem Sosial**

Sistem sosial dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah serta mencapai tujuan bersama (Hanafi, 1989). Sistem sosial ini memiliki struktur, termasuk norma dan kepemimpinan. Unit yang terdapat dalam sistem sosial dapat berupa individu (perorangan), kelompok informal, atau organisasi modern. Oleh karenanya dalam difusi inovasi haruslah memahami dengan benar karakteristik anggota sistem sosial dari calon *adopter* yang dituju.

Di antara anggota sistem sosial yang memegang peranan penting dalam proses difusi adalah pemuka pendapat dan agen perubahan. Pemuka pendapata adalah orang yang secara informal relatif sering dimintai pendapat atau nasehat atas sebuah persoalan. Keberadaan pemuka pendapat dapat menjadi bagian yang mempercepat proses difusi inovasi akan tetapi dapat pula menjadi penghambat dalam proses difusi inovasi. Sedangkan agen perubahan adalah orang yang aktif menyebarkan ide-ide baru dalam suatu sistem sosial.

DUMMY

## E. Proses Difusi Inovasi

Penerimaan atau penolakan suatu inovasi merupakan keputusan ysng dibust oleh seseorang. Menurut Rogers (1983), proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses mental dimana seorang individu berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi sampai untuk memutuskan atau menolak, melakukan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi. Pada awalnya Rogers (1983) menerangkan bahwa dalam upaya perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku baru, terjadi beberapa tahapan pada diri seseorang tersebut. Berikut tahapan dalam proses putusan inovasi.

1. Tahap Awareness (kesadaran)
   Yakni tahap dimana seseorang mengetahui adanya ide-ide baru sehingga memunculkan danya kesadaran terhadap hal tersebut. Tetapi, pengetahuan akan hal baru tersebut masih terbatas atau masih terdapat kekuragan dalam informasi tersebut.
2. *Tahap Interest (keinginan)*
   Adalah tahap dimana seseorang tersebut mempertimbangkan atau sedang membuat sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya, sehingga mulai tertarik untuk menggali informasi atas ide tersebut.
3. *Tahap Evaluation (evaluasi)*
   Merupakan tahapan dimana seseorang mengadakan penilaian terhadap ide baru tersebut dan dihubungkan dengan situasi dirinya sendiri saat ini dan masa mendatang serta menentukan akan mencobanya atau tidak.
4. *Tahap Trial (mecoba)*
   Merupakan proses seseorang menerapkan ide-ide baru tersebut dalam skala kecil untuk menentukan kegunaannya, apakah sesuai dengan dirinya atau tidak.
5. *Tahap Adoption (penerimaan)*
   Adalah tahapan seseorang memastikan atau mengkonfirmasi putusan yang diambilnya sehingga dia mulai mengadopsi perilaku baru tersebut.

DUMMY

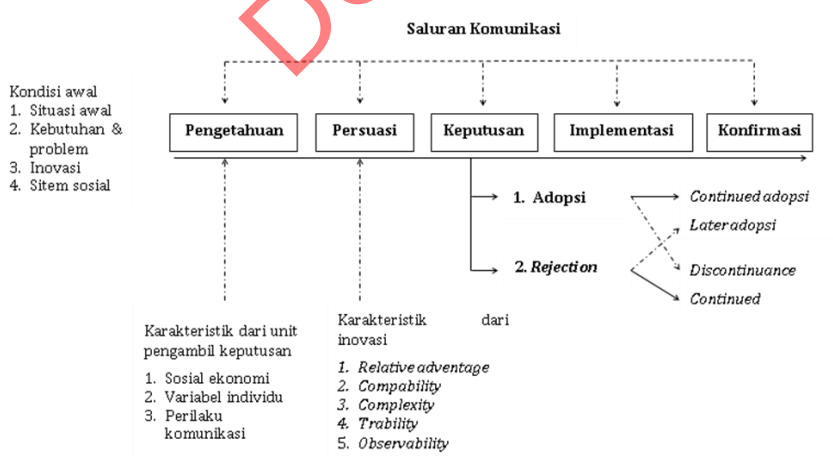
Konseptualisasi proses adopsi inovasi yang diuraikan di atas telah menuai pujian dan kritik dari para pelaku peneliti difusi. Salah satu poin penting dalam kritik terhadap model adopsi di atas adalah proses adopsi ini menyimpulkan bahwa dua tahap saja yang penting, yakni pengenalan dan adopsi. Berbagai literatur difusi menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan yang dicapai mengenai jumlah tahapan yang harus dilalui dalam proses difusi inovasi. Meskipun para peneliti pada umumnya mengetahui bahwa proses adopsi adalah hasil atau urutan kejadian dan bukan tingkah laku yang kebetulan dan terpisah-pisah. Oleh sebab itu, Rogers (1983) merevisi kembali teorinya tentang keputusan inovasi yaitu:

a. Pengetahuan
   Pada tahap ini, seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Untuk itu informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaiakn melalui berbagai saluran komunikasi yang ada. Baik media cetak atau media elektronik, atau komunikasi interpersonal diantara masyarakat. Tahapan ini juga dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dalam pengabilan keputusan, yaitu. (1) Karakteristik sosial-ekonomi, (2) Nilai-nilai pribadi, (3) Pola komunikasi.

b. Tahap Persuasi
   Dalam tahap ini, individu tertarik pada inovasi dan aktif mencari informasi tentang inovasi tersebut. Pada tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon adopter. Inovasi yang dimaksud berkaitan dengan karakteristik inovasi itu sendiri, seperti. Kelebihan inovasi, tingkat keserasian, kompleksitas, dapat dicoba, dan dapat dilihat.
c. Tahap Pengambilan Keputusan
   Pada tahap ini, individu mengambil konsep inovasi dan menimbang keuntungan/kerugian dari penggunaan inovasi serta memutuskan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi.
d. Tahap Implementasi
   Merupakan tahap mempekerjakan individu untuk inovasi yang berbeda-beda tergantung pada situasi. Selama tahap ini, individu menentukan kegunaan dari inovasi dan dapat mencari informasi lebih lanjut tentang inovasi tersebut.
e. Tahap Konfirmasi
   Setelah sebuah keputusan diambil, seseorang kemudian akan mencari pembenaran atas keputusan yang telah diambil. Tidak menutup kemungkinan mengubah keputusan yang telah diambilnya, keputusan yang dulunya menerima bisa menolak atau sebaliknya.

DUMMY

Proses pengambilan keputusan inovasi yang diambil dapat dilihat dari gambaran berikut ini (Rogers, 1983).




Gambar 15. Model Proses Pengambilan Keputusan Inovasi, Rogers (1983)

Gambar di atas memperlihatkan tentang variabel yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi suatu inovasi serta tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi. Variabel yang berpengaruh terhadap tahapan difusi inovasi tersebut mencakup. (1) Atribut inovasi (*perceived atribute of innovasion*), (2) Jenis keputusan inovasi, (3) Saluran komunikasi, (4) Kondisi sistem sosial, (5) Agen Perubahan.

Mardikanto (1993) menyatakan bahwa kecepatan adopsi dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu sifat inovasinya sendiri. Baik yang bersifat intrinsik atau ekstrinsik yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Cess (2004) menyatakan terdapat beberapa variabel penjelas kecepatan adopsi suatu inovasi. Variabel-variabel tersebut adalah:

a. Sifat/karakteristik inovasi

1. Keuntungan-keuntungan relatif. Adalah cara atau gagasan baru tersebut memberikan suatu keuntungan relatif dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mardikanto (1993) menyatakan bahwa sebenarnya keuntungan tersebut tidak hanya terbatas pada keuntungan dalam arti ekonomi akan tetapi meliputi:
   1) Keuntungan teknis. Keuntungan ini dapat berupa produktivitas tinggi, ketahanan terhadap resiko kegagalan serta ganguan lain yang berkaiatan dengan ketidakberhasian.
   2) Keuntungan ekonomis. Keuntungan ini dapat berupa, biaya produksi rendah, atau keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bisaya produksinya.
   3) Keuntungan sosial-spikologis. Bentuk keuntungan ini dapat berupa pemenuhan kebutuhan fisiologis (pangan), kebutuhan spikologis (pengakuan masyarakat/pengahargaan diri), atau kebutuhan sosiologis (status sosial).
2. Keserasian (*comtability*). Adalah inovasi yang memiliki sifat-sifat lebih sesuai dengan nilai yang ada, pengalaman sebelumnya, dan kebutuhan yang diperlukan adopter.
3. Kerumitan (*complexity*). Yakni inovasi yang dirasakan rumit, mudah untuk dimengerti dan disampaikan, baik dalam arti mudahnya bagi komunikator atau mudah dipakai/dipergunakan dan dipahami oleh komunikan.
4. Dapat diujicobakan (*triability*). Merupakan suatu inovasi akan mudah diterima apabila dapat diuji coba dalam skala yang lebih kecil.
5. Dapat diamati (*observability*). Jika suatu inovasi dapat disaksikan dengan mata.

DUMMY

b. Tipe Keputusan Inovasi

Hanafi (1989) menyatakan bahwa tingkat adopsi suatu inovasi sangat dipengaruhi oleh jenis keputusan yang digunakan untuk menerima atau menolak suatu inivasi. Berikut tepi-tipe keputusan inovasi

1. Keputusan opsional. Merupakan suatau keputusan yang dibuat seseorang dengan mengabaikan keputusan yang dilakukan orang lain dalam suatu sistem sosial. Dalam kaitannya dengan hubungan individual antara komunikator dengan komunikan, komunikator berperan sebagai akseleran pengambil keputusan secara opsional.
2. Keputusan kolektif. Merupakan keputusan yang dilakukan individu-individu dalan sistem sosial yang telah dimufakati atau disetujui secara bersama-sama.
3. Keputusan otoriter. Adalah tipe keputusan yang menggambarkan sebuah keputusan yang dipaksakan oleh seorang individu yang memiliki kekuasaan lebih besar dibandingkan individu lainnya.

Selanjutnya, Hafani (1989) menambahkan bahwa tipe keputusan inovasi mempengaruhi kecepatan adopsi. Secara umum dapat dibayangakan bahwa inovasi yang diputusakan secara otoritas akan diadopsi lebih cepat karena tidak banyak melibatkan orang dalam prosesnya.

Selain itu, Rogers (1983) menjelaskan bahwa dalam menerima inovasi terdapat beberapa tipologi penerima adopsi yang ideal, yaitu:

1. Inovator. Merupaan kelompok orang yang berani dan siap untuk mencoba hal-hal baru. Pada umumnya, kelompok ini merupakan masyarakat yang memiliki gaya hidup dinamis, memiliki banyak teman dan relasi.
2. Pengguna awal (early adopter). Pada kategori ini, adopter menghasilkan lebih banyak opini dan aktif mencari sumber informasi-informasi yang baru tentang inovasi.
3. Mayoritas awa (*early majority*). Kategori pengadopsi ini seperti akan berkompromi secara hati-hati sebelum menentukan keputusan inovasi. Bahkan dalam waktu yang cukup lama pengadopsi ini akan berupaya meyakinkan masyarakat bahwa inovasi tersebut sangat bermanfaat.
4. Mayoritas akhir (*late majority*). Kelompok ini memiliki sikap yang sangat hati-hati dalam mengadopsi inovasi, mereka akan menunggu masyarakat lain mengadopsi terlebih dahulu.
5. Lamban (*laggard*). Kelompok ini merupakan orang yang terakhir melakukan adopsi inovasi. Kelompok ini memiliki siat tradisonal dan segan untuk mencoba hal baru. Sehingga kelompok ini selalu ketinggalan dalam hal mengambil sebuah inovasi.

DUMMY

## F. Agen Perubahan dalam Difusi Inovasi

Selain memperhitungkan komponen pesan, dimensi waktu, saluran komunikasi, dan sistem sosial, penerimaan atau penolakan inovasi seseorang atau masyarakat dapat terjadi melalui "campur tangan" *change agents* dan *opinion leader*. Agen perubahan adalah pekerja profesional yang berusaha mempengaruhi atau mengarahkan keputusan inovasi orang lain. Agen perubahan dapat berupa, guru, penyuluh pertanian, pekerja sosial, juru dakwah, dll. Sedangkan yang dimaksud dengan *opinion leader* adalah mereka yang secara informal memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat, tidak harus menempati posisi-posisi formal dalam masyarakat. Biasanya mereka adalah orang-orang yang selalu dimintai pendapat oleh masyarakat setempat. (Hanafi, 1989).

Rogers & Shoemaker dalam Hanafi (1989) membandingkan *oponion leader* dengan pengikutnya, yakni: (1) Lebih kosmopolit, (2) memiliki Status Sosial yang lebih tinggi, (3) Lebih inovatif. Sementara *change agents* seringkali merupakan profesional yang memiliki gelar yang bersifat teknis. *Change agents* memiliki banyak perbedaan dengan target *adopter*-nya sehingga kadangkala mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan inovasi pada masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut, biasanya *change agents* akan mempekerjakan *change agents aids*, yakni orang yang tidak memiliki kemampuan se-profesional *change agents* tetapi mampu menjadi jembatan antara *change agents* dengan calon *adopter*-nya, sehingga difusi inovasi dapat berjalan dengan baik dan sesuai rencana.

DUMMY

Selanjutnya, setelah kita perbincangkan *change agents* dan *opinion leader*. Berikutnya akan diuraikan peran *change agents* dalam penyebaran inovasi. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, terdapat tiga tipe keputusan inovasi, yakni keputusan opsional, keputusan kolektif, dan keputusan otoritas. Berangkat dari tiga tipe keputusan tersebut, maka berikut ini akan kami uraikan tugas *change agents* sebagaimana pendapat Hanafi (1989).

a. Peranan dalam keputusan inovasi opsional
    1. Membangkitkan kebutuhan untuk berubah
       Sebagai langkah awal menghadapi masyarakat yang belum maju, lebih terima nasib apadanya, tidak memiliki motivasi untuk maju, maka langkah awal yang harus dilakukan *change agents* adalah menyadarkan masyarakat atas kebutuhan untuk berubah. Langkah ini dapat dilakukan dengan cara *change agents* mengemukakan problem-problem yang mereka alami, menyampaikan alternatif-alternatif baru dalam mengatasi problem yang ada. Langkah ini dilakukan bukan hanya sekedar

menaksir kebutuhan masyarakat tetapi juga membantu memunculkan kebutuhan dengan cara konsultatif dan persuasif.

2. Mengadakan hubungan untuk berubah
   Pasca kebutuhan untuk berubah tumbuh, langkah selanjutnya adalah *change agents* membangun keakraban dengan meciptakan kesan sebagai orang yang dapat dipercaya, jujur, berempati terhadap masalah yang dihadapi masyarakat. Artinya masyarakat harus terlebih dahulu menerima keberadaan *change agents,* sebelum mereka diminta menerima inovasi yang disampaikan.
3. Mendiagnosis masalah
   Tahap berikutnya adalah masuk dengan memahami atau menganalisa masalah yang dialami masyarakat, tentunya dari sudut pandang masyarakat sendiri. Untuk itu, *change agents* perlu terjun langsung di tengah-tengah masyarakat. Baru kemudian *change agents* memberikan pemahaman bahwa cara yang dilakukan masyarakat tidak lagi dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang kini sedang dihadapi masyarakat.
4. Mendorong atau memotivasi untuk berubah
   Pasca menggali berbagai masalah dan alternatif solusi yang dapat membantu masyarakat menyelesaikan masalah, langkah selanjutnya adalah membangkitkan motivasi untuk melakukan perubahan, menimbulkan dorongan untuk menerima (setidaknya minat) inovasi.
5. Merencanakan tidakan perubahan
   Tugas ini memiliki orientasi untuk mendorong masyarakat melaksanakan apa yang sudah direkomendasikan. Merencanakan pengadopsian dan tindakan-tindakan termasuk merencanakan tindakan sebagai pelaksanaan pembaruan.
6. Memelihara program pembaruan dan mencegahnya dari kemacetan Tugas selanjutnya adalah selalu memberikan informasi dan pesan-pesan yang menunjang. Sehingga masyarakat selalu merasa aman dan tetap "segar" dalam melaksanakan pembaruan. Tugas ini penting terutama bagi masyarakat yang dalam tahap percobaan sebelum mengambil keputusan dan tahap konfirmasi setelah keputusan diambil.
7. Mencapai hubungan terminal
   Tugas selanjutnya adalah menjadikan masyarakat berkembang sesuai dengan kemampuan dan dirinya sendiri, tidak lagi perlu begantung pada orang lain (keberlanjutan program).

b. Peranan dalam keputusan inovasi kolektif
   Pada keputusan kolektif ini, peran *change agents* harus mampu menjadi stimulator dan inisiator dalam proses keputusan kolektif.

DUMMY

Dalam artian, dengan keterbatasan yang dimiliki *change agents* dibandingkan *opinion leader* di masyarakat serta keunggulan teknis yang dimiliki maka sangat mungkin *change agents* ini memberikan stimulasi melalui usulan-usulan inovasinya.

c. Peranan dalam keputusan inovasi otoriter
   Pada tipe keputusan ini, peranan yang bisa dilakukan *change agents* adalah pada tahap pengenalan dan persuasi. Tahap pengenalan, pemimipin organisasi mengetahui adanya inovasi yang mampu digunakan untuk mengembangkan organisasinya. Sedangkan pada tahap persuasi, *change agents* dapat menjadi penasehat atau memberikan pertimbangan pada pemimpin dalam pelaksanaan dan evaluasi atas penerapan inovasi untuk mengembangkan organisasinya.

## G. Penutup

Bukan hanya sumber daya alam, tetapi sumber daya manusia adalah bagian penting dalam pembangunan. Sumber daya manusia adalah sumber dari segala inovasi yang memberikan manfaat dalam setiap proses pembangunan. Akan tetapi tidak setiap inovasi mampu diterima atau bahkan akan ditolak masyarakat. Untuk itulah dalam proses penyebaran inovasi pada masyarakat diperlukan sebuah upaya yang disebut difusi inovasi.

Difusi inovasi sendiri merupakan proses sebuah inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu dan sepanjang waktu diantara anggota-anggota dari sistem sosial. Dalam proses difusi inovasi, terdapat banyak elemen yang harus diperhatikan, diantaranya. Inovasi itu sendiri, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial masrakat, serta yang tidak kalah penting adah peran *change agents* dan *opinion leader*.

DUMMY

**CATATAN**

DUMMY

# Bagian 12

# PERAN ELIT DAN LEMBAGA LOKAL DALAM PEMBANGUNAN

## A. Latar Belakang

Sejak awal kegiatan pembangunan di Indonesia, pembangunan pedesaan telah banyak mendapat perhatian. Hal ini merupakan sebuah konsekwensi logis bagi bangsa Indonesia yang memang sebagian besar penduduknya hidup di daerah pedesaan yang mencapai 70% dari keseluruhan penduduk di Indonesia. Sehingga titik sentral pembangunan adalah daerah pedesaan.

Arti penting pembangunan pedesaan adalah bahwa dengan menempatkan desa sebagai sasaran pembangunan, usaha untuk mengurangi berbagai kesenjangan pendapatan, kesenjangan kaya dan miskin, kesenjangan desa dan kota akan dapat lebih diwujudkan. Hal ini dipertegas lagi oleh GBHN 1999 tentang pembangunan pedesaan yang intensitasnya ditingkatkan guna mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama petani dan nelayan melalui penyediaan prasarana, pembangunan sistem agribisnis, industri kecil dan kerajinan rakyat. Pengembangan kelembagaan, penguasaan teknologi, dan pemanfaatan sumber daya alam (GBHN: 1999).

Sebelum dibentuk berbagai institusi lokal atau lembaga kemasyarakatan oleh Pemerintah semisal Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Program Kesejahteraan Keluarga (PKK), Klompencapir, Kelompok Tani dan lembaga kemasyarakatan lainnya, sebagai akibat dari masuknya program pembangunan ke pedesaan demi percepatan pelaksanaan pembangunan pedesaan, serta di berlakukannya sistem birokrasi modern secara nasional (Suyanto:1996).

Selama ini di desa telah ada seperangkat lembaga-lembaga yang muncul dan timbul dari inisiatif masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang harus dipenuhinya. Umumnya lembaga-lembaga lokal ini masih bersifat sangat tradisional dengan berbagai kekurangan

DUMMY

yang ada dari segi organisasi/kelembagaan modern. Padahal disisi lain pemerintah sebagai *stakeholder* dari program pembangunan sangat memerlukan lembaga yang sangat berperan untuk menjadi wadah/saluran pembangunan bahkan sarana paling tepat untuk percepatan pembangunan pedesaan.

Dengan berpijak pada realita semacam inilah maka pemerintahpun mengeluarkan kebijakan mengenai perlunya pembentukan lembaga kemasyarakatan modern dalam rangka pelaksanaan pembangunan di pedesaan dengan pertimbangan, bahwa lembaga kemasyarakatan modern yang dibikin pemerintah yang memang dirancang secara khusus untuk kegiatan pembangunan akan lebih memberikan peluang besar guna keberhasilan pembangunan itu sendiri dari pada pemerintah menggunakan lembaga kemasyarakatan yang sudah ada yang umumnya bercorak kultural, agamis dan tradisional.

Fenomena tentang keberadaan lembaga kemasyarakatan tradisional yang demikian ini adalah bukan hanya merupakan sebuah kebetulan saja, akan tetapi sudah menjadi realita umum di dalam masyarakat. Dimana masyarakat desa ternyata lebih memilih bergabung dan aktif menjadi anggota lembaga kemasyarakatan tradisional semisal Lembaga Tahlil yang notabenenya adalah lembaga tradisional keagamaan dibanding untuk ikut dan aktif di dalam lembaga formal semisal LKMD.

Kecenderungan masyarakat untuk menentukan pilihan yang demikian ini tentunya bukan karena tanpa sebab. Namun tentunya hal ini sudah melalui proses yang matang bagi masyarakat desa untuk menentukan pilihan seperti ini. Dalam pembangunan desa, hal yang perlu diketahui, dipahami dan diperhatikan adalah berbagai kekhususan yang ada dalam masyarakat pedesaan. Tanpa memperhatikan adanya kekhususan tersebut mungkin program pembangunan yang dilaksanakan tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Kekhususan pedesaan yang dimaksud antara lain adalah bahwa masyarakat desa relatif sangat kuat keterikatannya pada nilai-nilai lama seperti budaya/adat istiadat maupun agama.

Nilai-nilai lama atau biasa disebut dengan budaya tradisional itu sendiri menurut Dove (1985) sangat dan selalu terkait dengan proses perubahan ekonomi, sosial dan politik dari masyarakat pada tempat di mana budaya tradisional tersebut melekat. Dari fenomena yang terlihat dalam masyarakat desa nampak sekali bahwa ternyata institusi lokal yang notabenenya adalah institusi/lembaga bikinan masyarakat sendiri pada kurun waktu terakhir semakin menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam perkembangannya.

DUMMY

Banyak sekali institusi-institusi lokal baik yang sudah lama tumbuh ataupun modifikasi bahkan yang baru dibentuk oleh masyarakat sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhannya dan umumnya institusi lokal tersebut adalah bermuatan agama. Penguatan institusi lokal tradisional seperti ini sebenarnya adalah merupakan refleksi dari budaya, agama dan adat istiadat setempat yang diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat.

Namun walaupun demikian adanya, ternyata institusi-institusi lokal keagamaan tersebut mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat desa, khususnya dalam pembangunan masyarakat desa itu sendiri bila dibandingkan dengan institusi-institusi buatan pemerintah. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang unik dimana keberadaan institusi lokal yang masih begitu tradisional dengan berbagai keterbatasan yang ada bila dibandingkan dengan lembaga modern ternyata masih bisa bertahan di tengah proses modernisasi pedesaan dan bahkan mampu untuk berkiprah.

DUMMY

## B. Konsep, Pengertian, dan Fungsi Lembaga Lokal

Elit lokal merupakan orang perorangan atau aliansi dari orang yang dinilai pintar dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakat, misalnya para tokoh masyarakat, pemuka agama, dan orang-orang yang mempunyai kemampauan finansial yang relatif tinggi dibanding masyarakat umum. Atau dengan kata lain elit lokal diartikan sebagai elit non politik . Memang agak sulit untuk membedakan definisi elit secara konseptual dan perlunya terminologi yang lebih cermat, dan ini sudah menjadi perdebatan panjang antara berbagai intelektual yang memberikan perhatian pada elit.

Elit lokal didefinisikan sebagai elit yang tidak memerintah tetapi memiliki pengaruh dalam masyarakat lokal dan elit politik diartikan secara fungsional sebagai elit yang memerintah. Otonomi daerah sebagai amanat dari reformasi disambut cukup antusias oleh masyarakat lokal. Ada banyak harapan dan keinginan yang mereka sandarkan pada otonomi darah, meningkatnya pembangunan daerah dan juga pengingkatan ekonomi dan kesejahteraan.

Para elit lokal diharapkan memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam pelaksanaan pembangunan, dimulai dari penentuan dan pengambilan keputusan terhadap program pembangunan yang disepakati bersama. Para elit lokal antara lain: kepala desa, kepala dusun, pengurus dan ketua RW , pengurus dan ketua RT, pengurus

badan perwakilan desa (BPD), pengurus lembaga masyarakat desa, tokoh agama, dan tokoh adat.

Sumber kekuasaan golongan elit lokal secara analitis dapat dipisah-pisah, meskipun dalam prakteknya sumber-sumber tersebut sering bersifat kumulatif. Sampai pada taraf ketika kekuasaan mereka lebih besardan taraf ini merupakan sebuah pertimbangan penting menilai peran golongan elit lokal, karena mereka dapat mempengaruhi jenis-jenis partisipasi yang berbeda.

Menurut Uphoff et al. (1979:62-63) golongan elit lokal dapat diidentifikasikan menjadi 7 (tujuh) hal yang mendasar, antara lain:

1. Kekayaan yang memiliki kendali lebih besar atau sumber-sumber ekonomi, baik tanah maupun modal, misalnya: tuan tanah, saudagar, dan rentenir;
2. Status yang diidentifikasikan sebagai sebuah keluarga, atau kelompok sosial yang mampu mengendalikan harga diri dan rasa hormat orang lain terhadapnya, golongan elit ini dapat ditemukan pada daerah keningratan atau hegemono rasial/etnis;
3. Pendidikan terlatih unutk menjalankan peran-peran professional, misalnya: dokter, guru, pimpinan;
4. Pengaruh politik, menguasai berbagai kebutuhan atau layanan untuk disalurkan kepada pengikut setianya, misalnya kader-kader partai;
5. Wewenang politik yang berasal dari suatu posisi kekuasaan yang diakui dalam masyarakat, misalnya kepala desaatau pejabat lokal lainnya;
6. Otoritas moral yang dianggap orang lain sebagai kepatuhan yang harus diikuti, misalnya para pemimpin keagamaan, atau para orang tua dalam suatu masyarakat yang sangat dihormati karena usianya;
7. Kekuatan yang dapat memaksa orang lain, misalnya: komandan militer lokal, kepala polisi.

Peran elit lokal dalam hal ini mempunyai kedudukan dan fungsi mengajak masyarakat terlibat dalam setiap kegiatan pembangunan. Khususnya kedudukan seorang kepala desa sebagai ujung tombak penggerak pembangunan di wilayahnya mempunyai makna yang ganda. Beberapa analisa antara lain (dalam Ufford, 1998:23) menyatakan kedudukan kepala desa mewakili tingkat organisasi yang lebih tinggi mampu mewakili penduduk setempat. Namun Nordhale juga memperlihatkan sementara dalam beberapa hal kepala desa dipandang sebagai pemimpin desanya, dilain pihak kepala desa juga menjadi sangat terasing dari unsure pokok di daerahnya tersebut. Perlu ditegakkan, kekuatan sosial dan budaya yang membentuk peran kepala desa, yang nyata, dan tidaklah pantas apabila secara apriori

DUMMY

memandang pimpinan lokal sebagai wakil resmi pemerintah melaksanakan sekedar kebijakan untuk tingkat lokal.

Peran elit lokal menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat desa dapat dilihat dari dimensi penolakan dan persetujuan masyarakat itu terhadap kebijakan yang ditetapkan. Karena itu para elit politik berperan juga mempengaruhi masyarakat dalam setiap menentukan dan pengambilan keputusan tentang program pembangunan yang ditetapkan dan pelaksanaan pembangunan yang akan dikerjakan.

Elit lokal mempunyai peran yang cukup signifikan dalam mewujudkan pemerintahan yang demokratis dan mendorong demokratisasi di tingkat lokal. sekaligus untuk menumbuhkan kesadaran dan memberikan pemahaman demokrasi kepada masyarakat yang lebih luas. Kemampuan elit lokal dalam mempengaruhi masyarakat dikarenakan oleh beberapa hal yaitu, pertama mereka memiliki kekuasaan informal yang diakui dan dihormati oleh masyarakat. Elit lokal secara umum memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup luas dibanding dengan kebanyakan masyarakat. Akses informasi media baik cetak maupun elektronik, melalui tayangan media itulah mereka bisa mengakses isu-isu reformasi dan juga akses pendidikan .

Peranan elit lokal dalam mendorong pembangunan ditingkat lokal sangat signifikan sekali, hal ini dikarenakan peran sosial yang mereka miliki, mempunyai pengaruh yang besar bagi masyarakat lokal. Biasanya mereka adalah panutan dan tauladan bagi masyarakat sehingga mereka adalah sebuah simbol yang selalu dihormati dan dipatuhi. Tentunya kondisi masyarakat yang masih kental dengan budaya patronase dianggap sebagai penghambat bagi proses demokratisasi, tetapi ada banyak hal yang mengindikasikan bahwa elit lokal dengan otoritas yang dimilikinya memiliki peranan untuk mendukung proses demokratisasi, terutama setelah otonomi daerah dan pemilihan kepala daerah secara langsung.

Lembaga masyarakat merupakan terjemahan langsung dari istilah asing *social institution.* Akan tetapi hingga kini belum ada kata sepakat mengenai istilah Indonesia apa yang dengan tepat dapat menggambarkan isi *social instituan* tersebut. Ada yang menggunakan istilah pranata sosial menunjuk adanya unsur-unsur yang mengatur perilaku warga masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1977:4-16) mengatakan pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.

DUMMY

Definisi tersebut menekankan pada sistem tatakelakuan atau norma-norma untuk memenuhi kebutuhan.

Lembaga/organisasi lokal merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan desa. Tanpa adanya institusi/kelembagaan lokal, ditambah dengan birokrasi serta partisipan, infra struktur tidak akan dapat dibangun atau dipertahankan. Jasa pelayanan masyarakat tidak dapat dilakukan, sementara itu teknologi yang sesuai tidak akan dapat ditempatkan secara maksimal dan pemerintah tidak akan dapat memelihara atau mempertahankan arus informasi yang dibutuhkan masyarakat. Dengan demikian kelembagaan lokal adalah merupakan faktor dominan, terutama dalam menggerakkan partisipasi. Sesungguhnya aktifitas partisipasi masyarakat itu dapat didorong atau dirangsang oleh prakarsa pemerintah atau karena prakarsa sendiri (Esman dan Uphoff, 1988).

Penggunaan istilah kelembagaan masyarakat, karena pengertian lembaga lebih menunjuk pada suatu bentuk. Kelembagaan masyarakat terdapat dalam setiap masyarakat tanpa memerdulikan apakah masyarakat tradisional atau modern. Untuk memberikan suatu batasan, dapat dikatakan, kelembagaan masyarakat merupakan himpunan norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat.

Ada 3 (tiga) fungsi kelembagaan masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia, antara lain:

a) Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, misalnya bagaimana mereka harus bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah di masyarakat.
b) Menjaga keutuhan masyarakat
c) Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk melakukan sistem pengendalian sosial artinya sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya (Eaton, 1986).

Fungsi kelembagaan lokal yang ada di desa ini saling terkait dan saling ketergantungan. Sebagaimana dalam UU No. 32 Tahun 2004 dikenal 5 (lima) lembaga yang ada di desa, yakni :

a) Pemerintah desa
b) Badan Perwakilan Desa
c) Lembaga adat
d) Badan usaha milik desa
e) Lembaga masyarakat dan lembaga lainnya. Lembaga-lembaga ini sepenuhnya dibentuk oleh masyarakat sendiri bukan pemerintah (FPPM. 2000: 11)

DUMMY

Potensi kelembagaan desa di seluruh Indonesia ini tidak perlu diseragamkan pada setiap desa. Suatu hal penting, lembaga-lembaga lokal ini sebagai wadah aspirasi masyarakat bahkan menjadi pendorong dinamika masyarakat desa. Lembaga-lembaga lokal ini diharapkan tumbuh dan berakar dari bawah dan berkembang sesuai dengan budaya, adat istiadat setempat termasuk di dalamnya bagaimana mengelola lembaga-lembaga desa (*grassroot*). Dengan demikian penguatan kelembagaan sangat menentukan untuk menuju desa otonomi.

Menurut Uphoff (1979:33-34) organisasi-organisasi lokal, baik yang sudah lama terbentuk maupun baru didirikan dapat menjadi sarana potensial bagi perluasan dasar partisipasi dalam masyarakat, bagi peningkatan akses lokal terhadap berbagai sumber daya perkembangan, dengan demikian organisasi lokal tersebut dapat sebagai perangsang perkembangan dan partisipasi masyarakat desa.

Bentuk-bentuk utama organisasi kooperatif tradisional dapat berupa kelompok yang didasarkan pada usia, perkumpulan, kematian, keagamaan, kelompok simpan pinjam dan lain sebagainya. Organisasi tersebut bisa berada dalam batas-batas kecil unit perorangan sampai pada jaringan besar yang didasarkan pada berbagai pola kekeluargaan, persahabatan atau daerah.

Pembangunan lembaga lokal merupakan suatu perspektif tentang perubahan sosial yang direncanakan dan dibina, karena itu pembangunan lembaga dapat dirumuskan sebagai perencanaan, penataan, dan bimbingan dari organisasi-organisasi baru atau yang disusun kembali dengan memperhatikan:

a) Mewujudkan perubahan dan nilai-nilai, fungsi-fungsi, teknologi fisik, dan/atau sosial
b) Menetapkan, mengembangkan hubungan normative dan pola-pola tindakan yang baru
c) Memperoleh dukungan dan kelengkapan dalam lingkungan tersebut (Kaho, 2002:24)

Pengembangan lembaga lokal menyangkut inovasi-inovasi yang merupakan perubahan kualitatif dan norma dalam pola-pola perilaku, hubungan perorangan dan hubungan kelompok, dalam persepsi baru mengenai tujuan maupun cara-cara.

Organisasi-organisasi desa bisa berada dalam batas-batas kecil unit perorangan sampai pada jaringan besar yang didasarkan pada berbagai pola kekeluargaan, persahabatan atau daerah misalnya organisasi gotong royong, dimana organisasi ini dapat menyangkut kepentingan kematian dan pemakaman, serta tugas-tugas masyarakat desa lainnya.

DUMMY

## C. Proses Pembangunan Masyarakat Desa melalui Proses Dampingan

Pendampingan sosial memiliki peran yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat sangat perlu memperhatikan pentingnya partisipasi publik. Dalam konteks ini, peranan seorang pekerja sosial atau pendamping masyarakat seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (*problem solver*) secara langsung. Program tersebut biasanya termanisfestasi dalam bentuk penguatan partisipasi rakyat dalam proses perencanaan, implementasi, maupun monitoring serta evaluasi program kegiatannya.

## D. Proses Pengenalan Wilayah Dampingan

1. Langkah awal mengenali kondisi permasalahan dan potensi masyarakat
2. Perkenalan fasilitator dengan masyarakat
3. Dasar penentuan metode pendekatan/fasilitasi yaitu :
   a) Efektifitas pendampingan dan sosialisasi
   b) Pendayagunaan/pengorganisasian potensi
   c) Efektifitas penanggulangan kemiskinan

DUMMY

Pendamping masyarakat hadir sebagai agen perubahan yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendampingan masyarakat dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok masyarakat dan pendamping untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan seperti: merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi, pendidikan, memobilisasi sumber daya masyarakat setempat, memecahkan masalah sosial, menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat.

Merujuk pada Payne (1986), prinsip utama pendampingan adalah "*making the best of the client's resources*". Sejalan dengan perspektif kekuatan (*strengths perspektif*), para pendamping masyarakat tidak memandang klien dan lingkungannya sebagai sistem yang pasif dan tidak memiliki potensi apa-apa. Melainkan mereka dipandang sebagai sistem sosial yang memiliki kekuatan positif dan bermanfaat bagi proses pemecahan masalah. Bagian dari pendekatan pekerjaan sosial adalah menemukan sesuatu yang baik dan bermanfaat.

Para pendamping memungkinkan warga masyarakat untuk mampu mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang ada pada diri mereka, maupun mengakses sumber-sumber kemasyarakatan yang berada di sekitarnya. Pendamping juga biasanya membantu membangun dan memperkuat jaringan dan hubungan antara komunitas setempat dan kebijakan-kebijakan pembangunan yang lebih luas. Para pendamping masyarakat harus memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai bagaimana bekerja dengan individu-individu dalam konteks masyarakat lokal, maupun bagaimana mempengaruhi posisi-posisi masyarakat dalam konteks lembaga-lembaga sosial yang lebih luas.

Ada beberapa peran pendamping dalam pendampingan masyarakat. Empat peran di bawah ini sangat relevan diketahui:

1. Fasilitator

   Dalam literatur pekerjaan sosial, peranan "fasilitator" sering disebut sebagai "pemungkin" (*enabler*). Keduanya bahkan sering dipertukarkan satu-sama lain. Seperti dinyatakan Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994:188), "*The traditional role of enabler in social work implies education, facilitation, and promotion of interaction and action*." Selanjutnya Barker (1987) memberi definisi pemungkin atau fasilitator sebagai tanggungjawab untuk membantu masyarakat menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut meliputi: pemberian harapan, pengurangan penolakan dan ambivalensi, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan, pengiden-tifikasian dan pendorongan kekuatan-kekuatan personal dan asset-asset sosial, pemilahan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan, dan pemeliharaan sebuah focus pada tujuan dan cara-cara pencapaiannya.

2. Broker

   Peran sebagai broker dalam pendampingan masyarakat tidak jauh berbeda dengan peran broker di pasar modal. Seperti halnya di pasar modal, terdapat klien atau konsumen. Namun demikian, pendamping melakukan transaksi dalam pasar lain, yakni jaringan pelayanan sosial. Pemahaman pendamping yang menjadi broker mengenai kualitas pelayanan sosial di sekitar lingkungannya menjadi sangat penting dalam memenuhi keinginan kliennya memperoleh "keuntungan" maksimal. Dalam proses pendampingan sosial, ada tiga prinsip utama dalam melakukan peranan sebagai broker:

   (a) Mampu mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat.

DUMMY

(b) Mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara konsisten.
(c) Mampu mengevaluasi efektifitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klien.

3. Pembela
   Seringkali pendamping masyarakat harus berhadapan dengan sistem politik dalam rangka menjamin kebutuhan dan sumber yang diperlukan oleh klien atau dalam melaksanakan tujuan-tujuan pendampingan sosial. Manakala pelayanan dan sumber-sumber sulit dijangkau oleh klien, pendamping harus memainkan peranan sebagai pembela (advokat). Peran pembelaan atau advokasi bersentuhan dengan kegiatan politik. Peran pembelaan dapat dibagi dua: advokasi kasus (*case advocacy*) dan advokasi kelas (*class advocacy*) (DuBois dan Miley, 1992; Parsons, Jorgensen dan Hernandez, 1994). Apabila pendamping melakukan pembelaan atas nama seorang klien secara individual, maka ia berperan sebagai pembela kasus. Pembelaan kelas terjadi manakala klien yang dibela bukanlah individu melainkan sekelompok anggota masyarakat.
4. Mediator
   Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Lee dan Swenson (1986) memberikan contoh bahwa pendamping dapat memerankan sebagai "fungsi kekuatan ketiga" untuk menjembatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik. Dalam mediasi, upaya-upaya yang dilakukan pada hakekatnya diarahkan untuk mencapai "solusi menang-menang" (*win-win solution*) dengan *strategi lobby* atau negosiasi. Hal ini berbeda dengan peran sebagai pembela, dimana bantuan pendamping diarahkan untuk memenangkan kasus klien melalui strategi kontes.

DUMMY

## E. Metode Pengenalan Wilayah Dampingan

1. Mengumpulkan data sekunder
   dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan (dokumentasi) diambil dari desa, kecamatan, kabupaten dan atau sumber-sumber lainnya.
2. Mengumpulkan data primer dengan cara :

a. Wawancara berstruktur maupun wawancara mendalam terhadap anggota masyarakat yang dianggap mengetahui informasi yang diperlukan (lurah, BPD, dan pimpinan-pimpinan lembaga-lembaga lokal, pemuka masyarakat, pemuka agama)
b. Observasi (pengamatan langsung): terhadap kondisi-kondisi lingkungan fisik, lingkungan sosial, hubungan sosial, kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat, dll.
c. Diskusi dengan kelompok-kelompok masyarakat (*Focus Group Discussion*)

3. Metode Analisa Data
   a. Analisa dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi yakni dengan cara melakukan check dan cross check atas informasi yang diterima untuk melihat persamaan dan keselarasan, dan juga perbedaan.
   b. Hasil triangulasi selanjutnya disusun ke dalam suatu rangkuman secara deskriptif, dengan melihat persamaan dan perbedaan pendapat dan pandangan yang ada di masyarakat
   c. Setelah deskripsi analisa disusun maka selanjutnya dilakukan pengambilan kesimpulan dan rekomendasi (Perumusan, dan strategi pendampingan pemberdayaan masyarakat).

Contoh informasi yang perlu digali dalam proses dampingan:

1. Tingkat aksesibilitas lokasi desa/kelurahan
2. Letak lokasi desa/kelurahan dari aspek geografis
3. Sarana informasi yang dimiliki masyarakat
4. Penyebaran atau konsentrasi masyarakat miskin
5. Kelompok-kelompok sosial, termasuk di dalamnya kelompok perempuan dan kelompok-kelompok rentan (janda, lansia, anak-anak)
6. Kegiatan kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat
7. Hubungan sosial antar kelompok (relasi-relasi sosial)
8. Golongan masyarakat menurut agama, aliran kepercayaan, aliran politik, kepentingan, profesi, dll.
9. Jenis-jenis profesi di kalangan masyarakat
10. Tingkat mobilitas penduduk (baik mobilitas vertikal maupun mobilitas horizontal)
11. Tanggapan masyarakat terhadap program-program yang diluncurkan pemerintah/non pemerintah
12. Keterlibatan masyarakat dalam program-program yang diluncurkan pemerintah/non pemerintah
13. Pemeliharaan terhadap hasil-hasil program yang pernah diluncurkan pemerintah/non pemerintah
14. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam pengambilan keputusan

DUMMY

15. Cara-cara masyarakat menanggulangi masalah-masalah lingkungan fisik, masalah-masalah sosial, budaya dan ekonomi masyarakat
16. Cara dan kebiasaan masyarakat mengantisipasi dan menanggulangi bencana
17. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat secara dominan, yang mampu menggerakkan masyarakat.
18. Kekuatan-kekuatan sosial yang mampu mendatangkan perubahan-perubahan sehingga masyarakat dapat berubah dari dalam diri mereka sendiri
19. Karakteristik masyarakat, khususnya dalam menyikapi intervensi sosial
20. Informasi, komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat, baik penyebaran informasi maupun dalam kerangka pembelajaran
21. Media-media dan sumber belajar yang digunakan dan diyakini masyarakat sebagai sarana informasi dan pembelajaran
22. Kekuatan-kekuatan sosial yang dominan di dalam kerangka perubahan sosial
23. Faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku masyarakat.

DUMMY

## F. Output

1. Data Demografi
   Jumlah penduduk, komposisi penduduk menurut usia, gender, mata pencaharian, agama, pendidikan, dll.
2. Data Geografi
   Topografi, letak lokasi ditinjau dari aspek geografis, aksesibilitas lokasi, pengaruh lingkungan geografis terhadap kondisi sosial masyarakat, dll.
3. Data psikografi
   Nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut, mitos, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, karakteristik masyarakat, pola hubungan sosial yang ada, motif yang menggerakkan tindakan masyarakat, pengalaman-pengalaman masyarakat terutama terkait dengan mitigasi bencana, pandangan, sikap, dan perilaku terhadap intervensi luar, kekuatan sosial yang paling berpengaruh, dll.
4. Pola komunikasi
   Media yang dikenal dan digunakan, bahasa, kemampuan baca tulis, orang yang dipercaya, informasi yang biasa dicari, tempat memperoleh informasi.

Perlu diingat, bahwa pengenalan wilayah dampingan :

1. Tidak dilakukan sekali, melainkan harus dilakukan setiap waktu dan dievaluasi secara periodik guna menentukan strategi pendekatan yang lebih efektif dalam mencapai arah kebijakan program.
2. Dapat dilakukan bersama perwakilan masyarakat dalam rangka membangun kepekaan sosial dan objektifitas informasi.
3. Merupakan sarana yang harus dimanfaatkan secara optimal dalam menggali potensi SDM sebagai Kader Masyarakat.
4. Harus selalu menitikberatkan pada permasalahan kelompok/warga miskin sebagai sasaran program.

Sebagaimana diuraikan oleh Suharto (2004:61-62) bahwa ketika masyarakat miskin ditanya mengenai kriteria pendamping yang diharapkan, mereka menjawab bahwa selain memiliki kapasitas profesional, seperti memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai program dan penanganan permasalahan masyarakat setempat, pendamping juga dituntut memiliki beberapa sikap humanis, seperti sabar dan peka terhadap situasi, kreatif, mau mendengar dan tidak mendominasi, terbuka dan mau menghargai pendapat orang lain, akrab, tidak menggurui, berwibawa, tidak menilai dan memihak, bersikap positif dan mau belajar dari pengalaman.

DUMMY

## G. Pendekatan Komunikasi Interpersonal Fasilitator dalam Pembangunan

Fasilitator masyarakat pada prinsipnya adalah upaya untuk menggerakkan potensi yang ada di desa sehingga desa mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk perubahan-perubahan ke arah lebih baik dari sisi ekonomi, politik, sosial dan budaya. Karena itu pendampingan masyarakat tidak bisa dilihat dan dimaknai sebagai aktivitas membantu desa menjalankan aspek-aspek teknokratis dan administratif semata. Lebih dari itu, pendampingan masyarakat merupakan aktivitas mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Undang Undang Desa agar bisa diterjemahkan dalam laku keseharian di desa.

Dalam situasi tertentu fasilitator masyarakat sering dihadapkan pada persoalan, bagaimana agar program tersosialisasikan secara efektif? dapat diterima dan mengurangi dampak negatif. Pertanyaan ini lebih mengarah pada keterampilan komunikasi dan jalinan hubungan yang dibangun secara efektif dan saling menguntungkan. Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa hampir setiap kegiatan fasilitator

dalam melaksanakan pendampingan banyak didukung oleh kemampuan komunikasi dan jalinan interpersonal yang mempengaruhi bentuk persepsi an respon orang-orang atau institusi terhadap pokok persoalan yang dihadapi.

Kemampuan komunikasi tidak hanya terletak pada kefasihan menggunakan bahsa lokal tetapi perlu didukung oleh keterlibatan emosional. Proses ini membutuhkan latihan dan praktek lapangan melalui proses yang cukup lama oleh fasilitator masyarakat. Biasanya setelah dibekali dengan kompetensi fasilitasi atau komunikasi dalam pelatihan atau lokakarya, fasilitator masyarakat akan lebih efektif untuk terjun langsung dalam suatu komunikasi untuk mengasah kemampuan berbicara, berbahasa, dan mempengaruhi orang lain secara alamiah. Kemampuan komunikasi interpersonal dalam masyarakat tidak cukup dibentuk melalui sikap percaya diri, laboratorium bahasa, tanpa didukung pemaknaan nilai-nilai sosial yang ada.

Tujuan penulisan artikel ini mengupas tentang: (a) Peran fasilitator dalam pendekatan komunikasi hubungan interpersonal dalam pemberdayaan masyarakat; (b) Faktor faktor yang menentukan hubungan interpersonal; (c) Kasus-kasus pada agen perubahan sebagai fasilitator masyarakat dalam pemberdayaan.

DUMMY

## H. Peran Fasilitator dalam Pendekatan Komunikasi Hubungan Interpersonal.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, istilah fasilitator biasa dikaitkan dengan pola pendampingan dalam masyarakat. Istilah fasilitator adalah menyebutkan orang yang bekerja dalam memfasilitasi dalam pemberdayaan masyarakat. Sedangkan fasilitasi adalah upaya memberikan kemudahan, kepada siapa saja agar mampu mengerahkan potensi dan sumberdaya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Sumpeno, 2008 )

Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbosius antara komunikasi dengan perkembangan rasional (hubungan). Komunikasi mempengerahi perkembangan rasional, dan pada gilirannya secara serentak, perkembangan rasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Pentingnya seorang fasilitator masyarakat harus memiliki kemampuan menjalin hubungan personal: (a) komunikasi merupakan upaya membangun hubungan antar orang atau individu yang berkepentingan terhadap proses pemberdayaan masyarakat; (b)

Informasi lebih mudah ditanggapi bila dilakukan secara persuasif; (c) sikap, tanggapan dan pandangan orang lain terhadap pesan akan berbeda-beda secara individu; (d) Pola hubungan komunikasi lebih mengarah pada cara pandang individu; (e) Partisipasi masyarakat pada hakekatnya keterlibatan individu secara emosional dalam suatu kerjasama; (f) Membangun kesamaan pandangan terhadap pesan dimulai dari individu; (g) Komunikasi dan jalinan personal sebagai jembatan fasilitator untuk mempengaruhi dan memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan seperti yang diharapkan; (h) Siklus kegiatan pendampingan, seorang fasilitator membutuhkan penerimaan melalui kemampuan beradaptasi dan menggunakan pengaruh orang lain untuk menyampaikan pesan (Sumpeno, 2008).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menagkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2007).

Komunikasi interpersonal dalam lingkup program pemberdayaan masyarakat memiliki hubungan yang saling mendukung, sebagaimana pendapat Nugroho (2009) menjelaskankan bahwa pendekatan komunikasi interpersonal memudahkan pesan dapat dipahami oleh individu-individu dalam suatu masyarakat melalui interaksi komunikasi informal sebagaimana tujuan yang ingin dicapai fasilitator desa. Begitu juga interaksi komunikasi interpesonal yang dilakukan oleh agen perubahan sebagai fasilitator masyarakat di Dusun Bajulmati dan di Kampung Inggris, Desa Palem Kec. Pare. Faktor penghambat penyampaian informasi oleh agen perubahan atau pembaharu sebagai fasilitor masyarakat, seperti: penjelasan yang disampaikan kepada warga dengan bahasa yang secara umum, dalam situasi formal, sehingga tingkat pemahaman warga yang berbeda-beda, selain itu kendala pada individu yang merasa malu atau enggan bertanya di dalam pertemuan resmi atau formal.

Oleh karena itu melalui pendekatan komunikasi interpersonal memudahkan warga atau individu yang kurang paham untuk lebih leluasa bertanya terhadap pesan yang kurang terhadap pesan yang kurang mereka mengerti. Hal yang demikian dimanfaatkan fasilitattor masyarakat untuk memberikan pemahaman secara maksimal, dengan pendekatan komunikasi interpersonal dengan turun langsung ke warga masyarakat, misalnya dengan mendatangi rumah-rumah masyarakat atau mengajak ngobrol santai setelah kegiatan formal dilaksanakan maupun pada acara lain-lainnya di desa.

Pada saat situasi tersebut, fasilitator desa berusaha memposisikan dirinya sebagai teman bagi masyarakat. Melalui posisi falitator desa

DUMMY

dapat berlaku untuk melayani keluh kesah dan mengajak berbicara santai dengan mereka, secara tidak langsung fasilitator masyarakat dapat mengetahui kondisi psikologis dan watak masyarakat secara personal dan mengetahui kondisi inilah fasilitator dapat menyalurkan pesan dengan cara tepat, dengan demikian seorang fasilitator masyarakat dapat memahami wataq orang perorang dalam masyarakat sehingga akan mudah mencari celah yang tepat untuk benar-benar memberikan pemahaman pesan pada komunikannya. Pendekatan interaksi komunikasi interpersonal juga dilakukan dengan cara khusus, misalnya dengan sistem tarik ulur, apabila dibutuhkan, masyarakat akan ditarik atau dipaksa mengikuti keinginan pendamping. Namun ada kalanya masyarakat dilepas atau dibiarkan menjalankan kegiatannya dengan keinginan sendiri.

## I. Faktor-Faktor yang Menentukan Hubungan Interpersonal

Seorang fasilitator masyarakat atau pendamping masyarakat harus memiliki keseriusan, ketekunan disamping pengetahuan yang cukup tentang masalah kemasyarakatan. Pada dasarnya tugas pendampingan yang dilakukan berkaitan erat dengan bagaimana seorang fasilitator masyarakat memotivasi masyarakat untuk melakukan tindakan yang dianggap penting dalam memecahkan persoalan dengan mengembangkan potensinya secara mandiri.

Kunci keberhasilan seorang fasilitator masyarakat dalam mendampingi masyarakat terletak pada persiapan dirinya untuk turun dan terlibat dalam berbagai aktivitas masyarakat, sehingga tidak cukup hanya berbekal kemampuan wawasan tentang pemberdayaan, tetapi juga perlu memilii penghayatan tentang jatidiri manusia dan bagaimana melakukan interaksi komunikasi interpersonal secara efektif serta siap memegang tanggungjawab agar kegiatan fasilitasi yang dilakukan dapat berhasil secara efektif.

Menurut Sumpeno (2008), ada sepuluh hal yang harus dimiliki oleh seorang fasilitator agar pendampingan masyarakat desa dapat berjalan secara efektif, antara lain meliputi: menghayati kebutuhan masyarakat, menyadari kekuatan diri, bekerja dengan penuh tanggungjawab, menikmati tugas, kebanggaan atas kinerja, menyesuaikan diri, menetapkan prioritas, berkolaborasi, possitive believing, dan belajar.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga memegang peran penting dalam mencapai keberhasilan pendampingan pada masyarakat. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan hubungan interpersonal,

DUMMY

yakni: (a) afektivitas komunikasi, (b) petunjuk wajah, (c) kepribadian, (d) streotyping, (d) kelompok rujukan, (e) kesamaan karakteristik personal, (f) daya tarik personal, (g) ganjaran), (h) familiarity, (i) kedetakan, dan (j) kemampuan (*Competence*). Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila pertemuan antara stakeholder terbangun dalam situasi komunikatif interaktif dan menyenangkan. Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh validitas informasi yang disampaikan dan keterlibatan dalam memformulasikan ide atau gagasan secara bersama. Bila berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan pandangan akan membuat gembira, suka dan nyaman. Sebaliknya bila berkumpul dengan orang atau kelompok yang benci akan membuat tegang, resah, dan tidak enak.

Petunjuk wajah menimbulkan kesan dan persepsi yang sangat menentukan penerimaan individu atau kelompok. Senyuman yang dilontarkan dan menunjukkan ungkapan bahagia, mata melotot sebagai kemarahan dan seterusnya. Wajah telah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal. Wajah merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam menyampaikan makna dalam beberapa detik raut wajah akan menentukan dan menggerakkan keputusan yang diambil.

Kepribadian sangat menentukan bentuk hubungan yang akan terjalin. Kepribadian mengekspresikanpengalaman subjektf seperti kebiasaan, karakter dan perilaku. Faktor kepribadian lebih mengarah pada bagaimana tanggapan dan respon yang akan diberikan sehingga terjadi hubungan. Tindakan dan tanggapan terhadap pesan sangat tergantung pada pola hubungan pribadi dan karakteristik atau sifat yang dibawanya.

Fasilitator akan merespon pengalaman atau memperlakukan anggota masyarakat secara berbeda atau cenderung melakukan pengelompokan menurut jenis kelamin, cerdas, bodoh, rajin, atau malas. Penggunaan cara ini untuk menyederhanakan begitu banyak stimuli yang diterimanya. Kelompok masyarakat diberi katagori akomodatif, terdidik, konsisten, supel, partisipatif, semua sifat yang dikenakan tersebut merupakan pengkatagorian pengalaman untuk memperoleh informasi tambahan dengan segera.

Dalam pergaulan masyarakat, konsultan, pendamping kepala rumah tangga, RT, RW, kepala desa, BPD, dan pekerja akan menjadi anggota organisasi atau kelompok dimana di dalamnya dapat mengaktualisasikan dirinya. Setiap kelompok memiliki norma, nilai, dan aturan tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat

DJMMY

diri masyarakat dan berpengaruh terhadap posisi dan peran masyarakat. Melihat pada kelompok yang telah diakui kemampuan dan profesionalitasnya, maka orang akan cenderung merujuk kelompok itu untuk menentukan makna dan kesan yang ditanggapinya.

Kesamaan karakteristik personal dalam hal ini orang-orang yang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, norma, aturan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tingkat sosial ekonomi, budaya, agama, ideologis cenderung saling menyukai dan menerima keberadaan masing-masing. Bila percakapan yang dilakukan dengan rekan kerja atau masyarakat menunjukkan rasa senang, dan percaya hal ini diakibatkan kesesuaian terhadap sesuatu yang diketahui atau tidak. Oleh karena itu perlu ditemukan apa yang menjadi persamaan dan kepentingan yang harus dikomunikasikan.

Dalam hal daya tarik personal terkait pada pinter, pandai bergaul, performance rapi cenderung ditanggapi dan dinilai dengan cara yang menyenangkan dan dianggap memiliki sifat yang baik, meskipun hal demikian belum menjadi jaminan, namun sebagian relatif menerima daya tarik personal tersebut. Penelitian mengungkapkan bahwa daya tarik seseorang baik fifik maupun karakteristik sering menjadi penyebab tanggapan dan penerimaan personal tersebut, karena personal yang memiliki daya tarik cenderung akan disikapi dan diperlukan lebih baik, sopan dan efektif untuk mempengaruhi pendapat orang lain.

Ganjaran, dalam hal ini seseorang akan menyenangi orang lain yang memberi penghargaan atau ganjaran berupa pujian, bantuan, dorongan moral. Apabila dalam interaksi komunikasi personal fasilitator masyarakat dalam mendampingi masyarakat dengan masyarakat disekitarnya sangat menyenangkan, maka akan sangat menguntungan ditinjau dari keberhasilan program, menguntungkan secara ekonomis, psikologis dan sosial.

Familiarty, dalam hal ini seseorang yang sering dikenal atau banyak diberitakan dan menjadi buah bibir masyarakat cenderung disenangni dan akan didekati. Dalam interaksi komunikasi personal, makin sering melihat dan bertemu dalam berbagai kesempatan masyarakat akan cenderung mengenal dan tertarik terhadap fasilitator desa.

Kedekatan, dalam hal ini seorang fasilitator perlu secara erat menjalin kedekatan baik dari sisi kepribadian, kebiasaan, persahabatan, persaudaraan atau hubungan baik dalam bertetangga atau bahkan tempat tinggal. Kedekatan akan mudah tumbuh diantara orang-orang yang berdekatan secara sosiologi atau psikologis.

DUMMY

Kemampuan, dalam hal ini masyarakat cenderung menyenangi fasilitator masyarakat apabila memiliki kemampuan (*competence*) lebih tinggi. Dalam situasi ini, fasilitator masyarakat perlu meningkatkan kemampuan profesionalnya atau menunjukkan sesuatu yang lebih dari warga sekitarnya. Masyarakat akan cenderung menanggapi informasi dan pesan pada orang-orang yang cenderung memiliki sikap dan kemampuan yang menonjol. Dalam berbagai situasi kemampuan lebih banyak berperan dalam menumbuhkan kerjasama dan penyelesaian terhadap tugas yang disepakati bersama.

Kesebelas penjelasan tersebut merupakan indikator faktor-faktor dalam menentukan keberhasilan seorang fasilitator masyarakat dalam membangun hubungan komunikasi interpesonal dengan masyarakat, sehingga menjadi salah satu dari kompetensi dalam komunikasi interpersonal.

DUMMY

**CATATAN**

DUMMY

## DAFTAR PUSTAKA


Abdulsyani. 1992. *Sosiologi Skematika dan Terapan.* Lampung: Bumi Aksara.

Cohon Bruce. J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hoogvert Ankie M.M. 1985. *Sosiologi Pembangunan.* Jakarta: P.T. Etasa Dinamika.

Goodman George Ritzer. J. 2008, *Teori Sosiologi Modern.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Goodman George Ritzer. J. 2003. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Percetakan Kencana Prenada Media Grup.

Mary Rahma S dkk. 2011. *Mesuji, Cermin Konflik Agraria Yang Kronis.* (online), (http://www.kpa.or.id/?p=636), diakses 28 Februari 2012.

Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sajogyo Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang.* Jakarta: CV.Rajawali.

Sjaf Sofyan. -. *Memahami Akar Dan Ragam Teori Konflik.* (online), (http://sofyansjaf.staff.ipb.ac.id/2010/06/09/memahami-akar-dan-ragam-teori-konflik/), diakses pada 28 Februari 2012.

Suhendi Adi. 2012. *Pembakaran Rumah Bupati Bima Terkait Konflik Politik* : Tribunnews.com, (online), (http://www.tribunnews.com/2012/02/01/pembakaran-rumah-bupati-bima-terkait-konflik-politik), diakses pada 25 Maret 2012

Boyle. P.G. 1981. *Planning Better Program*. New York: Mc Graw Hill Book Company.

Bogdan, R.C & Biklen, S.K 1982. *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methode*. Boston: Allyn and Bacon Inc.

Koentjoroningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia

Miles, B, Matthew & Huberman, Michael, A. 1979. *Qualitative Data Analysis*. NewYork: Sage Publication

Muhadjir, Noeng. H. 2001. *Identifikasi Faktor-Faktor Opinion leader Inovatif bagi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pakesarasu.

Nasution, Zulkarimen. 2002. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: RadjaGrafindo.

Napitupulu, W.P. 1992. *Pedoman Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Gramedia


DUMMY

Rogers, Everett M, 1995, *Diffusions of Innovations, Fifth Edition*. New York: Tree Press.
Hanafi, Abdillah. 1981. Memasyarakat Ide-Ide Baru. Surabaya: Usaha Nasional.
Horton, Paul B, Hunt Chesterl. 1985. *Sociologi*. New York: Mcgraw-Hill
Mulyana, Dedy. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
Nugroho, A.W. 2009. *Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dan Pasien (Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Komunikasi Terapeutik Antara Perawat Terhadap Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta).* Abstrak. Universitas Negeri Sebelas Maret.
Rogers, Everett M, 1995, *Diffusions of Innovations, Fifth Edition*. New York: Tree Press.
Chambers, R. 1986. Putting the last first, in Ekons, P (ed) *The Living Economy: A New Economics in the Making.* London: Routledge and Kegan Paul
Cole man, J. 1990. *Foundations of Social Theory*. Cambrige Mass: Harvard University Press.
David, G. 1993. *Strategies for Grass Roots Human Development*. Social Development Issues. 1592), 1-3
Fukuyama, F. 1995. *Trust: the Sosial Values and the Creation of Prosperity.* New York: The Free Press.
Haryanto, S. 2005. *Pembangunan Berwawasan Kultural*. Surakarta: UNS Press.
Hasbullah, J. 2006. *Social Capital*. Jakarta: United Pres Jakarta
Midgley, J. 1993. *Ideological Roots of Social Development Strategies*. Social Development Issues. 15(1), 1-13
Moore, D.B. and G.J. Schmitz (Eds.) 1995. *Debating Development Discourse: Institutional and Popular Perspectives*, (pp. 201-229). New York: St. Martin'Press, Inc.
Ricklefs, R.E. 2005. *The Economy of Nature, 6th ed*. WH Freeman, New York, NY.
Subejo dan Supriyanto. 2005. *Kerangka Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Menuju Pembangunan yang Berkelanjutan*. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian No. I juli (2005). 17-32.
Dilla, Sumadi, 2007. *Komunikasi Pembangunan: Suatu Pendekatan Terpadu*. Simbiosa Rekatama Media. Bandung
Frank, Andre Gunder. 1984. *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Pustaka Pulsar. Jakarta

DUMMY

Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Prastyanti, Shinta. 2013. *Difusi Inovasi dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal FISIP Universitas Jenderal Soedirman. Vol 9 No I

Rogers dan Shoemaker, 1971 dalam Abdillah Hanafi, 1989. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Usaha Office Printing. Surabaya

Chambers, R. 1987. *Pembangunan Desa*. LP3ES. Jakarta.

Daldjoeni. 1998. *Pedesaan lingkungan dan pembangunan.* Alumni. Bandung.

Hardika. 2005. *Dinamika masyarakat petani di era transisi.* Elang Mas, Malang.

Ife, J & tesoriero, F. 2008, *Community Development*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan mentalis dan pembangunan.* PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Marbun. 1998. *Proses Pembangunan Desa.* Erlangga. Jakarta.

Nasution, Zulkarnaen. 2009. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. UMM Press. Malang.

Rosyad, A. 2003. *Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.* Universitas Negeri Malang. Malang.

DUMMY

**CATATAN**

DUMMY

# GLOSARIUM

***AGIL,*** *Adaptation, Goal, Integration, Latency.*

***Bersih desa,*** *Kegiatan selamatan membaca doa pada masyarakat Suku Jawa dilakukan pada setiap 1 Syuro (bulan Muharram) setiap tahun.*

***Biodo,*** *Tolong menolong dalam bentuk tenaga oleh Ibu-Ibu berupa membantu memasak, membersihkan piring (korah-korah) dan sebagainya.*

***Buwuh,*** *Sumbangan khusus dari Bapak-Bapak dalam bentuk memberikan uang kepada yang punya hajatan. Selain itu menyumbang rokok satu pres (satu slop).*

***Contectual literacy****, Keaksaraan kontekstual*

***Counter hegemonic force,*** *Pelawan hegemoni*

***Competition for resources,*** *Persaingan terhadap sumber-sumber*

***Direction of change,*** *Perubahan dalam masyarakat itu bergerak*

***Development in the community,*** *Kegiatan pembangunan dalam masyarakat*

***Gugur gunung,*** *Bekerjasama dalam mengerjakan fasilitas desa*

***Help people to help themselves,*** *Pengembangan masyarakat supaya mereka mampu menolong dirinya sendiri*

***Human Development Index,*** *Indeks Pembangunan Manusia*

***Human capital,*** *Pengetahuan dan keterampilan manusia. Investasi human capital konvensional bentuk pendidikan (sekolah) dan pelatihan.*

***Intended-change,*** *Perubahan yang dikehendaki*

***Jurisdictional ambiguity,*** *Kekaburan bidang tugas*

***Kampung Inggris,*** *Komunitas lembaga kursus bahasa Inggris pada sebuah desa yang Bernama Desa Palem dan Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.*

***Kurtwille,*** *Kehendak rasional dalam hubungan sosial*

***LSM,*** *Lembaga Swadaya Masyarakat atau organisasi nirlaba (NGO)*

***Literacy program,*** *Program pendidikan keaksaraan*

***Literacy as social practice,*** *Keaksaraan sebagai praktik sosial*

***Modal sosial,*** *Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan suatu kegiatan yang produktif*

***Multiple literacies,*** *Keaksaraan beranekaragam*

***Ngelayat,*** *Nilai tolong menolong pada masyarakat desa transisi apabila ada warga yang mengalami musibah kematian*

***Perubahan Struktural,*** *Perubahan yang sangat mendasar menyebabkan menimbulkan reorganisasi dalam masyarakat.*

***PLA (Participatory Learning and Actions),*** *Metode Pembangunan berbasis masyarakat yang terdiri dari proses belajar*

***Rewang,*** *Membantu bekerjasama dalam acara hajatan. Acara*

DUMMY

*hajatan yang di selenggarakan di dusun seperti pesta sunatan dan mantenan (pesta perkawinan)*

***Sambatan/Soyo,*** *Bentuk aktivitas gotong royong atau tolong menolong dalam membangun rumah atau merenovasi rumah warga/tetangga.*

***Solidaritas mekanik,*** *Didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama*

***Solidaritas organik,*** *Muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Dan saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi pembagian pekerjaan.*

***Slametan Jumat Legi,*** *Tradisi selamatan pada setiap malam Jumat Legi. Menurut tradisi keyakinan warga dusun atas dasar perhitungan tanggalan Jawa pada tradisi masyarakat Jawa Timur, malam Jumat Legi dianggap sebagai malam sakral.*

***Sinoman,*** *Tolong menolong oleh warga dusun dalam membantu warga atau tetangga apabila ada acara hajatan, seperti sunatan, pernikahan, dan lain-lain.*

***SL (Sekolah lapang)/Farmers Field School,*** *Kegiatan pertemuan berkala dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, curah pendapat, berbagi pengalaman, dan pemecahan masalah.*

***Tahlilan,*** *Membaca doa bersama dalam peringatan kematian, persiapan pernikahan, dan lain-lain.*

***Task interdependence,*** *Ketergantungan pekerjaan*

***Tahlilan/Yasinan,*** *Kegiatan warga dalam membaca surat Yasin dan membaca surat-surat pendek yang isi dalam Alquran secara rutin melaksanakan kegiatan tersebut.*

***Unintended-change,*** *Perubahan tidak dikehendaki*

***Unplaned-change,*** *Perubahan yang tidak direncanakan*

***Wesenwille,*** *Hubungan naatural dalam hubungan sosial*

***Ziarah makam keluarga,*** *Tradisi rutin yang dilakukan warga dusun*

DUMMY

# INDEKS


**A**

*Adaptation*, 8, 76, 227
anatomi, 9
angkatan, 1, 146
asli, 6, 42, 56, 102

**B**

bangsa, v, vi, 6, 25, 26, 28, 38, 44, 46, 55, 57, 65, 82, 91, 96, 97, 105, 107, 108, 128, 134, 157, 187, 203
barang, 5, 16, 38, 42, 45, 46, 103, 108, 109, 122, 140, 141, 192
bentuk, ii, 1, 2, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 19, 29, 38, 39, 40, 43, 52, 57, 58, 65, 66, 67, 74, 84, 89, 98, 100, 109, 110, 128, 130, 131, 132, 133, 135, 138, 140, 141, 146, 155, 171, 183, 193, 208, 209, 210, 216, 219, 227
bumi, 1, 154, 155, 156

**C**

**change**, 1, 3, 31, 54, 70, 75, 91, 94, 143, 189, 199, 200, 201, 227, 228

**D**

daerah, 6, 23, 31, 43, 56, 59, 74, 78, 79, 83, 86, 121, 122, 123, 149, 181, 203, 205, 206, 207, 209
Davis, 2, 7, 15
daya, 8, 16, 27, 52, 53, 54, 59, 74, 77, 81, 89, 101, 104, 108, 113, 114, 118, 123, 159, 167, 169, 172, 187, 201, 203, 209, 210, 219, 220

**E**

ekonomi, ii, 6, 18, 22, 24, 32, 38, 41, 51, 55, 56, 74, 77, 78, 86, 91, 93, 94, 97, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 110, 122, 123, 124, 127, 129, 143, 144, 145, 147, 148, 149, 150, 152, 154, 155, 157, 162, 164, 166, 170, 174, 176, 179, 190, 195, 197,204, 205, 206, 210, 214, 215, 220
evolusi, 1, 3, 100, 151

**F**

*fashion*, 3
fisik, 5, 9, 14, 16, 21, 37, 50, 52, 62, 63, 68, 70, 74, 77, 91, 92, 97, 101, 130, 153, 154, 162, 166, 174, 181, 193, 209, 213, 214
fungsi, 1, 2, 7, 8, 11, 12, 19, 21, 39, 41, 53, 74, 75, 76, 91, 99, 176, 206, 208, 209, 212

**G**

***Geografis***, 5
George, 8, 223
*Goal*, 8, 75, 76, 227

**H**

*hamburger*, 33, 124
heterogen, 6, 27, 41, 63
Hobbesian, 9
*hotdog*, 33, 124
hubungan, 1, 3, 6, 9, 10, 14, 15, 16, 24, 27, 37, 38, 39, 42, 43, 44, 46, 49, 50, 51, 53, 57, 63, 64, 69, 70, 71, 74, 76, 82, 90, 99, 101, 102, 103, 104, 127, 128, 129, 130, 132, 133, 135, 143, 146, 151, 156, 168, 173, 188, 198, 200, 207, 209, 211, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 227, 228

**I**

ideal, 6, 29, 43, 158, 179, 198
Ideologi, 5, 131
ideology, 2, 6, 28
individualisme, 6, 41, 131
Indonesia, iv, v, 1, 25, 26, 38, 43, 73, 77, 91, 97, 123, 143, 147, 203, 207, 209, 223, 234
institusi, 12, 56, 110, 127, 129, 203, 204, 205, 208, 216
*Integration*, 8, 75, 76, 227
interaksi, 1, 5, 15, 16, 19, 32, 37, 40, 42, 43, 44, 49, 50, 52, 56, 57, 60, 62, 67, 70, 71, 78, 88, 99, 100, 180, 182, 183, 190, 193, 210, 217, 218, 220
IPTEK, 1

**K**

kapabilitas, 128, 177
keadaan, 1, 3, 4, 5, 6, 15, 16, 37, 39, 43, 44, 57, 78, 79, 90, 93, 94, 95, 101, 102, 106, 108, 110, 162, 163, 166, 170, 171, 172, 175, 182, 197
kebiasaan, 29, 66, 88, 128, 134, 140, 173, 174, 213, 214, 219, 220


DUMMY

kebudayaan, 1, 2, 6, 18, 21, 26, 27, 28, 29, 34, 35, 38, 50, 51, 91, 113, 118
kebutuhan, 5, 6, 7, 22, 29, 32, 41, 49, 52, 54, 60, 69, 70, 75, 76, 77, 84, 87, 90, 91, 92, 93, 96, 97, 98, 100, 101, 104, 105, 107, 113, 114, 117, 124, 137, 146, 149, 150, 153, 156, 163, 176, 177, 178, 179, 180, 194, 197, 199, 200, 203, 205, 206, 207, 208, 210, 212, 218
kecamatan, 32, 74, 79, 123, 212
kekeluargaan, 3, 39, 45, 74, 209
kemandirian, 118, 127, 164, 176, 178
kenyataan, 1, 98, 106, 110
kepribadian, 1, 8, 18, 61, 70, 93, 127, 157, 158, 219, 220
kewajiban, 39, 110, 128, 130, 134
kewenangan, 64, 128
keyakinan, 5, 11, 16, 25, 50, 52, 58, 64, 71, 104, 134, 175, 220, 228
Kingsley, 2, 7
komunitas, 1, 19, 30, 35, 37, 41, 44, 46, 55, 100, 114, 118, 123, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 152, 153, 174, 177, 211, 227
kondisi, 2, 3, 6, 9, 19, 28, 44, 49, 53, 54, 55, 60, 61, 74, 75, 78, 86, 92, 99, 101, 105, 106, 109, 114, 119, 121, 132, 162, 163, 166, 168, 172, 173, 174, 176, 179, 184, 188, 207, 210, 213, 214, 218
Konflik, vi, vii, viii, 6, 15, 16, 17, 18, 19, 49, 50, 51, 52, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 64, 65, 66, 69, 70, 71, 223
**KONSEP**, vii, viii, 1, 91
kontrak, 18, 51, 127, 212
kultural, 8, 11, 37, 44, 93, 104, 128, 204

**L**

*Latency*, 8, 75, 227
lembaga, vi, 2, 3, 4, 5, 6, 30, 35, 36, 65, 73, 74, 80, 83, 84, 94, 98, 118, 121, 123, 143, 146, 164, 176, 184, 203, 204, 205, 206, 208, 209, 211, 213, 227
Lingkungan, 5, 26, 31, 168

**M**

manfaat, 31, 36, 71, 94, 100, 127, 162, 163, 167, 168, 181, 184, 201
manusia, 1, 2, 3, 5, 9, 16, 19, 22, 25, 26, 27, 29, 36, 39, 40, 41, 42, 49, 50, 52, 57, 60, 63, 74, 75, 89, 91, 94, 95, 101, 104, 105, 108, 113, 114, 118, 127, 128, 130, 134, 145, 149, 151, 155, 156, 158, 162, 187, 192, 193, 201, 208, 218, 227
masa, 1, 7, 24, 25, 27, 28, 42, 55, 60, 68, 82, 83, 84, 103, 104, 105, 107, 108, 109, 110, 118, 146, 150, 154, 158, 167, 171, 187, 188, 193, 195
masyarakat, v, vi, vii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 11, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 59, 60, 62, 63, 65, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 124, 128, 129, 130, 132, 134, 135, 136, 137, 138, 141, 142, 143, 145, 146, 147, 148, 149,150, 151, 152, 153, 157, 158, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 183, 184, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 197, 198, 199, 200, 201, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 225, 227, 228
mekanik, 39, 40, 41, 42, 46, 107, 128, 228
mobilitas, 5, 174, 213
Modal, vi, viii, 127, 128, 129, 130, 132, 149, 227
modernisasi, 1, 38, 94, 95, 107, 110, 111, 151, 155, 205
modifikasi, 2, 205
Monarkhi, 4
Moore, 7, 21, 115, 224

**N**

*network*, 5
nilai, 1, 2, 5, 8, 18, 21, 23, 25, 27, 36, 38, 41, 44, 50, 51, 52, 54, 56, 57, 59, 61, 66, 68, 74, 75, 77, 92, 94, 97, 104, 113, 117, 118, 119, 127, 128, 129, 130, 131, 133, 136, 147, 155, 159, 163, 173, 180, 195, 197, 204, 209, 214, 215, 216, 219, 220

DUMMY

norma, 1, 5, 8, 11, 23, 30, 38, 71, 77, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 194, 208, 209, 219, 220
nuklir, 5

**O**

organisasi, 1, 2, 7, 9, 11, 12, 15, 16, 19, 24, 51, 53, 54, 58, 60, 68, 74, 76, 95, 118, 128, 131, 163, 177, 178, 192, 194, 201, 204, 206, 208, 209, 219, 227

**P**

Parsons, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 75, 76, 211, 212
pecel, 31, 33, 34, 124, 125
pedagang, 31, 33, 34, 79, 124, 125
Pelatihan, 4, 22, 183
pembangunan, v, vi, 38, 44, 62, 73, 74, 77, 81, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 113, 114, 115, 116, 117, 120, 127, 143, 144, 145, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 175, 176, 179, 181, 183, 184, 187, 201, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 211, 225, 227
pemerintahan, 1, 4, 55, 57, 92, 98, 115, 207
pencaharian, 24, 30, 32, 61, 80, 123, 173, 214
pendidikan, 1, 21, 30, 31, 39, 44, 46, 74, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 86, 89, 92, 96, 97, 103, 106, 111, 116, 119, 128, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 153, 157, 159, 162, 168, 170, 173, 175, 178, 180, 183, 207, 210, 214, 227
penduduk, 2, 5, 6, 17, 18, 21, 22, 25, 32, 34, 40, 43, 74, 108, 119, 123, 173, 174, 189, 203, 206, 213, 214
penemuan, 2, 5, 19, 21, 22, 26, 27, 29, 189
Penemuan, 5, 26
penghidupan, 5
periode, 32, 42, 70, 77, 103, 115, 124, 234
**PERUBAHAN**, i, iii, vii, viii, 1, 21, 37, 73
**planed**, 3
pokok, 3, 32, 39, 43, 92, 105, 124, 129, 132, 162, 180, 182, 192, 206, 208, 216
pola, 1, 2, 6, 7, 8, 18, 22, 23, 28, 29, 35, 36, 39, 41, 50, 63, 65, 70, 71, 73, 74, 75, 76, 77, 94, 101, 102, 103, 104, 107, 110, 128, 130, 132, 155, 173, 174, 209, 214, 216, 219, 227
politik, 6, 15, 17, 18, 24, 25, 51, 55, 57, 59, 77, 91, 93, 103, 105, 109, 110, 111, 144, 152, 154, 162, 163, 166, 167, 174, 176, 179, 204, 205, 206, 207, 212, 213, 215, 223
produktif, 128, 130, 227

**R**

reorganisasi, 4, 227
revolusi, 3, 21, 27, 55, 102, 103, 107, 189
Ritzer, 8, 13, 223
Roucek, 2, 6

**S**

sarana, 5, 37, 42, 43, 62, 74, 83, 118, 144, 145, 149, 162, 170, 173, 175, 178, 181, 182, 204, 209, 214, 215
sawit, 6
seimbang, 6, 108
sekolah, 30, 32, 74, 79, 82, 84, 86, 89, 119, 124, 128, 144, 148, 153, 169, 227
sepeda, 33, 118, 124
siswi, 32, 124
skema, 7, 8, 14
Soekanto, 2, 21, 49, 189, 223
*Soelaiman*, 2
*Soemardi*, 2, 38, 139
*Soemardjan*, 1, 2
**SOSIAL**, i, iii, vii, viii, 1, 21, 37, 73, 127
Sosiologi, 2, 8, 42, 223, 224, 225, 234
struktur, 1, 2, 3, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 19, 21, 23, 39, 54, 57, 59, 61, 71, 75, 77, 78, 93, 100, 104, 105, 127, 131, 178, 180, 188, 194, 208
sumber, 5, 6, 8, 9, 16, 27, 30, 37, 38, 52, 53, 54, 55, 59, 73, 74, 77, 83, 85, 89, 90, 101, 104, 108, 113, 114, 118, 135, 137, 150, 169, 170, 171, 173, 175, 176, 180, 182, 187, 193, 198, 201, 203, 206, 209, 210, 211, 212, 214, 219, 227

DUMMY

**T**
Talcott, 7, 14
tangga, 22, 23, 24, 32, 120, 124, 170, 219
Temperatur, 5
Tindakan, 8, 9, 46, 53, 133, 219
toleransi, 27, 44, 45, 127
tradisi, vi, 28, 38, 39, 44, 128, 134, 135, 137, 139, 140, 141, 228
tsunami, 5
Twitter, 5
**U**
**unplaned**, 3
unsur, ii, 1, 3, 12, 21, 28, 37, 38, 43, 44, 46, 47, 59, 82, 88, 104, 107, 127, 132, 133, 151, 154, 155, 167, 207
**W**
waktu, 1, 3, 14, 30, 34, 36, 38, 43, 51, 52, 54, 56, 57, 70, 79, 87, 88, 92, 95, 118, 119, 122, 123, 129, 147, 158, 182, 188, 191, 192, 193, 194, 198, 199, 201, 204, 215
Waren, 6
warga, 6, 37, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 56, 62, 78, 81, 83, 84, 86, 89, 92, 93, 96, 97, 98, 99, 114, 115, 120, 121, 122, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 146, 152, 165, 168, 170, 176, 180, 207, 211, 215, 217, 221, 227, 228
Wilbert, 7
**Z**
zaman, 3, 5, 19, 23, 27, 28, 29

DUMMY

# BIOGRAFI PENULIS



**Dr. Zulkarnain, M.Pd., M.Si.**, kelahiran Medan, 15 September 1965. Pendidikan S1 di FISIP UISU Medan (1985-1989), Program Magister (S2) Prodi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) IKIP Malang, Program Magister (S2) Sosiologi Pedesaan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Program Doktor (S3) Sosiologi Pedesaan Pascasarjana Universitas Brawijaya (2003 s.d. 2008). Awal berkerja sabagai PNS ditempatkan di anggota SATPAM IKIP Medan (1984-1987). Lulus S1 di angkat sebagai Koordinator Humas IKIP Medan. Sebelumnya ia bekerja mulai staf Humas IKIP Medan (1988-1990), Asisten dosen di UISU (1990-1991) dan asisten dosen di Universitas Medan Area (UMA) Medan (1989-1990). Pindah ke Malang ditempatkan di staf Subag Hukum Kumtala Biro Adminsitrasi Umum IKIP Malang (1999-2002), kemudian dipercayakan menjabat sebagai Wakil Kepala Humas (2002-2004) dan Kepala Humas Universitas Negeri Malang (2004-2012).

Dari fungsional Humas mutasi sebagai dosen Jurusan Pendidikan Pendidikan Luar Sekolah (tahun 2008), diamanahkan sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) FIP UM (2014-2019), Ketua Jurusan PLS (2019-2023), Ketua Departemen PNF (2022-2027). Selain dosen tetap di UM ia juga mengajar sebagai dosen luar biasa di S1 dan Pascasarjana FISIP Univeritas Brawijaya. Organisasi profesi, pernah menjabat sebagai Ketua Umum Forum Komunikasi Humas Perguruan Tinggi Malang Raya, Ketua BPC PERHUMAS Malang periode 2009-2016, Badan Pengurus (BPP) Perhumas Indonesia Pusat (2018-2022), Pengurus Assosiasi Dosen Indonesia Jawa Timur (periode 2017-2024). Selain itu juga sebagai konsultan Lembaga Kajian Pemberdayaan Masyarakat di Malang, dan Pendiri Lembaga Lentera Cendikia Medan. Bidang media menjabat sebagai pimpinan Redaksi Majalah Swara Pendidikan UM dan Warta UM (2004-2010), Pimpinan Redaksi Majalah Komunikasi UM (2020 sampai sekarang), Riwayat Penghargaan: (1) Memperoleh penghargaan MIPR dari BPP Perhumas Indonesia tahun 2012, (2) Dosen Berprestasi 3 Universitas Negeri Malang (tahun 2014), Tanda Kehormatan Satya Lencana 20 Tahun sebagai PNS dari Presiden RI

DUMMY

(Tahun 2012), (3) Tanda Kehormatan Satya Lencana 30 Tahun sebagai PNS dari presiden (tahun 2017). Memperoleh sertifikat HKI sebanyak 15

Karya buku yang telah diterbitkan ber ISBN, (1) Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan (UMM Press), (2) Solidaritas dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi, (UMM Press), Aksi Massa Tinjauan Sosial (UMM Press), Perspektif Media dan Masyarakat (Aditya Media), (3) Indigenous Sistem dalam Pendidikan Informal (UM Press), (4) Model dan Panduan Pendampingan Interaksi Komunikasi Antarbudaya Setting Pendidikan Informal Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa di Malang (UM Press), (5) Pendidikan Informal Pewarisan Norma Adat pada Masyarakat Adat: Kajian Teori dan Fenomena Tradisi Lokal pada Masyarakat Desa Ngadas sebagai Pendidikan Informal (Penerbit Elang Emas), (6) Pemberdayaan Wirausaha Santri Pondok Pesantren sebagai Tenaga Pendamping Masyarakat (Penerbit Bayfa Cendekia Indonsia), (7) Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengorganisasian Desa Wisata (Penerbit Bayfa Cendekia Indonsia), (8) Dinamika Media dan Masyarakat (Penerbit Kanjuruhan), (9) Model Panduan Tunjuk Ajar Pewarisan Pantun sebagai Adab Budi Bahasa Masyarakat Melayu (Tara Media), (10) Pemberdayaan Masyarakat pada Komunitas Pendidikan Luar Sekolah (Penerbit Pena Cendekia), (11) Model-Model Pemberdayaan Masyarakat Best Practice Pendidikan Nonformal dan Informal (Penerbit Farha Pustaka), (12) Pola Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Pengembangan Desa Wisata (Penerbit Tara Media ), (13) Keilmuan Pendidikan (Penerbit Erlangga); (14) Pewarisan Budaya Lokal Nilai Adat Masyarakat Desa dalam Pendidikan Informal (UM Press), (13) Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal (Tara Media), dan (14) Perubahan Sosial dan Pembangunan (Kajia Teori dan Fenomenanya)**

DUMMY



**Muhamad Fahrur Rozi, S.Pd., M.Pd.,** lahir di Jakarta pada 19 Juni 1995. Ia merupakan seorang akademisi muda di bidang Pendidikan Nonformal yang saat ini berkiprah sebagai dosen di Departemen Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang (UNP). Dengan latar belakang pendidikan sarjana dan magister dari Universitas Negeri Malang, ia menekuni bidang Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat, pengembangan desa wisata, serta pelestarian tradisi lokal melalui pembelajaran informal.

Sejak masa kuliah, Muhamad Fahrur Rozi aktif dalam organisasi mahasiswa, di antaranya menjabat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan PLS FIP UM (2015–2016) dan Pimpinan Redaksi Warta Jurusan PLS (2014–2015). Kiprah organisasi tersebut menjadi fondasi penting yang membentuk kepemimpinan, kemampuan komunikasi, dan kepeduliannya pada masyarakat. Ia juga memiliki pengalaman panjang dalam kegiatan jurnalistik di tingkat fakultas maupun universitas.

Karier profesionalnya dimulai dari keterlibatan sebagai tutor di berbagai PKBM, pendamping pemberdayaan masyarakat, hingga menjadi narasumber dan trainer dalam pelatihan wirausaha, pendidikan, serta pengembangan masyarakat. Sejak 2021, ia bergabung sebagai dosen di UNP, mengampu berbagai mata kuliah seperti Pemberdayaan Masyarakat, Penilaian Program PLS, Perencanaan Program, hingga Model dan Strategi Pengembangan Diklat.

Fokus keilmuannya meliputi pemberdayaan masyarakat, pengembangan desa wisata, pendidikan nonformal, serta pelestarian tradisi lokal melalui pembelajaran informal. Ia telah menulis sejumlah karya ilmiah yang dipublikasikan di jurnal maupun prosiding nasional dan internasional, serta aktif sebagai peneliti dalam program penelitian dan pengabdian masyarakat di UNP.

DUMMY

DUMMY

# Perubahan Sosial dan Pembangunan

## Tinjauan Teori dan Fenomenanya

**Zulkarnain**
**Muhamad Fahrur Rozi**

Konsep-konsep yang paling menarik dari buku ini penulis mencoba mengkaitkan antara tradisi lokal dengan tradisi modern dalam bingkai solidaritas sosial dengan untaian bahasa yang jelas, lugas dan sangat memikat hati, namun tanpa mengurangi makna akademik yang terkandung di dalamnya. Kearifan lokal masyarakat pedesaan dalam mengembangkan solidaritasnya ternyata mampu menjembatani kutub-kutub pedesaan yang penuh kesederhanaan dan kesabaran dalam berekselerasi dengan masyarakat perumahan yang patembayan dengan ciri kedinamisannya. Disisi lain, dengan penuh hati-hati pula penulis mencoba mewaspadai perlu adanya pengidentifikasian tentang partisipasi masyarakat sehingga dapat terciptanya keselarasan dalam pembangunan secara berkesinambungan di dua masyarakat yang berbeda irama kedinamisannya.

DUMMY

P.A.C.E

*Partnership for Action on Community Education*

**Komplek Pondok Pinang, Padang Sumatera Barat**

IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

**Tahun 2025**